

月が導く異世界道中

Tsukigaga Isekai Michi

16

あずみ圭

Alpha Polaris



アルファポリス



BATCHMANGA.IN

DOWNLOAD MANGA BAHASA INDONESIA







Tsukimichi
Moonlit Fantasy 16
TABLE OF
CONTENTS

Chapter 1

Chapter 2

Chapter 3

Chapter 4

Chapter 5

Chapter 6

Chapter 7

Chapter 8

Side Story: The Wise
King's Dialogue



Tsukimichi

Chapter 1

Ceritanya sedikit mundur ke belakang.

Jauh di pedalaman Kaleneon, di gunung iblis tempat badai salju tak pernah berhenti, sebuah resor pemandian air panas sedang dibangun dengan kecepatan yang hampir tidak masuk akal. Setelah memeriksa perkembangannya, Tomoe—salah satu tokoh senior di Perusahaan Kuzunoha—diam-diam pergi untuk mengurus urusan lain.

Tujuan perjalanannya adalah sebuah danau di Limia.

Tomoe pernah ke sana sekali sebelumnya, begitu pula gurunya, Misumi Makoto. Itu adalah danau yang tenang yang tersembunyi di dalam hutan, dikenal sebagai Danau Maylis: tempat tinggal Lyca, Naga Agung penjaga Limia.

Suasana riang yang ia rasakan sebelumnya kini telah sirna. Menghunus pedang di pinggangnya, Tomoe menebas udara sekali.

Seketika itu, pemandangan aneh terbentang di hadapan matanya.

Jika dilihat langsung mengikuti jalur yang telah digoreskan oleh pisaunya, sebuah pulau dapat terlihat di tengah Danau Maylis. Namun dari sudut pandang lain, sama sekali tidak ada pulau.

Tomoe mengayunkan pedangnya lagi. Garis yang bercahaya samar itu melebar seperti robekan di ruang angkasa, dan dia melangkah melewatinya tanpa ragu-ragu.

Tak lama setelah dia menghilang ke dalam, celah itu menutup dengan sendirinya, dan keheningan kembali menyelimuti Danau Maylis.

"Jadi, jika seseorang menerobos masuk ke wilayahmu, bahkan kau pun akan waspada," gumamnya. "Meskipun sesuatu yang gagal mempengaruhi orang-orang seperti Sofia dan Lancer tidak akan pernah berhasil mempengaruhiku. Nah, sekarang..."

Sofia sang Pembunuh Naga dan sang Penombak Naga Agung. Kedua nama itu milik mereka yang pernah membunuh Lyca di sini dan mengambil kekuatannya untuk diri mereka sendiri.

Tomoe mengamati sekelilingnya, menyarungkan pedangnya, dan menarik napas dalam-dalam.

“Lyca!” serunya dengan suara lantang, teriaknya menggema di seluruh wilayah Naga Agung. “Keluar sini!”

Tidak ada jawaban yang datang.

Sebaliknya, sebuah kehadiran yang dibangkitkan oleh tepian air.

“Hm... Seorang pelayan, ya? Aku sudah bersusah payah berteriak agar kita bisa melewati drama yang tak ada gunanya ini.”

Monster berlendir yang muncul itu adalah makhluk yang sama yang bertindak sebagai pemandu ketika Makoto, dengan nama samaran Raidou dari Perusahaan Kusunoha, mengunjungi tempat ini bersama Pahlawan Limia, Hibiki Otonashi.

“Bawa Lyca kepadaku. Ini urusan para Naga Besar. Ini jauh di luar kemampuanmu.”

“...”

Gel itu bergetar dengan denyutan tidak beraturan mendengar kata-kata Tomoe, tetapi tidak menunjukkan tanda-tanda akan memanggil Lyca.

“Astaga,” Tomoe menghela napas. “Merepotkan... tapi sepertinya aku tidak punya pilihan.”

Dia meletakkan satu tangan di gagang pedangnya, matanya sedikit menyipit.

Sesaat kemudian, seekor naga kecil melayang di atas permukaan danau ke arahnya, bergoyang lembut di udara. Itu adalah Lyca, yang baru saja bereinkarnasi. Dia tampaknya tidak menggunakan sayapnya; dia terbang hanya dengan sihir.

“Apa yang kau inginkan, Shin—bukan, Tomoe?” tanya Lyca.

"Jika kau memang berniat menghentikanku, jangan buang waktuku dengan pertanyaan bodoh seperti itu dulu," jawab Tomoe, tanpa melepaskan tangannya dari pedang. "Sungguh merepotkan."

"Saya bertanya apa tujuan dari kunjungan yang tidak sopan ini."

"Yah, kau tetap kaku seperti biasanya."

"Dan kau tampaknya telah banyak berubah. Sulit dipercaya kau adalah Naga Mirage yang sama yang dulunya mewujudkan kemalasan, sifat berubah-ubah, dan tidur tanpa akhir."

"Banyak hal telah terjadi sejak saat itu."

"Sungguh menarik."

"..."

"..."

Keheningan yang canggung menyelimuti Tomoe dan Lyca.

"Nah, sekarang soal alasan aku datang. Lyca, aku masih tidak tahu alasannya, tapi kau masih menyimpan kenangan dari masa lalu, kan?"

"Kau mendasarkan pernyataan itu pada apa?" tanya Lyca. "Di antara kami para Naga Agung, satu-satunya yang memiliki seni rahasia untuk bereinkarnasi tanpa kehilangan ingatan adalah Gront, di Gurun Putih."

"Memang benar. Itulah sebabnya Luto dan aku merasa tenang. Kau dan yang lainnya mungkin telah dikalahkan oleh orang-orang seperti Sofia, tetapi selama kau terlahir kembali dengan selamat dan mampu memulai hidup baru, itu sudah cukup bagi kami. Aku tidak pernah terlalu memikirkannya."

Kewaspadaan Lyca sedikit meningkat. Dari perkataan Tomoe, jelas bahwa dia dan Luto—Naga Agung yang dikenal sebagai Myriad Colors —telah bergerak di balik layar terkait reinkarnasi ini.

Dari sudut pandangnya, amukan Luto baru-baru ini sudah keterlaluan. Itu adalah pertanda yang sangat berbahaya.

“Kalau begitu seharusnya tidak ada masalah,” jawab Lyca. “Para pelayanku telah memberitahuku apa yang terjadi. Tak dapat disangkal bahwa kekalahanku di tangan orang itu adalah suatu aib. Aku akan menerima cemoohan yang menyertainya.”

“Namun, Lyca, ada sesuatu yang menggangguku. Jadi, aku membaca kenangan yang tertinggal di dalam telur ‘Night Clad’ : si bodoh Doma itu. Dan di sana, terlihat jelas: kenangan tentang Sofia yang membunuhnya.”

Saat itu, sudut mulut Lyca sedikit melengkung.

“Itu akan menjadi hal yang belum pernah terjadi sebelumnya. Baginya, dari semua naga, untuk bereinkarnasi dengan ingatan lamanya tetap utuh meskipun tidak memiliki kemampuan seperti itu...”

“Azuma juga baru saja lahir, tetapi ketika saya periksa, dia juga mempertahankan ingatannya. Jadi, bukankah agak tidak wajar untuk berpikir bahwa hanya kamu yang menjalani reinkarnasi biasa, Lyca?”

‘Night Clad’ Doma, ‘Crimson Lapis’ Azuma, dan ‘Waterfall’ Lyca. Ketiga Naga Agung ini pernah dibunuh oleh Sofia dan kemudian bereinkarnasi.

“Tomoe, cukup sudah.” Suara Lyca terdengar berat dan tegas. “Sekalipun aku masih memiliki ingatan lamaku, apa hubungannya dengan kunjunganmu?”

“Karena jika tidak, tidak ada penjelasan mengapa Anda berhati-hati terhadap Tuan Muda—terhadap tuan saya. Atau mengapa Anda berusaha, bahkan sekarang, untuk mencegah saya melihat kenangan Anda.”

“Kehati-hatianku terhadap Raidou? Apa yang kau bicarakan?”

“Aku sudah melihat ingatan Tuan Muda. Cara kau menatapnya dengan penuh kecurigaan. Apa kau masih belum mengerti?” Tomoe mendesak. “Itulah yang membuatku menyelidiki ingatan Azuma dan Doma sejak awal. Semua keraguanku berawal dari tingkah lakumu.”

Saat ingatan Raidou disebutkan, keterkejutan Lyca sangat jelas terlihat. Namun, keterkejutan itu lenyap hampir seketika, dan kepercayaan diri kembali terpancar di wajahnya.

“Heh. Ingatan Tuan Muda?” katanya sambil tertawa kecil dan sinis. “Kau, yang hidup di bawah dominasi Raidou, tidak mungkin bisa melihat isi pikiran orang yang memerintahmu. Jangan sok pintar.”

“Hubungan kita agak tidak biasa,” Tomoe mengakui. “Tuan Muda menceritakan kenangannya kepadaku tanpa ragu sedikit pun. Meskipun pada titik ini, setelah semua yang telah kita katakan, kurasa tidak ada gunanya berpura-pura bahwa ini masih hanya sebuah konfirmasi.”

Suasana di antara mereka berubah, berkat Tomoe.

“Kau bilang dia menunjukkan ingatannya kepada orang lain tanpa ragu-ragu? Tidak. Tidak ada orang bodoh seperti itu di dunia ini. Dan dari apa yang kulihat, Raidou bukanlah tipe orang yang akan mentolerir seseorang mengintip ke dalam pikirannya.”

Tomoe mendengus pelan. “Apa yang mungkin kau pahami tentang Tuan Muda? Siapa pun yang melihatnya dan Hibiki, dan masih memilih untuk menaruh harapan pada Hibiki, tidak akan pernah bisa memahami dirinya.”

Semakin banyak yang diungkapkan Tomoe, semakin banyak hal yang seharusnya hanya diketahui Raidou, dan semakin Lyca goyah.

“Tidak. Tentu tidak. Seorang majikan yang akan menunjukkan kenangannya kepada seorang pelayan... Sesuatu yang begitu absurd tidak mungkin—”

Lyca telah menyebut “tuan”, tetapi baginya, ini bukan masalah yang terbatas pada manusia atau makhluk setengah manusia. Makhluk mana pun yang memiliki tingkat kecerdasan tertentu tidak akan pernah dengan sengaja membiarkan orang lain—apalagi orang yang berada di bawah mereka—untuk melihat ingatan mereka.

Setidaknya, itulah yang Lyca yakini, dan itulah mengapa dia tidak bisa menerimanya. Namun faktanya tetap: Tomoe tahu terlalu banyak. Seolah-olah dia berdiri di sana dan menyaksikan setiap percakapan antara Raidou dan Lyca dengan matanya sendiri.

Sementara itu, Lyca tidak pernah berniat membiarkan Raidou merasakan kehati-hatiannya yang sebenarnya. Sejauh yang dia tahu, Raidou tidak terlalu mahir dalam manuver terselubung, dan dia juga tidak tampak seperti tipe orang yang dapat dengan tenang menceritakan pengalamannya dengan ketelitian objektif apa pun.

Saat kesadaran itu muncul, Lyca mengerti bahwa alasannya sejak awal dibangun di atas angan-angan.

Seperti yang dikatakan Tomoe, penjelasan yang paling tepat adalah yang paling sederhana: Raidou benar-benar telah mengungkapkan semua ingatannya di hadapannya. Dan kemungkinan yang mengerikan itu adalah kebenaran yang paling meyakinkan dari semuanya.

“Sungguh sebuah kesalahan perhitungan,” gumam Tomoe. “Aku bermaksud bergerak dari balik bayangan, namun aku malah dengan mudah menampakkan diri. Tapi kau sudah mengerti sekarang, kan, Lyca? Aku datang ke sini untuk menyelamatkan nyawamu.”

“Naga-naga besar saling membunuh?” balas Lyca. “Apakah Raidou telah membuatmu benar-benar gila, Tomoe?”

Mendengar itu, Tomoe tertawa pelan. Itu adalah suara buas yang belum pernah didengar Lyca sebelumnya darinya.

“Mungkin memang begitu,” gumamnya. “Pria itu memang memiliki pesona yang hampir seperti narkoba.”

“Kata-kata seperti itu akan jauh lebih cocok diucapkan oleh salah satu Pahlawan, bukan?”

“Atau mungkin,” jawab Tomoe, “mereka yang tampak mengagumkan bagi semua orang, mereka yang dihujani pujian oleh massa, justru adalah orang-orang yang tidak pernah mampu membangkitkan satu jiwa pun ke dalam ekstasi sejati. Ketika seseorang mencari daya tarik yang paling luas, hasilnya sering kali hanya berupa sesuatu yang aman. Mungkin tuanku adalah kebalikannya. Dia bukanlah seseorang yang memenangkan hati dunia secara luas. Tetapi bagi segelintir orang yang langka, dia menginspirasi pengabdian dari lubuk jiwa yang paling dalam.”

“Saya tidak bisa mengatakan bahwa saya merasakan daya tarik seperti itu.”

“Tidak, kurasa tidak. Itulah mengapa kau bersekutu dengan Hibiki, bukan? Kau membiarkan Tuan Muda masuk ke arsip berhargamu, dan kaulah yang memperkenalkannya pada ritual pemanggilan yang mencurigakan itu. Kau waspada terhadapnya. Mungkin kau bahkan takut padanya. Apakah kau ingin dia pergi dari dunia ini secepat mungkin?”

“Aku hanya berpikir ritual itu mungkin adalah apa yang dia inginkan.”

“Aku tidak akan menyangkal kemungkinan itu. Tapi ritual itu memiliki bau yang aneh. Aku belum selesai menganalisisnya, tapi aku sangat ragu itu adalah sesuatu yang pantas. Kau sungguh berani, menyerahkan sesuatu yang begitu mencurigakan kepada Tuan Muda.”

“Aku sendiri tidak mengetahui detail-detailnya,” kata Lyca dengan tenang. “Aku hanya tahu bahwa ritual itu mampu mengembalikan orang yang dipanggil ke dunia asalnya, asalkan harganya dibayar.”

"Hmph," gumam Tomoe, dan suaranya meninggi. "Tidak masalah. Aku tidak perlu mendengar sisanya darimu. Aku bersimpati padamu, karena kau baru saja terlahir kembali. Tapi aku akan mengirim kalian semua melalui reinkarnasi sekali lagi. Aku tidak punya kesabaran untuk hama-hama lain yang berkeliaran di balik layar."

Untuk pertama kalinya, ketenangan Lyca runtuh. "Kau datang sendirian ke wilayahku dan berani mengatakan itu? Aku harus mempertanyakan kewarasanmu, Tomoe. Baik kau maupun aku tidak akan pernah benar-benar dikalahkan di wilayah kita sendiri. Kecuali..." Matanya membelalak. "Kau bilang kalian semua . Jangan bilang..."

"Azuma sudah kutangani. Doma oleh Luto. Meskipun untuk saat ini, setidaknya, reinkarnasi terbaru mereka belum mewarisi ingatan lama mereka. Kami percaya cara mereka mati terakhir kali... tidak lazim."

"Bagaimana kau bisa mengatakan itu dengan begitu tenang?" Suara Lyca merendah, gemetar bukan karena takut, melainkan karena amarah. "Apakah kau maupun Luto tidak dapat memahami sesuatu yang begitu sederhana? Bahwa Raidou adalah ancaman yang lebih besar bagi dunia ini daripada Dewi sekalipun?"

Tanpa mengucapkan sepatah kata pun, Tomoe mengarahkan pedang panjangnya ke arah Lyca.

Ketegangan di antara mereka langsung meningkat, hingga mencapai titik kritis.

"Aku tidak akan mengizinkanmu untuk mengembangkan Demiplane-mu di wilayahku," Lyca menyatakan dengan dingin. "Aku tidak akan mengulangi kesalahan yang kubuat dengan Sofia."

“Sungguh menyedihkan,” jawab Tomoe. “Sejak awal aku tidak berniat menggunakan Demiplane. Sayangnya, bahkan tidak akan ada pertarungan antara kau dan aku dalam keadaan seperti sekarang. Ini hanyalah tugas yang tidak menyenangkan.”

Begitu selesai berbicara, Tomoe mengayunkan pedangnya—tetapi bukan ke arah Lyca.

Dengan satu serangan, dia menebas makhluk gel itu saat berubah bentuk menjadi sesuatu yang mengerikan, menyerupai cione yang mengembang untuk menelan mangsanya, membelahnya rapi menjadi dua.

Perubahan arah gerakan itu terjadi dengan cepat dan tanpa suara, namun Tomoe bahkan tidak menoleh.

Tomoe yang dulu, yang menggunakan pedangnya hanya dengan kekuatan fisik semata, telah tiada.

Ini adalah gerakan seseorang yang benar-benar memahami pedang. Dan begitulah pertempuran dimulai.

“Anda-!”

Saat Lyca berteriak, puluhan pilar air bercahaya menyembur dari danau. Naga Agung seperti dia tidak perlu mengucapkan mantra apa pun di ruang ciptaannya sendiri, melainkan melancarkan mantra dari elemen favoritnya.

Kolom-kolom air yang berputar-putar itu melayang bebas di udara, melengkung mengikuti jalur yang rumit saat akhirnya bertemu di Tomoe.

Tidak ada sedikit pun tanda-tanda kehilangan kekuatan yang biasanya diharapkan dari ritual sihir tanpa mantra.

Namun, Tomoe sama sekali tidak terlihat gugup. Dia mengamati serangan yang datang. Kemudian, karena alasan yang hanya dia sendiri yang tahu, dia memasukkan kembali pedangnya ke dalam sarungnya.

“Kau pikir perlawanan saja akan menyelamatkanmu dari ini?!” teriak Lyca, tetapi Tomoe tidak bergerak.

Satu demi satu, pilar-pilar air menerobos tubuhnya. Terangkat ke udara, dia juga dihantam di sana, dicabik-cabik oleh arus deras yang sama.... Menyaksikan kejadian itu, Lyca menarik napas tajam.

Tidak heran.

Dalam sekejap, semua yang ada di hadapannya lenyap.

Seolah-olah waktu telah berputar kembali ke saat sebelum dia meluncurkan serangan besarnya dengan air danau itu—

Namun, Tomoe sudah tidak berada di tempat seharusnya.

Lyca langsung menyadarinya dan berbalik, mencarinya.

“Terlalu lambat,” terdengar suara Tomoe dari atas.

“I-itu tidak mungkin,” Lyca terbatuk-batuk. Tidak mungkin dia bisa bereaksi tepat waktu; Tomoe sudah turun dari atas, satu tangan di pedang di pinggangnya. Tebasan itu datang terlalu cepat untuk diikuti mata. Itu adalah iaijutsu Tomoe, tebasan tarik yang telah diasahnya dengan tekun akhir-akhir ini.

Bagi Lyca, sosok Tomoe tampak melintas dengan sangat lambat saat ia meluncur melewatinya—lalu menghilang dari pandangan lagi.

Tidak ada percikan air di danau, tidak ada tanda-tanda ke mana dia pergi.

Bingung sepenuhnya, bahkan tidak mampu memahami apa yang baru saja terjadi padanya, Lyca mengamuk ke segala arah, mencoba mengusir musuh yang pasti masih bersembunyi di suatu tempat di dekatnya.

Seharusnya ini menjadi pertarungan antara lawan yang sama-sama mengetahui kemampuan masing-masing.

Entah mengapa, Lyca sama sekali tidak bisa membaca tulisan tangan Tomoe.

Kepanikan mulai melanda. Dan rasa takut pun ikut muncul, meskipun dia sendiri belum menyadarinya.

“Azuma juga sama. Lemah.”

“Shin, kau di sana?!”

Nama lama itu terucap dari bibir Lyca sebelum dia menyadari apa yang telah terjadi padanya.

Pandangan matanya bergeser, perlahan dan tidak wajar.

Saat dia menyadari alasannya—kepalanya telah dipenggal—sudah terlambat.

Kepala Lyca terkulai perlahan ke arah danau.

“Hanya itu saja?” tanya Tomoe.

Detik berikutnya, dengan suara retakan yang menggema, permukaan danau membeku sepenuhnya.

“Tentu tidak,” jawab kepala itu sambil terpantul ringan di atas es. Tubuhnya, yang juga hanyut dan mendarat ringan di atas danau yang membeku, membungkuk untuk mengambil kepalanya sendiri dari tempatnya tergeletak.

"Kau terlihat seperti mayat hidup," ujar Tomoe sambil tersenyum tipis saat melihat Lyca meletakkan kepalanya kembali ke lehernya dan memasangnya kembali.

"Jika kita harus bertarung di sini," kata Lyca, sambil menoleh ke arahnya, "tentu kau sudah memperhitungkan hal seperti ini."

"Tentu saja. Meskipun, di sisi lain, tampaknya Anda sama sekali tidak bisa membaca tulisan tangan saya."

"Itu memang benar. Tepat ketika kupikir kau bermaksud bertarung sebagai seorang prajurit, kau malah beralih ke sihir. Dan kemudian, terjadilah serangan itu. Kau tidak memblokirnya maupun menahannya. Apakah itu sihir ilusi?"

"Benar."

"Kalau begitu, ini sederhana. Begitu seseorang tahu itu ilusi, menghadapinya menjadi cukup mudah. ~~Ilusi~~ Ilusi yang dikenali sebagai palsu tidak ada artinya."

"Benarkah?" gumam Tomoe. "Kau bahkan masih belum bisa membedakan seberapa banyak dari ini yang merupakan ilusi."

Sambil menurunkan pinggulnya, dia merendah dan melepaskan serangan iai lainnya.



Bahkan dengan keuntungan jarak, Lyca hampir tidak bisa mengikuti gerakan penarikan busur itu. Ekspresinya mengeras.

“Sebenarnya apa yang sedang Anda coba lakukan?”

“Kamu akan segera mengerti.”

“Betapa menjengkelkannya—gh, ah?! ”

Tanpa peringatan, semburan panas yang tajam tiba-tiba menerpa bahunya.

Pandangannya menyambar merah, dan darah menyembur ke atas.

Butuh beberapa detik yang terasa panjang bagi Lyca untuk menyadari bahwa itu adalah darahnya sendiri. Dia telah terluka, dan lukanya cukup dalam.

“Salah satu pedang yang kuberikan kepada bawahanku telah disihir dengan kemampuan yang disebut penandaan ,” jelas Tomoe. “Setelah syaratnya terpenuhi, pedang itu dapat menebas targetnya dengan bebas, tanpa mempedulikan jarak atau jangkauan. Tentu saja, biaya mana yang dikeluarkan tidak bisa dianggap remeh. Meskipun begitu, bagi seseorang yang berniat bertahan hidup hanya dengan satu pedang, itu adalah trik yang berguna. Karena tampak menarik, aku pun memasang kemampuan yang sama pada pedangku sendiri.”

“Itu lebih mirip trik sulap daripada ilmu pedang,” kata Lyca. Luka di bahunya sudah hilang, rasa sakitnya memudar menjadi kenangan. Ini adalah wilayah kekuasaannya: tempat di mana setiap aspek kekuatannya seharusnya dapat terungkap untuk keuntungan terbesarnya.

Sejujurnya, bahkan setelah kepalanya terpenggal, bahkan setelah menderita luka-luka yang seharusnya membuatnya mempertimbangkan kembali peluangnya untuk bertahan hidup, dia tidak menunjukkan tanda-tanda terguncang oleh kerusakan tersebut.

Bukan karena teknik Tomoe entah bagaimana meredakan rasa sakit. Lyca adalah salah satu penyihir penyembuh terbaik yang pernah dilihat oleh Naga Agung.

“Setidaknya nama dan keahlianmu belum berkarat,” kata Tomoe.

“Dan kau pikir serangan seperti ini bisa membunuhku?”

“Itu hanya uji coba,” jawab Tomoe. “Dan sedikit pengecekan seberapa banyak hasil yang telah saya peroleh dari pelatihan saya. Mari kita akhiri ini.”

Begitu dia selesai berbicara, sosoknya mulai berlipat ganda, bayangannya menyebar seperti pantulan cermin.

Kekerasan yang dilancarkan Tomoe semakin meningkat, tanpa mempedulikan medan, tanpa mempedulikan keuntungan, menginjak-injak setiap jengkal tanah yang seharusnya dikuasai Lyca.

Seluruh barisan Tomoes mulai melantunkan mantra secara serempak dengan nada yang menyeramkan.

“Ilusi lagi?” bentak Lyca. “Aku tidak tahu apa yang kau rencanakan, tapi aku tidak akan membiarkanmu melakukannya!”

Dia melancarkan mantra demi mantra, menghapus Tomoe yang telah berlipat ganda satu per satu.

Tidak ada bedanya.

Begitu satu menghilang, yang lain muncul menggantikannya. Setelah serangkaian mantra yang dilancarkan Lyca, pemandangan itu tetap tidak berubah.

“Bagaimana mungkin halusinasi sebesar ini terjadi di sini?” Suara Lyca mencekam. “Kecuali—kau telah menyeretku ke Demiplane-mu tanpa kusadari?”

“Aku tidak akan merendahkan diri dengan melakukan hal yang begitu sepele.”

“Di sana!”

Dengan mengikuti arah suara Tomoe, Lyca melepaskan serangan napas bertenaga penuh, mengerahkan seluruh kekuatan yang telah dikumpulkannya ke dalamnya.

Dibandingkan dengan ledakan yang pernah dilepaskan Luto di wilayah iblis sebelumnya, ini terbilang biasa saja.

Meskipun dilancarkan dari tubuh sekecil itu, serangannya tetap dahsyat. Serangan itu lebih dari cukup untuk mengubah naga peringkat menengah biasa, yang hanya berbadan besar tanpa substansi, menjadi debu es dalam sekejap.

Untuk sesaat, seolah-olah napasnya mengenai Tomoe dengan tepat, lalu napas itu menipis, memudar, dan menghilang.

Tomoe berdiri tanpa terpengaruh dan tanpa terluka.

“Apa yang sebenarnya kau lakukan?” gerutu Lyca.

“Kau mungkin bahkan tidak mengingatnya,” kata Tomoe, “tapi ini adalah Yūgen Mujitsu . Teknik yang membunuhmu.”

“Membunuhku? Apa yang kau bicarakan?”

Tomoe mengangkat tangannya ke arahnya. “Apakah ini akan membuatmu mengerti?”

Angin bertiup kencang.

Tidak ada unsur sihir sama sekali di dalamnya.

Tidak diragukan lagi, itu hanyalah hembusan angin sepoi-sepoi.

“Angin? Dan itu seharusnya untuk apa—?!”

Tomoe tidak mengatakan apa pun.

“Tubuhku... berubah menjadi kabut?!”

“Aku bertanya-tanya, di manakah sebenarnya batas antara mimpi, hantu, dan dunia nyata?” gumam Tomoe, hampir kepada dirinya sendiri.

Saat angin membawanya pergi, tubuh Lyca mulai memudar. Pertama-tama anggota badannya, lalu sayapnya, perlahan-lahan lenyap menjadi ketiadaan.

Sungguh pemandangan yang aneh, seperti menyaksikan kabut yang diterpa angin dengan ilusi yang bergelombang terpantul di permukaannya.

“Ini hanyalah sihir ilusi!” Lyca menyadari. Dia mencoba menyingkirkannya dengan mantra, tetapi tidak ada yang berubah.

Sihirnya bahkan tidak aktif.

Itu salah.

“Percuma,” kata Tomoe. “Begitu kau meragukan diri sendiri, bahkan untuk sesaat, tubuhmu menjadi ilusi belaka. Yang tersisa sekarang hanyalah kau akan lenyap.”

“Teknik yang mengubah makhluk lain menjadi ilusi... Hal seperti itu, kekuatan seperti itu!”

Bahkan Naga Agung pun belum pernah mengenal hal seperti ini. Sebuah kekuatan yang telah melampaui hukum-hukum dunia.

"Namun kau bersedia menerima gagasan bahwa serangan menjadi ilusi?" jawab Tomoe. "Tafsirlah sesukamu. Tapi, aku akan mengatakan ini: kau menunjukkan ketenangan yang mengagumkan. Bahkan hanya sebagai kepala, kau tidak membiarkan rasa takut mengubah wajahmu."

"Tunggu! Kamu mau pergi ke mana?!"

"Kita sudah selesai di sini. Ada urusan yang jauh lebih penting daripada dirimu yang menantiku: pemandian air panas." Tomoe berpaling. "Dan jika aku terlambat makan malam, Tuan Muda akan khawatir tanpa alasan. Aku tidak ingin membiarkan orang-orang sepertimu, atau Naga Agung lainnya, mengganggu ketenangan pikiran pria itu."

"Shin—Tomoe! T-tunggu!" Lyca tiba-tiba tahu dengan pasti: dia akan mati.

Lupakan sihir ilusi; dia bahkan tidak mengerti teknik apa yang telah mengenainya, atau kapan. Tapi dengan kecepatan ini, dia akan mati dalam waktu kurang dari sepuluh detik.

"Sampai jumpa lagi, Lyca."

"Tunggu..."

Wujud Lyca tidak lenyap.

"?!"

Kilatan cahaya.

Sebatang anak panah, dengan suara melengking yang aneh, melesat di antara punggung Tomoe yang membelakangi Lyca, lalu menancap lurus ke danau di seberangnya.

Suaranya sangat mirip dengan suara anak panah siulan eksperimental penghancur iblis yang pernah digunakan Tomoe untuk mengujinya di Demiplane.

Kesadaran itu langsung menghantam Tomoe, dan dia berbalik.

Efek panah itu langsung terasa: Tomoe terpaksa keluar dari 'sisi belakang' tersembunyi Danau Maylis, dunia pribadi Lyca, dan kembali ke danau di dunia biasa.

Adapun Lyca, tubuhnya mulai memulihkan diri secara terbalik, seolah-olah proses menghilangnya sedang diputar mundur.

Dia masih hidup.

Tidak ada keraguan.

Untuk sesaat, ekspresi getir terlintas di wajah Tomoe. Kemudian dia menghela napas panjang.

"Saya akui, Tuan Muda. Jadi, Anda sudah tahu persis apa yang mungkin akan saya lakukan?"

Tomoe telah membunuh cukup banyak pelayan Lyca, tetapi Lyca sendiri selamat.

Kini, ia dapat merasakan kehadiran tuannya dengan jelas dan mendapati dirinya tidak mampu bergerak.

Lyca juga tidak bisa bergerak.

Jika Raidou benar-benar ikut campur seperti yang diklaim Tomoe, maka dapat disimpulkan bahwa permusuhan Tomoe sendiri juga telah terungkap di hadapannya.

Lyca tahu bahwa Raidou tidak akan ragu untuk membunuh seseorang yang pernah ia ampuni, jika memang diperlukan.

Dia menganggapnya sebagai sosok yang sangat kejam. Kesan itu tentu dipengaruhi, setidaknya sebagian, oleh fakta bahwa dia telah menyaksikan akhir hidup Sofia dari dekat. Namun demikian, itu bukanlah kesan yang tidak beralasan.

Kemudian...

Tidak ada satu pun yang bergerak di tempat itu.

Awalnya danau itu tenang, tetapi sekarang keheningan yang sangat tidak wajar menyelimuti seluruh area; keheningan yang begitu sempurna hingga terasa mutlak.

Dan di tengah-tengahnya?

"Tidak, hanya kebetulan," kata sebuah suara. "Sesuatu yang melibatkan Limia tampaknya akan menimbulkan masalah, jadi aku pergi mencari Tomoe... dan entah bagaimana aku malah tiba tepat saat dia hendak menghukum Lyca."

Pria yang muncul di tepi danau itu adalah Raidou: guru Tomoe, dan dalam banyak hal merupakan sumber dari semua kekacauan ini.

Dia tampak begitu santai sehingga orang mungkin mengira dia hanya kebetulan lewat saat sedang berjalan-jalan.

"Jika Anda hanya menunggu seperti biasa, masalah ini pasti sudah terselesaikan dengan rapi," kata Tomoe.

"Aku merasa ini akan berubah menjadi eksekusi tanpa pertanyaan," jawab Raidou. "Dan sudah kubilang, kan? Ini ada hubungannya dengan Limia. Ada kemungkinan aku membutuhkan bantuannya."

"Ah, ya, sekarang setelah Anda menyebutkannya. Sesuatu tentang rawa berkabut, ya? Tengah, depan... dan belakang?"

“?!”

Begitu nama negeri terkutuk itu terucap dari mulut Tomoe, seluruh tubuh Lyca langsung kaku.

“Bukan, itu Midnight Front !”

“Kabut yang terbuat dari mayat roh-roh jahat cukup menjijikkan untuk membuat orang bergidik. Lebih baik kau singkirkan semuanya sekaligus dan langsung kembali.”

“Tidak semudah itu. Aku sudah sedikit berdebat dengan Hibiki-senpai, dan soal Lord Hopleys... aku secara tidak langsung bertanggung jawab atas kematian putranya.”

“... Tak satu pun dari hal-hal itu yang seharusnya membuat Tuan Muda saya menyiksa dirinya sendiri,” kata Tomoe. “Hal-hal sepele. Hanya hal-hal sepele.”

“Aku mohon padamu, Tomoe. Aku butuh efek yang cukup dramatis sehingga memanggil Roh Agung tidak akan terasa janggal, dan kekuatan magis yang sesuai. Bantu aku memikirkan ini.”

“Aku punya pemandian air panas yang menungguku, kau tahu. Seluruh hati dan jiwaku tertuju untuk menyelesaikannya secepat mungkin agar semua orang bisa bersantai di pemandian campur—” Tomoe berdeham. “—maksudku, agar semua orang bisa menghilangkan kelelahan dari kehidupan sehari-hari mereka.”

“Sebagai imbalannya, aku membiarkanmu melihat-lihat ingatanku sepanjang waktu, bukan?” desak Raidou. “Ayo. Kerjakan, kerjakan.”

Tomoe bergumam dengan enggan. “Jika Tuan Muda mengatakannya seperti itu, saya hampir tidak bisa menolak. Lyca, sepertinya kau lolos dari kematian hari ini.”

Dia menatap Naga Agung dengan tatapan sangat tidak puas—sebuah isyarat yang tidak akan dibiarkan begitu saja oleh Makoto.

“Dia dulunya... bisa dibilang, rekan kerjamu? Jangan menatapnya seperti predator. Ngomong-ngomong, Lyca, maaf harus mempersingkat ini, tapi kami akan pergi. Mungkin aku akan meminta bantuanmu sebentar lagi. Aku menghargai bantuanmu.”

“Ah, ya. Baiklah, kurasa kau memang menyelamatkanku. Um...”

“Ya, ya, ya, ya. Sampai saat itu.”

Setelah mengucapkan serangkaian “ya” yang jelas-jelas mencurigakan, seolah mencoba meredakan semuanya sekaligus, Raidou menghilang bersama Tomoe ke dalam gerbang kabut.

Lyca ditinggal sendirian di tepi danau. Namun, ia tidak lagi sama seperti sebelumnya.

Tomoe telah menunjukkan kekuatannya dalam skala yang sama sekali berbeda.

Lyca tidak menyesal mendukung sang pahlawan, Hibiki.

Namun, benih keraguan mulai berakar di hatinya.

Apakah sudah terlambat? pikirnya dalam hati.

Raidou mengatakan dia akan segera kembali. Lyca hanya bisa membayangkan bahwa dia akan menimbulkan masalah di Front Tengah Malam.

Sebenarnya, apa yang akan dia tanyakan padanya?

Pada akhirnya, Kompi Kuzunoha mencoba membunuhnya, hanya agar Kompi Kuzunoha juga menyelamatkannya. Itu adalah aksi heroik yang dipentaskan sendiri: tidak lebih dari itu. Dan melalui itu, Raidou telah menjadikan dirinya penyelamatnya.

Dihantui oleh pikiran suram itu, Lyca berbalik dan kembali ke rumahnya.

Sementara itu, setelah selesai memberi nasihat kepada Makoto, Tomoe kembali ke Kaleneon dan mencurahkan seluruh hatinya pada kecintaannya pada pemandian air panas.

Dia makan malam bersama yang lain seperti biasa, dan hari itu berlalu tanpa insiden.

Tsukimichi

Chapter 2

Saya, Misumi Makoto, datang ke Kerajaan Limia sebagai perwakilan dari Perusahaan Kusunoha. Atas permintaan bangsawan besar Algrio Hopleys, saya sedang menyelidiki daerah rawa yang bermasalah yang dikenal sebagai Midnight Front.

Tim survei kami telah mengamankan basis dengan membangun kembali gubuk reyot di rawa dari awal. Tetapi di sana, di jantung rawa itu, kami dihadapkan oleh kabut hitam misterius yang dengan tenang menyatakan niatnya untuk membantai kami semua, menjebak kami dalam situasi yang tampaknya mustahil untuk melarikan diri.

Seluruh kejadian itu merupakan ekspedisi pencarian dunia yang hilang yang sesuai dengan buku teks.

Meskipun begitu, aku dan Mio bisa keluar masuk menggunakan gerbang kabut kapan pun kami mau. Jadi, setelah menyelesaikan beberapa urusan di Demiplane dan tempat lain, aku kembali ke pondok.

Tentu saja, menghilang selama itu sementara markas kami konon berada di ambang kehancuran akan terlihat mencurigakan bagi anggota ekspedisi lainnya, jadi saya menyiapkan penjelasan resmi atas ketidakhadiran kami.

Pada akhirnya—seperti biasa—kami memilih pendekatan langsung. Sekadar “kami sedang melakukan investigasi” terasa terlalu lemah, dan hal terakhir yang saya butuhkan adalah kesalahpahaman di kemudian hari.

Lagipula, saya bukanlah tipe orang yang bisa tiba-tiba merancang rencana yang sempurna di tempat, lengkap dengan pembenaran yang sangat meyakinkan dan kebohongan yang mulus untuk menjualnya. Hal semacam itu di luar kemampuan saya.

Semua pengalaman saya sejak bergabung dengan Midnight Front telah mengajarkan saya setidaknya satu pelajaran yang berguna: dalam situasi seperti ini, melakukan langkah yang sangat berani terkadang justru membuat orang berhenti mempertanyakannya.

“Pertama-tama, izinkan saya meminta maaf lagi karena telah lama absen. Selama melanjutkan penyelidikan, saya menyadari bahwa kami juga membutuhkan bantuan dari luar, jadi saya juga sedang mengatur hal tersebut.”

Mengingat bahwa saya baru saja berkenalan dengan seseorang yang sangat cocok untuk lingkungan seperti ini, saya merasa telah melakukan pekerjaan yang sangat baik.

Saya memimpin tim survei keluar, menjauh dari pondok yang dibangun tergesa-gesa oleh eldwar (para kurcaci tua) sebagai markas sementara kami.

Di antara orang-orang yang hadir, satu-satunya yang terhubung dengan Perusahaan Kuzunoha adalah saya, Mio, dan karyawan kami, Lime Latte.

Anggota kelompok lainnya terdiri dari Chiya, seorang gadis kuil dari Lorel; Lugh dari Perusahaan Embray; Joy ~~Mu~~neshti, seorang bangsawan dari Limia; dan, karena nasib buruk semata, tiga pekerja paksa yang terjebak dalam kekacauan ini sebagai pengangkut barang dan pekerja serabutan.

Dua wanita, satu pria, semuanya masih cukup muda.

Awalnya mereka sangat terguncang, tetapi entah karena makanan yang enak, istirahat yang cukup, atau percakapan pribadi yang membantu kami menjadi sedikit lebih dekat, mereka sudah jauh lebih tenang sekarang.

Saya bersyukur untuk itu. Jika Anda bertanya kepada saya, cara terbaik untuk mengurangi korban jiwa dalam keadaan darurat adalah dengan mencegah kepanikan sejak awal.

Membawa Lime—seseorang yang benar-benar tahu cara mendengarkan—benar-benar merupakan keputusan yang tepat.

Tentu saja, jika ini berlarut-larut lebih lama lagi, saraf semua orang akan mulai tegang lagi.

Untungnya, saya tidak berniat membiarkan semuanya berlarut-larut sampai sejauh itu. Kita tidak mampu terus berdiam diri di tempat seperti ini selamanya.

“Meskipun kau bilang sudah menemukan bantuan,” kata Lugh, memotong penjelasanku, “aku tak bisa membayangkan siapa pun bisa datang membantu kita di sini.”

Tatapan tajam yang datang dari segala arah membuatku menyadari dengan jelas bahwa Lugh bukanlah satu-satunya yang memiliki pendapat ini.

Benar, benar. Semua orang berpikir kita akan binasa.

“Ada berbagai cara untuk melakukannya,” kataku. “Salah satunya adalah pemanggilan. Kurasa para petualang dan mereka yang mengabdikan pada kerajaan setidaknya sudah familiar dengan seni ini.”

“Memanggil? Tentu saja, aku tahu apa itu. Apakah kau benar-benar bisa melakukannya?”

Saat Chiya mengatakan ini, dia menatap ke arah kami.

Lebih tepatnya, dia sedang menatap Mio.

Rupanya dia telah melihat jati diri Mio yang sebenarnya—seekor laba-laba hitam—melalui kemampuan khususnya itu, Mata Hati atau apa pun namanya, jadi mungkin dia berasumsi bahwa kami bermaksud memanggil semacam kerabat laba-laba.

Dilihat dari nada bicaranya, dia tampaknya kurang antusias dengan ide tersebut.

Bahkan senyum Lime pun terlihat dipaksakan.

“Ya. Aku dan Mio yang akan menggunakannya,” jawabku.

“Um, Raidou-dono, apakah Anda juga menggunakan sihir pemanggilan?” Joy melontarkan pertanyaan itu dengan nada yang bercampur dengan ketidakpercayaan.

Itu tidak sopan—

Tidak, tunggu dulu.

Kita sudah pernah berada di situasi ini sebelumnya.

Ya, benar.

Selama salah satu kuliah yang saya berikan di Akademi Rotsgard, saya mendapatkan reaksi yang hampir sama persis.

Saat itulah aku memanggil seorang lizardfolk berkabut untuk berlatih tanding dengan Jin dan yang lainnya selama pelatihan.

Begitu saya menyebutkan bahwa saya bisa menggunakan kemampuan memanggil, mereka langsung berteriak-teriak seperti, “Kamu juga bisa memanggil?!” Mereka sangat tidak sopan.

Sekalipun aku tidak menuju ke Tanah Gersang, masih ada banyak tempat berbahaya yang mungkin harus dikunjungi seorang pedagang. Aku tidak mengerti mengapa ada hal aneh jika seorang pedagang mengetahui sedikit sihir atau seni bela diri.

Tidak seperti pertarungan tangan kosong atau teknik senjata, sihir cukup mudah diperkuat dengan alat-alat magis.

Meskipun dalam kasus ini, saya tidak berencana menggunakan alat-alat magis sebagai alasan saya.

Ah. Sekarang setelah kupikir-pikir, aku juga bisa menggunakan sudut pandang itu.

Para iblis punya alat yang bisa memanggil naga, kan? Seharusnya aku meniru cara itu saja.

Kesempatan yang terlewatkan.

"Kebetulan ada seseorang yang berpengetahuan di dekat sini yang bersedia mengajari saya," jelas saya. "Mungkin saya sudah harus menjelaskan ini lebih dari sekali, tetapi dari penampilan luarnya, saya masih seorang pedagang yang berkelana di Tanah Gersang."

"Begitu ya. Di tempat seperti Tanah Gersang ini, bahkan para pedagang pun tidak bisa bertahan hidup kecuali mereka bisa menggunakan satu atau dua mantra?"

Bahkan setelah mendengar penjelasan saya, Joy tampak belum sepenuhnya yakin.

"... Sukacita."

"Hm?"

“Di mana pun kamu berada, pada akhirnya, satu-satunya orang yang benar-benar dapat melindungimu adalah dirimu sendiri. Kamu tidak akan rugi apa pun dengan melatih tubuh dan sihirmu.”

“...”

Ups.

Yang satu itu terdengar terlalu jujur.

Joy terdiam, tetapi Lugh menjawab menggantikannya.

“Memang benar. Namun demikian, saya tidak mengetahui situasi apa pun di mana seorang pedagang diharapkan mengetahui sihir pemanggilan. Dan memang benar juga bahwa pedagang dan bangsawan memiliki banyak keterampilan lain yang seharusnya mereka prioritaskan daripada kemampuan bela diri atau ilmu sihir. Lagipula, waktu tidaklah tak terbatas.”

Aduh. Kejam.

“Yah, kurasa itu tergantung situasinya,” kataku sambil tertawa lemah.

“Meskipun begitu, faktanya tetap bahwa, dalam keadaan kita saat ini, ini mungkin akan menjadi cahaya yang menyelamatkan kita. Raidou-dono dan Mio-dono telah melakukan persiapan ini demi kita. Dalam hal itu, harapan dan keheningan, bukan keluhan, akan menjadi respons yang tepat. Saya berbicara tanpa berpikir,” tambah Lugh, sambil menundukkan kepala. “Saya minta maaf.”

Tidak, poinnya tentang waktu yang terbatas itu penting. Joy adalah seorang bangsawan; tidak ada habisnya hal-hal yang seharusnya ia pelajari. Akan sangat tidak baik jika ia terlalu larut dalam peran sebagai prajurit atau penyihir.

Itu mungkin kesalahan saya.

Namun, daripada menjawab setiap pertanyaan satu per satu, akan lebih cepat jika langsung mengerjakannya.

Adapun tim budak, mereka tampak terlalu terintimidasi oleh suasana di luar sehingga tidak berani mengatakan apa pun.

Jelas mereka memiliki masalah selain Midnight Front yang membebani mereka, tetapi Lugh memberi mereka kesempatan, dan mereka sendiri yang memanfaatkannya hingga akhirnya berada di sini. Hanya itu yang bisa kami lakukan untuk mereka.

Baiklah. Mari kita lakukan ini.

Aku mulai melakukan sandiwara yang akan membuat pemanggilan itu terlihat meyakinkan.

Mengapa saya bersusah payah membuat mantra yang hanya mengeluarkan sejumlah besar kekuatan sihir sekaligus menghasilkan lingkaran sihir yang berlebihan?

Sejujurnya, seharusnya aku membuatnya menjadi alat sihir yang benar-benar terlihat bagus.

“Mio, aku serahkan ini padamu,” kataku.

Saat dia mengucapkan mantra utama, aku pun mulai ikut melafalkan mantra, berperan sebagai pendukung.

Pertama, beberapa lingkaran sihir kecil muncul di sekitar kami berdua.

Kemudian, sebuah gelembung yang jauh lebih besar muncul di kaki kami, cukup lebar untuk melingkupi semua orang yang hadir dengan ruang yang masih tersisa.

Saat mantra terus dilantunkan, jumlah energi magis yang terpancar dari lingkaran besar dan kecil terus meningkat.

Melihatnya, Joy dan Lugh langsung mundur seperti yang saya harapkan.

“Bahkan aku pun bisa mengenali bahwa ini bukanlah buku sihir biasa,” ujar Joy. “Ini bukan pemandangan yang sering kita temui.”

“Rasanya ini hampir tidak seperti mantra pemanggilan biasa lagi,” kata Lugh, suaranya rendah karena kagum. “Lebih mirip semacam sihir ritual. Bukan hanya Joy-dono, tetapi bahkan para budak di sana pun dapat merasakan ancamannya. Apakah mereka mengerti bahwa apa yang mereka rasakan adalah sihir, itu masalah lain.”

Seperti yang dikatakan Lugh, para budak berkerumun bersama dan gemetar dari ujung kepala hingga ujung kaki.

Hmm. Jika bahkan orang-orang yang tidak memiliki hubungan dengan kemampuan merasakan sihir bereaksi seperti ini, sebaiknya aku sedikit mengurangi intensitasnya.

Akan merepotkan jika ada yang pingsan.

Aku melirik Mio, memberi isyarat padanya untuk mengendalikan peningkatan keluaran sihir berikutnya.

Entah mengapa, dia tampak gembira. Tapi dia hanya mengangguk kecil.

Sekalipun sesuatu terjadi di tengah jalan, tidak mungkin kami memprioritaskan melindungi para budak daripada seorang gadis kuil, seorang bangsawan, dan seorang pedagang berpengaruh. Yang berarti daftar prioritas Lime sebagai pengawal tidak dapat diubah.

“Aku belum pernah melihat sihir pemanggilan dalam skala sebesar ini: tidak di Kerajaan, tidak di Uni. Tapi ini... ini pasti tidak mungkin.”

Chiya bereaksi persis seperti yang saya harapkan.

Saya sendiri hanya mengenal yang berelemen bumi dan api, tetapi semuanya memiliki atmosfer yang serupa.

Karena dia adalah seorang gadis kuil air, aku ingin menggunakan sihir bumi dan api untuk menyetrurnya.

Setelah saya memperhatikan reaksi semua orang, saya melanjutkan pertunjukan ke tahap berikutnya.

Aku menciptakan empat lingkaran sihir di udara, membuat mereka berputar pada porosnya masing-masing sambil mengorbit kelompok tersebut. Untuk membuatnya terlihat lebih dramatis, aku sengaja menempatkan mereka pada sudut yang tidak sama dan membiarkan mereka bergerak.

Sesuai permintaan, Mio menahan peningkatan kekuatan sihirnya.

Terima kasih.

Meskipun kabut mulai menyelimuti kami, cahaya dari lingkaran sihir menyinari segala sesuatu di sekitarnya dengan pancaran lembut dan hangat.

Chiya, dengan wajah membeku karena terkejut, bergumam seolah dalam keadaan linglung.

“Tidak, itu tidak mungkin. Sekalipun sihirnya cukup, tidak ada pengorbanan. Itu tidak mungkin!”

Aku menyerahkan penentuan waktu klimaksnya kepada Mio.

Dengan instingnya, dia tidak akan melewatkan momen yang sempurna.

“Majulah,” Mio bergumam.

Tunggu, Mio, cuma itu?!

Itu terlalu mudah!

“Wahai sahabat kami yang terkasih,” tambahku cepat, “kami memohon kepada-Mu: berikanlah pertolongan-Mu kepada kami!”

Kedengarannya lebih baik. Tapi tetap saja, wah. Itu improvisasi yang memalukan. Maaf.

“Hau—!”

Mio tampak benar-benar terkejut.

Dan sekarang, ekspresi terluka itu juga terpancar di wajahnya.

Ah, ayolah, aku juga minta maaf soal ini!

Mengabaikan percakapan singkat kami sepenuhnya, cahaya merah terang dan cahaya kuning bercampur oranye mulai membanjiri seluruh area.

“Ah...”

Dari raut wajah Chiya, dia sudah bisa menebak apa yang akan terjadi.

Namun, tetap saja, apakah ini sebuah pengorbanan?

Di Lorel, apakah mereka benar-benar membutuhkan persembahan berupa makhluk hidup untuk memanggil “mereka”?

Benda yang dipuja di kuil di kota iblis itu tampaknya tidak membutuhkan sesuatu yang merepotkan. Itu agak mengejutkan.

Mereka datang.

Angin aneh berhembus, terbentuk dari aliran sihir itu sendiri, lalu cahaya itu memancar keluar.

Untuk sesaat, pandanganku menjadi putih sepenuhnya. Dan kemudian, berdiri di hadapan kami—setelah kabut di sekitarnya tersapu—ada seekor banteng besar dan seekor burung, keduanya diselimuti cahaya lembut.

Ukuran mereka cukup besar.

Sama seperti saat kita melawan mereka di wilayah iblis. Sebenarnya, tidak; mungkin mereka sedikit lebih kecil daripada saat itu.

Saya berasumsi ukurannya bisa saya sesuaikan sampai batas tertentu, tapi mungkin tidak?

Karena aku tidak yakin tentang skalanya, jelas merupakan keputusan yang tepat untuk menjaga Chiya dan yang lainnya di belakang kami daripada memanggil mereka tepat di depan kelompok.

“Terima kasih sudah datang,” kataku. “Kami sedang dalam kesulitan besar, dan saya mohon bantuan Anda.”

“Melayani Tuan Muda adalah sebuah—”

“Mio, berhenti,” aku memotong perkataannya sebelum dia melanjutkan dengan nada bicaranya yang biasa.

“Au...”

Maaf, tapi kalimat itu sama sekali tidak pantas saat ini.

“Wah,” kata banteng raksasa itu, “kali ini kalian memanggil kami ke tempat yang cukup aneh.”

Makhluk dengan tubuh berotot luar biasa seperti banteng dan tanduk yang sangat tidak wajar itu adalah Behemoth, roh bumi tertinggi.

Dia tampak sedikit tidak senang, tetapi dia tetap melipat kakinya di bawah tubuhnya seperti posisi berlutut.

Apakah sapi dan kuda menganggap itu sebagai duduk?

"Situasi ini juga tidak sepenuhnya terlepas dari dirimu, kan?" kataku. "Meskipun, yah, kurasa hal yang sama juga bisa dikatakan tentangku."

"Benar sekali. Dan aku juga berhutang budi. Aku tidak akan menahan bantuanku."

Hutang yang dia sebutkan mungkin lebih berkaitan dengan pelayanku Shiki, yang dulunya seorang lich, daripada denganku .

Namun, saya ada di sana ketika kontrak itu dibuat, dan karena dia memahami hubungan antara Shiki dan saya, dia bersedia mendengarkan saya juga.

Jika tempat ini memang seharusnya menjadi kuburan bagi roh-roh, mengapa tidak membiarkan Roh-roh Agung membersihkannya?

Saya bisa menyebutkan setidaknya dua orang yang memenuhi kriteria tersebut.

Setidaknya, itulah idenya.

Di sampingnya, burung itu juga mulai berbicara kepada Mio.

“Ya, memang berhubungan. Meskipun tampaknya air dan bumi lah yang pantas mendapatkan dendam ini. Namun, mereka yang dikorbankan tidak terbatas pada elemen tertentu. Biasanya, karena ini terjadi di Limia, kita tidak punya banyak ruang untuk campur tangan. Tetapi jika kita dipanggil, maka itu masalah lain. Ya, kami akan dengan senang hati membantu.”

Sejauh menyangkut konten, tidak ada masalah di sana.

Kalau begitu, saya bisa menempatkan kedua orang ini di depan dan meminta mereka membersihkan jalan agar kita bisa bergerak cepat menuju apa pun yang telah menjadi perangkat pemroses roh .

“Mio,” aku memperingatkannya, merasakan ada masalah, “jangan sampai.”

“Phoenix,” kata Mio, berbicara kepada burung itu, “Tuan Muda kita telah terseret ke dalam kekacauan yang disebabkan oleh jenismu. Bersihkan dalam waktu setengah hari.”

“Mio, kau benar-benar masih mengenakan wujud pinjaman yang sangat konyol,” jawab Phoenix.

“Hmph. Seharusnya kau bersyukur. Mereka bilang kau bisa mengamuk sesuka hati di wilayah naga.”

“Bukan berarti saya biasanya berjalan berjingkat-jingkat karena takut menyinggung perasaan mereka.”

Apakah hanya perasaanku saja, ataukah udara di sekitar kita terasa sedikit lebih hangat?

“Kalau begitu, mungkin seharusnya kau tidak membiarkan tempat seperti ini membusuk menjadi tempat pembuangan roh, kau makhluk menjijikkan.”

“Tempat ini jelas bukan tempat yang menyenangkan. Sungguh, apa yang dipikirkan oleh makhluk angin dan makhluk air itu, aku tidak bisa membayangkannya. Fufu.”

Tidak, ini bukan imajinasi saya.

Cuacanya memang semakin panas.

Ini ulah Phoenix, kurasa.

“Eh, tidak apa-apa jika kau dan Mio ingin terbawa suasana,” kataku, “tapi aku akan menghargai jika kalian bisa mengendalikan panas yang dihasilkan, atau apa pun itu, Phoenix.”

“... Raidou.”

Mendengar nada bicara Phoenix, Mio langsung tersinggung.

“Oh? Memanggilnya dengan namanya, ya? Dan sebenarnya kau pikir kau siapa? Saya akan dengan senang hati membacakan secara dramatis apa yang terjadi saat itu.”

“Mio,” kataku, merendahkan suara untuk mencoba menenangkannya sebelum keadaan semakin memburuk. “Kita tidak akan mencapai apa pun dengan cara ini.”

“Tidak, dia benar. Menyapa Anda dengan begitu santai itu tidak sopan.” Phoenix sedikit menundukkan kepalanya. “Raidou-dono, masalah ini adalah akibat dari kelalaian para roh sendiri. Saya bersyukur Anda memanggil saya ke Midnight Front.”

“Ah. Yah, aku rasa ini bukan tempat yang menyenangkan bagimu. Maaf soal itu.”

"Oh, aku tidak sedang bersikap sarkastik," jawab Phoenix. "Lyca sangat berisik, dan karena dia, aku tidak bisa bertindak sebebas yang kuinginkan. Aku sudah lama menggerutu karenanya. Tapi jika aku menjawab panggilanmu, maka aku bisa bertindak tanpa batasan. Jadi, ya, aku benar-benar berterima kasih. Bahkan, aku akan mengatakan bahwa sekarang aku berhutang budi padamu lebih besar lagi."

Behemoth, yang mendengarkan di samping kami, mengangguk perlahan sebagai tanda setuju.

"Hm. Dan mengenai saya, sebut saja ini ungkapan kiasan. Jika saya boleh ikut campur di sini, maka perasaan saya kurang lebih sama."

Ah, benarkah?

Tadi kau terdengar berbeda, Behemoth. Kau bertingkah seolah ini murni soal melunasi hutang.

Atau apakah Phoenix hanya mengatakan semua ini karena Mio memancingnya untuk mengatakannya?

Secara pribadi, selama mereka membantu kami kali ini, saya tidak terlalu peduli apakah itu dianggap sebagai hutang atau bantuan.

Hubungan para Roh Agung dengan Sang Dewi sangat dalam, baik untuk kebaikan maupun keburukan.

Sekalipun aku bisa akur dengan mereka secara individu, itu tidak mengubah fakta bahwa, tergantung pada keadaan, kita bisa saja saling berhadapan sebagai musuh bebuyutan. Berpura-pura berteman dalam kondisi seperti itu terasa agak menggelikan.

Sisi positifnya, panas yang menyengat dan lengket itu telah benar-benar hilang.

“Ngomong-ngomong,” tanyaku, sambil melirik ke arah mereka berdua, “tidak bisakah kalian setidaknya mengecilkan diri hingga seukuran banteng dan burung biasa?”

Seseorang, di suatu tempat, tampaknya telah memutuskan bahwa yang lebih besar selalu lebih baik.

Saat ini, mereka malah menghalangi. Jika memungkinkan, saya sangat ingin ukurannya lebih kecil.

“Kita bisa.”

“Saya juga bisa melakukan itu.”

Lalu kenapa kamu tidak datang dengan penampilan seperti itu dari awal?!

Apakah seharusnya saya melakukan gladi bersih sebelumnya?

“Kalau begitu, aku mengandalkannya. Tapi Behemoth boleh tetap sedikit lebih besar. Aku ingin dia menggendong siapa pun yang kelelahan.”

“Membawa...”

Melihat keheningan Behemoth yang tercengang, Phoenix tertawa.

“Ck. Sekarang kau memperlakukannya seperti sapi ternak.”

“Phoenix, usahakan jangan terlalu kepanasan, ya? Intinya, bisakah kamu tetap bertengger di bahu Mio? Jika kamu lebih suka tempat bertengger yang lebih layak, aku bisa meminta Lime untuk mencari tempat yang cocok.”

“Kau juga diperlakukan seperti hewan peliharaan, Phoenix,” canda Behemoth.

“Kalau begitu, saya akan menunjukkan kekuatan saya di sini dan membuat mereka merevisi kesan itu—kesan itu.”

“Kamu gelisah.”

“Oh, diamlah.”

Yah, cukup melegakan melihat bahwa roh-roh itu tampaknya juga akur satu sama lain.

“Jadi,” kataku, sambil menoleh ke yang lain, “ini Behemoth, roh bumi, dan Phoenix, roh api. Kecuali jika terjadi provokasi yang benar-benar ekstrem, mereka mungkin tidak akan menyakiti kalian, jadi jangan khawatir...?”

Begitu saya berbalik untuk memperkenalkan roh-roh itu kepada orang lain, saya disambut oleh kerumunan orang yang bersujud.

Aku merasa suasananya sangat sunyi.

Bukan hanya Chiya, tetapi Lugh, Joy, dan bahkan tim budak: semuanya berlutut di lumpur dengan tangan bertumpu pada rawa, membungkuk sangat rendah sehingga pakaian mereka pasti akan kotor.

Lime masih berdiri, tetapi dia menggaruk kepalanya sambil tersenyum kecut.

“Eh...”

“Apa yang kalian semua lakukan?” tanya Mio dengan nada menuntut. “Berdiri. Kita tidak bisa melanjutkan seperti ini.”

Tidak ada yang bergerak.

Seolah-olah tubuh mereka telah berubah menjadi batu di tempat mereka berada.

Nah, ini adalah sebuah masalah.

Bahkan suara Mio, yang tampaknya paling mereka takuti di antara kami semua, gagal membuat mereka bergeming sedikit pun.

“Chiya-saaan?”

Chiya duduk di sana dalam keadaan linglung, tetapi saat aku memanggilnya, dia akhirnya tampak tersadar.

“I-itu tidak mungkin,” katanya. “Itu tidak mungkin, Raidou-san. Makhluk-makhluk ini... makhluk-makhluk ini tidak diragukan lagi adalah Roh Agung—para pengiring Dewi sendiri, mereka yang menjaga dunia.”

“Ya, mereka adalah Roh Agung,” kataku. “Tapi seperti yang kau lihat, mereka ada di sini sekarang sebagai sekutu kita.”

“Itu tidak lantas membuatnya menjadi tidak mungkin!” seru Chiya. “Ini bukanlah jenis makhluk yang seharusnya bisa kau panggil—atau bisa kau panggil—hanya setelah beberapa hari persiapan dan tanpa pengorbanan sekalipun! Lihat saja semua orang lain!”

Suaranya semakin bergetar, air mata menggenang di sudut matanya.

“Bukan aku yang menyuruh mereka melakukan ini,” lanjutnya. “Mereka hanya menuruti perasaan yang muncul secara alami dari dalam diri mereka sendiri. Setiap bagian dari diriku mengetahuinya: tahu bahwa mereka adalah makhluk-makhluk di hadapan siapa kita harus menundukkan kepala dan berlutut.”

Sekalipun kau mengatakan itu padaku...

Diperlakukan seperti itu sambil menangis hanya membuatku semakin bingung.

Saya tidak mendeteksi adanya aktivasi kemampuan aneh atau hal semacam itu.

Untuk memastikan, aku melirik Mio untuk meminta konfirmasi, tetapi seperti yang kuduga, dia menggelengkan kepalanya.

Benar, tidak ada efek pesona atau kemampuan mempengaruhi pikiran lainnya yang digunakan.

“Lime, maaf, tapi bisakah kau membantu semua orang berdiri kembali?” tanyaku. “Kalau begini terus, aku bahkan tidak bisa memperkenalkan mereka dengan benar. Dan kalian berdua—Behi, Feni—jangan bersikap sombong, oke? Aku bisa mengerti gadis kuil yang menyembah roh air, tapi bahkan pedagang dan bangsawan pun membungkuk di sana.”

“Hm. Aku belum melakukan sesuatu yang spesifik,” kata Behemoth.

“Aku sedikit tersinggung, Raidou-dono,” tambah Phoenix. “Kami jauh lebih terbiasa berurusan dengan manusia secara ramah daripada beberapa pihak lain.”

“Mio,” gumamku, “tidak bisakah mereka berubah menjadi boneka binatang atau semacamnya? Dengan begitu, mungkin tidak akan ada yang merasa perlu menjatuhkan diri ke tanah.”

Boneka binatang, ya.

Berdasarkan penampilan mereka yang sebenarnya, yang paling tepat terbayang di benak saya adalah sesuatu seperti maskot gim video yang didesain berlebihan.

Namun... mungkin itu akan menghentikan aksi berlutut.

Sembari aku dan Mio berdiskusi santai dengan para roh, Lime mulai membantu orang-orang berdiri satu per satu, dengan lembut membujuk masing-masing dari mereka untuk berdiri.

“U-ugh...”

“Ah...”

Joy dan Lugh telah melihat roh-roh itu dengan mata kepala mereka sendiri, dan sekarang keduanya tampaknya tidak mampu merangkai kalimat yang koheren.

Para porter budak, yang saat itu sudah lama tidak lagi membawa barang bawaan yang berarti, tampak pucat pasi, gemeteran lemah seolah-olah nyawa mereka telah terkuras habis.

Sementara itu, Chiya berdiri tegak lurus dengan kedua tangannya disatukan dalam posisi berdoa.

Jadi, doa kepada roh dilakukan dengan cara Buddha, ya.

Kalau dipikir-pikir, saat mengunjungi kuil Shinto, apakah kita memang harus menyatukan telapak tangan atau tidak? Mana yang dianggap benar?

Saya pernah bertanya kepada beberapa pendeta Shinto tentang hal itu, dan semuanya kurang lebih mengatakan hal yang sama: yang penting adalah ketulusan doa, jadi apakah Anda menyatukan kedua tangan atau tidak, itu tidak terlalu penting.

Sebenarnya, lupakan itu; aku bertemu dewa sungguhan beberapa hari yang lalu. Seharusnya aku langsung saja bertanya mana yang benar.

“Aku telah dibuat sadar akan ketidakberartian diriku sendiri dengan sangat menyakitkan,” gumam Joy dengan linglung.

“Hal yang sama juga berlaku untukku,” Lugh setuju. “Aku diliputi dorongan untuk bersujud , dan sebelum aku menyadarinya, aku sudah berada di tanah.”

“Ya, memang benar, mereka adalah roh-roh yang sangat kuat,” kataku. “Tapi seperti yang kau lihat, kitalah yang memanggil mereka, jadi kau sebenarnya tidak perlu setegang ini.”

“...”

Baik Behemoth maupun Phoenix tidak mengucapkan sepatah kata pun; mereka hanya menyaksikan situasi itu terjadi.

Tidak, mereka tidak hanya menonton.

Mereka tampak dengan cermat mengamati lingkungan sekitar mereka.

Hal itu hanya semakin menegaskan bahwa tempat ini memang menarik perhatian para roh.

Sedangkan saya, sudah dipenuhi keinginan untuk segera mengakhiri semua ini dan pulang secepat mungkin.

Wahana horor bertema rawa? Tidak, terima kasih.

“Di Persatuan Lorel, perwujudan Roh Agung Air adalah usaha nasional yang dipersiapkan selama bertahun-tahun,” kata Chiya lemah. “Dan itupun hanya bisa dicapai melalui pengorbanan gadis kuil pada zamannya. Untuk satu orang saja yang mampu mewujudkan hal seperti itu...”

Chiya tampak sedikit lebih rileks setelah sebagian besar ketegangannya mereda, tetapi ekspresinya berubah menjadi jauh lebih rumit. Dia terus melirik ke arahku, Mio, Behemoth, dan Phoenix, menarik napas dalam-dalam seolah mencoba menenangkan diri.

“Saudari kuil air,” kata Phoenix, “masalahnya sederhana. Apa yang kita, para Roh Agung, inginkan, dan metode yang kita pilih untuk mewujudkannya, berbeda dari satu orang ke orang lain.”

“Begitulah,” geram Behemoth. “Kita semua adalah Roh Agung, dan kita semua mengatur fenomena di dunia ini. Tetapi masing-masing dari kita ada sebagai individu, dengan selera dan kecenderungan kita sendiri. Winalde, Roh Agung Air, sangat menyukai pengabdian. Mungkin dia menganggap dirinya sebagai tiruan Dewi.” Dia mendengus. “Itulah mengapa dia lebih menghargai semangat daripada kekuatan magis. Misalnya, dia akan memilih metode manifestasi seperti berinkarnasi dalam wadah yang sama sekali tidak memadai.”

... Hah.

Jadi, roh-roh memang memiliki preferensi dan kepribadian mereka sendiri.

Roh air menyukai pengabdian.

Itu akan menjelaskan mengapa hal itu menjadi semacam agama.

Kalau dipikir-pikir, aku hampir tidak pernah melihat kuil roh untuk elemen apa pun selain air, dan tentu saja tidak ada yang tersebar di seluruh dunia dalam skala sebesar itu.

Meskipun mungkin keyakinan pada Dewi lebih tepat untuk mengisi peran itu.

“Phoenix-sama...” gumam Chiya. “Raksasa-sama...”

Melanjutkan dari apa yang Behemoth tinggalkan, Phoenix berbalik untuk menenangkannya dengan lembut.

“Jadi, wahai gadis kuil air, kau tidak perlu menganggap pertemuan dengan kami ini tidak adil.”

“Memang benar,” kata Behemoth. “Seperti yang kau rasakan sendiri, memanggil Roh Agung secara paksa hanya dengan mengeluarkan sejumlah besar sihir adalah sesuatu yang mungkin hanya bisa dilakukan oleh mereka berdua. Jadi, jangan hiraukan itu. Penghormatan dan kepercayaanmu terhadap roh-roh adalah hal yang juga kami sukai.”

“Memang benar,” tambah Phoenix. “Sesekali, seseorang harus menjawab panggilan dengan kekuatannya sendiri, tanpa menggunakan tubuh seorang gadis kuil.”

“Saya setuju sepenuhnya,” kata Behemoth.

Berdasarkan apa yang dikatakan para roh, memanggil Roh Agung Air di Lorel pada dasarnya berarti gadis kuil yang ada saat ini akan mati.

Sungguh orang yang jahat.

Suaranya terdengar terlalu mirip dengan suara Dewi, dan itu membuatku merasa tidak nyaman.

Sayangnya, jika kematian Chiya benar-benar harga yang harus dibayar untuk memanggil roh, maka Sairitsu Kahara, tokoh terkemuka Lorel, tidak akan pernah menyetujuinya.

Apakah itu sebabnya dia begitu cepat mendukung perang melawan iblis, dan mengapa dia tidak pernah goyah dari pendiriannya bahkan setelah hubungannya dengan Limia memburuk karena Chiya? Karena dia ingin memastikan bahwa gelombang perang tidak pernah berbalik sedemikian buruk sehingga "kita harus mewujudkan roh itu" menjadi pilihan yang serius?

Entah mengapa, itu terasa persis seperti hal yang akan dipikirkan Sairitsu.

Dia tidak hanya peduli pada Chiya sebagai seorang gadis kuil.

Dia tampak memiliki ikatan pribadi dengannya.

"Lalu, bagaimana dengan kalian berdua?"

Mungkin pertanyaan itu diajukan terlalu tiba-tiba, karena Phoenix dan Behemoth sama-sama menoleh ke arahku dengan ekspresi bingung yang terlihat jelas.

"Apa itu tadi tiba-tiba?" tanya Phoenix.

"Ya, Raidou—Raidou-dono," Behemoth mengoreksi dirinya sendiri.

"Ini tentang apa?"

"Soal preferensi roh ini," kataku. "Roh air menyukai pengabdian, kan? Jadi, bagaimana dengan kalian berdua?"

"Kurang lebih sama," jawab Phoenix. "Aku menyukai keberanian. Roh-roh tertarik pada emosi yang kuat."

"Benar," kata Behemoth. "Sedangkan saya, saya lebih menyukai keyakinan yang teguh. Hidup yang dijalani di jalan yang telah dipilih seseorang memberikan kenikmatan terbaik."

Keberanian dan keyakinan.

Sebenarnya tidak jauh berbeda.

Lagipula, mereka berdua sama-sama memberikan kekuatan mereka kepada para iblis, jadi mungkin kepribadian mereka juga mirip sampai batas tertentu.

Meskipun begitu, ayolah, Behemoth, “nikmati”?

Kau membuat orang-orang terdengar seolah-olah mereka adalah camilan untuk menemani minumanmu.

“Emosi yang kuat, ya? Lalu bagaimana dengan roh angin?”

“...”

Saat aku bertanya (sekadar rasa ingin tahu), kedua Roh Agung itu tiba-tiba terdiam.

?

“...”

“Eh, apa? Apa aku mengatakan sesuatu yang aneh?”

Behemoth akhirnya membuka mulutnya, tampak sangat enggan.

“Yang satu itu... kasus khusus.”

“Ya. Menurut Roh Agung Angin sendiri, yang dia hargai adalah akal sehat.”

“Nalar?”

“Ya, bisa dibilang, memiliki kepekaan terhadap keindahan. Gerak-gerik yang penuh gaya. Hal-hal semacam itu. Sejujurnya, saya sendiri tidak memahaminya.”

Selera estetika? Gaya?

... Ya.

Aku juga tidak mengerti.

Hal itu sama sekali tidak ada hubungannya dengan intensitas emosi.

Namun, di antara pengabdian dan indra, cita rasa roh air dan angin terasa jauh lebih dekat dengan Sang Dewi daripada cita rasa roh bumi dan api.

“Kriteria yang ia gunakan untuk memberikan restunya sepenuhnya bersifat sewenang-wenang,” lanjut Phoenix. “Ia juga tidak memihak bangsa atau individu tertentu. Dalam arti tertentu, orang bisa menyebutnya sebagai individualis sejati. Tetapi jika Anda bertanya kepada saya, ia sama sekali tidak tertarik pada manusia atau setengah manusia.”

“Aku setuju,” kata Behemoth. “Jika terjadi krisis besar, dia mungkin akan bergerak sebagai salah satu anggota tubuh Dewi. Tapi menunjukkan minat pribadi pada seseorang, atau suatu tempat? Aku ragu dia akan pernah melakukannya.”

“Jadi begitu.”

Baiklah, mungkin ini saatnya semua orang akhirnya mulai tenang.

Mari kita akhiri basa-basi dan langsung membahas penyelesaian masalah ini—

Namun rupanya, Roh-roh Agung belum selesai berbicara.

“...Yang membawa kita pada kesimpulan ini,” kata Phoenix.

“Memang benar,” kata Behemoth. “Dan karena itu—”

?

Kedua roh itu menoleh ke arah Chiya dan yang lainnya, yang baru saja berhasil bangkit. Suara mereka khidmat, namun secara tak terduga lembut.

“Wahai manusia, betapapun tak berdayanya kalian, yang menginjakkan kaki di tanah ini yang bahkan ditinggalkan oleh roh-roh—”

“Wahai jiwa-jiwa pemberani, yang melangkah maju mengejar sesuatu meskipun siap menghadapi kematian—”

“Aku, Behemoth, roh yang menguasai bumi, memuji perbuatanmu.”

“Dan aku, Phoenix, roh yang menguasai api, memuji keberanianmu.”

“...!”

Lalu bagaimana selanjutnya?

Semua orang mendengarkan kata-kata mereka dalam keheningan yang mencekam.

“Sebagai tanda peringatan pertemuan ini, dan sebagai bukti ikatan di antara kita, kami akan memberikan Anda hadiah kecil.”

“Bukan berarti itu banyak,” tambah Phoenix dengan nada datar.

“Hanya lebih baik daripada tidak ada sama sekali.”

“Aku, Behemoth—”

“Dan aku, Phoenix—”

“—dengan ini kami memberkatimu, dan memberimu perlindungan.”

Dengan lembut, hampir tanpa bobot, selubung cahaya oranye dan merah tua menyelimuti semua orang yang hadir kecuali Mio dan aku.

Jeruk nipis juga.

Jadi, beginilah penampakannya ketika roh-roh memberikan berkat dan perlindungan.

Ini pertama kalinya saya melihatnya.

"Bagaimana dengan Mio dan aku?"

"Tidak perlu," kata Behemoth.

"Ya," Phoenix setuju. "Itu akan menjadi tidak berarti."

Lalu, sebenarnya apa maksud dari itu?

Apakah itu berarti kita tidak membutuhkannya karena kita bisa memanggilnya secara langsung?

Atau, mengingat kita pada akhirnya akan melawan Dewi, mengandalkan kekuatan roh sekarang akan sia-sia?

Terserah. Tidak masalah bagi saya.

Bukan berarti aku menginginkannya atau apa pun.

"Terima kasih banyak!"

"Betapa murah hatinya..."

"... Roh..."

Tunggu, para budak itu sedang berbicara?!

Itulah yang dilakukan berkat Roh yang Lebih Besar kepada manusia?

Efek apa sebenarnya yang ditimbulkan benda ini?!

Aku membuka Realm , kemampuan khusus yang diberikan Tsukuyomi kepadaku, dan memeriksa perubahan yang telah terjadi di dalamnya.

Hmm, hm.

Tidak, tunggu—eh?

Ini bukanlah efek yang sangat luar biasa yang menjamin kelangsungan hidup di tempat seperti ini. Seperti yang dikatakan Phoenix, ini sebenarnya bukanlah sesuatu yang terlalu berlebihan.

Peningkatan sihir elemen bumi dan api. Peningkatan ketahanan terhadap elemen-elemen tersebut. Selain itu, kemampuan untuk menggunakan seni spiritual. Ketahanan yang lebih besar terhadap penyakit dan racun. Penyembuhan yang lebih baik. Peningkatan hasil dari latihan fisik.

Tidak ada satupun yang merupakan pembatalan total atau peningkatan kekuatan yang dramatis. Dampaknya semuanya moderat.

Fakta bahwa ia menawarkan beberapa manfaat sekaligus—dan bahwa dukungan magisnya meluas secara luas ke elemen bumi dan api secara umum, alih-alih terbatas hanya pada seni spiritual—memang mengesankan. Tetapi tidak ada yang benar-benar luar biasa tentangnya.

Jadi, mengapa semua orang menjadi begitu emosional atas sebuah berkat dan perlindungan yang nilai utamanya hanyalah nama yang melekat padanya?

Branding?

Apakah ini yang dimaksud orang dengan kekuatan merek?

Kurasa nama Kuzunoha masih belum cukup berpengaruh di luar Tsiged dan Rotsgard untuk bersaing dengan Roh Agung.

Ya, tentu saja.

“Kalau begitu, bagaimana?”

“Aku sebenarnya ingin lebih lama menikmati kehangatan setelahnya, tapi baiklah. Ketidakpedulian itu adalah bagian dari dirimu, Raidou-dono. Tujuan kita adalah pohon menjijikkan itu, bukan? Pohon yang memuntahkan kebencian dan melahap roh-roh jahat?”

“Memang benar,” kataku sambil mengangguk.

Pohon menjijikkan yang memancarkan kebencian, ya.

Aku sendiri belum mampu merasakan hal itu sepenuhnya.

Yang berhasil saya simpulkan hanyalah bahwa makhluk itu memakan roh.

Mungkin hal-hal seperti itulah yang dapat dirasakan oleh roh dengan lebih tajam.

“Dengan kehadiran kita di sini, tidak ada alasan untuk menahan diri,” seru Phoenix sambil membentangkan sayapnya. “Mari kita lanjutkan dengan megah sesuai kemampuan kita.”

Sebagai balasannya, kedua tanduk Behemoth mulai bercabang dan memanjang perlahan, melengkung. Bentuknya hampir seperti rusa, tetapi tubuh di bawahnya sepenuhnya seperti banteng: otot padat yang begitu kencang hingga tampak siap meledak. Kepadatan ototnya yang luar biasa membuatnya tampak semakin perkasa.

Kemudian, dengan kekuatan dua Roh Agung yang dikerahkan, rawa itu berubah hampir seketika. Rawa mengering. Batu-batu muncul dari bawah, membentuk jalan.

Jalan setapak berbatu yang ditinggikan itu tampak seperti salah satu garis pantai yang berstruktur kolom, tandus dan anehnya indah.

Mungkin mistis.

Ini mungkin merupakan keahlian sejati dari roh bumi.

“Luar biasa,” gumam Chiya. “Sebuah koridor batu yang kokoh, dibangun menembus rawa dalam waktu singkat.”

Setelah gumaman kagumnya, Joy dan Lugh pun ikut tersenyum.

“Hah. Jadi, inilah kekuatan Roh yang Lebih Agung. Bahkan di negeri di mana roh-roh telah punah, mereka masih bisa melakukan mukjizat.”

“Tidak peduli dendam atau kebencian macam apa pun yang bersembunyi di tempat ini, dengan Phoenix-sama, simbol kelahiran kembali, dan Behemoth-sama, penjaga kehidupan dan kelimpahan, pastilah...”

Kejutan menyaksikan Roh-roh Agung dari dekat pasti sangat luar biasa.

Bahkan para budak pun tampak jauh lebih sehat sekarang. Warna kulit wajah mereka telah kembali, dan kekuatan mereka tampaknya pulih setiap menitnya.

“Garis lurus, ya,” gumamku.

Semoga kita bisa menyelesaikan ini dengan cara coba-coba saja.

“Mari, Tuan Muda,” kata Mio sambil mengulurkan tangannya. “Para roh akan melakukan pekerjaan berat. Kita harus mengikuti mereka dari belakang.”

Ketika kabut di atas Midnight Front akhirnya menghilang, sambil menggenggam tangannya, aku bertanya-tanya, apa yang akan tertinggal?

Aku memanjatkan doa dalam hati kepada Tsukuyomi agar jawaban yang menanti di depan tidak meninggalkan rasa pahit yang terlalu mendalam.

※※※

Sekitar waktu ketika Perusahaan Kuzunoha dimanipulasi oleh Algrio untuk menjelajahi tanah terpencil dan berbahaya itu, sebuah rencana rahasia yang terkait dengan Keluarga Hopley sudah mulai dijalankan jauh di dalam Kerajaan Limia.

Pada akhirnya, operasi tersebut berhasil dengan gemilang.

Sulit untuk mengatakan apakah itu karena dia dan dia kebetulan sangat cocok, atau karena rencana itu sendiri kebetulan sesuai untuk mereka berdua.

Yang pasti adalah ini: semuanya berjalan begitu lancar sehingga bahkan Pahlawan Hibiki—dan Joshua, pangeran kedua Limia, yang pertama kali mengusulkan rencana tersebut—hanya bisa mengernyitkan mata karena tak percaya dengan penahanan putra sulung Keluarga Hopley.

Semuanya bermula sesaat sebelum rombongan Perusahaan Kuzunoha tiba di ibu kota kerajaan.

Hibiki dan Joshua mengumpulkan putri-putri dari keluarga bangsawan berdasarkan tiga syarat: keahlian dalam pengobatan atau sihir penyembuhan, latar belakang keluarga yang setidaknya terhormat, dan usia yang sesuai untuk menikah menurut standar Limia.

Meskipun tidak pernah diberi tahu gambaran lengkapnya, para wanita muda itu tetap dengan antusias memanfaatkan kesempatan tersebut. Didukung oleh keluarga kerajaan sendiri, mereka telah diberi kesempatan langka dan menakjubkan untuk menikah dengan seseorang yang status sosialnya jauh di atas mereka.

Setelah semuanya disiapkan, target akhirnya membuka matanya.

Ia kembali ke ibu kota semata-mata karena keajaiban, nyaris kehilangan nyawa meskipun menderita luka yang sangat parah sehingga prajurit biasa mana pun akan langsung ditinggalkan tanpa ragu-ragu.

Kini ia terbangun di sebuah ruangan di dalam kastil yang begitu mewah hingga hampir sulit dipercaya.

Seperti yang sudah diprediksi banyak orang, pria itu putus asa melihat kondisi tubuhnya saat itu.

Sepanjang hidupnya, ia telah menjalani pelatihan brutal untuk memenuhi tugas-tugas yang diharapkan dari seseorang yang berasal dari keluarga bangsawan.

Tentu saja, dia juga bangga menjaga penampilannya yang jauh di atas rata-rata. Tetapi sekarang hampir tidak ada yang tersisa dari dirinya yang dulu. Lengan dan kakinya telah layu hingga menyerupai lengan dan kaki orang tua.

Lebih buruk lagi, lengan yang menjadi tangan dominannya hilang sepenuhnya.

Keputusasaan adalah hal yang wajar.

Terkejut, Oswald Hopleys mengingat-ingat kembali kenangan-kenangannya.

Kejadian itu terjadi saat melakukan perjalanan dari sebuah benteng yang terletak agak jauh dari ibu kota, dalam perjalanan menuju jalan utama yang mengarah kembali ke kota.

Serangan mendadak oleh iblis dan monster.

Para manusia buas juga bergabung dengan mereka, dan tekanan dahsyat dari gelombang yang melonjak itu sangat luar biasa. Unitnya, yang hancur di bagian samping formasinya, langsung berada dalam posisi yang tidak menguntungkan. Dan dari situ, mereka dengan mudah dihancurkan berkeping-keping oleh kekuatan iblis.

Oswald mengertakkan giginya begitu keras hingga terasa sakit.

“Mengapa aku... masih hidup?”

Itu bukan pertanyaan yang ditujukan untuk didengar orang lain.

Pada saat yang sama, ia menekan luapan emosi yang meluap—perasaan buruk dan asing yang jarang ia alami sepanjang hidupnya—dan sekali lagi meraba-raba ingatannya.

Setan bertanduk tiga itu mendekatinya saat dia masih menunggangi kudanya.

Di tangannya, ia memegang sesuatu yang sangat buruk dan membawa pertanda buruk.

Pedang? Kapak? Gergaji?

Dia tidak lagi dapat mengingat dengan jelas bentuk pastinya.

Yang bisa dia ingat hanyalah sebuah senjata lebar yang retak dan licin karena cairan berbau busuk. Benda itu menghantamnya, beserta seluruh baju zirahnya.

“Aku jatuh dari kudaku, lalu makhluk itu...”

Setelah mendarat dan hanya melihat langit yang memenuhi pandangannya, hal berikutnya yang dilihat Oswald adalah wajah dengan tiga tanduk.

Ia tadinya tersenyum.

“Ugh?!”

Tanpa peringatan, semburan panas dan rasa sakit yang hebat menerjang lengan kanannya.

Lengan yang sudah hilang.

Mata Oswald membelalak kaget saat ia melihat ke bawah.

Tidak ada apa-apa.

Masih tidak ada apa pun di balik bahu, persis seperti yang telah dia konfirmasi beberapa saat sebelumnya.

Namun, rasa sakit itu nyata.

Dia bisa merasakan lengannya yang hilang terasa sakit.

Itu sama sekali tidak masuk akal.

Jangan bilang... apakah lenganku yang hilang itu berteriak minta balas dendam? Menuntut agar aku membalaskan dendamnya?

Dia ingat.

Saat ia berbalik menghindari senjata yang menukik, lengan kanannya menerima akibatnya. Pukulan itu menggores dalam-dalam, mengirimkan gelombang rasa sakit yang berulang kali ke seluruh tubuhnya.

Kemudian...

“Ah, begitu. Wanita itu menyelamatkan saya.”

Kenangan lain muncul.

Alasan mengapa dia masih berada di sini sekarang.

Saat ia menatap ke atas dengan kebencian yang membara di matanya, iblis bertanduk tiga itu tiba-tiba menoleh ke arah lain, wajahnya meringis terkejut.

Lalu, bangunan itu runtuh.

Setelah itu, sesosok bayangan berambut panjang menatapnya dari atas.

Entah karena luka-lukanya atau karena silau cahaya, dia tidak bisa melihat wajah wanita itu dengan jelas.

Tapi kemungkinan besar dialah yang membawanya ke sini.

Itulah satu-satunya penjelasan yang masuk akal.

“Ah. Kau sudah bangun?!”

“Apa-?!”

Suara melengking yang tiba-tiba menggema di ruangan itu membuat Oswald terkejut dan mengeluarkan jeritan yang sangat canggung.

Ia segera menoleh ke arah sumber suara itu dan menemukan seorang wanita muda di sana, tampak gugup dan gelisah. Ia mengenakan mantel putih, dan di tangannya ada nampan perak berisi perban baru dan kendi air.

Terlepas dari apa pun pendapat orang tentang pilihan kata-katanya, itu sudah cukup bagi Oswald untuk menebak secara kasar siapa dia.

“Apakah kamu yang merawatku?”

“Ah, ya!” jawabnya serentak. “Kamilah yang selama ini mengurus perawatan dan pengobatan Anda, Oswald-sama!”

“Begini. Terima kasih.”

Saat itu juga, dua pertanyaan terlintas di benaknya.

Pertanyaan pertama adalah: kapan tepatnya terakhir kali dia mengucapkan terima kasih kepada seseorang dengan begitu sederhana dan jujur?

Dan yang kedua: Mengapa dia tahu namaku?

“Oh, bukan apa-apa!” kata wanita itu, hampir kehabisan napas. “Membantu Oswald-sama, yang berjuang dengan segenap kekuatannya untuk Limia, adalah hal yang wajar! Maafkan saya karena tidak memperkenalkan diri lebih awal. Nama saya Eliza Peakline.”

Saat mendengar nama keluarganya, Oswald teringat wajah seorang rekan perwira.

“Rumah itu berasal dari bagian timur kerajaan, kalau aku tidak salah ingat. Lalu Kaim—?”

Kaim, seorang ksatria yang menggunakan pedang panjang yang sama dengan Oswald, adalah pria yang sangat dihormatinya: seseorang yang kemampuan berpedang dan kepemimpinannya jauh melampaui miliknya.

Jika dilihat dari silsilah dan ukuran wilayah kekuasaan, House Hopleys lebih unggul daripada House Peakline. Namun, jika dilihat dari segi kemampuan pribadi, Kaim adalah tipe orang berbakat yang darinya kita bisa belajar banyak.

Seorang teman, dan suatu hari nanti—setelah mereka masing-masing sepenuhnya menjadi kepala keluarga mereka—kemungkinan juga menjadi saingan. Oswald selalu berasumsi bahwa hubungan mereka akan berlangsung lama.

Menanggapi pertanyaan itu, Eliza mengangguk pelan.

“Dia saudaraku.”

“Seperti yang kupikirkan. Dia sudah lama merawatku sebagai sesama ksatria. Namun, aku tak pernah menyangka akan berhutang budi pada saudara perempuannya juga. Lalu bagaimana dengan dia? Orang dengan kemampuan seperti dia bukanlah orang yang mudah lengah. Lagipula, kita sebenarnya di mana? Ibu kota?”

Hanya sesaat, Eliza ragu-ragu.

Lalu ekspresinya membeku.

“Mungkin ini ibu kotanya, ” pikir Oswald, “ tapi aku belum meraih cukup kejayaan di medan perang untuk pantas mendapatkan perlakuan seperti ini. Ayah pasti telah menggunakan koneksinya. Tapi, jika itu Kaim, mungkin bahkan penyergapan seperti itu akan berakhir dengan prestasi yang membanggakan baginya.”

“Saudaraku... gugur dalam pertempuran,” kata Eliza. “Dan seperti yang kau duga, ini memang ibu kota kerajaan. Kau berada di bagian kastil yang dijaga paling ketat, jadi tenanglah.”

“Apa?”

Gugur dalam pertempuran.

Kata-kata itu melintas di benaknya tanpa meresap.

Untuk sesaat, semua itu tidak berarti apa-apa.

Oswald menatap wajah Eliza, yang sebelumnya cerah kini redup tertutup bayangan, lalu menatap perban putih dan obat-obatan yang tergeletak di meja samping. Sedikit demi sedikit, kenyataan akan kehilangan Kaim mulai meresap ke dalam dirinya.

Akhirnya, mungkin karena tak mampu lagi memaksakan senyum, Eliza mengerutkan alisnya karena kesakitan dan beranjak pergi sambil membungkuk.

Barulah saat itu Oswald memberanikan diri untuk menghentikannya, kata-katanya keluar dengan tajam dan tegang.

"T-tunggu!"

"Y-ya. Ada apa?"

"Apa maksudmu dengan 'apa itu' ? Kaim sudah mati?! Kaim Peakline, yang dianggap sebagai kandidat kapten berikutnya?!"

"Ya," Eliza membenarkan, menundukkan pandangannya dan memalingkannya dari Oswald, meskipun hanya sedikit.

"Itu tidak masuk akal!"

"Pasukan iblis yang menyerang ibu kota dipimpin oleh seorang jenderal yang kuat—seorang Jenderal Iblis—"

"Serangan... terhadap ibu kota?"

Apa maksudnya itu?

Setidaknya, dia tidak tahu apa-apa tentang itu. Kemajuan apa pun menuju ibu kota, apalagi serangan skala penuh yang melibatkan Jenderal Iblis, bukanlah sesuatu yang pernah dia dengar, bahkan sekadar desas-desusnya.

“Oswald-sama, Anda sudah terbaring sakit dalam waktu yang sangat lama.”

“?!”

“Banyak sekali yang telah terjadi. Tentu saja, aku akan menjelaskan semua yang terjadi saat kau beristirahat, sedikit demi sedikit.” Eliza menundukkan pandangannya. “... Maafkan aku. Aku teringat, hanya sesaat, pada saudaraku. Aku akan segera memanggil orang lain untuk merawatmu, jadi mohon maafkan aku. Aku minta maaf!”

Setelah mengucapkan kata-kata itu, Eliza meninggalkan ruangan sebelum Oswald sempat mengatakan apa pun.

“Aku tertidur selama itu? Astaga! Dan...”

Pikirannya masih belum terpadu.

Kematian Kaim, sahabatnya, dan seorang ksatria dengan bakat luar biasa. Dari raut wajah Eliza, hampir tidak ada alasan untuk meragukannya.

Jika demikian, maka ini benar-benar kastil kerajaan Limia, dan dia benar-benar berada di salah satu ruangnya yang dalam dan dijaga ketat.

Dia tidak mengenali ruangan itu sendiri, tetapi Eliza mungkin mengatakan yang sebenarnya, dan suasana tempat itu memang sesuai dengan karakter kastil Limia yang sudah dikenalnya.

Namun, tetap tidak ada alasan yang jelas mengapa dia harus menerima perawatan mewah seperti itu di tempat seperti ini.

Benarkah? Apakah ibu kota benar-benar diserang? Dan oleh pasukan yang dipimpin oleh Jenderal Iblis? Dari kelihatannya, ibu kota tidak jatuh, tetapi tetap sulit dipercaya.

Lalu bagaimana dengan wilayah Hopley?! Apa yang terjadi dengan rumahku?!

Mata Oswald membelalak tajam. Tapi tidak ada seorang pun yang bisa ditanyai.

“Akulah yang terburuk, bukan?” tanya Oswald pada langit-langit. “Tidak peduli dalam keadaan apa pun aku berada, aku membuat saudara perempuan Kaim berbicara tentang kematian saudara laki-lakinya, memaksanya untuk menghidupkan kembali kejadian itu. Dan kemudian aku tidak melakukan apa pun, sama sekali tidak melakukan apa pun, untuk menghiburnya.”

Saat Eliza meninggalkan ruangan, dia hampir terlihat seperti sedang menangis.

Seandainya Oswald lahir sebagai rakyat biasa, mungkin itu akan menjadi hal yang berbeda. Tetapi ia lahir sebagai bangsawan dan dilatih sebagai seorang ksatria. Sekarang, sudah terlambat, ia merasa malu atas betapa buruknya ia memperlakukan seorang wanita yang sedang dalam kesulitan.

Tepat saat itu, sebuah suara tenang terdengar di ruangan itu.

“Astaga, sungguh mengagumkan. Eliza kembali sambil menangis, jadi aku masuk dengan perasaan cemas yang mengerikan, bertanya-tanya binatang macam apa yang akan kutemukan.”

Meskipun ia berbicara tentang ketegangan, wanita yang masuk itu sama sekali tidak menahan diri saat mengucapkan kata-kata yang menusuk Oswald tepat di titik lemahnya.

"Saya tidak dalam kondisi untuk berpikir jernih, tetapi saya sadar saya memperlakukannya dengan sangat buruk," kata Oswald. "Ketika saya bertemu dengannya lagi, saya akan meminta maaf dengan sepatutnya."

"Kurasa itu langkah yang bijaksana. Dia secerdas dan seterbuka seperti yang terlihat, tetapi seperti yang kau dengar, dia baru saja kehilangan saudara laki-lakinya, Kaim-sama."

"Jadi, meskipun itu menyakitkan saya, kebenaran tetaplah kebenaran." Oswald menundukkan kepalanya sebisa mungkin sesuai kondisinya. "Maafkan keadaan saya, tetapi saya adalah Oswald Hopleys. Dan Anda—tidak, apakah saya benar jika berasumsi bahwa Anda juga salah satu dari mereka yang merawat saya?"

"Ya. Meskipun sebenarnya, saya hanyalah pendatang baru di kelompok ini." Ia membungkuk dengan anggun. "Nama saya Merina Yuneshti. Senang berkenalan dengan Anda, Oswald-sama."

"Merina... hm? Yuneshti?" tanya Oswald sambil mencari-cari di antara nama-nama bangsawan yang tersimpan dalam ingatannya.

Keluarga Yuneshti adalah keluarga yang terkemuka.

Ya, dia tahu bahwa dulunya ada seorang anak perempuan bernama Merina. Tapi ada sesuatu yang salah.

Merina telah dinikahkan dengan seorang pria bernama Goldterry: anggota dari keluarga bangsawan baru yang silsilahnya agak lebih rendah, meskipun memiliki kekayaan yang melimpah.

Yang berarti seharusnya dia menggunakan nama Merina Goldterry.

Jaringan informasi Oswald jauh lebih lambat atau lebih mumpuni daripada jaringan ayahnya, tetapi meskipun begitu, pikiran itu membuatnya ingin memegang kepalanya. Apakah ada perkembangan besar lain yang sama sekali tidak dia ketahui?

Tiba-tiba, dia sangat menginginkan waktu sendirian untuk merenungkan pikirannya.

Namun, dia juga menginginkan seseorang untuk menjawab pertanyaannya.

Hal itu membuatnya berada dalam keadaan yang sangat bimbang.

"Kurasa kau juga memojokkan Eliza dengan cara yang sama terkait saudara laki-lakinya," kata Merina.

"Ugh—"

Ucapan itu membuat Oswald terkejut.

"Anda masih dalam perawatan, jadi wajar jika Anda memiliki sedikit ruang gerak," lanjutnya. "Anda hanya perlu memikirkan diri sendiri terlebih dahulu. Meskipun Anda sudah sadar, tubuh Anda belum dalam kondisi untuk pulih sepenuhnya dalam beberapa hari. Itu masih membutuhkan waktu yang lama."

"Maafkan saya. Saya akan lebih berhati-hati."

"Ya, terima kasih. Meskipun, jujur saja, semua yang merawat Anda adalah putri dari keluarga bangsawan. Setelah mereka menyebutkan nama mereka, mereka pasti siap ditanyai berbagai macam hal."

"Lalu, sebenarnya apa maksud dari itu?"

Senyum Merina semakin lebar, menunjukkan rasa geli. "Fufu. Kalau aku boleh melontarkan spekulasi kecil-kecilan khas perempuan yang biasa terdengar di ruang tamu? Aku akan mengatakan ini adalah pameran calon pengantin yang akan direkomendasikan keluarga kerajaan kepadamu."

"Saat aku terjebak di sini untuk perawatan?" tanya Oswald tanpa sadar. "Jika memang begitu, itu cara yang sangat jahat. Lagipula, Merina-dono, kalau aku tidak salah, kau sudah menikah."

Senyum masam terucap dari wajahnya sebelum ia sempat menahannya. Kejujuran Merina telah memancing respons yang lebih alami darinya daripada yang ia duga.

"Goldterry menceraikan saya," kata Merina, senyum lembut itu tak pernah hilang dari wajahnya sedetik pun. Tekanan yang tersembunyi di balik kata-kata itu begitu terasa sehingga bahkan Oswald, yang masih terlalu lemah untuk duduk tegak, merasa dirinya menyusut di bawahnya.

"..."

"Saya mohon maaf," katanya akhirnya. "Sepertinya informasi yang saya miliki agak ketinggalan zaman. Saya mohon maaf."

"Ya. Meskipun saya sudah berusia dua puluh tiga tahun dan bercerai, serta kembali kepada keluarga saya, saya akan dengan senang hati menerima permintaan maaf Anda."

Meskipun mendengar itu, Oswald sama sekali tidak merasa bahwa dia benar-benar telah dimaafkan.

"Baiklah, Oswald-sama, izinkan saya membersihkan Anda," kata Merina. "Perban Anda juga perlu diganti."

“Hm? Apa?”

Tanpa ragu sedikit pun, Merina mengangkat tubuh bagian atas Oswald dan dengan cekatan mulai melepaskan pakaian mirip yukata yang dikenakannya.

Oswald terlalu terkejut untuk melakukan apa pun selain menyerah.

Sejujurnya, dia bahkan tidak bisa melawan meskipun dia mau. Tubuhnya masih terlalu lemah untuk melawannya dengan cara yang berarti.

“Merina-dono, Anda tampaknya sudah cukup terbiasa dengan ini.”

Maksudnya, melihat tubuh telanjang seorang pria.

Itulah yang dipikirkannya, meskipun dia menelan bagian terakhir dan hanya menggumamkan versi yang lebih aman dengan lantang, mencoba menyembunyikan rasa malunya.

Aroma samar parfum yang tercium darinya membuat hidungnya geli, dan entah mengapa, hal itu saja sudah membangkitkan rasa canggung dan tidak percaya diri dalam dirinya.

Bukan berarti kedekatan fisik dengan seorang wanita seharusnya menjadi hal yang penting. Namun, setelah sekian lama, kehadiran lawan jenis saja sudah cukup untuk memprovokasi reaksi darinya, setidaknya setelah ia pulih sampai sejauh itu.

Bagaimanapun juga, dia masih seorang pemuda.

“Tidak sama sekali,” jawab Merina dengan lancar. “Aku hanya terbiasa denganmu, Oswald-sama. Aku memang memiliki bakat sihir penyembuhan, dan aku memiliki cukup banyak pengetahuan tentang obat-obatan, tetapi aku jarang memiliki kesempatan untuk merawat atau mengobati siapa pun secara pribadi.”

"Saya melihat."

"Tubuh yang melemah hingga hampir mati. Lengan kanan diracuni, setengah terputus, dan hanya tersisa sedikit bagian yang masih menempel. Lebih banyak patah tulang dan memar daripada yang bisa dihitung dengan mudah."

"Ugh."

"Seorang pasien yang terluka parah seperti itu biasanya akan dianggap meninggal, bahkan jika dia masih bernapas, kecuali jika dia kebetulan adalah seseorang dengan kedudukan seperti Oswald-sama."

... Dia tidak salah.

"Namun," katanya pelan, "lengan kananku ternyata sudah tidak bisa diselamatkan lagi. Tidak, melihat bahu ini, bahkan aku sendiri bisa tahu bahwa tidak ada yang mengabaikan untuk mencoba menyelamatkannya."

Tidak ada sensasi sama sekali di bahu Oswald yang menghitam dan berubah warna mengerikan itu.

Bahkan rasa sakit pun tak tersisa.

"...Saya diberitahu bahwa pisau itu dilapisi racun yang sangat mengerikan," kata Merina. "Luka itu, lebih dari apa pun, adalah alasan mengapa saya dipanggil."

"Racun, ya?" Oswald tertawa tipis dan hampa. "Kalau begitu kurasa sudah jelas. Setelah kembali ke rumah, aku akan menyerahkan suksesi kepada adikku dan melihat apakah masih ada cara bagiku untuk berguna baginya."

Seorang ksatria yang cacat akibat racun iblis dan kehilangan satu lengan bukanlah orang yang pantas mewarisi kepemimpinan Keluarga Hopley, salah satu keluarga bangsawan terkemuka di Limia.

Gagasan mengecewakan ayahnya terasa pahit di mulutnya. Tapi setidaknya adik laki-lakinya, Ilumgand, masih menjadi siswa di tempat yang aman di kota akademi.

Dia masih hijau, seperti anak laki-laki yang lahir dalam keluarga berada pada umumnya.

Tidak, bukan hijau, Oswald menyadari. Terlalu murni untuk dunia aristokrat. Tapi dia mampu.

Tentu saja keluarga tersebut tidak akan dipaksa untuk menyerahkan pengelolaan wilayah tersebut kepada kerabat jauh.

Jadi, inilah yang mereka maksud dengan berkah yang tersembunyi di balik kemalangan, pikir Oswald.

Melihatnya tenggelam dalam pikirannya, Merina memperlambat gerakan tangannya yang sedang menyeka tubuhnya dan berbicara dengan lembut.

"Oswald-sama..."

Dia jelas ingin mengatakan sesuatu kepadanya, tetapi Oswald berbicara lebih dulu.

"Ngomong-ngomong, Merina-dono, siapa yang menyelamatkan saya? Saya hanya ingat samar-samar sosok wanita berambut panjang. Oh. Jangan bilang..."

"Ya. Anda benar. Saya diberitahu bahwa Sang Pahlawan tahu siapa Anda dan membawa Anda kembali ke ibu kota."

"Hibiki-sama, kalau begitu." Nada mengejek diri sendiri menyelinap ke dalam suara Oswald. "Sungguh disayangkan. Ayahku sedang berseteru dengannya di panggung politik, namun dia malah menjadi penyelamat hidupku. Sungguh, aku..."

"Yang Mulia Pangeran Joshua dan Hibiki-sama memerintahkan agar perawatan Oswald-sama dijadikan prioritas utama."

"Begitu. Saya bersyukur, tetapi saya telah menimbulkan masalah bagi rumah saya."

"Mengetahui hal itu," kata Merina, menenangkan diri sebelum melanjutkan, "ada kabar baik dan kabar buruk, Oswald-sama."

Sebenarnya, seharusnya ditunda beberapa hari lagi. Tetapi dilihat dari kondisi Oswald, dia memutuskan bahwa kondisinya cukup stabil untuk mendengarkannya sekarang.

"Lanjutkan. Atau lebih tepatnya," tambahnya, sambil menghela napas pelan, "saya tidak punya pilihan selain mendengarkan."

"Kalau begitu, mana yang lebih Anda sukai untuk didengar terlebih dahulu?"

Oswald terdiam selama beberapa detik.

"Saya ingin mendengar sesuatu yang memberi harapan, jika memungkinkan. Mulailah dengan kabar baik."

"Baik sekali."

Oswald tidak berkata apa-apa lagi. Dia hanya mendengarkan.

"Ini menyangkut lengan kanan yang hilang milik Oswald-sama."

"..."

"Itu bisa disembuhkan."

“Apa?”

“Saya bilang saya bisa mengembalikannya seperti semula.”

“Tapi kau bilang itu rusak karena racun. Lenganku.”

“Ya.”

“Apakah kamu sudah melihat bahuku? Hampir tidak terlihat seperti kulit manusia lagi.”

Oswald mengerutkan bibirnya membentuk senyum pahit yang mengejek diri sendiri saat dia melirik luka di bahunya, tetapi suara Merina tetap jernih dan tak bergetar.

“Itu akan sembuh.”

“Apakah ini bisa disembuhkan?”

“Ya. Aku bersumpah demi nama Merina Yuneshti, dan demi hidupku. Aku akan menyembuhkannya.”

“Kau paling banter hanyalah seorang wanita bangsawan yang mampu menggunakan ilmu penyembuhan. Kau tidak ada hubungannya dengan mukjizat kuil, bukan?”

“Itu benar. Karena itulah saya akan memperlakukan Anda dengan segenap pengetahuan dan keahlian saya.”

“Dan Anda benar-benar punya rencana untuk melakukannya?”

“Tentu saja.”

Tak peduli berapa kali dia mendesaknya, Merina terus mengganggu tanpa ragu.

Meskipun begitu, Oswald tetap tidak bisa mempercayai perkataannya.

"Ini bukan sesuatu yang bisa saya terima dengan mudah. Namun..."
Dia mengerutkan kening. "Beberapa saat yang lalu, lengan yang sudah hilang terasa sakit seolah-olah masih ada. Mungkinkah itu juga bagian dari pengobatan?"

"...Tidak, mungkin saja..."

"Apa itu?"

"Saya belum bisa memastikan, tapi mungkin itu yang disebut nyeri fantom. Oh, begitu... jadi lengan kanan Anda sakit."

Merina menundukkan pandangannya, ekspresinya berubah serius.

Bahkan dari tempat ia berbaring, Oswald bisa melihat ekspresi serius dan termenung di wajah wanita itu.

Dia cantik.

Mengapa Goldterry yang kaya mendadak itu menceraikannya? Dia cerdas, dan jika setengah dari apa yang dia katakan sekarang benar, dia juga seorang penyembuh yang sangat cakap.

"Apa pun yang terjadi, saya meminta Anda untuk tetap positif terhadap pengobatan ini," kata Merina. "Begitu hasilnya mulai terlihat, saya yakin Anda akan mempercayai saya. Jadi, untuk saat ini, percayakan diri Anda kepada perawatan saya."

"Hasilnya, hm." Oswald mengangguk perlahan. "Baiklah. Aku bersumpah akan mencurahkan diriku untuk pemulihan dengan pikiran yang berorientasi ke masa depan. Jika Merina-dono dan Eliza-dono bersedia mencurahkan upaya sebesar itu untuk perawatanku, maka aku harus membalas tekad itu dengan setara."

"Terima kasih banyak, Oswald-sama."

"Tidak, kata-kata itu seharusnya keluar dari mulutku," katanya. "Akulah yang berhutang budi padamu. Aku mempercayakan diriku padamu. Dan ketika aku pulih, aku bersumpah atas namaku bahwa aku akan memberi hadiah kepada kalian masing-masing sendiri, terlepas dari apa pun yang mungkin diberikan oleh keluarga kerajaan. Hampir semua keinginan, akan kupenuhi."

"Sungguh-sungguh?"

Sejenak, Merina menunjukkan kepadanya wajah yang tampak hampir putus asa, seolah-olah berpegang teguh pada janji itu.

Sekilas penampakan itu membuat Oswald terengah-engah.

"Jadi, apa kabar buruknya?"

"Mohon persiapkan diri Anda sebelum mendengar ini. Ini menyangkut sesuatu yang terjadi sebelum serangan terhadap ibu kota."

"Sebelum?"

"Ya. Sebelum penyerangan ke ibu kota kerajaan, tempat-tempat lain juga diserang. Hampir pasti oleh para iblis."

"?! Jangan bilang begitu. Hope—"

"Bukan. Bukan wilayah Hopley. Itu adalah..."

"?"

"Kota Akademi, Rotsgard. Kudengar penduduknya mengalami kerugian yang sangat besar."

"?!?!"

"Dan terkait dengan kejadian itu, adikmu..."

Jangan.

"Ilumgand Hopleys—"

Tolong. Jangan katakan itu.

"—dicatat sebagai salah satu pengkhianat yang berpihak pada iblis."

Oswald menduga akan mendengar bahwa saudaranya termasuk di antara para korban.

Dia tidak menduga hal ini.

Saat dihadapkan dengan kata-kata yang jauh melampaui apa pun yang pernah ia bayangkan, Oswald mendapati bahwa ia hanya mampu memberikan satu respons, suaranya datar dan hampa, wajahnya tanpa ekspresi sama sekali.

"Mustahil."

Itu benar.

Aku benar-benar lupa.

Ketika Algrio pertama kali mulai berbicara tentang Midnight Front, dia menyebutnya sebagai kota hantu. Dan dia tidak salah.

Di Midnight Front yang kini terbentang di hadapan kami, hanya sedikit jejak kehidupan manusia yang tersisa; hanya sisa-sisa samar jalan setapak kayu tua dan gubuk sesekali, ditelan oleh hamparan rawa yang tak berujung. Namun dulu, orang-orang pernah tinggal di sini.

Tanah ini, yang disebut Garis Depan Tengah Malam, dulunya merupakan wilayah biasa, dengan kota-kota dan desa-desa tersendiri.

Kini sisa-sisa itu tampak redup dan kabur, tak lebih dari hantu, namun di sana-sini orang masih bisa merasakan garis samar dari apa yang dulunya merupakan sebuah permukiman.

Jika seseorang menggali lokasi kita saat ini dengan saksama, mereka mungkin akan menemukan bukti yang jelas bahwa sebuah kota pernah berdiri di sini.

Sudah sangat lama sekali kejadian itu berlangsung.

Kecuali satu hal.

Sebuah benda tampak sangat janggal di samping pohon besar yang diidentifikasi oleh roh-roh sebagai pohon yang memuntahkan kejahatan dan melahap roh-roh jahat.

Di sana berdiri sebuah rumah besar bergaya Barat kuno.

Tempat seperti itu tampak seolah-olah dibangun semata-mata untuk menjadi latar cerita horor.

Tidak mungkin hanya bangunan itu saja yang lolos dari kerusakan dan pelapukan serta tetap berdiri selama ini.

Itu sangat artifisial.

Aku hampir ingin tertawa. Tapi semua orang lain memasang ekspresi serius yang tak kunjung hilang, ketegangan mereka terlihat jelas dan nyata.

Ya, mereka tidak salah.

Itu mencurigakan .

“Dengan kondisi jalan seperti ini, kita sampai tepat waktu,” kataku pada Mio, yang berjalan di sampingku. “Masih sedikit lewat tengah hari, menurutku.”

Dia mengangguk kecil.

“Ya. Alangkah baiknya jika bisa pulang sebelum pagi, Tuan Muda.”

“Sepertinya semua orang juga terburu-buru. Jika semuanya berjalan lancar, besok mungkin akan dimulai dengan sangat menyenangkan.”

Tepat saat itu, aku merasakan sesuatu. Bukan dari rumah besar itu, tetapi dari samping pohon besar itu.

Itu dia.

Sesosok bayangan pucat dan tak jelas tampak terhuyung-huyung di tengah kabut.

Makhluk undead seperti ini sudah menjadi pemandangan yang biasa sejak aku datang ke dunia ini: hantu, arwah, dan sejenisnya.

“Bos,” bisik Lime, mendekatiku. Rupanya dia juga memperhatikan wanita itu. “Dia sepertinya tidak terlalu berbahaya. Tapi ini pertemuan pertama kita. Jangan lengah; fokuslah pada perlindungan.”

“Baik, Pak.”

Saat kami mengamati, wujud hantu itu semakin tajam, garis luarnya semakin jelas hingga menjadi nyata bahwa sosok di hadapan kami adalah seorang gadis. Dan dia memang masih muda.

Bahkan lebih muda dari Chiya atau Rinon dari Wasteland.

Hmm, itu tidak sepenuhnya benar.

Tidak lebih muda, hanya lebih kekanak-kanakan .

Selain itu, dia memiliki ciri-ciri fisik yang sangat khas Asia. Bahkan, jika saya tidak mengenalnya dengan baik, saya akan mengatakan dia tampak seperti orang Jepang.

Seperti aku? Wajah Jepang?

Itulah sebabnya dia terlihat lebih muda bagiku.

Ah, aku benar-benar tidak suka ini.

Jangan bilang kalau gadis kecil seperti ini adalah dalang di balik semuanya?

Perwujudan kejahatan? Orang yang bertanggung jawab mengubah Midnight Front menjadi rumah horor?

Beri aku waktu istirahat.

“Makhluk undead, ya? Dia tampak agak aneh, tapi tak masalah. Aku akan segera memurnikannya.”

Behemoth segera melangkah maju, jelas berniat untuk langsung bekerja, tetapi dia tidak bekerja cukup cepat untuk Mio.

"Cepatlah, dasar bodoh yang lamban!" teriaknya kepadanya.

"Tidak, Behemoth. Hentikan. Aku ingin berbicara dengannya dulu."

Terkejut mendengar perintahku, Behemoth menoleh ke arahku dengan kebingungan.

"Hm?"

"Benar sekali, dasar bodoh. Cobalah berpikir sedikit," bentak Mio.

"Tidak, Mio-dono, kurasa itu mungkin permintaan yang mustahil darinya," kata Behemoth. "Ah—tentu saja, aku akan menunggu."

Behemoth tampak jelas tidak puas, tetapi begitu Mio membuka kipasnya dan menatapnya dengan tajam, dia mundur selangkah, tiba-tiba menjadi jauh kurang berani.

Sembari mereka berdua melanjutkan aksi komedi kecil mereka di pinggir pandangan saya, saya berbicara kepada hantu itu.

"Senang bertemu denganmu. Aku Raidou. Apakah kau pemilik tempat ini?"

"Pergilah," jawabnya setelah berpikir sejenak.

"Baiklah, setelah saya selesai di sini. Apa sebenarnya hubungan Anda dengan pohon ini dan rumah besar itu?"

"Jika kau mampu melakukan semua ini, maka pergi seharusnya mudah bagimu, kan? Kumohon, jangan lagi..."

Suara gadis itu tercekat.

Ia berbicara dengan sedikit lebih tenang daripada yang ditunjukkan oleh penampilannya, tetapi saya tidak mendapatkan kesan bahwa pikirannya jauh lebih dewasa daripada tubuh yang ia kenakan.

Jadi, bukan berarti dia hanya terlihat awet muda seperti hantu.

Dia sebenarnya meninggal di usia muda.

“Lalu setelah aku membebaskan tempat ini dari kutukannya,” kataku, berusaha menjaga nada suaraku selembut mungkin, “jika kau masih punya nama—jika kau mengingatnya—bisakah kau setidaknya memberitahuku?”

“Ini bukan kutukan ! Jangan mengatakan hal-hal buruk tentang ayahku!”

Hah?

Di permukaan, dia tampak cukup rasional, tetapi apa yang dia katakan tidak masuk akal.

Lalu muncullah kata itu.

Ayah.

Tepat ketika hal itu menarik perhatianku, kehadiran baru muncul dari arah rumah besar itu. Pada saat yang sama, seluruh sikap gadis itu berubah, menjadi campuran rasa takut dan kesedihan.

“... Ah... aaah...”

Semua orang bereaksi serentak.

Seperti Lime yang sudah siaga, Mio, para roh, dan bahkan Chiya langsung mengambil posisi bertarung.

Lalu, itu muncul.

Sesosok kerangka berbalut kain compang-camping muncul di belakang gadis itu, kebencian dan dendam terpancar darinya seperti gelombang.

Jadi, bukan dia yang berada di balik semua ini.

Itu dia.

Ayahnya.

Kedua orang itu diangkut ke sini bersama-sama, lalu mereka meninggal.

Mungkin orang Jepang.

“Ka. Kaka.”

Ia tertawa.

Masing-masing dari kami menatapnya.

Secara individu, itu seperti menatap kita masing-masing.

Dan sebagai makhluk hidup, ia menatap kita semua.

Itu tidak waras.

Aku masih belum tahu kapan tepatnya ia mati, atau kapan ia mulai bergerak sebagai makhluk undead. Tapi dari apa yang Shiki ceritakan padaku, makhluk undead secara bertahap semakin membenci orang hidup seiring berjalannya waktu, hingga akhirnya kebencian itu menjadi tak terkendali.

Sekuat apa pun penalaran atau kecerdasan mereka di masa lalu, pada akhirnya semua itu terkikis.

Pria ini mungkin juga sama.

Pertanyaannya adalah sudah berapa lama dia kehilangan akal sehatnya.

Sekalipun kita berhasil menundukkannya, apakah dia masih punya cukup alasan untuk berbicara dengan kita?

Saya tidak tahu sama sekali.

Untuk saat ini, yang bisa kami lakukan hanyalah membuatnya tidak mampu melawan dan berdoa agar dia kembali sadar.

"Ka-ka, kakakakaka!!!"

"Jangan bunuh dia," perintahku. "Lelahkan dia dan tangkap dia. Aku akan mengurus gadis itu."

"Oke," kata Mio, lalu langsung bertindak.

"Kau meminta hal yang sulit dari kami," kata Behemoth. "Kau masih akan keberatan jika aku hanya memurnikannya?"

"Jika aku sampai salah memperkirakan kekuatanku dan menghapusnya sepenuhnya, aku percaya kau akan memaafkanku?" tanya Phoenix.

Entah karena tempat itu sendiri atau karena roh-roh sedang dilahap dan diproses tepat di depan kita, kedua Roh Agung itu terdengar sangat bersemangat untuk bertarung.

Kerangka itu mungkin tahu apa yang telah terjadi di sini.

Atau mungkin dialah yang bertanggung jawab.

Bagaimanapun juga, jika mereka menghancurkannya sepenuhnya, itu akan menjadi masalah. Dia mungkin memegang kunci untuk memulihkan tempat ini, atau bahkan terbukti mampu membantu kita melakukannya.

Namun, kalau dipikir-pikir, apakah kata “membunuh ” benar-benar tepat untuk digunakan pada makhluk undead? Sulit untuk mengatakannya.

“Jika kalian tidak mampu menahan diri menghadapi sesuatu yang setingkat itu, lebih baik bantu Lime saja,” kataku kepada mereka. “Lindungi gadis kuil dan yang lainnya.”

Di sekeliling kami, tanah mulai menggembung dan terbelah, dan dari segala arah, mayat hidup muncul dalam berbagai bentuk yang mengerikan: zombie, kerangka, semuanya ada di sana-sini.

Tidak diragukan lagi, itu karena perbuatannya. Yang tertawa seperti semacam lich.

Sulit.

Mereka juga lebih kuat daripada mayat hidup biasa yang berperingkat rendah.

Makhluk undead ini memiliki daya tahan tinggi terhadap sihir dan kemampuan fisik dasar yang lebih kuat. Menyebut mereka sebagai peningkatan langsung dibandingkan jenis biasa bukanlah suatu exaggeration.

Zombie Tingkat Tinggi dan Kerangka Tingkat Tinggi, mungkin.

“Sungguh menjijikkan,” geram Behemoth, tanpa berusaha menyembunyikan rasa jijiknya. “Kalian yang melanggar hukum kehidupan: lenyaplah.”

Berpusat padanya, gelombang sihir berkobar keluar dalam cahaya yang bergelombang, menyapu para mayat hidup tepat saat mereka mulai bergerak.

Wah, wah—jika dia melakukan itu, bukankah si lich juga akan musnah?

Ternyata tidak. Tawa makhluk itu yang melengking sepertinya menolak proses pemurnian, dan makhluk itu tetap utuh.

Sebagaimana yang diharapkan dari seorang Roh Agung, dia mampu menangani pemurnian dengan ketelitian yang luar biasa.

“Ia mampu bertahan dari itu?” gumam Behemoth.

“Ka-ka! Ka, ka?” lich itu terkekeh.

“Hmph!” bentak Mio.

Sang lich mencoba mengaktifkan semacam mantra, tetapi Mio dengan cepat melahapnya sebelum mantra itu sempat berefek.

Apakah tawa itu membuatnya kesal?

Sesaat kemudian, dia mendekat dengan kecepatan kilat dan mengayunkan kipasnya, tanpa ampun menghancurkan rahangnya.

Sang lich melayang mundur di udara, menciptakan jarak yang lebar di antara mereka.

Sepertinya mereka sudah menangani semuanya di sana.

Baiklah kalau begitu. Saya pilih Gadis Hantu.

Dengan lengan yang terbentuk dari kekuatan sihir yang mengeras, tubuh mana saya, saya menangkapnya.

Dan pada saat itu—

“Ka... Jangan... sentuh... putriku!!!” desis si lich.

Tunggu, benda ini bisa bicara?!

Pada saat yang bersamaan, pecahan kaca hitam dengan berbagai ukuran melayang ke arahku.

Jadi, bahkan Mio pun tidak bisa menghapus yang satu itu.

Aku belum pernah melihatnya sebelumnya, tapi itu semacam sihir, bukan keahlian khusus.

Yang berarti tidak akan ada masalah selama saya menembak jatuh pesawat itu.

“Ka...” bisik gadis hantu itu.

“Apa itu?” tanyaku.

Dia tampak lebih jernih pikirannya daripada si lich, seolah-olah dia masih mempertahankan lebih banyak ingatan dan kecerdasan dari masa hidupnya.

Tunggu. Jika dia orang Jepang, maka seperti Senpai atau aku, ada kemungkinan dia juga memiliki semacam kemampuan khusus yang aneh?!

“Jangan coba-coba melakukan hal aneh,” aku memperingatkannya.

“Itu akan menjadi hal terburuk—”

“Konseling!” teriak gadis itu.

“Hah? Cou—?” ucapku tiba-tiba.

Begitu aku mendengar satu kata itu, semua suara di sekitarku lenyap di kejauhan.

Rasanya seperti sesaat sebelum tertidur.

※※※

Sebelum saya sempat menyadari bahwa ada sesuatu yang salah, saya kehilangan kesadaran. Atau begitulah kelihatannya.

Saya benar-benar mendengar kata “konseling.” Saya punya gambaran kasar tentang artinya: berbicara dengan seseorang, seperti konselor, mungkin dokter, mendengarkan masalah Anda, memberi nasihat, membantu Anda menyelesaikan masalah. Itulah yang seharusnya menjadi tujuan konseling, bukan?

Jadi, kenapa sih akhirnya aku tiba-tiba pingsan, seperti habis dibius total?

Brengsek.

Jujur saja, saya sama sekali tidak mengerti kemampuan khusus Jepang ini. Apa batasan mereka, apa yang bisa mereka lakukan, seberapa jauh jangkauan mereka: saya tidak tahu. Dan justru itulah yang membuat mereka sangat berbahaya.

“Hm?”

Tiba-tiba, sensasi melayang—seperti mengambang di bawah air—lenyap.

Syukurlah. Apakah ini pertanda bahwa aku sedang bangun?

Tidak, sepertinya tidak.

Kakiku kini menapak kokoh di atas sesuatu yang solid, tetapi ini masih bukan kenyataan. Sebuah bentuk aneh tiba-tiba muncul tepat di depanku. Bentuk itu memiliki nuansa nostalgia seperti proyektor overhead lama yang dulu ada di sekolah.

Terlepas dari itu, bentuk yang tidak merata ini, seperti tinta yang merembes ke kertas...

Tunggu. Apakah ini tes Rorschach?

Yang mana apa yang kamu lihat di gambar itu seharusnya mengungkapkan kecenderungan psikologismu, atau semacam itu?

Apakah konseling sebenarnya hanya sekadar tes psikologis?

Oh, ayolah.

Pertanyaan terus bermunculan satu demi satu, dan bagian terburuknya adalah betapa sedikitnya rasa bahaya yang saya rasakan. Hal itu membuat saya jengkel hampir sama seperti situasi itu sendiri.

Tepat sebelum ini, aku berdiri berhadapan langsung dengan para mayat hidup.

Tentu, Mio, Lime, dan Roh-roh Agung telah bersamaku. Tetapi jika aku tidak sadarkan diri, tidak ada yang tahu apa yang mungkin telah dilakukan padaku.

Aku ingin berpikir bahwa kepalaku tidak begitu penuh dengan bunga sehingga aku bisa kehilangan kesadaran dalam situasi seperti itu dan tetap tidak merasa khawatir sama sekali.



Bahkan Mio dan yang lainnya mungkin juga terseret ke dalam apa yang disebut konseling ini.

Namun, aku sama sekali tidak merasakan permusuhan. Tidak ada sedikit pun niat jahat.

Semuanya salah.

Aku tidak mengerti. Jadi, aku tidak bisa pergi kecuali aku mengikuti tes? Jika kemampuan ini menggunakan hasil konseling untuk menciptakan musuh yang paling sulit kulukai, maka ini akan menjadi lawan yang sangat berbahaya.

Untuk sesaat, kata “profiling” terlintas di benak saya. Tetapi dengan tingkat pengetahuan saya, saya tidak dapat membedakannya dengan jelas dari kemungkinan lain. Dan saya segera menyadari bahwa itu tidak mengubah apa yang perlu saya lakukan.

Saat aku membayangkan bercak tinta itu di kepalaku, pemandangan di sekitarku berubah.

Untuk saat ini, yang bisa saya lakukan hanyalah percaya bahwa saya sedang bergerak maju.

Lalu tiba-tiba, saya merasakan kedua tangan saya digenggam erat, dan beban berat ditarik ke lengan saya.

Kali ini, sensasi itu terasa sangat nyata dan mengganggu.

Aku secara refleks mundur dan melihat siapa itu. Di sebelah kiriku ada Azuma. Di sebelah kananku, Hasegawa.

Seorang teman dari masa SMA saya, dan adik kelas saya.

Itu tampak seperti kabut Tomoe. Halusinasi, mimpi, apa pun itu, entah bagaimana aku berakhir tergeletak di tepi tebing, menggenggam tangan dua orang yang tergelincir ke bawah.

Ah. Saya mengerti.

Jadi, itulah permainannya. Aku harus memilih salah satu.

Sungguh timbangan yang keji untuk diletakkan di depanku. Sama seperti kekuatan Tomoe, mungkin bukan berarti si pengguna kekuatan itu secara manual menentukan setiap detail kecil dari apa yang kulihat. Kemungkinan besar, kemampuan itu sendiri membangun gambaran yang paling sesuai dengan memanfaatkan ingatanku sendiri. Roh gadis itu seharusnya tidak mengenal Azuma atau Hasegawa sejak awal.

Bagaimanapun juga, aku harus bergegas.

Selanjutnya. Bentuk aneh lainnya.

Berikutnya.

Ngh, Sis. Dan pacarnya juga. Kenapa? Selanjutnya.

Buru-buru.

Pasangan ini: teman sekelas. Ya. Kami dulu bermain game online bersama. Mereka bukanlah tipe orang yang seharusnya berdiri di sana berlumuran darah, saling menodongkan senjata.

Selanjutnya, selanjutnya, selanjutnya...

Aku tidak menyadari berapa banyak pilihan tak masuk akal yang terpaksa kulakukan sebelum, tanpa peringatan, mataku terbuka lebar.

Sebuah wajah memenuhi pandanganku.

Tepat di depanku berdiri wajah pucat, hampir polos, seorang gadis kecil.

!

"Ugh! Ah, ah, aaah...!"

Karena terkejut aku terbangun, dia mengeluarkan erangan yang tersengal-sengal.

Awalnya aku mengira dia juga orang Jepang, tapi untuk sepersekian detik, aku lupa tentang kemampuan mereka.

Ceroboh. Sepertinya aku hanya berhasil lolos nyaris saja.

Lalu bagaimana dengan pertempurannya?

Aku mengamati sekeliling dan mendapati semua orang tergeletak tak berdaya.

Bahkan Roh Agung dan Mio! Kemampuan rusak macam apa ini, Konseling ?

Itu terlalu berbahaya.

Dan si lich itu juga sudah tumbang?!

Tunggu, jadi kemampuan itu tidak membedakan antara teman dan musuh?

Mengalihkan pandanganku kembali ke gadis hantu itu, aku menutup mulutnya dengan tubuh mana dan menyelimutinya dengan panas: panas yang menyakitkan dan membakar, tetapi tidak cukup untuk membakar. Itu adalah tindakan sederhana untuk mengganggu konsentrasinya.

Meskipun begitu, dia tampak seperti seorang gadis kecil. Aku tak sanggup melakukan apa pun selain membakarnya dengan nyala lilin.

"Wajahmu cantik," kataku dingin, "tapi sepertinya kau menyembunyikan kemampuan yang sangat jahat."

"Meskipun... Konseling berhasil... bagaimana...?"

Dia tampak kesakitan, tetapi dia tetap menjawab dengan benar. Itu membuatku terkejut.

Jadi, menutup mulut hantu saja tidak cukup untuk menghentikannya berbicara.

"Oh, berhasil juga," kataku, menambahkan sedikit nada mengancam untuk penekanan. "Justru karena itulah aku menyebutnya kejam. Kau membuatku terjebak dalam satu situasi absurd demi situasi absurd lainnya dan memaksaku untuk membuat pilihan-pilihan yang absurd pula. Dan satu hal lagi: kau sudah selesai menggunakan kekuatan itu. Mengerti?"

Jika dilihat secara objektif, sayalah yang tampak seperti penjahat di sini.

"Tidak mungkin," bisik Gadis Hantu dengan tak percaya. "Kau menyelesaikan Konseling dan terbangun dalam waktu sesingkat ini? Kau... apakah pikiranmu... tidak normal...?"

"Kau tahu beberapa kata yang sangat sulit untuk anak seusiamu. Abaikan saja itu; cepat bebaskan semua orang dari sesi Konseling ini. Entah kenapa, sepertinya bahkan si lich pun terjebak di dalamnya."

Kekuatanmu bekerja pada pikiran. Itu sudah jelas.

Sampai-sampai, bahkan jika si lich terbangun, itu tetap akan seratus kali lebih baik.

"Saya tidak bisa memilih siapa yang akan terkena dampaknya."

Jawaban itu sebenarnya tidak menjelaskan banyak hal.

Saya tidak punya banyak pengalaman berkomunikasi dengan hantu, jadi ini menjadi sulit.

“Kamu bisa membatalkannya, kan?”

“Aku tidak bisa,” kata gadis itu sambil menggelengkan kepalanya dengan sedih. “Kemampuan itu sejak awal memang tidak dirancang untuk menyerang atau melindungi siapa pun.”

“Tidak; jika kau bisa membuat seseorang kehilangan kesadaran, maka setelah itu kau bisa membunuh mereka dengan cara apa pun yang kau mau. Dengan satu pisau, atau bahkan dengan tangan kosong. Itu adalah kemampuan satu kali serang yang menakutkan.”

Dia menggelengkan kepalanya lagi.

“Konseling untuk sementara menghilangkan kesadaran orang lain, tetapi setiap serangan yang dilakukan terhadap mereka selama waktu itu akan tercermin kembali pada saya. Saya tidak dapat menggunakannya untuk menyakiti atau membunuh siapa pun.”

“...”

Hal itu seketika membuat kemampuan tersebut menjadi jauh lebih dipertanyakan.

Meskipun begitu, hal itu tetap berguna karena mengaktifkannya dapat memberikan waktu tambahan yang cukup andal.

Beli waktu?

Dia tidak bisa menggunakan ini untuk membunuh atau melukai siapa pun, kan?

Setidaknya, dia percaya bahwa begitulah cara kerja kemampuannya.

Dan dia menggunakannya di tengah pertempuran?

Tunggu, lalu sebenarnya hantu perempuan ini itu apa?

“Aku ingin menghentikan ayahku,” lanjutnya. “Tapi dia sudah tidak dalam kondisi di mana aku bisa berbicara dengannya lagi. Aku juga dipindahkan ke dunia lain, tetapi tidak seperti ayahku, aku tidak pernah diberi kekuatan untuk bertarung. Aku mati, tetapi aku tetap di sini selama ini. Aku ingin menghentikannya. Aku tidak ingin dia semakin hancur.”

Bukan berarti kemampuan penalaran logisnya sepenuhnya utuh. Tetapi apa pun yang perlu dia lakukan jelas tetap ada padanya, tertanam dalam dirinya. Dia tidak menyerang orang hidup secara membabi buta.

Tentu saja, orang-orang mungkin pernah melihat gadis ini di Midnight Front sebelumnya dan mengikutinya lebih jauh ke dalam, terpicat oleh penampilannya.

Seperti nyanyian putri duyung dan panggilan siren, yang diwariskan para pelaut dalam kisah-kisah lama, pikirku.

Di tempat yang mengerikan ini, jika seseorang melihat penampakan roh seorang gadis muda, bukanlah hal yang aneh jika mereka berpegang teguh pada harapan bahwa gadis itu mungkin akan menuntun mereka ke jalan keluar, atau setidaknya ke perubahan situasi.

Aku memeriksa sekeliling kami lagi.

Aku bisa melihat ekspresi Mio sedikit berubah.

Dia tampak seperti akan bangun tidur.

Belum ada orang lain yang menunjukkan tanda-tanda akan berubah pikiran.

Mereka semua tergeletak di sana seperti mayat, tetapi aku bisa tahu mereka masih hidup.

Alam, dikombinasikan dengan sihir, mungkin bisa menstabilkan pikiran gadis ini setidaknya sedikit.

Masalah sebenarnya adalah si lich: seorang pria Jepang, dan, tanpa diragukan lagi, ayah gadis ini.

"Ayahmu adalah lich?" tanyaku, hanya untuk memastikan.

"Ya."

Baik. Itu sudah diputuskan.

Kalau begitu, makhluk yang tertawa terbahak-bahak itu mungkin juga memiliki kemampuan berbahaya.

Saya baru saja memastikan bahwa menjadi mayat hidup tidak menghapus kekuatan khusus.

Meskipun begitu, memang benar bahwa tidak akan ada perubahan jika hal ini terus berlarut-larut.

Mau bagaimana lagi. Aku harus melakukannya.

"Baiklah."

"Hm?"

"Aku ingin kau menceritakan semuanya padaku," kataku. "Aku tidak bisa menjanjikan akan bisa membantu, tetapi mungkin ada akhir yang lebih baik menunggu kita daripada yang sedang kita hadapi sekarang."

"T-terima kasih."

“Kalau begitu, pertama-tama, mari kita buat ini sedikit lebih mudah untuk dibicarakan.”

Saya mengubah efek Realm menjadi stabilisasi mental: menenangkan dan menenteramkan pikiran.

Untuk sementara waktu, saya mengatur jangkauannya cukup luas untuk mencakup semua orang di sekitar kita.

Setelah dipaksa melewati begitu banyak pilihan gila, tidak ada jaminan siapa pun akan mampu bergerak dengan benar begitu mereka bangun.

Selain itu, aku menggunakan mantra yang diajarkan Shiki kepadaku agar negosiasi dengan para mayat hidup berjalan lebih lancar.

Dalam kebanyakan kasus, para mayat hidup dikuasai oleh kebencian atau kesedihan. Atau, setelah menjadi abadi, mereka dihancurkan oleh emosi gelap—obsesi terhadap orang hidup, kecemburuan, dan hal-hal semacam itu—sampai mereka kehilangan semua jati diri.

Dengan menggunakan sihir yang melunakkan keterikatan dan emosi yang berlebihan, terkadang dimungkinkan untuk menciptakan ruang bagi dialog.

Namun demikian, pada undead berpangkat rendah, ego seringkali sudah hilang sejak awal. Dan begitu itu terjadi, seberapa pun usaha yang dilakukan, percakapan, apalagi negosiasi, tidak akan mungkin terjadi.

“...?”

Lalu gadis itu berkedip.

“Ah.”

"Aku sudah menyebutkan namaku, tapi aku Raidou. Nama samaran."

"Itu tidak dianggap sebagai pengenalan diri."

"Selain itu, saya juga orang Jepang. Sama seperti Anda: korban yang terseret ke dunia lain."

"Seorang... korban...?"

Gadis itu tampaknya tidak sepenuhnya memahami kata tersebut, tetapi dipindahkan ke dunia lain jelas merupakan sebuah kecelakaan.

Yang berarti orang-orang seperti kami adalah korban, sesederhana itu.

"Baiklah, sekarang giliranmu. Siapa namamu?" tanyaku.

"Utsugi Yui."

Usianya... bukan, bukan itu.

"Berapa umurmu saat meninggal?"

"Sebelas."

Itu kurang lebih sesuai dengan yang saya harapkan.

Bukan berarti kebenaran itu memberikan kenyamanan. Itu hanya membuat semuanya semakin menyedihkan.

"...Begitu. Utsugi-san, apakah Anda datang ke sini bersama ayah Anda?"

"Ya. Hanya ada ayahku dan aku, jadi kami selalu bersama."

Apakah memang seperti itulah kehidupan seorang anak berusia sebelas tahun di keluarga dengan orang tua tunggal?

Tidak. Setiap keluarga memiliki keadaan masing-masing, dan tidak ada gunanya membandingkannya dengan suatu anggapan normal.

“Kalau begitu, mari kita mulai dari situ. Bagaimana Anda meninggal, Utsugi-san?”

Gadis ini mengerti bahwa dia telah meninggal.

Itulah mengapa saya pikir saya bisa menanyakan hal seperti itu langsung padanya.

Meskipun begitu, saya juga merasa tidak bisa melupakan bahwa orang di hadapan saya adalah seorang gadis berusia sebelas tahun yang telah meninggal.

Sekalipun dia telah menghabiskan seratus tahun sebagai hantu sejak saat itu, bukan berarti usia mentalnya telah menjadi seratus sebelas tahun.

Pikiran manusia hanya akan matang melalui pengalaman hidup, melalui pengumpulan pengalaman yang memang seharusnya datang di setiap tahapan kehidupan.

Setidaknya, rasanya salah jika melihat lamanya waktu ia hidup dan memutuskan bahwa itu menjadikannya seorang dewasa.

“Kota saya diserang,” jelasnya.

“Tempat ini?”

“Ya. Namanya Château Yui. Itu kota asal ayah saya.”

Ayahnya seorang bangsawan?

Jika dia memiliki sebuah kota, itu berarti dia adalah penguasa kota tersebut, bukan?

Dan jika memang demikian, apakah dia pernah mengabdikan kepada Limia?

Tapi jujur saja, menamai kota itu dengan nama putrinya?

Itu banyak sekali.

“Mereka yang menyerang itu, apakah mereka iblis?” tanyaku.

Dari apa yang kudengar, pertempuran kecil dan perang dengan ras iblis telah berlangsung sejak lama.

Itu bukanlah hal yang aneh.

“Tidak. Mereka adalah orang-orang yang mengatakan, ‘Dewi itu adalah dewa yang jahat.’ ”

Itu masuk akal. Limia adalah negara yang menjunjung tinggi pemujaan Dewi, jadi dari sudut pandang para pembenci Dewi, itu akan menjadi target yang sangat wajar.

Secara emosional, saya bisa bersimpati dengan orang-orang itu. Tetapi jika mereka menghancurkan sebuah kota dan membantai penduduknya, maka itu meninggalkan rasa pahit di mulut saya.

“Dan ayahmu. Apakah dia juga terbunuh saat itu?”

Jika dia meninggal karena tidak mampu melindungi putrinya, itu akan lebih dari cukup menjelaskan mengapa dia menjadi mayat hidup, dan mengapa dia mungkin membenci orang yang masih hidup.

“Ayahku sangat kuat. Tapi raja memintanya untuk berperang. Teman ayahku, bangsawan besar Hopleys-sama, meninggalkan beberapa ksatria untuk kami, tetapi ksatria ayahku dan ksatria-ksatria itu juga tewas.”

Aku mengganggu memberi semangat, dan dia melanjutkan.

“Aku juga ikut bertarung, tapi aku lemah. Aku hanya bisa membantu beberapa orang dari kota itu melarikan diri.”

Jadi, gadis berusia sebelas tahun itu telah melakukan apa yang seharusnya dia lakukan sebagai putri seorang bangsawan.

Dia telah mempertaruhkan nyawanya dan bertindak.

Hanya itu saja. Namun, aku masih merasakan ketidakadilan yang luar biasa.

Aku mengerti dari mana perasaan itu berasal. Itu adalah sisa-sisa kehidupan damai yang kujalani di Jepang. Aku tahu tidak ada gunanya jika aku lebih terguncang daripada orang yang sebenarnya membicarakannya, terutama ketika dia sendiri berbicara dengan begitu tenang tentang sesuatu yang sudah terjadi.

Sayangnya, memahami hal itu secara logis dan mampu menerimanya secara emosional adalah dua hal yang berbeda.

“Setelah itu, ketika ayahku kembali, dia sangat marah. Kudengar dia memburu orang-orang yang menyerang kota itu, menyebut mereka sesat, dan membunuh mereka.”

“Ya. Aku bisa mempercayainya.”

Aku tidak tahu seberapa kuat ayahnya, tetapi dia cukup dekat dengan keluarga bangsawan Hopley yang hebat dan cukup dipercaya oleh Limia untuk diangkat menjadi ksatria dan dikirim ke medan perang. Jika seorang pria Jepang seperti itu pulang dan mendapati kotanya hancur selama ketidakhadirannya... bahkan jika musuh-musuhnya adalah fanatik anti-Dewi, aku bisa membayangkan dia akan menghabisi mereka seperti pasukan satu orang.

"Setelah itu, dia menyerbu masuk dan berteriak pada raja dan juga pada Hopleys-sama... dan pada akhirnya, saya pikir pasukan Limia berhasil mengalahkannya," katanya.

"Jadi, mereka mencapnya sebagai pengkhianat. Begitu ya."

"Ayahku hidup kembali sebagai lich mayat hidup di reruntuhan kota ini, dan kemudian dia mencoba menghidupkanku kembali juga."

"Menjadi mayat hidup bukanlah kebangkitan."

Penolakan itu terucap begitu saja sebelum aku sempat menghentikannya, tetapi yang mengejutkan, dia menerimanya dengan mudah dan mengangguk.

"Ya. Ayah yang kukenal adalah seorang petualang yang bertarung dengan kemampuan bernama Penguasaan Roh dan mahir menggunakan kapak. Tapi setelah dia menjadi lich, dia juga membangkitkan kekuatan yang disebut Nekromansi : sesuatu yang bisa menciptakan dan mengendalikan mayat hidup."

Kekuasaan Roh?

Itu terdengar berbahaya.

Apakah pohon mengerikan itu juga hasil karyanya? Semacam penerapan kekuatannya?

Namun, jika yang dia miliki hanyalah Penguasaan Roh , keterampilan bertarung menggunakan kapak, dan Nekromansi , maka dia bukanlah ancaman yang begitu besar.

Sebagai contoh, jika Spirit Dominion adalah jenis kemampuan kontrol paksa yang tidak memberi pilihan kepada targetnya, itu akan benar-benar merusak keseimbangan permainan. Tetapi dia tidak memulai pertarungan dengan menempatkan Greater Spirits di papan permainan.

Mengendalikan Roh-roh Agung bukanlah kekuatan yang berarti jika membutuhkan proses khusus atau memang mustahil, mengingat dukungan yang kita miliki.

Sekalipun dia bisa bertarung seperti prajurit berpengalaman dengan kapaknya, aku tidak terlalu khawatir selama Mio dan Lime menangani barisan depan.

Adapun para mayat hidup di bawah komandonya, Behemoth bisa memusnahkan mereka.

Bahkan jika keadaan berubah menjadi perkelahian dalam kasus terburuk, risikonya seharusnya tetap rendah, setidaknya itulah harapanku.

Dilihat dari fakta bahwa dia telah menciptakan wilayah tersembunyi dalam skala sebesar ini, bahkan jika dia masih memiliki kartu truf, itu mungkin semacam hal yang digunakan untuk memperkuat wilayahnya. Atau untuk membangun benteng.

Rumah mewah itu bahkan mungkin memang benar-benar sebuah rumah mewah.

“Jadi, setelah itu, ayahmu menjadi lebih kuat, sedikit demi sedikit mengubah tempat ini menjadi tanah yang tak layak huni, membunuh para penyusup, melahap roh dan mengubahnya menjadi kabut, dan terus mengulanginya?”

“Ya, benar. Aku terus mengkhawatirkan ayahku, tetapi berulang kali, kesadaranku memudar, dan rasanya seperti aku akan menghilang. Tetapi entah kenapa, setiap kali aku menyadari kesadaranku memudar, aku akan bangun kembali, seperti saat pertama kali aku menjadi mayat hidup. Kurasa... jika kau ingin detailnya, hanya dia yang tahu.”

“Tapi ayahmu itu sudah melewati titik di mana siapa pun bisa berbicara dengannya.”

“Ya... ya!”

Hantu tidak menangis.

Sebaliknya, mereka tidak bisa menangis.

Namun, gadis yang memperkenalkan dirinya sebagai Yui itu menunjukkan wajah yang jelas-jelas dipenuhi air mata, meskipun tidak ada air mata yang benar-benar jatuh.

“Mm... ngh—huh?! Tuan Muda?!”

Nah, di sana ada Mio, akhirnya terbangun.

Yui—seseorang yang berpengetahuan luas, seseorang yang telah hidup berabad-abad lamanya, namun masih belum dewasa—menatap Mio dan aku dengan keterkejutan yang baru.

"Wanita itu juga; dia cepat terbangun. Kalian ini sebenarnya apa ? "

"Kita akan mulai setelah roh-roh dan ayahmu bangun," kataku padanya. "Ada banyak yang harus dilakukan."

"?"

"Semua hal yang perlu kita lakukan untuk menghentikan ayahmu. Selamat pagi, Mio. Untuk sekarang, pasang penghalang pengikat di sekitar lich itu. Kemudian lapisi juga dengan seni pengekangan langsung."

"Eh, ya!" jawab Mio dengan antusias. "Tapi, um, sebenarnya apa yang sedang terjadi?"

Begitu dia mengetahui apa yang telah dilakukan kepada kami, ada kemungkinan besar dia akan mengejar Yui, jadi saya perlu menjelaskan hal itu dengan sangat jelas.

"Ngomong-ngomong, Yui-chan," kataku.

"?"

"Dengan proses konseling ini , biasanya berapa lama orang-orang tetap tidak sadar?"

Jika memungkinkan untuk melumpuhkan seseorang lalu menghabisinya, termasuk gadis ini, maka kemampuan ini benar-benar sekejap yang kukira.

Bahkan Mio pun tetap berada di luar selama lebih dari sepuluh menit setelah aku bangun.

Tergantung seberapa lama ia bisa membuat musuh tak berdaya, pada dasarnya itu adalah jaminan untuk membunuh.

Bukannya mau menyombongkan diri, tapi jika aku pun tidak bisa menolaknya, mungkin hal itu juga akan berhasil pada kebanyakan orang.

“Biasanya sekitar setengah hari.”

Oke, itu menakutkan.

Itu praktis tak terkalahkan.

Ini adalah pertama kalinya saya berpikir bahwa suatu kemampuan mungkin lebih menakutkan daripada Realm.

“Um. Berapa lama aku pingsan?” tanyaku.

“Kurang lebih dua menit. Aku datang untuk mengecek keadaanmu, dan kau sudah bangun. Aku belum pernah melihat hal seperti itu sebelumnya.”

Dua menit.

Jika keadaan memburuk, saya bisa saja meninggal.

Haaah... Perjalananku masih panjang.

※※※

Sang ayah.

Utsugi Kōsaku, sang lich (judul sementara, karena belum ada judul yang lebih akurat) terbangun dari pingsan akibat serangan putrinya dan, seolah-olah itu adalah hal yang paling alami di dunia, segera mulai meronta-ronta dalam upaya untuk melanjutkan pertarungan. Tak lama kemudian, ia menyadari itu sia-sia dan diam saja.

Sama seperti dengan Shiki, aku mempertaruhkan segalanya pada satu kemungkinan yang rapuh: bahwa jika kita mengurangi cukup banyak kekuatan sihirnya, kita mungkin bisa berbicara.

Setelah saya memastikan bahwa lich (sementara) itu telah menerima bahwa dia tidak bisa melepaskan diri dari ikatan Mio dan Behemoth, saya menyebarkan Alam penenang di seluruh area tersebut.

Aku hampir berdoa agar dia bisa mengatakan sesuatu selain “kaka” dan bisa diajak berbicara, tapi setidaknya berhasil. Sedikit demi sedikit, dia mulai menjelaskan.

Apa yang dia ceritakan kepada kami sebagian besar sama dengan cerita yang sudah saya dengar dari putrinya. Tetapi sudut pandang seorang anak dan sudut pandang orang tua sama sekali tidak sama.

Saya sendiri belum pernah menjadi orang tua, jadi saya tahu saya tertarik pada sudut pandang seorang anak.

Dari cara bicaranya, aku bisa tahu bahwa ia bertindak berdasarkan perasaan seorang ayah. Meskipun begitu, semakin aku mendengarkan kisah lich sementara Utsugi Kōsaku, semakin besar rasa jijik dan kebencian yang membuncah dalam diriku.

“...Maka aku menciptakan Pohon Mitamagui di sini dan memeliharanya. Untuk membalas dendam kepada keluarga kerajaan Limia dan keluarga Hopley, yang telah mengkhianati putriku dan aku—dan suatu hari nanti, untuk menghidupkan kembali putriku!”

“Mitamagui, ya. Itu nama yang sangat megah,” ujarku.

“Terlepas dari namanya, jika kita memandang roh secara dingin sebagai sumber daya, maka itu adalah perangkat yang mengesankan,” ujar Behemoth dengan nada gelap. “Dari sudut pandang kita, tentu saja, itu hanyalah kekejian yang sangat menjijikkan. Namun, aku harus mengagumi keberanianmu dalam memilih nama yang ironis ini.”

Mendengar kata-kata yang diucapkan Behemoth dan Phoenix, lich sementara itu melontarkan suara yang dipenuhi kebencian.

“Behemoth dan Phoenix, begitu? Jika kalian tidak memiliki kontraktor bersama kalian, aku pasti sudah mengalahkan kalian berdua juga! Simbol kehidupan, ditundukkan oleh seseorang yang telah melampaui kematian: betapa megahnya pemandangan itu!”

Para Roh Agung terbangun sekitar lima menit setelah Mio terbangun.

Artinya, kemampuan gadis itu, yaitu konseling , bahkan telah menyeret mereka ke dalam masalah.

Sangat menakutkan.

Aku memutuskan untuk menyelidiki lebih lanjut. Mungkin aku bisa mempelajari lebih banyak tentang kemampuan Penguasaan Roh ini , yang tampaknya bahkan lebih kuat dari yang kukira sebelumnya.

“Hah. Jadi, Penguasaan Roh juga berlaku pada Roh Agung, tanpa perlu dipertanyakan lagi. Itu kemampuan yang sangat luar biasa yang kau miliki, Tuan yang hampir menjadi lich.”

Ini kemungkinan besar adalah berkah yang diperoleh Utsugi Kōsaku di dunia lain ini, bukan?

“?!”

“Namaku Utsugi Kōsaku,” katanya. “Kau dipanggil Raidou, tapi kau juga salah satu dari kami, kan? Siapa nama aslimu?”

“Kau benar-benar akan berdiri di sana dalam wujud itu dan masih memperkenalkan diri dengan nama yang kau miliki semasa hidupmu? Itu butuh keberanian.”

Semakin lama aku memandangnya, semakin mengerikan penampilannya: kerangka yang benar-benar menakutkan.

Selain itu, dia juga sangat mahir dalam ilmu sihir necromancy.

Bahkan sekarang, setelah menjadi mayat hidup, dia tetap terobsesi dengan putrinya, bergumam " untuk putriku, untuk putriku" seperti semacam mantra setiap kali dia mendapat kesempatan.

Aku benar-benar tidak tahan.

Mungkin itu karena hal-hal yang dia katakan sangat jauh dari apa yang saya pikirkan tentang sosok ayah: entah ayah saya sendiri, atau mungkin hanya gambaran tentang sosok ayah yang ada di dalam diri saya.

Dia menjadi mayat hidup untuk menghidupkan kembali putrinya, lalu mengubah putrinya menjadi mayat hidup juga agar dia bisa melindunginya sementara dia mencari cara untuk menghidupkannya kembali.

Seiring waktu berlalu, putrinya—yang tidak pernah sekuat dirinya sebagai sosok negatif—mulai memudar, kesadarannya hampir lenyap. Karena itu, ia menggunakan roh dan makhluk hidup lainnya sebagai sumber daya untuk membangun kembali putrinya berulang kali, menjaganya tetap ada.

Menurutnya, jika dia tidak ada di sana ketika saatnya tiba untuk menyadarkannya kembali, itu akan menggagalkan seluruh tujuan.

Aku tidak tahu apakah dia memang sudah seperti ini sejak awal, atau apakah dia menjadi seperti ini seiring berjalannya waktu karena kewarasannya perlahan hilang. Tapi ada sesuatu yang terasa sangat salah tentang hal itu.

Ya, saya sepenuhnya menyadari bahwa semua keraguan itu, perasaan bahwa dia dan saya pada dasarnya tidak dapat didamaikan, tercermin dalam sikap dingin saya terhadapnya.

“Bentuk ini?” sang lich sementara mengulang. “Maksudmu lich?” Kata-katanya mengandung implikasi yang aneh.

“Itulah yang kudengar. Sepertinya dia adalah seorang undead berpangkat cukup tinggi.”

“Dulu aku seorang lich, ya. Tapi saat aku mengumpulkan kekuatan di sini, sepertinya aku mengalami apa yang bisa disebut evolusi. Sekarang, aku seorang Nebiros. Misalnya, kain merah compang-camping ini, sisa jubahku, sekarang menjadi bagian dari tubuhku. Di dunia manusia, kudengar itu dihargai sebagai material berharga. Kaka.”

“Nebiros, ya?”

Aku menerima itu tanpa banyak reaksi, tetapi di belakangku, Roh-roh Agung merespons dengan jauh lebih kuat.

“Ne—oof—”

“!!!”

Karena penasaran, aku melirik ke arah mereka sebelum sempat menahan diri.

“Raksasa binatang?”

“Aku pernah mendengar namanya sebelumnya, tapi ini pertama kalinya aku melihatnya. Oh, jadi ini Nebiros. Spesimen yang tidak biasa, ditambah lagi memiliki kemampuan seperti Penguasaan Roh. Ya, itu akan menjadikannya ancaman bahkan bagi kita.”

“Bahkan kepadamu, Behemoth? Yang terkenal karena membunuh mayat hidup dalam satu serangan?”

“Meskipun begitu. Kecuali pengecualian seperti Shiki, setiap makhluk undead yang mungkin lolos dari kemampuanku untuk memusnahkannya biasanya akan menjadi urusan Dewi begitu ia muncul. Dan salah satu kasus tersebut adalah Nebiros, yang juga dikenal dengan nama lain: dewa iblis.”

“Sang Dewi... Jadi, apa masalahnya? Kali ini, karena dia orang Jepang? Semacam pengecualian?”

“Tidak, seharusnya tidak demikian. Apa pun sumber aslinya, makhluk undead tetaplah makhluk undead.”

Jadi, entah mereka awalnya adalah manusia di dunia ini atau orang Jepang, makhluk undead tetaplah makhluk undead. Tetapi bahkan Behemoth dan yang lainnya pun tidak tahu bahwa makhluk ini ada.

Sejujurnya, jika Dewi itu tidak akan muncul, itu tidak masalah bagi saya.

Phoenix menatapku dan berbicara dengan nada tenang dan serius.

“Jika Dewi itu sendiri tidak turun, maka dalam keadaan normal semua Roh Agung akan dimobilisasi, dan masalah itu akan diselesaikan dengan kekuatan yang luar biasa. Namun, seandainya hal itu dicoba terhadap individu ini, hasilnya kemungkinan besar adalah mereka semua akan didominasi dan dibantai sebagai balasannya, yang bukanlah hal yang bisa dianggap enteng. Bahwa tempat ini tetap tidak tersentuh sampai Raidou tiba, pada akhirnya, juga merupakan keberuntungan bagi dunia.”

Oke, tentu; itu memang terdengar seperti kejadian yang sangat beruntung.

Tapi ayolah. Jika kita berbicara tentang keberuntungan, saya lebih memilih keberuntungan yang benar-benar memberikan manfaat bagi saya.

Entah itu membawa keberuntungan bagi sang Dewi atau bagi dunia, jujur saja, saya tidak peduli.

“Lalu?” Nebiros menyela, kekesalan jelas terdengar dalam suaranya saat ia menginterupsi diskusi kami. “Jadi, pada akhirnya, kau tidak berniat memberikan nama aslimu? Untuk seseorang yang mengaku datang ke sini untuk berbicara, kau sungguh tidak sopan.”

“Maafkan saya. Saya satu-satunya di sini yang memiliki pengalaman kerja di perusahaan, jadi saya harus menjaga standar saya. Namun, saya rasa Jepang tidak lagi relevan bagi kita berdua. Kau seorang li—Nebiros, dan saya Raidou. Kita datang ke sini untuk membebaskan Midnight Front dari kutukan. Itu seharusnya sudah cukup, bukan?”

“...”

“Lagipula,” lanjutku, “aku mendengar cerita itu dari hantu yang menyebut dirinya Yui-san, dan jika memungkinkan, aku ingin menyelesaikan masalah ini dengan berbicara langsung dengan ayahnya, Nebiros-san. Kira-kira seperti itulah intinya.”

Jika memungkinkan, tentu saja.

Jika tidak, saya bermaksud menyelesaikannya dengan kekerasan.

“Fakta bahwa kau telah mengembalikan kewarasanku sama sekali bukanlah hal yang kecil,” kata Nebiros. “Kau dan rekan-rekanmu jelas memiliki kekuatan nyata, dan memang benar bahwa Yui ingin menghentikanku. Semua itu adalah fakta. Ingatan terakhirku berasal dari waktu yang sangat lama, dan aku tidak tahu apakah akan ada ingatan lain setelah ini. Dan jika negosiasi ini gagal, maka aku berasumsi tekadmu untuk menghapus kami bersama tempat ini dan memurnikan tanah dengan paksa juga bukan gertakan.”

“Saya menghargai betapa cepatnya Anda memahami situasi ini.”

“Kau bermaksud memanen Mitamagui untuk mendapatkan jiwa?” tanyanya.

“Ya.”

“Keinginan saya—perasaan saya yang sebenarnya, sekarang setelah saya bisa berbicara seperti ini—adalah kebangkitan putri saya. Hanya itu. Mitamagui adalah akar kutukan negeri ini, dan bagi saya, itu adalah harapan terakhir saya.”

Mungkin karena dia sudah tahu apa jawabanku, tetapi suara Nebiros terdengar datar, tanpa emosi sama sekali.

“Sayangnya, jiwa putrimu sudah benar-benar berantakan, penuh dengan kekotoran,” jelasku. “Masalahnya bukan hanya karena terlalu banyak waktu telah berlalu. Masalahnya adalah kau menggunakan terlalu banyak hal non-manusiawi padanya, berulang kali. Kau terlalu memaksakan diri hanya untuk mempertahankan kepribadian dan ingatan di permukaan. Aku bukan ahli di bidang ini, tetapi bahkan aku pun bisa mengatakan. Gadis itu tidak lebih dari mayat hidup yang membawa ingatan dan kepribadian putrimu, Yui-san.”

Memikirkan tindakan egois keluarga Nebiro membuat nada bicaraku lebih kasar dari yang kuinginkan.

Dia sendiri yang bercerita padaku: dia akan kehilangan kesadaran saat kesadarannya menipis dan rasa jati dirinya memudar, lalu setelah beberapa waktu dia akan sadar kembali, tidak mengingat apa pun yang terjadi di antaranya, dan mengembara di Midnight Front sekali lagi.

Inilah kebenaran di balik fenomena tersebut.

Bahkan Mio pun mengerutkan kening setelah memeriksa tubuh roh Yui-san sebagai hantu.

Jiwanya tidak lagi mempertahankan bentuk aslinya. Pada titik ini, Anda bahkan tidak bisa memastikan apakah yang tersisa benar-benar pernah menjadi manusia.

Ayahnya, Utsugi Kōsaku, tidak hanya terhindar dari pembusukan sebagai lich, tetapi tampaknya ia malah menjadi cukup kuat untuk berevolusi menjadi bentuk undead yang lebih tinggi yang dikenal sebagai Nebiros. Namun putrinya berbeda. Ia bahkan tidak pernah ingin menjadi undead sejak awal, jadi dalam hal ini, hasil ini hampir tak terhindarkan.

Ini sepenuhnya akibat perbuatannya sendiri.

Karena selama ini ia hanya melestarikan cangkang putrinya—penampilan dan perilakunya—bagian yang benar-benar penting, jiwanya, semakin rusak, hingga kini hanya tersisa sebagian kecil.

“Menghidupkan kembali putrimu sepenuhnya adalah hal yang mustahil,” kataku padanya. “Kebangkitan itu sendiri mungkin saja, tetapi yang akan kembali bukanlah putrimu. Itu akan menjadi semua yang telah bercampur ke dalam dirinya sekaligus, dan tentu saja, yang akan kau dapatkan adalah monster yang sangat mengerikan. Ketika itu terjadi, ingatan dan kepribadian Yui-san akan lenyap tanpa jejak. Dari yang kudengar, keluarga kerajaan Limian dan keluarga Hopley telah melewati begitu banyak generasi sejak saat itu sehingga mereka hampir tidak dapat lagi disebut sebagai target balas dendammu. Apakah ada hal lain?”

“Apakah ini benar-benar mustahil?” tanya keluarga Nebiro. “Jika ada sesuatu yang bisa kulakukan, aku akan melakukannya. Hanya untuk putriku, aku telah hidup di dunia ini dengan segala yang kumiliki, sebagai ayahnya. Bahkan kota itu, yang kukembangkan menjadi pusat produksi bunga, dengan tujuan menjadikannya jantung pasar bunga Limia, sehingga bahkan setelah kematianku, putriku dapat tinggal di sana merawat bunga.”

Menyesali.

Hanya itu yang bisa kurasakan dari keluarga Nebiro sekarang: penyesalan sebagai seorang ayah, untuk putrinya.

Itulah motif di balik semua yang telah dia lakukan.

Sejak datang ke dunia ini, dia hanya terpaku pada hal itu saja.

Bahkan pembicaraan tentang daerah penghasil bunga dan pasar bunga ini bermuara pada satu alasan sederhana: putrinya pernah menjadi anggota klub berkebun. Hanya itu saja.

Sisi kejamnya adalah, alih-alih menjadi pusat perdagangan bunga, kota itu sendiri telah membusuk dan lenyap begitu saja sehingga tidak lagi tersisa dalam ingatan orang-orang.

Joy jelas belum pernah mendengarnya, dan dilihat dari keadaannya, bahkan Lugh mungkin sudah tidak mengingatnya lagi.

Sedikit informasi yang kami dengar tentang keluarga Utsugi hampir tidak mengandung jejak seorang ibu. Tidak ada dalam percakapan mereka yang menunjukkan kehadirannya. Apakah dia telah meninggal atau bercerai dari suaminya, saya tidak tahu. Tetapi sangat mungkin mereka sudah menjadi keluarga dengan orang tua tunggal jauh sebelum mereka dipindahkan ke sini, tanpa kehadiran ibu selama bertahun-tahun.

Apakah itu sebabnya dia begitu mencurahkan dirinya secara berlebihan untuk hidup demi putrinya?

Bahkan saat ia hampir tidak berusaha mendengarkan apa yang sebenarnya diinginkan putrinya sendiri.

"Seberapa yakin Anda tentang itu, ya?"

Pikiran itu terlontar begitu saja sebelum aku sempat menghentikannya. Setidaknya, aku berusaha bersikap sopan.

"?"

"Kau terus berkata demi putriku, demi putriku. Tapi pada akhirnya, kaulah yang meninggalkannya dan kehilangan dia."

"!!!"

"Saya yakin ada berbagai macam keadaan saat itu. Tetapi faktanya tetap bahwa ketika hal itu paling dibutuhkan, putri Anda meninggal tanpa pernah bisa mengandalkan Anda."

“Diam!”

“Keluarga kerajaan mungkin memiliki motif mereka sendiri. Sejauh yang saya ketahui, saya sudah ragu apakah manusia layak dipercaya sejak awal. Dan jika keluarga Hopley sudah merupakan keluarga bangsawan besar saat itu, mereka pasti juga memiliki kendala mereka sendiri. Meskipun begitu—”

“Jangan katakan itu!”

“Putri Anda masih berusia sebelas tahun, mungkin dua belas tahun, bukan? Jika itu saya, saya akan berpikir menghabiskan waktu bersamanya seharusnya lebih penting daripada membangun kota untuknya.”

Mendengar pendapat jujur saya, para Nebiro menjadi sangat marah.

“Anak manja yang bahkan belum pernah menjadi orang tua tidak berhak berdiri di sana bertingkah sok bijak dan menghakimi masa lalu! Siapa pun bisa mengatakan apa pun yang mereka suka setelah kejadian itu!!!”

“Memang benar,” aku mengakui. “Aku belum pernah menjadi orang tua, dan semua ini sudah berakhir. Aku hanyalah seorang anak kecil, berbicara dari sudut pandang seorang anak. Tapi aku masih tidak mengerti. Jika kau benar-benar menyayangi putrimu, mengapa kau tidak bisa menghargai waktu bersamanya di atas segalanya? Jika kau melakukannya, kau bisa saja mengusir para perampok itu sendiri ketika mereka menyerang tempat ini. Mungkin kalian berdua bisa menjalani hidup kalian sepenuhnya.”

“Aku tahu itu!” Nebiros meraung. “Aku memikirkannya berulang kali, berkali-kali, bahkan setelah menjadi mayat hidup! Tapi sekarang sudah terlambat, bukan?! Tidak ada jalan kembali, tidak akan pernah ada!”

“Dan itu terjadi setelah kau kehilangan Yui-san.”

“?”

“Kau mengubahnya menjadi mayat hidup secara paksa agar bisa menghidupkannya kembali. Lalu kau memaksanya untuk terus bertahan hidup. Nebiros—bukan, ayah Yui-chan. Dari sudut pandangku, apa yang kau lakukan tampak kurang seperti demi putrimu dan lebih seperti kau mati-matian berusaha untuk tetap menjadi ayahnya.”

Ya.

Bagaimanapun saya melihatnya, memang seperti itulah kelihatannya.

Sebagai ayahnya, katanya.

Dia terus mengatakannya, setiap kali ada kesempatan.

“Untuk putriku, ” katanya.

Seringkali begitu, seolah-olah dia tidak punya motif lain lagi.

Tidak ada satu pun pernyataan di dalamnya yang menyebutkan bahwa putri saya menginginkan ini, atau ini membuatnya bahagia, atau dia tersenyum karenanya.

Hanya untuk putriku.

Seperti orang tua yang tidak pernah benar-benar berpikir, yang hanya memaksakan apa yang mereka sebut normal dari atas.

Jika hal semacam itu sudah keterlalu, bukankah ada istilah untuk itu? Mungkin orang tua yang beracun.

“Bagaimana dengan ibunya? Di Jepang, apa yang dia lakukan? Kau bukan satu-satunya orang tuanya.”

Karena aku ayahnya.

Karena putriku tidak berdaya untuk melawan, aku harus bertindak mewakilinya sebagai seorang ayah.

Tentu saja, setelah datang ke dunia ini, bagian itu tidak bisa dihindari.

Karena hanya mereka berdua yang dibawa ke sini, tidak ada gunanya mengandalkan seseorang yang tidak ada di sana.

Namun, sebagai keluarga Utsugi, bukankah seharusnya ada semacam prinsip panduan? Suatu gagasan bersama, yang dirumuskan sebagai suami istri, tentang bagaimana mereka ingin membesarkan putri mereka?

Sebagai perbandingan, di keluarga Misumi, kebijakannya adalah saya harus belajar menangani semua pekerjaan rumah tangga dasar, dan juga mempelajari setidaknya satu bentuk bela diri untuk perlindungan diri saya sendiri.

Kakak perempuan saya berlatih judo selama SMA; saya berlatih kyūdō; dan adik perempuan saya berlatih karate. Saat ini, dia mungkin sudah bersekolah di SMA Nakatsuhara, sekolah yang sangat dia idam-idamkan untuk bisa masuk, dan sudah bergabung dengan klub karate di sana.

Ya. Kalau dipikir-pikir sekarang, rasanya seperti kami dibesarkan dengan bekal bertahan hidup di dunia isekai.

“Tidak ada sosok ibu di rumah kami,” kata keluarga Nebiro. “Bahkan tanpa sosok ibu sekalipun, saya lebih dari mampu membesarkan seorang anak.”

Dengan cara dia menyampaikan hal itu, tidak, ini bukan kasus di mana dia telah meninggal.

Kalau begitu, perceraian.

Dia masih relatif waras berkat efek menenangkan dari Realm , tetapi jika aku terlalu mengganggunya dan membuatnya kembali ke mode kakaka sepenuhnya , itu akan merepotkan.

Sebaiknya abaikan saja bagian itu.

Joy masih tidur. Begitu juga Lugh. Para mantan budak porter juga. Bahkan Chiya pun belum bangun.

Lebih baik mengurus apa yang bisa saya urus selagi masih ada waktu.

Sebagai contoh, jika kita membiarkan Nebiros tetap seperti apa adanya—mampu berbicara, tentu saja, tetapi masih terus mengeluarkan kabut tebal tanpa batas—maka saat Joy dan para budak terbangun, mereka mungkin akan langsung jatuh pingsan lagi di tempat.

Lugh mungkin baik-baik saja, mungkin saja.

Chiya mungkin juga mampu menanggungnya.

Lime, bangunlah!

“Begitu. Baiklah, mengesampingkan itu, mari kita lanjutkan—”

"Itu agak lancang, Raidou-dono," Behemoth memotong. "Jika keadaan keluarga adalah penyebab terbentuknya alam iblis ini, bukankah seharusnya itu ditangani?"

Huft. Gagal sudah usahaku untuk menghindari topik itu.

"Dan sikap keras kepala yang melekat itu," tambah Phoenix dengan nada datar, "justru itulah mengapa roh bumi dihindari karena dianggap sebagai makhluk kecil dan membosankan, Behemoth."

"Kumohon jangan saling menyindir," pintaku dalam hati. "Ini hanya akan mengacaukan semuanya."

Aku sangat berharap mereka bisa meniru cara Mio.

Dia duduk di sana dengan tenang mengawasi—

Tidak, tunggu, dia mulai mengantuk.

Apakah dia benar-benar bosan?

Sejujurnya, fakta bahwa dia masih mampu mengendalikan Nebiros dengan sempurna meskipun setengah tertidur sungguh mengesankan.

"Bisakah kalian berdua mencari cara untuk menekan kabut beracun Nebiros?"

"Kau meminta hal yang mustahil dengan begitu santainya," jawab Behemoth, terdengar kesal. "Memberitahu makhluk undead tingkat tertinggi untuk tidak melepaskan miasma sama saja dengan memberitahunya untuk tidak bernapas."

"Memang benar," tambah Phoenix dengan nada datar. "Itu permintaan yang agak tidak masuk akal, Raidou-dono."

"Kami baik-baik saja, tapi bisakah kamu setidaknya mengendalikan situasi agar yang lain tidak ikut jatuh?"

"Jika hanya sebatas itu, maka ya, mungkin."

"Aku akan menanganinya," kata Phoenix.

"Terima kasih."

Setidaknya, itu sudah mengatasi kabut beracunnya.

Itu adalah hal yang jelas-jelas terlihat mengerikan bagi tubuh manusia, jadi itu adalah masalah pertama yang ingin saya tangani.

"Aku tidak bisa meninggalkan Yui," kata Nebiros. "Tidak akan pernah. Bahkan jika hasil akhirnya adalah kau menghancurkan kami, aku akan melawan dengan segenap kekuatanku sampai saat terakhir."

"Jadi, ini adalah harga diri seorang ayah yang mengalahkan keinginan balas dendam, begitu?"

Apakah dia benar-benar masih putri kesayangannya, jujur saja, saya tidak bisa memastikan. Tapi, apakah ini benar-benar sesuatu yang akan Anda pegang teguh dengan begitu putus asa?

Tanpa mengetahui berapa banyak waktu yang telah dia habiskan untuk memasang jebakan di sepanjang Midnight Front, mendengar dia mengatakan akan melawan dengan segenap kekuatannya bukanlah kabar yang menyenangkan.

"Menyebalkan sekali. Serius."

Ups. Itu keceplosan.

Meskipun begitu, Phoenix dan Behemoth tampaknya berpikir bahwa posisi Nebiros terlalu memaksakan keadaan.

“Putrinya, katanya,” gumam Phoenix. “Sosok hantu di sana bersama yang lain mungkin dulunya manusia, tetapi jika wujud aslinya telah hilang...”

“Dengan hanya kenangan dan kepribadian yang samar-samar tersisa...” Behemoth menyelesaikan kalimatnya.

Di Rotsgard, dengan mutan yang muncul di sana, kami telah melakukan berbagai macam eksperimen terkait pemulihan dan regenerasi semacam itu. Bahkan sebelum itu, saya telah memperoleh pengalaman menganalisis Hukuman Pohon yang digunakan oleh para ogre hutan. Dan kali ini, saya dapat mengandalkan Tomoe, Shiki, Roh Agung, dan bahkan Lyca untuk bekerja sama.

Mungkin bukan hasil terbaik, tetapi sesuatu yang lebih baik dari ini mungkin saja terjadi.

Namun, keluarga Nebiro telah meninggalkan jejak darah yang terlalu panjang; saya ragu ada yang bisa dilakukan untuknya.

Namun, kurasa setidaknya aku bisa mengajukan proposal itu.

“Kalau begitu, aku akan menyelesaikannya,” kata Nebiros. “Sampai saat aku lenyap, aku tidak akan berhenti menjadi ayah Yui.”

Jadi, pada akhirnya, itu memang kesombongan yang keras kepala.

Apakah dia berencana menghilang, masih berpegang teguh pada hal itu, hanya untuk melupakan bahwa mereka pernah menjadi ayah dan anak perempuan sejak awal?

Tidak. Begitu Anda menghilang sepenuhnya, mungkin semua hal yang membuat Anda menjadi individu juga ikut menghilang bersama Anda.

"Nebiros, kau telah membunuh terlalu banyak orang."

"Hm? Dan kaulah yang mengatakan itu?" balasnya dengan tajam.

"Aku tidak tahu sudah berapa lama kau hidup di dunia ini, tapi jelas kau telah mengakhiri lebih banyak nyawa daripada aku."

"..."

"Apakah itu mengejutkanmu? Aku bisa melihatnya, di tubuhku yang tak bernyawa ini. Kau diselimuti oleh begitu banyak dendam: kebencian, kekesalan, penderitaan orang mati. Aku bukan apa-apa dibandingkan denganmu."

Dendam orang mati...

Benarkah aku telah membunuh sebanyak itu?

Tidak... Danau Bintang.

Saat itu, aku tidak tahu bagaimana menahan diri. Aku mungkin telah membunuh banyak orang. Dan jika orang-orang yang gagal menyelamatkan ketika mutan itu mengamuk di Rotsgard juga dihitung, maka ya, mungkin aku memang menyimpan banyak sekali dendam.

"Banyak hal terjadi," kataku akhirnya. "Pokoknya, kesampingkan itu. Kamu hampir pasti akan ditolak, tetapi untuk putrimu, mungkin masih ada pilihan terbaik kedua. Sebuah kemungkinan."

"Pilihan terbaik kedua?"

“Sebuah jalan yang mungkin memungkinkan jiwanya dimurnikan dan dikirim ke kehidupan selanjutnya sebagai seorang anak manusia—yah, manusia di dunia ini, jadi anak manusia, kurasa. Aku tidak bisa mengatakan sebagai anak siapa dia akan terlahir kembali, atau di mana. Itu membutuhkan sesuatu yang cukup nekat untuk dilakukan, tetapi untungnya, kita memiliki roh-roh yang kuat dalam hal kehidupan, dan ada juga Lyca, Naga Agung di Limia. Perusahaan kita memiliki setiap jenis koneksi yang dapat dibayangkan, dan kita telah membangun banyak pengetahuan dalam hal memperbaiki tubuh dan jiwa yang berubah. Kita juga sangat berpengalaman dalam hal-hal seperti dendam: apa yang telah kita pahami dan sebut karma.”

Meskipun begitu, yang sebenarnya saya lakukan hanyalah mengangguk setuju sementara Tomoe dan Shiki menangani bagian-bagian sulit di bidang itu.

“Reinkarnasi sebagai manusia... kembali ke Jepang... tidak, keinginan itu terlalu tidak masuk akal,” gumam Nebiros.

Yang itu pun di luar kemampuan kami.

Ini akan menjadi tindakan yang sangat berisiko, jadi saya sangat berharap dia tidak meminta keajaiban.

Hal seperti itu hanya mungkin terjadi jika Shiki ikut campur secara langsung, didukung oleh Roh-roh Agung dan Naga Agung.

“Selagi kau masih waras, kenapa tidak mengakhiri ini dengan hasil terbaik yang masih bisa diharapkan?” tanyaku.

Membalikkan Hukuman Pohon dan pulih dari mutan adalah hal-hal yang sudah bisa kita tangani di Demiplane dari sudut pandang teknis murni.

Bahkan dengan adanya komplikasi tambahan berupa kondisi tidak mati yang bercampur dalam proses tersebut, mengembalikan jiwa Yui menjadi jiwa manusia bukanlah hal yang mustahil.

Adapun kekuatan mentah yang dibutuhkan untuk mewujudkannya, kita sudah memiliki lebih dari cukup orang. Bukan hanya Roh Agung, tetapi juga sejumlah sekutu yang cakap dari luar Demiplane.

Jika kita mengambil alih kendali penuh atas seluruh operasi ini, orang-orang Nebiro juga akan menerimanya.

“Kalau begitu, kau akan menjelaskan detailnya?” tanya para Nebiro.

“Tentu saja. Dan dari pihakmu, jika semuanya diselesaikan dengan menguntungkan putrimu, kau akan dengan tenang menerima kehancuranmu sendiri, kan?”

“Aku tidak keberatan. Bahkan jika yang menantinya hanyalah kembali ke siklus reinkarnasi manusia, itu saja sudah lebih dari cukup. Sebagai sebuah resolusi, itu akan menjadi belas kasihan yang lebih besar daripada yang pantas kudapatkan sekarang.”

“Dan apakah masih ada pikiran-pikiran tentang balas dendam?”

“Aku sudah melupakan hal-hal seperti itu.”

...

Itu pertanyaan yang sulit.

Memang benar bahwa, bersamaan dengan kewarasannya, keinginan untuk membalas dendam tampaknya juga telah memudar. Tetapi begitu yang lain terbangun—terutama pihak Limian, keturunan orang-orang yang pernah ia tandai untuk pembalasan—bagaimana hal itu akan terjadi?

“Mm...”

Sebuah suara terdengar dari salah satu orang yang masih tak sadarkan diri, seseorang yang berada di ambang kesadaran.

Itu tadi Chiya-san—

Tidak, bukan dia.

Di luar dugaanku, orang pertama yang bangun bukanlah Chiya sama sekali, melainkan satu-satunya wanita di antara tiga budak yang dibawa ke sini.

Dia bangkit dan melihat sekeliling.

“Behemoth, Phoenix! Bagaimana dengan penanggulangan miasma?” tanyaku.

“Tidak masalah,” jawab Behemoth.

“Kami sudah mengurusnya,” tambah Phoenix.

Sejauh ini, dia tampaknya tidak terpengaruh secara mental oleh kabut beracun itu.

Bagus. Jika dia baik-baik saja, maka yang lain mungkin juga akan tetap berfungsi dengan baik.

“Baiklah kalau begitu, kurasa kita juga harus segera berangkat. Pertama, Nebiros: kau ikut kami ke Pohon Mitamagui. Jika kau akan terus mengeluarkan miasma, lakukan di satu tempat saja. Mio, bisakah kau pergi memanggil Tomoe dan Shiki?”

“Y-ya, Tuan Muda! Dan Phoenix sekarang juga jadi ayam goreng, kan?!”

Mio tersentak bangun dari keadaan setengah tidurnya—dan langsung mengucapkan sesuatu yang sama sekali tidak dapat dimengerti.

“Mimpi seperti apa yang kau alami? Bisakah kau pergi memanggil Tomoe dan Shiki? Bawa mereka ke dekat pohon itu,” perintahku.

“Ya, tentu saja!!!”

“Aku akan menelepon Lyca. Mari kita semua bekerja sama dan mengembalikan tempat ini seperti semula.”

Beberapa jam saja sudah cukup.

Wah, tempat ini lembap sekali.

Saat itu juga, saya bersumpah bahwa akan lama sekali sebelum saya menginjakkan kaki di rawa lain.

Tsukimichi

Chapter 4

Baiklah, Makoto di sini, melaporkan langsung dari Midnight Front, rawa mayat hidup.

Percaya atau tidak, seseorang dari pihak Limia ternyata menjadi bintang tak terduga dalam acara tersebut: Anise, seorang wanita budak.

Dari sudut pandang yang sangat tajam yang tidak mungkin bisa ditiru oleh orang seperti saya—seorang pria Jepang yang sangat peduli dengan hak asasi manusia—dia benar-benar menghancurkan keluarga Nebiro.

Bukan Chiya, gadis kuil itu. Bukan Lugh dengan semua pengetahuan dan uangnya. Entah bagaimana, sungguh tak dapat dipercaya, dialah yang menjadi pemain terbaik (MVP).

Mungkin hal itu terbantu karena medan pertempuran kali ini bukanlah kekuatan fisik semata, melainkan perdebatan.

Setelah semua orang bangun, saya memberi mereka penjelasan umum dan sederhana tentang Lyca.

Tentu saja, kedatangan Lyca—seorang VIP Limian yang hampir tidak akan pernah Anda temui secara langsung—menimbulkan sedikit kehebohan, sama seperti yang terjadi dengan Greater Spirits.

Aku menyuruh Tomoe dan Shiki mundur ke dalam kabut tebal yang menggantung seperti tabir asap dan menghalangi pandangan, lalu meminta para Nebiro untuk menjelaskan prosedur yang akan dilakukan pada makhluk undead mirip hantu yang membawa ingatan dan kepribadian Yui.

Apa yang terjadi selanjutnya adalah titik balik yang mengubah segalanya.

Anise dengan ragu-ragu memanggil sosok hantu yang berdiri di sana dengan tenang, dan memiringkan kepalanya. Kemudian, seolah mengumpulkan tekadnya, dia pun berbicara kepada para Nebiro.

Awalnya, Nebiros langsung menolaknya. Dia mengatakan bahwa seorang budak rendahan, yang bahkan tidak bisa memahami hak-hak manusia, seharusnya diam saja. Tetapi kemudian, sungguh luar biasa, dia menoleh kepada saya dan melontarkan tantangan—sambil sepenuhnya memihak Nebiros, bukan saya.

Sebagai orang tua, dia sama sekali tidak salah. Jadi, mengapa dua makhluk undead yang sangat kuat menerima kata-katamu seolah-olah itu adalah kata-kata yang benar?

Sebagai tanggapan, saya menjelaskan bahwa kedua orang itu dulunya adalah manusia, dan sekarang, dengan kebencian dan dorongan lain yang lahir dari keadaan tidak mati telah mereda, kesadaran asli mereka kembali muncul dengan lebih kuat.

Ternyata, bukan itu yang dipertanyakan Anise sama sekali. Malahan, dia hampir sepenuhnya membenarkan obsesi Nebiro.

Inilah yang dia katakan kepadanya:

“Karena anak-anak adalah milik orang tua mereka, Anda membutuhkan tenaga untuk pekerjaan pertanian dan berburu. Orang tua melahirkan dan membesarkan anak-anak untuk kenyamanan mereka sendiri. Jika beban memberi makan mereka menjadi terlalu berat, atau panen yang buruk membuat Anda kekurangan makanan, maka tentu saja Anda berhak untuk menjual anak-anak yang tidak berguna atau mengurangi jumlah anak yang harus diberi makan. Jika Anda adalah orang tua, Anda secara alami dapat memperlakukan anak Anda sesuka hati. Anak yang bahkan tidak dapat bertahan hidup sendiri tidak berhak untuk menyuarakan pendapat.”

Mungkin apa yang dikatakan Anise juga mengandung nada pasrah: penerimaan terhadap kehidupan yang terpaksa ia jalani.

Ia bersikeras bahwa gagasan tentang anak-anak yang secara alami memiliki hak asasi manusia adalah gagasan yang benar-benar menyimpang. Dan bahwa apa yang dilakukan Nebiros adalah hal yang biasa di dunia pedagang dan bangsawan. Nilai-nilai sayalah yang mengerikan. Bahkan jika ada aspek kejam di dalamnya, Nebiros yang mengabaikan keinginan putrinya dan menginjak-injak keberadaannya dengan cara apa pun yang sesuai dengannya, di matanya, hanyalah bentuk pengasuhan orang tua yang alami dan tepat.

Dari sudut pandang saya, itu terdengar aneh, tetapi juga sangat kejam.

Semakin dia membela pria itu, semakin Nebiros kehilangan kemampuan untuk berbicara, dan semakin dalam keputusan menyebar di dalam dirinya.

Mungkin karena dia pernah menjadi orang Jepang, sama seperti saya.

Dia bertindak karena percaya bahwa dia mengutamakan nyawa putrinya, bahwa sebagai orang tua, dia meninggalkan semua yang seharusnya dimiliki seorang anak.

Pada kenyataannya, ia digambarkan sebagai pria yang sangat terhormat menurut standar zaman yang jauh lebih tua—zaman sebelum ada istilah seperti hak asasi manusia, ketika hak-hak anak dan kaum lemah sama sekali tidak diakui.

Sementara itu, gagasan yang selama ini saya perjuangkan—bahwa orang tua harus dengan tulus mendengarkan suara anak, dan memimpin dalam membuka jalan menuju masa depan anak tersebut—hanya disambut dengan cemoohan.

Anise terus melontarkan pertanyaan demi pertanyaan kepadaku, dan aku menjawab setiap pertanyaan dengan hati-hati, memilih kata-kataku dengan cermat. Namun, di tengah jalan, aku mulai merasakan simpati yang jauh lebih besar kepada Utsugi Kōsaku daripada yang kuduga.

Setidaknya, saya berhasil membuatnya menerima bahwa di negara asal kami, hak-hak kaum lemah dilindungi dengan berbagai cara, dan bahwa setiap orang seharusnya memiliki kesempatan, setidaknya secara prinsip, untuk mengejar potensi mereka sendiri.

Begitu dia menerima kenyataan itu, dia berbalik dan bertanya mengapa Utsugi Kōsaku sama sekali mengabaikan putrinya, bertindak semaunya sendiri karena dorongan egoisnya, dan tampak puas dengan hal itu.

Pada saat itu, saya tidak punya pilihan lain selain menghentikan diskusi tersebut secara paksa.

Bar nyawa Nebiros jelas-jelas sudah mencapai nol.

Dan tidak, bukan sebagai lelucon yang berhubungan dengan makhluk undead. Maksud saya dalam hal kelebihan beban mental semata.

Kemudian kedua Utsugi, bersama dengan Tomoe, Shiki, Mio, dan kami semua, memasuki kabut beracun di akar Mitamagui untuk mulai mempersiapkan reinkarnasi Yui sebagai manusia.

Di luar, Behemoth dan Phoenix, Roh Agung, berdiri siap di sekitar pohon, dengan Lyca juga berada di sana. Dan lebih jauh lagi, Lime mengawasi situasi bersama yang lain.

“Baiklah, mari kita mulai. Tomoe, Shiki, aku mengandalkan kalian.”

Keduanya menjawab dengan anggukan tanpa suara.

Beberapa mantra mulai mengalir bersamaan, lancar dan tanpa putus, sementara sihir tujuh warna melilit tubuh roh hantu itu.

Para Nebiro mengamati setiap detail dari proses perapalan mantra, lalu mengangguk kecil.

Dia mungkin sedang memastikan bahwa semuanya berjalan persis seperti yang telah diberitahukan kepadanya.

Ketika para Nebiro bertemu Shiki secara langsung, keduanya tampak terkejut dengan keberadaan satu sama lain, tetapi entah karena mereka berdua adalah makhluk undead atau karena mereka adalah jiwa yang sejiwa dalam kategori aneh orang-orang yang bereinkarnasi sebagai undead, mereka akhirnya cocok.

Namun jika dibandingkan dengan itu, roh dan naga benar-benar memiliki hubungan yang sangat buruk.

“Jadi, beginilah jadinya,” gumam Behemoth. “Bekerja sama dengan Naga Agung.”

“Dengan keterlibatan Raidou-dono, menolak bukanlah pilihan,” jawab Phoenix dengan tenang. “Saya sangat tidak menyukai kesepakatan ini.”

Lyca langsung membentak balik gerutuan mereka.

"Itulah yang seharusnya menjadi kalimatku , dasar sampah roh. Kau tidak hanya membiarkan pasukanmu dilahap sesuka hatimu, tetapi kau juga mengizinkan munculnya Nebiros, Dewa Iblis Manipulasi Kematian."

"Di Limia, tempat kau membuat sarangmu," balas Behemoth.

"Memang benar," kata Phoenix sambil tersenyum tipis. "Seperti kata Behemoth, pada akhirnya, ini hanyalah kegagalan seekor kadal yang berpura-pura menjadi pengasuh sementara membiarkan manusia melancarkan perebutan kekuasaan kecil-kecilan sesuka hati mereka di halaman belakang rumahnya sendiri."

Satu hinaan dibalas dengan hinaan lainnya, dan suasana langsung berubah menjadi tegang.

"Fakta bahwa aku mentolerir keberadaanmu di Limia, dari sudut pandangku, sudah merupakan konsesi yang sangat besar," balas Lyca.

"Izinmu tidak berarti apa-apa bagiku," kata Phoenix.

"Benar sekali," Lyca setuju. "Kau pikir kau siapa? Kemarilah sebentar, kau sapi gemuk dan ayam panggang besar."

Tomoe juga tampak tidak terlalu senang dengan kehadiran roh-roh itu, jadi permusuhan ini jelas berakar dalam.

Namun, dalam kondisi mereka saat ini, mereka bertiga pada dasarnya seperti Pasien A, B, dan C yang berbaring berdampingan saat mendonorkan darah. Aku benar-benar berharap mereka bisa mengurangi kebisingan.

Tentu saja, saya merasa bersyukur. Mereka mencurahkan sejumlah besar kekuatan magis dan kekuatan spiritual ke dalamnya, belum lagi membantu menstabilkan area tersebut dan membentuk lingkungan itu sendiri.

Meskipun demikian.

“Dengar, ini tidak akan lama, jadi bisakah kalian semua bersikap baik sebentar?” tanyaku.

“...”

“Nah? Jawab aku?”

Mungkin ada aura negatif di antara kita, tapi suara kita tetap terdengar, kau tahu?

Halo?

“Hanya kali ini saja, aku akan menanggungnya,” geram Behemoth akhirnya. “Demi menghormati pemanggil kita! Hanya kali ini saja! Mengerti?!”

“Aku juga,” kata Phoenix kaku. “Demi Raidou-dono, dan demi kecemerlangan rakyat Limia, aku akan menahan diri kali ini saja.”

Setelah roh-roh itu mengalah, Lyca dengan berat hati menerimanya juga.

“Apa yang terjadi di Limia memang merupakan kegagalan di pihakku. Ya, baiklah. Hanya untuk hari ini saja, aku akan berpura-pura tidak melihat apa-apa. Ya. Ya.”

Ini bukan manga tentang kenakalan remaja.

Seharusnya setiap dari mereka adalah sosok yang patut dihormati, jadi bisakah mereka berhenti bertingkah seperti sekolah-sekolah saingan yang bertemu di kawasan hiburan dan langsung berkelahi?

Sementara itu, Tim Limia bersikap relatif tertib.

“Begitu; jadi beginilah rupa Perusahaan Kuzunoha ketika bersikap serius. Hm. Begitu. Aku tidak tahu apa yang sedang kulihat. Ada batas seberapa jauh sebuah lelucon bisa berjalan,” gumam Lugh dengan hampa.

“Sebuah perusahaan yang setara dengan Dewi dan para roh: Kuzunoha,” bisik Joy di sampingnya, sama terkejutnya.

Di dekat situ, salah satu budak mengeluarkan tawa yang lemah dan dipaksakan.

“Heh, sekarang aku mengerti. Bagi orang-orang itu, Midnight Front bukanlah kuburan; itu adalah taman bermain yang penuh dengan anak-anak. Kutukan bagi mereka hanyalah kotoran anjing.”

“Aku bahkan tidak tahu apa pun tentang para Bijak.”

Bagi Chiya-san, tampaknya ada banyak hal yang perlu dipikirkan dari apa yang telah diungkapkan oleh Nebiros: baik tentang keadaan Sang Bijak di luar Lorel maupun tentang sisi gelap dari Persatuan Lorel.

Karena kekuatannya yang luar biasa, Nebiros adalah salah satu kelompok orang Jepang yang Lorel tolak untuk dilindungi.

Penguasaan Roh adalah kemampuan pembunuh roh yang bahkan dapat memengaruhi Roh Agung. Kekuatan itu terlalu berbahaya bagi Lorel untuk diterima.

Tuan Utsugi mungkin adalah salah satu dari sedikit pengecualian, tetapi adil untuk mengatakan bahwa dia dan putrinya termasuk di antara para Bijak yang ditinggalkan oleh Lorel.

Kebenaran itu pasti tidak mudah diterima oleh Chiya.

Dan untuk si budak nomor satu: jangan sebut itu kotoran anjing.

Sementara itu-

“Oh... ohh! Putriku, dia perlahan-lahan kembali memiliki warna kulit manusia!”

Kata-kata itu keluar dari mulut Nebiros dengan suara rendah, seolah ditarik dari lubuk hatinya, namun kata-kata itu memiliki kekuatan tersendiri.

Rasanya hampir seperti menyaksikan seorang petugas kebersihan profesional membersihkan kotoran membandel yang menumpuk selama bertahun-tahun, sedikit demi sedikit, tetapi dengan kepastian mutlak.

Ah, betapa halusny proses memeras kain pembersih—

Tidak. Tidak pantas. Saya berhenti sampai di sini.

Keberuntungan, ya?

Bagi ayah dan anak perempuan di hadapan kita, ini bukanlah akhir yang terbaik.

Paling banter, itu hanyalah akhir yang sedikit kurang mengerikan yang menunggu di ujung rentetan kemalangan yang bertumpuk di atas kemalangan lainnya.

Namun, satu-satunya alasan hal ini mungkin terjadi adalah karena aku datang ke dunia ini, bertemu Tomoe, Mio, dan Shiki, mempelajari tentang Hukuman Pohon para ogre hutan di Gurun Tandus, dan kemudian terlibat dalam insiden mutan di Rotsgard.

Ketika saya memikirkan semua hal yang telah menyebabkan ini, rasanya benar-benar seperti keberuntungan yang hampir seperti keajaiban.

Seandainya aku hanya melewati tempat ini begitu saja, cepat atau lambat Limia akan berhadapan langsung dengan Nebiros dalam wujudnya yang sepenuhnya sebagai makhluk undead, dan kerusakannya akan sangat besar.

Bencana yang sedang berlangsung seperti itu, dalam skala sebesar ini, bukanlah sesuatu yang bahkan Hibiki bisa abaikan begitu saja dan berpura-pura tidak pernah terjadi.

Aku masih memiliki perasaan campur aduk tentang bagaimana keberuntungan memutuskan untuk muncul di sini, dan tentang siapa sebenarnya yang akhirnya mendapat manfaat darinya... Tapi mulai sekarang, kurasa yang bisa kulakukan hanyalah menaruh harapanku pada Tim Limia.

Limia kini harus memutuskan seberapa serius dan seberapa luas menyebarkan berita tentang bencana mayat hidup ini di dalam negeri—bencana yang pada akhirnya tidak menghasilkan apa pun.

Sebelum kami memulai ritual, Anise—yang sangat mencintai Limian—diam-diam datang kepadaku dengan sebuah permintaan.

Jika memungkinkan, dia ingin saya menjual pondok kecil tempat kami menghabiskan waktu singkat bersama.

Aku tidak tahu perasaan apa yang terpendam di balik permintaan itu, tetapi rupanya, dia ingin menggunakannya sebagai rumah mereka.

Memberitahunya bahwa dia bisa mendapatkannya secara gratis asalkan dia menghabiskan sisa hidupnya untuk mengiklankan betapa banyak yang telah dilakukan Perusahaan Kuzunoha untuk Limia, dengan caranya sendiri, adalah salah satu kebijakan asuransi kecil saya.

Realita itu kejam.

Sekeras apa pun Anda berjuang, seserius apa pun masalah yang Anda hadapi dan selesaikan, prestasi Anda tidak selalu diakui secara adil.

Sekalipun Anda diam-diam mencegah bencana sebelum terjadi kerusakan atau kerugian nyata, ada banyak kasus di mana, dalam skenario terburuk, orang-orang memperlakukannya seolah-olah tidak pernah terjadi apa pun sejak awal.

Seperti di Rotsgard, seandainya kita tidak terlibat, mungkin akan lebih menguntungkan dari sudut pandang praktis jika kita hanya duduk dan mengamati situasi untuk sementara waktu sebelum turun tangan.

Sebagian dari diriku masih belum sepenuhnya melepaskannya, tetapi aku harus menelannya, atau mungkin hanya memotongnya dengan bersih.

Untuk meyakinkan diri sendiri bahwa meskipun saya maupun rekan-rekan saya tidak menerima pengakuan sedikit pun karena mempertaruhkan nyawa kami dalam hal ini—jika yang tersisa hanyalah kecurigaan dari orang lain—maka itu tetaplah sesuatu yang telah kami pilih untuk lakukan atas kemauan kami sendiri.

Ha. Sungguh pikiran yang bodoh.

Jika hanya aku sendiri, aku benar-benar tidak akan peduli. Tapi jika orang lain juga terseret ke dalamnya, maka tidak, aku mungkin masih tidak bisa memaafkannya dengan mudah.

“Tuan Muda, kami sudah mengurus sebagian besar masalahnya,” seru Tomoe, membuyarkan lamunanku. “Yang tersisa hanyalah menebang pohon yang mencurigakan itu dan mengembalikan jiwa yang baru dibebaskan ini ke siklus reinkarnasi.”

“Jika ini adalah kali pertama kami menghadapi hal seperti ini, kami pasti akan kebingungan,” tambah Shiki. “Untungnya, pengalaman kami sebelumnya terbukti bermanfaat.”

“Terima kasih, kalian berdua,” kataku. “Nebiros.”

“Y-ya?”

“Kurasa aku sudah memenuhi bagianku dari kesepakatan. Apakah kau keberatan jika aku melakukan apa pun yang kusuka dengan Mitamagui?”

Aku akan membiarkan dia menyaksikan seluruh prosesnya tanpa menyembunyikan apa pun.

Dia tidak tampak curiga, tetapi saya bertanya-tanya apakah dia benar-benar yakin.

Bagaimanapun, ini adalah puncak dari tahun-tahun panjangnya sebagai makhluk undead; harapan terakhirnya, tampaknya.

"Tentu saja. Saya tidak keberatan dengan semua itu, termasuk kehancuran saya sendiri. Namun..." Nebiros tergagap.

"Apa itu?"

"Ada sesuatu yang ingin saya tanyakan. Dan ada sesuatu yang ingin saya minta."

"Agak terlambat untuk itu, bukan? Tapi, silakan saja."

Apakah saya bisa menjawab atau mengabulkannya adalah masalah lain.

"Kenapa kau begitu keras kepala memanggilku Nebiros, Raidou? Sebagai sesama orang Jepang, aku yakin akulah yang memberimu nama itu."

"Karena aku tak lagi menganggapmu sebagai orang Jepang. Kau meninggalkan kemanusiaanmu dengan menjadi mayat hidup, kehilangan kewarasanmu, dan mengembara di dunia seperti itu. Aku akui kau dulunya orang Jepang. Tapi caramu hidup sekarang sama sekali bukan manusia. Aku tak mau menerimanya. Itulah alasannya."

"Begitu. Kasar, tapi saya mengerti."

"Senang rasanya masalah ini sudah terselesaikan."

Aku tidak mau menerimanya. Rasanya seperti aku dipaksa untuk melihat langsung kelemahan manusia.

Ada sesuatu tentang akhir hidup Utsugi Kōsaku yang tidak bisa saya terima.

Ini mungkin jenis hal yang disebut orang sebagai “masa muda” atau “ketidakdewasaan”.

Bahkan aku pun memahami hal itu.

“Yang ingin saya tanyakan adalah tentang tubuh saya. Saya rasa saya pernah bercanda bahwa seluruh bagian tubuh saya akan menjadi bahan yang bagus,” kata Nebiros.

“Ah, benar.”

“Aku ingin kau memanfaatkannya. Daripada menyerahkannya kepada Limia, aku lebih suka kau dan Shiki-dono yang menggunakannya.”

Shiki-dono, ya.

Yah, dari sudut pandangnya, aku mungkin hanyalah seorang anak kecil.

Mungkin karena perbedaan usia, keluarga Nebiro tidak pernah benar-benar memperlakukan saya sebagai setara. Lebih seperti dia menganggap saya masih anak-anak.

Setidaknya menurut standar Jepang, saya hanyalah seorang pemula yang baru saja terjun ke dunia luar.

Jadi, dalam hal itu, mungkin memang tidak bisa dihindari.

Memang benar bahwa lebih dari siapa pun, orang lainlah yang memungkinkan hal ini terjadi, bukan saya.

“Ya,” kataku setelah beberapa saat. “Adapun sisa-sisa tubuhmu, barang-barangmu, aku tidak akan membiarkan siapa pun yang terkait dengan Limia menyentuhnya. Jika itu akan digunakan, maka kamilah yang akan menggunakannya.”

“Terima kasih. Terima kasih banyak,” kata Nebiros sambil menundukkan kepalanya.

Sangat dalam, berengsel sepenuhnya dari pinggul.

“Mio. Baiklah kalau begitu, mari kita panen Mitamagui bersama-sama.”

“Ya!”

Mio telah menangani penyesuaian secara keseluruhan, tetapi pekerjaannya di sana sudah selesai.

Sama seperti Nebiros sendiri, akan lebih aman untuk memperlakukan Mitamagui seolah-olah telah hancur total dan membiarkannya di Demiplane.

Jika kita menyerahkannya kepada Limia selagi masih ada sedikit pun kekuatannya, tidak akan ada hasil baik yang didapat.

Kasus mayat hidup terkenal seperti Nebiros, dan seorang mantan pria Jepang pula—jadi mengapa Dewi dan Lyca tampaknya membiarkannya begitu saja sebagai satu-satunya rencana mereka?

Jujur saja, itu sudah cukup membuatku curiga mereka hanya membebaskan masalah ini padaku karena dendam.

“Kalau begitu, Nebiros-dono,” kata Shiki dengan khidmat. “Begitu Tuan Muda memanen Mitamagui, aku akan menyucikan kalian berdua.”

“Saya berterima kasih kepada Anda, Shiki-dono.”

Nebiros dan para pengikutnya mulai berbicara di antara mereka sendiri dengan suara pelan.

Aku dan Mio melangkah maju ke depan pohon yang telah memakan roh, dan kemudian—

“Tuan Muda, silakan cabut sesuka Anda,” kata Mio. “Saya akan memindahkan sisanya sesuai keinginan saya.”

“Terima kasih, Mio.”

Percaya pada perkataannya, aku mencengkeram pohon besar itu dari kedua sisi seolah-olah menancapkannya di tempatnya, menancapkan jari-jariku ke batangnya.

Lalu saya mencabutnya dalam satu gerakan.

Pohon yang tercabut itu melayang spektakuler di udara, dan Mio mulai memotong cabang dan bagian batang menjadi ukuran yang mudah dikelola, melemparkan setiap potongannya satu per satu ke Demiplane.

Sementara itu, aku menelusuri akar-akar yang masih tersisa di bawah tanah dengan sihir dan membakarnya hingga lenyap, menghapus setiap sisa terakhir dari Mitamagui.

Aku memanggil Behemoth, Phoenix, dan Lyca, yang sedang menunggu di balik kabut tebal itu, dan meminta mereka untuk menuangkan lebih banyak mana dan kekuatan elemen yang dibutuhkan untuk pemurnian.

Mereka terlihat kelelahan, tetapi ini adalah donor darah terakhir. Tetap semangat.

“Apakah sudah waktunya untuk mengucapkan selamat tinggal?” tanya para Nebiro dengan suara pelan.

“Nebiros-dono,” kata Shiki, “jiwa putri Anda kini telah kembali ke siklus reinkarnasi di dunia ini. Setidaknya, dia akan terlahir kembali sebagai manusia.”

“Untunglah.”

“Sekarang seharusnya kau merasakan kantuk yang menyenangkan, bukan?” kata Tomoe. “Biarkan saja dirimu hanyut dalam rasa kantuk itu. Kau tetap tenang dan tidak membuat keributan, sehingga Tuan Muda tidak perlu repot-repot berurusan denganmu. Sebagai hadiah, aku akan memberimu penyucian yang nyaman.”

Mendengar itu, Nebiros menundukkan kepalanya sekali lagi.

“Kepada semua orang... di Perusahaan Kuzunoha... sungguh... untuk setiap... hal... terima... kasih... banyak...”

Oh, dia sudah menceritakan semuanya.

Mungkin itu adalah sisa-sisa kekerasan kepalaannya yang terakhir, tepat sebelum akhir hayatnya.

Sejujurnya, dia adalah orang dewasa yang keras kepala dan melelahkan hingga akhir hayatnya.

“?!”

Saat kehadiran Nebiros lenyap dari tubuhnya dan kerangka tubuhnya roboh dengan bunyi berderak kering, tepat sebelum sehelai kain merah itu berkibar menutupi tubuhnya—

Angin aneh, yang belum pernah kurasakan sebelumnya, mulai bertiup keluar dari tubuhnya.

Angin? Mustahil, apakah roh angin ada hubungannya dengan ini?

Aku segera menyebar Realm dan mencari di area sekitarnya.

Angin yang berasal dari Nebiros ini—berat, namun kuat, seperti hembusan angin yang sangat besar dan berat—apa sebenarnya yang ditimbulkannya...?

“Ah.”

Hembusan angin yang beriak menyapu bersih bahkan kabut beracun itu, menelan setiap serangga hitam hingga habis saat menyebar.

Dan apa yang ditinggalkannya adalah—

Jadi begitu.

Jadi, inilah wujud asli Midnight Front.

Apakah seperti inilah penampakkannya ketika Nebiros masih menjadi lich? Atau bahkan sebelum itu?

Mungkin sebelum kota bernama Château Yui itu ada?

Air mata air yang melimpah mengukir aliran sungai di daratan, dan di tengah hamparan hijau yang luas, bunga-bunga dari setiap warna bermekaran dengan sangat melimpah.

Itu sama sekali bukan rawa.

Itu adalah padang rumput yang dipenuhi bunga.

Nebiro, Utsugi Kōsaku.

Apakah dia entah bagaimana menyimpan kenangan tentang tanah ini sebelum dia mencemarinya?

Kemudian, di saat-saat terakhir, dia mengerahkan seluruh kekuatannya untuk mengembalikan tempat itu ke bentuk yang diingatnya.

Apakah hal seperti itu mungkin terjadi?

“Hoh. Dia meninggalkan satu kejutan terakhir sebelum berpulang,” gumam Tomoe.

“Ya. Mengembalikan lahan ke keadaan masa lalu seperti ini sungguh menakjubkan,” kata Shiki, tampak terkesan. “Menarik.”

Sesaat kemudian, Roh Agung, Lyca, dan anggota Tim Limia semuanya menyadari apa yang telah terjadi, dan masing-masing dari mereka mulai mengungkapkan kekaguman mereka.

Bahkan tidak banyak orang di sini, namun tetap saja menjadi keributan kecil.

Ah, lalu apa yang terjadi dengan rumah besar bergaya Barat tempat keluarga Nebiro muncul?

Aku menoleh.

Itu sudah hilang.

Hutan lebat dan menyesakkan yang seolah ada tanpa alasan lain selain memperburuk jarak pandang juga telah lenyap.

Yang terbentang di hadapan kami sekarang adalah padang rumput terbuka. Aroma bunga terbawa angin, segar dan menyegarkan.

Bersama dengan langit biru di atasnya, tempat itu memberikan kesan yang sangat berbeda dari beberapa menit yang lalu, seolah-olah itu adalah dunia lain.

Untunglah aku sudah mengambil alih pondok itu terlebih dahulu.

Aku belum sempat bertanya pada Anise apakah membiarkannya di tempatnya akan baik-baik saja, jadi aku membawanya untuk berjaga-jaga.

Paling buruk, mungkin saja ia telah ditelan oleh transformasi ini dan menghilang.

Bagus sekali, aku.

Baik. Aku butuh Tomoe dan Shiki untuk kembali—

Namun mereka sudah pergi.

Mereka sebelumnya menyebutkan bahwa mereka perlu kembali ke Demiplane untuk suatu keperluan setelah ini, tetapi tetap saja, kedua orang itu bergerak cepat.

Begitu kabut beracun itu menghilang, mereka pasti mengira semuanya sudah berakhir dan melanjutkan perjalanan.

Baiklah kalau begitu. Saatnya mengirim tulang-tulang Nebiros dan sisanya ke Demiplane juga.

Aku berjongkok, mengulurkan tangan, dan membungkus semua bahan itu menjadi satu dalam pusaran kabut kecil.

“O-ohhh...!”

Saat suara-suara tiba-tiba menggema, yang hampir terdengar seperti sorak-sorai, aku mendongak.

Kabut beracun itu kini telah hilang sepenuhnya. Bahkan tidak ada jejak kabut hitam yang tersisa.

Ah. Tim Limia.

Kemudian, terlambatnya, saya melihat sekeliling.

Di sanalah aku, berjongkok di ladang bunga di bawah langit biru, dikelilingi oleh Mio, Roh Agung, dan Lyca.

Dan di ujung tangan saya yang terulur, kabut berkilauan memantulkan cahaya.



Jejak-jejak sesuatu yang pernah menjadi Nebiros masih tersebar di sana-sini... dan bersamaan dengan cahaya sisa pemurnian yang naik ke udara, baik kabut maupun material tersebut lenyap.

Hah?

Ada sesuatu yang terasa tidak beres dari pemandangan ini.

Cara Chiya memandanguku telah berubah. Itu bukan lagi tatapan seseorang yang menahan pemandangan mengerikan. Sekarang lebih mendekati kekaguman.

“Baiklah kalau begitu!”

Seseorang menelan ludah.

Sebenarnya, lebih dari satu orang yang melakukannya, setelah mendengar kata-kata saya.

“Pertama, mari kita kembali ke tempat Algrio-sama menunggu, ya? Maksudku, keadaannya agak luar biasa di bagian akhir, tapi menurutku kita sudah lebih dari memenuhi permintaannya. Kerja bagus, semuanya!!!”

Ini buruk.

Lugh-san menatapku dengan ketulusan yang lebih dalam daripada yang pernah ia tunjukkan bahkan kepada Algrio.

Joy dan ketiga budak itu memiliki tatapan mata berbinar—tatapan orang-orang yang sedang menatap seorang pahlawan.

Chiya sepertinya memandanguku dan roh-roh itu berdampingan. Atau lebih tepatnya, menempatkanku di atas mereka.

Para Roh Agung yang bersujud adalah satu hal, tetapi bahkan Lyca pun sengaja menundukkan kepalanya dengan cara yang berlebihan.

Kalian semua merencanakan ini, kan?

Ini disengaja. Benar-benar disengaja.

"Bagus sekali, Raidou," kata Lyca. "Tak disangka aku bisa menyaksikan keajaiban seperti ini yang dilakukan oleh manusia biasa. Aku hanya bisa berdiri dengan takjub."

"Eh, Lyca, kenapa kamu jadi semakin besar?"

"Bagi seseorang yang telah menaklukkan Front Tengah Malam, membebaskannya dari kutukan, dan mengalahkan Nebiros, bukankah tidak pantas membiarkan orang-orang seperti itu berjalan kaki pulang? Tentu saja, perbuatan sebesar ini lebih cocok untuk mitos daripada zaman sekarang."

"Kau berencana menerbangkan kita semua kembali ke perkebunan Hopley?!"

"Ya. Anggap saja ini sebagai permintaan maaf atas keterlambatan kerja sama saya. Dan Raidou: mari kita berjanji."

"Sebuah janji?"

"Mulai sekarang, saya akan bertanggung jawab untuk menjaga tanah ini," tegasnya. "Saya akan meninggalkan Danau Maylis dan menjadikan tempat ini wilayah perlindungan saya yang baru."

"Tunggu, apa?!" seruku. "Jika kau melakukan itu, mereka tidak akan bisa membangun ibu kota di sini."

"Fufu." Lyca tersenyum. "Tentu saja, jika orang ingin membangun kota di sini—bahkan ibu kota kekaisaran—maka aku akan menjaga seluruh kota beserta tanah di bawahnya. Maukah kau memaafkan banyak ketidaksopanku, Raidou? Aku baru terlahir kembali dan masih kurang kuat, tetapi aku akan melakukan semua yang aku bisa."

Wow.

Segalanya baru saja menjadi sangat rumit ke arah yang sama sekali baru.

Namun, Hibiki dan Lyca tampaknya akur, jadi mungkin itu tidak masalah?

“Bukan berarti kamu bersikap kasar sejak awal, jadi kamu tidak perlu khawatir soal itu, tapi—”

“Bagus sekali. Kalau begitu, sudah diputuskan.”

Dia langsung memotong pembicaraanku. Dan dengan senyumnya yang berseri-seri pula.

“Tak kusangka aku akan menyaksikan Naga Agung merendahkan diri dengan sanjungan. Sungguh pemandangan yang langka,” kata Behemoth, dengan gembira. “Raidou-dono, ini adalah pengalaman yang mencerahkan. Terima kasih. Jika ada hal lain yang muncul, panggil aku. Aku akan bekerja sama dalam batas wajar.”

Dia tertawa riang, lalu seluruh tubuhnya ditelan cahaya oranye dan menghilang.

“Sungguh hari yang indah,” kata Phoenix. “Dan jika inilah pemandangan yang tersisa pada akhirnya, maka ini sangat cocok bahkan sebagai prosesi pemakaman bagi arwah. Saya berterima kasih kepada Anda, Raidou-dono. Suatu hari nanti, saya akan membalas budi besar ini. Sekarang, permisi.”

Setelah itu, Phoenix menghilang seolah terbakar hingga lenyap.

Setelah itu, Lyca dengan senang hati menggendong kami semua di punggungnya dan membawa kami ke kota tempat Algrio menunggu di kediaman keluarga Hopley. Perjalanan itu memakan waktu kurang dari sepuluh menit dan menimbulkan kepanikan serta sorak sorai yang luar biasa di sepanjang jalan.

Kami memberikan laporan singkat mengenai permintaan tersebut, meminta agar detail yang lebih rinci ditunda hingga nanti, dan kemudian meninggalkan Kerajaan Limia pada hari yang sama, sambil meminta maaf dan menyebutkan kelelahan.

Tomoe dan Shiki juga memanggilku, tapi sebenarnya, aku hanya ingin lari dari masalah yang tak terhindarkan.

Semuanya akan baik-baik saja. Lugh ada di sana.

Dia tampaknya mendapatkan kepercayaan penuh dari Algrio, dan jika dia bekerja sama dengan Joy, saya yakin mereka akan mengatasi masalah ini.

Aku mengandalkanmu!!!

Tsukimichi

Chapter 5

Setelah mengantarkan para Utsugi pergi dan memastikan bahwa Midnight Front telah berubah menjadi lautan bunga yang begitu mempesona sehingga hampir terasa seperti sesuatu yang keluar dari dongeng, kami kembali ke Demiplane.

"Jadi, alih-alih mengirim seseorang kembali... ini untuk memanggil mereka ke sini?"

"Ya," kata Tomoe sambil mengangguk.

“Benar,” Shiki setuju. Apa maksudnya itu sebenarnya?

Beberapa waktu lalu, salah satu buku yang Lyca tunjukkan padaku di sarangnya di tepi Danau Maylis menggambarkan sebuah ritual yang berisi sesuatu yang cukup penting. Atau setidaknya, penting bagiku.

Syarat-syaratnya tampak sangat ketat, dan ada bagian yang menunjukkan bahwa itu tidak akan berhasil jika ada orang lain yang menemani saya, jadi daripada mencobanya sendiri, saya menyerahkannya kepada Tomoe dan yang lainnya untuk diperiksa.

Kata-kata membingungkan tadi, inilah hasil yang mereka dapatkan.

Ternyata, itu bukanlah teknik untuk kembali.

Itu adalah teknik untuk memanggil.

Serius, maksudnya apa sih?

Setelah mendengar penjelasan itu, saya memikirkannya berulang kali dan mencoba memahaminya.

“Buku itu mengatakan bahwa itu adalah ritual untuk mengembalikan seseorang yang telah dipanggil ke tempat asalnya, sebagai imbalan atas seribu nyawa manusia...”

Itu hanyalah apa yang tertulis di bagian paling awal, di bagian pembuka.

“Bagian itu ditulis persis seperti yang Anda ingat,” kata Tomoe. “Kami memverifikasinya sendiri. Namun, setelah memeriksa ritual dan mantra secara detail—yang keduanya tampak terlalu dihias, seolah-olah dimaksudkan untuk menyembunyikan kebenaran—kami menyimpulkan bahwa itu sebenarnya adalah seni pemanggilan untuk memanggil sesuatu dari dunia lain.”

Shiki melanjutkan pekerjaan yang telah dimulai oleh Tomoe.

“Dan terlepas dari apa yang diklaim dalam deskripsi, teknik itu sendiri tidak memerlukan alat khusus maupun persembahan kurban sebagai katalis. Struktur mantra sangat bertentangan dengan penjelasan yang diberikan. Itulah mengapa kami merasa perlu melaporkan hal ini langsung kepada Anda, Tuan Muda.”

... Jadi begitu.

Hal pertama yang terlintas di pikiran adalah mungkin itu hanya kesalahan ketik. Tapi ini berasal dari perpustakaan Naga Agung, dan kemungkinan besar bukan itu masalahnya.

Selain itu, Lyca tampak seperti tipe orang yang serius. Aku memang merasa orang-orang cenderung menjaga jarak dengannya karena suatu alasan, tetapi sejauh yang kutahu, dia tidak mendapat keuntungan apa pun dari menipuku.

Namun, jika ini Luto, saya benar-benar bisa membayangkan dia membuka bola pesta sambil berkata “Jawaban yang benar!” lalu melontarkan pertanyaan kedua kepada saya.

Kemungkinan selanjutnya adalah...

“Jadi, idenya adalah aku memanggil seseorang dengan ritual itu, lalu meminta mereka mengirimku kembali ke dunia asalku?”

Ya, aku sama sekali tidak suka mendengar itu.

“Itu akan menjadi interpretasi yang paling masuk akal,” kata Shiki.

“Kami sampai pada kesimpulan yang sama,” tambah Tomoe.

Jadi, itulah jawabannya.

Angka-angka.

Tentu saja, masih ada kemungkinan bahwa deskripsi ritual tersebut adalah kebohongan dari awal hingga akhir.

Bukan berarti kami pernah menemukan kasus sebelumnya di mana seseorang benar-benar mencoba hal itu.

Entah ritual itu sendiri palsu, atau sesuatu yang luar biasa benar-benar akan terjadi.

Setidaknya, aku bisa tahu Tomoe dan Shiki sedang waspada terhadap apa pun hal itu .

Jika itu adalah jenis hal yang bisa mereka tangani sesuka hati, mereka pasti sudah memanggilnya dan langsung melakukan pengujian.

“Jadi, kamu melapor kepadaku terlebih dahulu karena ada kemungkinan hal itu bisa menimbulkan sesuatu yang sangat buruk,” kataku.

“Tepat.”

“Ya.”

Sebagai catatan, saat itu hanya Tomoe dan Shiki yang ada di sini bersamaku.

Mio pergi sebentar untuk menyiapkan chawanmushi.

Yui mengatakan padaku bahwa itu adalah salah satu makanan favoritnya saat kami mengenang masa lalu, dan rupanya aku bereaksi. Itu sudah cukup untuk membangkitkan jiwa koki dalam diri Mio.

Dia tiba-tiba menjadi sangat antusias tentang hal itu.

Namun, saya ragu dia akan bertindak sejauh itu hanya karena saya menggumamkan satu komentar kecil, jadi mungkin saya juga mengatakan sesuatu yang lain.

Saya memang suka chawanmushi, jadi jika dia berencana menyajikannya nanti sebagai camilan tengah malam, saya tentu tidak akan keberatan.

Aku tak punya pilihan selain menerimanya sebagai bagian dari apa yang ditinggalkan keluarga Utsugi.

Jika memungkinkan, saya berharap bahwa sekarang setelah Yui mendapatkan kembali jiwa manusianya, dia suatu hari nanti dapat kembali ke Jepang modern.

Namun, saya tetap melakukan apa yang saya bisa.

Bagi gadis itu, dan bagi ayahnya yang telah menjadi seorang Nebiros, mulai saat ini semuanya bergantung pada takdir.

Aku sudah melakukan segala yang mungkin dilakukan manusia.

Benar. Jika itu benar, maka daripada merenunginya dan membuat diriku sendiri cemas, yang bisa kulakukan sekarang hanyalah berdoa.

“Ya. Tapi saya akan katakan ini di awal: jika kita melakukan ini, saya pikir sesuatu yang sangat merepotkan akan muncul.”

“Kemungkinan besar,” Tomoe setuju.

“Yang kita bicarakan adalah Tuan Muda,” tambah Shiki.

Kecepatan balasan-balasan itu sungguh luar biasa.

“Tidak, ayolah. Setidaknya beri aku waktu sejenak sebelum kau mengatakan itu. Mungkin tanyakan mengapa aku berpikir begitu, seperti orang normal.”

“Anda punya kebiasaan memprediksi hasil terburuk yang mungkin terjadi, seolah-olah takdir memang sengaja mengincarnya,” kata Tomoe.

“Dan sesekali, kau menembus titik terendah dari skenario terburuk yang pernah kita bayangkan,” lanjut Shiki. “Jika ekonomi pernah mencapai titik terendah seperti yang kau lakukan, dunia akan berada dalam masalah serius.”

“Skenario terburuk pun tetap tidak lucu, lho. Dan Shiki, yang menyeret perekonomian ke titik terendah hanya karena kita membicarakan tentang mencapai titik terendah, terasa agak mencurigakan.”

“Satu-satunya hal yang melegakan,” kata Tomoe dengan nada datar, “adalah Tuan Muda memiliki ketangguhan yang cukup di semua bidang yang diperlukan sehingga ia hampir tidak menertawakan hal-hal seperti itu.”

Mereka benar-benar mengatakan apa pun yang terlintas di pikiran mereka.

Meskipun begitu, bahkan saya pun harus mengakui mungkin ada sedikit bias dalam keberuntungan saya: bakat aneh saya untuk mendapatkan satu hal yang memiliki dasar kekhawatiran paling lemah.

Namun, saya yakin sesuatu yang baik akan terjadi pada akhirnya, jadi saya tidak terlalu memikirkannya.

“Nah, jika ini benar-benar ritual pemanggilan, haruskah kita coba memanggilnya saja? Apa pun itu, kita bisa mendengarkannya dan bertanya bagaimana aku harus kembali.”

“Lalu bagaimana dengan biaya ritualnya?” tanya Tomoe.

“Biayanya, ya. Mm. Yah, kecuali kebetulan ada perang di suatu tempat, mengumpulkan seribu orang akan sulit.”

Cara termudah adalah dengan menculik mereka dari medan perang di mana orang-orang yang siap mati sudah saling membunuh satu sama lain.

Bahkan bagi saya, jual beli manusia dengan kepastian bahwa mereka akan dibunuh pada akhirnya meninggalkan kesan buruk. Tentara dan tentara bayaran adalah satu hal, tetapi budak berbeda. Banyak dari mereka tidak pernah mendaftar untuk mengorbankan nyawa mereka.

“Jika ternyata itu sesuatu yang bisa kita sepakati, maka kita mungkin tidak perlu mempersiapkan apa pun sebelumnya,” kata Tomoe. “Namun, biaya tersebut diajukan sebagai salah satu syarat pihak lain. Jika kita gagal memenuhinya, saya pikir kita harus berasumsi bahwa kita akan memprovokasi kemarahan mereka.”

Dia benar.

Jika syarat ritual tersebut adalah melakukan persiapan ini agar Anda dapat kembali ke dunia asal Anda, maka sebenarnya, kita harus memenuhi syarat-syarat tersebut sebelum melaksanakannya.

“Ada juga pertanyaan tentang di mana ritual itu akan dilakukan,” lanjutnya. “Haruskah kita melakukannya di sini di Demiplane, atau di luar?”

“Benar. Itu juga,” kataku. Dengan skala sebesar ini, jika kita melakukannya di luar, itu pasti akan menarik perhatian Sang Dewi.

Akhir-akhir ini dia tampak sangat pendiam, tapi itu tidak berarti dia tidak berbahaya. Aku yakin dia akan kembali menegaskan posisinya sebagai pengganggu kelas satu pada kesempatan pertama.

Namun, jika idenya adalah bahwa pihak yang dipanggil akan melahap korban di tempat, sesuka hati mereka, maka melakukan ritual di tempat yang terpencil akan lebih masuk akal.

Sebenarnya, tidak. Tidak mungkin aku membiarkan hal seperti itu terjadi di dalam Demiplane.

“Jika kita ingin menghindari mata-mata, maka Demiplane adalah tempat teraman,” kata Tomoe. “Sejauh ini, bahkan Sang Dewi pun belum menemukannya. Tapi kemudian kita kembali ke masalah pengorbanan.”

“Ya,” kataku. “Meskipun memang benar bahwa Demiplane lebih aman daripada melakukannya di luar di mana seseorang mungkin melihat, karena yang sebenarnya ingin dikonfirmasi adalah mengapa hal itu membutuhkan pengorbanan.”

Karena jika pengorbanan itu bisa digantikan dengan kekuatan magis, maka kita memiliki kekuatan magis yang lebih dari cukup. Dan jika pengorbanan itu tidak harus berupa nyawa manusia, maka kita bisa terus menangkap monster di Tanah Gersang atau di Kaleneon.

Mantra yang telah kami identifikasi tidak lebih dari ritual pemanggilan. Jika memang hanya berfungsi untuk memanggil sesuatu ke sini, maka begitu kami memilikinya di depan kami dan dapat mengajukan pertanyaan, ada kemungkinan besar kondisi untuk kembali ke rumah akan berubah menjadi sesuatu yang sama sekali berbeda.

“Tidak mungkin sesuatu yang lebih tinggi dari Dewi sekalipun akan muncul,” kata Tomoe dengan enteng. “Jika Tuan Muda mempersiapkannya dengan baik, maka mengujinya di Demiplane adalah pilihan yang bijaksana.”

Hah?

Tomoe baru saja mengatakan sesuatu yang cukup penting dengan sikap santai yang mencurigakan.

Dengan ucapan itu, pikiranku langsung condong untuk mencobanya di Demiplane.

“Tidak ada yang lebih tinggi dari Sang Dewi yang bisa menembus?” tanyaku serempak.

Aku sudah mempersiapkan diri untuk sesuatu yang setara dengan trio dewa yang mengunjungi Demiplane beberapa hari yang lalu: Daikokuten, Susanoo, dan Athena.

“Mantra tersebut disusun sedemikian rupa sehingga dapat diselesaikan sepenuhnya oleh orang yang memimpin ritual,” jelas Tomoe. “Jika seseorang dari dunia ini mencoba memanggil makhluk dari dunia lain yang melampaui Dewi, maka mantra tersebut pasti akan mencakup bagian yang meminta izinnya.”

Jadi begitu.

Kalau begitu, tidak ada gunanya terlalu memikirkannya.

Paling buruk, itu berarti apa pun yang datang tetap berada di bawah martabat Sang Dewi.

"Kalau begitu kita lakukan di Demiplane," putusku. "Di suatu tempat yang jauh dari kota-kota, untuk berjaga-jaga. Kita akan meminta Tomoe dan Mio untuk melindungi kedua kota itu."

Keduanya cocok untuk posisi bertahan, jadi itu adalah pilihan yang jelas.

"Yang di tepi laut seharusnya baik-baik saja jika kita menyerahkannya kepada para penguasa laut dan ras laut lainnya," kata Tomoe. "Sedangkan untuk perkebunan, jika Mio yang menjaganya, maka aku bisa menemanimu."

Itu adalah hal yang tidak biasa datang dari Tomoe.

Jadi, setidaknya dia sedikit mengkhawatirkan saya?

Dengan lautan di belakang mereka, Selgei dan para penduduk laut cukup tangguh dalam pertahanan.

Mungkin tidak sepenuhnya setara dengan Mio dalam hal kekuatan pertahanan mentah, tetapi tetap dapat diandalkan.

Jika harus memilih, Tomoe juga lebih condong ke pertahanan daripada serangan.

"Itu jarang terjadi," kataku. "Apakah karena kamu sudah bersusah payah menyelidikinya, jadi kamu ingin menyelesaikannya sampai tuntas?"

"Kurang lebih seperti itu."

“Oke. Bagi saya, mempersiapkan diri untuk kemungkinan terburuk tampaknya lebih diperlukan daripada seharusnya, jadi saya menghargai itu.”

“Ya. Serahkan saja padaku.”

“Shiki, berapa lama lagi sampai semuanya siap?”

“Persiapan dasarnya sudah selesai, jadi yang tersisa hanyalah sedikit mantra. Saya sudah menyiapkan lokasinya agak jauh dari kota, jadi akan ada perjalanan yang harus dilakukan.”

“Sepertinya aku bahkan tidak perlu bertanya,” kataku sambil tertawa.

Jadi, dia sudah melakukan persiapan, seperti yang diharapkan.

Dengan kecepatan seperti ini, dia bahkan mungkin telah mengatur segala sesuatunya di luar Demiplane juga.

Rasa hormatku kepada Shiki terus bertambah.

※※※

Di hadapanku berdiri sebuah gerbang mengerikan yang begitu menyeramkan sehingga jika seseorang menyebutnya sebagai pintu masuk neraka, aku mungkin akan mempercayainya.

Aku tidak bisa memastikan terbuat dari apa, hanya saja bentuknya samar-samar menyerupai tulang. Benda itu dibangun sebagai sepasang pintu ganda, dan di bagian paling atas kusennya terpasang wajah datar tanpa ekspresi seperti topeng.

Tingginya kira-kira sama dengan rumah bertingkat dua.

Dengan kata lain, sangat besar.

“Secara garis besar, ini cukup mudah dipahami,” kataku. “Sebuah gerbang untuk berpindah antar dunia.”

“Tentu saja,” Tomoe setuju.

Bukan berarti siapa pun yang ikut berkomentar membuat perbedaan besar. Tak satu pun pengikut saya akan melihat hal ini dan menyebutnya berkelas, dan tak satu pun dari mereka yang menganggap gerbang literal ini sebagai sesuatu yang orisinal dan menyegarkan.

Kami berdiri di hamparan padang rumput yang luas di mana tidak ada ras yang tinggal.

Demiplane memiliki banyak tempat seperti ini.

Jika seseorang ingin merekam adegan ledakan tokusatsu di sini, kami lebih dari siap.

“Meskipun begitu,” kata Shiki, dengan nada serius, “setelah menjawab panggilan ini, gerbang ini adalah entitas yang memiliki kehendak. Mohon jangan lengah.”

Apakah mungkin dia terlalu berhati-hati? Aku tidak yakin. Namun, tidak mungkin aku bisa bersantai di sekitar gerbang yang tampak seperti ini.

Sebelum aku sempat memutuskan apa yang harus kulakukan, gerbang itu mulai bergumam.

“Ini adalah tempat yang belum pernah saya kunjungi sebelumnya. Tempat ini berbeda dari setiap dunia tempat formula mantra yang memanggilku telah tersebar... namun...”

Bagus. Saya bisa memahami apa yang dikatakannya dengan sempurna.

Waktu untuk sesi tanya jawab.

“Senang bertemu denganmu. Akulah yang memanggilmu.”

“Manusia, ya? Dan juga... makhluk undead dan naga? Tidak, tidak совсем. Sedikit berbeda. Varian... tidak, itu juga tidak tepat. Begitu. Mereka yang telah menerima kontrak kekuasaan. Kuno, bergaya lama, namun kuat... Yah, tidak masalah.”

Seperti yang kuduga, ternyata wajah yang terpasang di puncak gerbang itulah yang berbicara.

Leherku memang agak pegal karena harus mendongak seperti ini, tapi ya sudahlah.

Sepertinya ia sedang mempertimbangkan sesuatu, jadi mungkin sebaiknya aku menunggu sebentar sebelum mengatakan hal lain?

Ah, benar. Saya masih belum memperkenalkan diri.

“Namaku—” Sebenarnya, lebih baik aku menggunakan nama asliku di sini. “—Misumi Makoto. Kedua orang ini adalah pengikutku, Tomoe dan Shiki. Jika kalian tidak keberatan, bolehkah aku menanyakan nama kalian dulu?”

“Samar,” jawab gerbang itu setelah jeda singkat. “Meskipun nama sepertinya tidak memiliki arti apa pun di antara jenis kita. Yang lebih penting: di mana kurbannya?”

Pengorbanan. Seribu nyawa.

Itu dia, langsung dari awal.

“Samar-san, soal itu: mengapa tepatnya seribu nyawa dibutuhkan?”

“Seharusnya itu tertulis dalam ritualnya, bukan?” kata Samar. “Karena kau memanggilku dan berdiri di hadapanku sekarang, aku hanya bisa berasumsi kau menerima syarat itu.”

“Kami diberi tahu bahwa ini adalah ritual untuk mengembalikan seseorang yang dipanggil ke dunia asalnya. Tetapi ketika kami memeriksanya sendiri, struktur tersebut ternyata tidak lebih dari mantra pemanggilan. Jadi, kami memutuskan untuk memanggil Anda ke sini untuk mempelajari detailnya secara langsung.”

Samar sebenarnya belum menjawab pertanyaan saya, tetapi ini mungkin akan membutuhkan kesabaran.

Setidaknya, kehadiran yang kurasakan darinya lebih lemah daripada yang kurasakan dari Dewi atau Athena.

Tekanannya mungkin berkurang. Atau mungkin energi yang dipancarkannya memang lebih tenang.

Tentu saja, semua itu sangat subjektif.

“Kecuali jika aku salah dengar, maka maksudmu kau memanggilku hanya untuk melihat apa yang akan terjadi.”

“Pada dasarnya itu benar. Karena kau tampak seperti tipe orang yang bisa diajak berbicara, kupikir negosiasi mungkin juga bisa dilakukan.”

“Betapa aku telah diremehkan.” Wajah di puncak gerbang itu terdiam sejenak, lalu berbicara lagi. “Namun, tampaknya memang ada sekitar seribu nyawa di tempat ini. Dan dengan kualitas yang cukup baik pula. Itu sudah cukup.”

Apakah dia baru saja memperkirakan populasi Demiplane?

Jika dia menggunakan kekerasan sejak dini, maka saya tidak akan mendapat kesempatan untuk belajar apa pun.

Dilihat dari penampilannya, itu mungkin merupakan kemampuan khusus yang dimilikinya.

Dan jika memang demikian, apakah menanyakan hal itu akan berarti apa-apa?

Tidak, bukan berarti membangun hubungan persahabatan dengannya sama sekali tidak mungkin.

"Sebelum hal lain," kataku, "aku ingin kau menjelaskan mengapa seribu pengorbanan itu diperlukan."

"Untuk apa saya harus repot-repot menjelaskan hal itu kepada orang seperti Anda?"

Ugh. Nah, itu dia: kesombongan alami khas yang dimiliki makhluk-makhluk seperti dewa.

Lagipula, aku juga tidak mendekati masalah ini dengan hati yang rendah hati. Aku berasumsi bahwa jika dia membuat masalah, kita bisa menghancurkannya dan selesai. Itu adalah bentuk kesombongan tersendiri.

Tekanan yang tidak menyenangkan datang dari arah depan.

Pada saat yang sama, udara di kedua sisi saya juga menjadi berbahaya.

"Untuk orang-orang seperti...?"

"Sungguh kurang ajar!!"

Aku memutuskan untuk mengesampingkan sejenak gerakan-gerakan di pelipis Tomoe dan Shiki dan melanjutkan percakapan.

“Saya bertanya-tanya apakah kekuatan magis dapat berfungsi sebagai pengganti, misalnya.”

“Kekuatan magis?” Samar mencemooh. “Apakah kau idiot? Apa gunanya kekuatan magis orang lain bagiku? Bagaimana mungkin kekuatan itu bisa menggantikan kehidupan, jiwa? Bagaimana mungkin seseorang yang begitu bodoh tentang apa sebenarnya kekuatan magis itu bisa menemukan formula yang mampu memanggilkmu?”

“Seorang idiot...”

“Kurang pengetahuan...”

Saya selalu menganggap kekuatan magis sebagai semacam solusi serbaguna, tetapi ternyata bukan begitu cara kerjanya.

Mengingat betapa jelasnya unsur okultisme dalam keseluruhan hal ini, termasuk pengorbanan dan segala macamnya, saya pikir kekuatan magis, yang kurang lebih berasal dari sumber yang sama, seharusnya mampu menutupinya.

Terutama karena ada kasus seperti kolam magma yang secara tidak sengaja kita buat di Kaleneon.

“Lalu, apakah nyawa tumbuhan atau monster yang akan dihitung?”

“Kau benar-benar tak bisa diselamatkan lagi,” kata Samar. Jika sebuah gerbang bisa menggelengkan kepalanya, aku yakin itulah yang sedang dilakukan gerbang ini. “Tanpa jiwa-jiwa yang memiliki keinginan kuat, mereka tak berharga. Harus manusia, atau kehidupan yang termasuk dalam ranah kemanusiaan. Bahkan jika aku memperluasnya sejauh mungkin, manusia binatanglah yang akan menjadi batasnya.”

“...”

Hal itu membuat pengumpulan barang-barang tersebut menjadi lebih merepotkan.

Dan saya kira pengetahuan yang Lyca tunjukkan kepada saya mungkin benar-benar berguna.

Dengan laju seperti ini, hal itu mulai terlihat seperti pemborosan total.

Jika penggunaan kekuatan Samar saja membutuhkan pengorbanan, maka setiap perjalanan antar dunia akan menelan seribu nyawa.

Itu sama sekali tidak realistis.

Sebagai informasi tambahan, kategori yang ia sebut “hingga ras manusia setengah hewan” rupanya mencakup ras-ras di Demiplane yang bukan manusia.

Tapi menyerahkan salah satu dari mereka?

Tidak mungkin.

“Meskipun begitu,” lanjut gerbang itu, “kau memang tampak seperti makhluk yang cukup aneh. Dan ini sepertinya bukan pertemuan pertama kita.”

Apakah pria ini semacam orang gila?

Sepanjang hidupku, aku belum pernah sekali pun bertemu dengan gerbang yang bisa berbicara.

Tentu, saat itu saya sudah terbiasa berbicara dengan berbagai macam hal aneh, tetapi jika ini terjadi ketika saya masih di Jepang, itu akan menjadi pengalaman yang akan membuat saya trauma seumur hidup.

Sebuah gerbang mengerikan, tanpa ada yang tahu apa yang mungkin keluar dari dalamnya, tiba-tiba memulai percakapan dengan Anda? Tidak. Tidak, terima kasih.

“Tidak, aku cukup yakin ini pertemuan pertama kita,” kataku pada Samar.

“Siapa yang bisa mengatakan? Aku bukanlah makhluk yang punya banyak waktu luang. Aku akan mengabaikan kekurangan dalam persembahan itu. Aku hanya akan mendapatkan apa yang kubutuhkan dari daerah sekitar dan selesai. Namun, Misumi Makoto, aku tidak akan mengirimmu kembali. Kontraknya belum terpenuhi. Bersyukurlah aku tidak menghukummu lebih lanjut.”

Jika dia tetap mengambil persembahan sesuka hatinya, itu sudah merupakan hukuman yang cukup.

Tidak mungkin aku mengizinkan itu.

“Itu akan menjadi masalah,” kataku. “Aku tidak bisa mengabaikannya.”

“Kau berani mengatakan itu? Seorang manusia fana dengan seenaknya memanggil dewa, lalu berniat ikut campur dalam apa yang kulakukan sebagai respons atas kegagalannya sendiri ? Kau seharusnya mengerti apa arti ritual, kontrak, dan perjanjian.”

Jadi, dia adalah seorang dewa...

Samar adalah nama yang sama sekali baru bagi saya.

Dia berasal dari mitologi mana sebenarnya?

Lagipula, aku memang tidak tahu mitos-mitos dari tempat lain selain Bumi, jadi jika itu berasal dari dunia lain, bertanya mungkin tidak akan membantu.

“Saya hanya ingin bernegosiasi mengenai syarat-syarat pertukaran di kedua belah pihak.”

“Kepulanganmu, dan pengorbananmu. Itu sangat jelas. Karena kau memanggilku, setidaknya kau seharusnya mengerti bahwa perjalanan antar dunia dengan syarat-syarat tertentu bukanlah hal yang mudah. Biasanya, itu akan lebih sulit daripada mencari sebatang jarum di padang pasir yang membentang hingga cakrawala. Itu sendiri merupakan sebuah keajaiban.”

“Informasi tentang kepulangan ke rumah seolah-olah telah disensor. Tentu saja, itu membuat saya ingin mengajukan beberapa pertanyaan tentang ribuan pengorbanan itu juga.”

“Kalau begitu, seharusnya kamu tidak melakukan ritual itu sejak awal. Menganggap bahwa hanya dengan mengajukan pertanyaan kamu berhak mendapatkan jawaban adalah hal yang naif. Bahkan masyarakat manusia pun tidak berfungsi seperti itu.”

Aduh. Terkena argumen yang terdengar sangat masuk akal dari sebuah gerbang itu sungguh menyakitkan.

Maksud saya, tentu saja, saya pikir kedua belah pihak bertanggung jawab setidaknya untuk membaca kontrak dengan benar.

Tapi ayolah. Ketika sebagian spesifikasi produk hampir sepenuhnya disensor, apa yang seharusnya Anda lakukan?

Namun, ini adalah perjalanan antar dunia. Itu memang terdengar seperti jenis teknologi, atau teknik, yang sangat canggih.

Meskipun begitu, menelan seribu korban manusia demi sebuah kotak hitam adalah sesuatu yang terlalu berlebihan.

Mengenai bagian tentang gurun, dia hampir sengaja memberi tahu saya dengan cara yang paling jelas bahwa itu mustahil.

"Tuan Muda," Tomoe menyela, "sepertinya anak ini tidak tertarik untuk berbicara. Saya rasa hal pertama yang harus dilakukan adalah mengajarnya sopan santun."

Benarkah itu yang kau ucapkan sambil tanganmu berada di pedang?

"Tuan Muda," tambah Shiki dengan tenang, "tidak banyak yang bisa didapatkan dari berbicara dengan gerbang yang bisa bicara. Tidak masalah. Bahkan dari sisa-sisa yang ada, aku pasti akan mencapai pengetahuan yang Anda cari."

Shiki, pernyataan itu dibuat dengan asumsi bahwa kitalah yang pertama kali melanggar aturan tersebut.

“Jadi, kau bahkan gagal mendisiplinkan para pengikutmu sendiri,” kata Samar dengan jelas menunjukkan ketidakpuasannya, tatapannya beralih dari Tomoe ke Shiki, lalu kembali kepadaku seolah-olah dia tiba-tiba menyadari sesuatu. “Sungguh bodoh... Hm? Begitu. Jadi, itu saja.”

Apa?

“Sekarang aku ingat. Terakhir kali aku dipanggil, itu atas permintaan seorang Dewi tertentu. Ya... aku membantu mengirim dua orang—tiruan manusia yang cacat, yang disebut hyuman —ke dunia purba.”

???

Dua manusia?

Dunia purba?

“Kau anak dari mereka berdua, kan?” kata Samar. “Jadi, itu sebabnya kau tampak familiar. Hmph. Begitu. Permainan boneka kecil sang Dewi itu memang tidak kalah absurdnya.”

—!

Rasa jijik dalam tatapan yang ia arahkan kepadaku semakin dalam.

Anak dari kedua orang itu?

Ibu dan ayahku?

Hei, tunggu, apakah itu artinya...

“Sifatmu yang rendah dan kasar itu juga warisan, kan? Mencoba memutarbalikkan ritual, kesepakatan, setelah kejadian untuk kepentinganmu sendiri? Ya, itulah tepatnya pemikiran yang bisa diharapkan dari sesuatu yang cacat.”

Jadi, dia tahu tentang saat ayah dan ibuku menyeberangi antara dua dunia.

Dan dasar , apa yang dia katakan?

Kata itu bukan hanya ditujukan padaku saja, kan?

Yang berarti—

“Jika kau membawa darah dunia yang telah menyimpang, maka mungkin wajar jika kecerdasanmu menjadi kurang,” lanjut Samar. “Pada akhirnya, Dewi itu mencoba mengirim kedua orang itu ke dunia purba: tujuan paling brutal dari semuanya, dan yang memiliki peluang keberhasilan transfer terendah. Aku tidak punya alasan untuk ikut campur. Aku sama sekali tidak peduli siapa yang pergi ke mana. Lagipula, permintaan dewa lebih efisien daripada mengumpulkan jiwa-jiwa. Mm. Kedua orang itu meninggalkan dunia yang melahirkan mereka, menentang Dewa Pencipta, dan bersikeras memaksakan keinginan mereka sendiri. Mereka, dalam segala hal, persis seperti yang diharapkan dari manusia.”

“...”

Aku bisa mendengar dalam suara Samar rasa jijik yang ia rasakan terhadap orang tuaku.

Tentu saja, ada juga ejekan terhadap Dewi di sana.

Meskipun begitu, hal ini membicarakan ayah dan ibuku seperti—

“Begitu, begitu. Jadi, itu ucapan perpisahan Sang Dewi saat itu. Sesuatu tentang suatu hari nanti mengambil dari mereka apa yang mereka sayangi. Maka kau tak lebih dari sepotong daging yang dibesarkan dan dipelihara hanya untuk dibuang oleh orang tuamu sendiri!”

“Diam.”

Kata-kata itu terucap begitu saja sebelum aku menyadari bahwa aku sempat memikirkannya.

“Oh, sungguh menggelikan. Makhluk yang menjadi pesuruh Dewi di tempat seperti ini datang merangkak kepadaku, mencoba menawarkan harga pengorbanan? Katakan padaku: setelah dibuang oleh orang tua yang memiliki darah daging yang sama denganmu, apakah kau masih menangis karena ingin bertemu mereka lagi? Sungguh menyedihkan.”

Diam.

Diam, diam, diam, diam, diam, diam!

Kapan aku pernah merangkak kepadamu?

Ada sesuatu yang ingin saya tanyakan. Itu saja.

Dan bagi orang seperti Anda, yang berbicara tentang ayah dan ibu saya seperti itu, saya tidak akan pernah merangkak. Tidak akan pernah.

Bersamaan dengan gelombang amarah yang hebat, aku merasakan sensasi aneh yang pernah kualami beberapa kali sebelumnya mulai menyelimutiku.

Wajahku terasa panas sekali, sementara kepala dan dadaku mendingin dengan kecepatan yang mengerikan.

Ah.

Jadi begitu.

Jadi, begitulah tipe pria saya: tipe orang yang tidak tahan dihina keluarganya. Tidak sampai sejauh ini.

Mungkin berpisah dari mereka begitu lama telah menurunkan ambang batas toleransiku lebih jauh lagi.

Sekarang.

Nah, benda ini...

Sejak hari aku merasakannya terhadap Sang Dewi, tak pernah ada yang seperti ini. Sesuatu yang tak bisa kukendalikan bersarang di dadaku, panas dan buas.

"Sudah kubilang diam."

"Apakah kau ingin aku memasukkanmu ke dalam seribu orang itu juga, korban yang bodoh?"

"Silakan hitung aku," bentakku. "Dewa palsu yang menuntut seribu nyawa manusia tanpa menjelaskan alasannya berhak untuk berbicara besar."

Aku bahkan tak repot-repot lagi melihat bagian depan gerbang itu. Aku hanya melemparkan kata-kata itu ke tanah.

Aku tidak akan memaafkannya.

Bahkan tidak menurut standar seorang Dewi.

Aku akan menghancurkannya.

Shiki sudah mengatakan bahwa tidak apa-apa jika yang tersisa hanyalah bangkai.

"Baiklah. Kalau begitu, kau dan para pengikutmu akan menjadi persembahan pertama. Anggaplah itu suatu kehormatan untuk menjadi bagian dari kakiku."

"Tomoe. Penghalang."

"Sudah tersedia."

"Bukan yang itu. Yang kamu pasang sekarang sudah bagus. Aku mau yang lain, sesuatu yang bisa mencegahnya kabur . Keraahkan seluruh tenagamu. Mengerti?"

"... Y-ya."

Tomoe tergagap sejenak saat menjawab, tetapi akhirnya dia menjawab.

Bagus.

Aku tidak akan membiarkannya lolos begitu saja.

"Shiki."

"Ya?!"

Mengapa suaranya terdengar takut?

"Kamu boleh langsung saja melakukan tes cincin. Tapi hati-hati jangan sampai terjebak denganku . "

Dia tadi mengatakan sesuatu tentang masih belum bisa menggunakannya dengan benar, kan?

"Terperangkap dalam... dirimu ?" tanya Shiki, jelas bingung. "Um, bukan kau yang terperangkap dalam diriku ?"

"Itulah yang saya katakan."

"B-mengerti!"

Dia mungkin bahkan tidak akan mendapat giliran.

Karena aku akan menghancurkan Omar.

Ah, tunggu. Samar, kan?

Tidak masalah.

Gerbang yang tampak seperti tempat persembunyian gaib ini sungguh berani.

Sudah cukup buruk jika mereka menyebutku sebagai pesuruh Dewi. Tapi menghina ayah dan ibuku juga?

Gerbang itu terbuka.

Di dalamnya terdapat pusaran marmer yang mencolok, suatu ruang mengerikan yang secara fisik tidak menyenangkan untuk dilihat.

Lalu kenapa?

Aku mengangkat tangan kiriku tanpa ragu-ragu.

Anak panah ajaib terbentuk di sekeliling gerbang, mengelilinginya, lalu melesat ke depan dalam rentetan tembakan.

Dengan target sebesar itu, tidak perlu membidik.

Tentu saja, anak panah itu mengenai gerbang dan ruang aneh di baliknya.

“Jadi, kamu besar dan tidak bisa bergerak? Setelah semua omong kosong arogan yang kamu ucapkan—”

Anak panah itu kembali.

Yang mengenai area berlantai marmer itu mungkin.

Hah. Jadi, itu trikmu.

Beberapa anak panah yang saya tembakkan lintasannya membengkok meskipun sama sekali tidak menyentuh ruang aneh itu.

Saya bisa membayangkan sebuah gerbang memiliki kemampuan seperti itu.

Mungkin dia bukan petarung yang hebat.

Sambil menangkis panah yang kembali ke arahku, aku mengamati bagian utama gerbang itu.

Tomoe dan Shiki akan baik-baik saja; mereka berdua lebih dari mampu menjaga diri mereka sendiri.

Lagipula, saat ini, itu tidak penting.

“Gerbangnya cukup kokoh.”

“Misumi Makoto,” kata Samar, nada tak percaya terdengar dalam suaranya. “Aku benar-benar mempertanyakan kewarasanmu. Apakah kau benar-benar berniat melawanku?”

Pintu dan kusen gerbang yang tidak bertanda itu tetap dalam kondisi sangat baik, tanpa goresan sedikit pun.

“Perkelahian? Hampir tidak mungkin.”

“Lalu, serangan pembuka itu seharusnya seperti apa?”

“Oh, bukan dalam artian itu,” kataku. “Aku baru menyadari sesuatu. Ini mungkin tidak akan berubah menjadi perkelahian sama sekali.”

Keheningan yang dingin dan mencekam di dalam pikiranku terasa anehnya menyenangkan sekarang.

Sama seperti saat aku melawan Io, jenderal iblis raksasa itu, semua kekacauan pun berjatuhan.

Perhatikan musuh. Pilih langkah selanjutnya. Habisi dia.

“Kurang ajar. Sombong. Kau adalah perwujudan sempurna dari keduanya. Sungguh bodoh.”

Hm.

Sesuatu sedang keluar dari Samar.

Monster?

“Jadi, kau bahkan tak bisa membela diri? Lucu. Ini membuatku bertanya-tanya siapa sebenarnya yang bodoh.”

Memang benar, makhluk-makhluk mengerikan kini berhamburan keluar dari gerbang dalam jumlah besar.

Mereka semua lemah.

Di sekitar ujung atas tingkatan bawah, menurut standar monster Wasteland.

Jika jumlah mereka hanya sedikit, bahkan kelompok petualang kelas atas di Wasteland—misalnya, kelompok Toa—dapat mengatasi mereka tanpa banyak kesulitan.

Meskipun begitu, puluhan orang sudah keluar dari gerbang. Cukup untuk melenyapkan sebuah kota berukuran sedang.

Namun ini adalah Demiplane, dan mereka yang berdiri di sini bukanlah petualang.

Jadi, perbandingan biasa tidak berarti apa-apa di sini.

Aku akan menembak jatuh setiap satu dari mereka.

Entah mengapa, saya tahu persis di mana harus menyerang untuk membunuh mereka.

Saya tadinya mengira ini akan mudah—

“... Shiki,” gumamku.

Aku hampir saja menembak kepala setiap makhluk yang terlihat, tetapi tiba-tiba mereka mulai berjatuh sendiri, satu demi satu.

Tidak butuh waktu lama untuk mengetahui alasannya.

“Saya menyadari mungkin saya telah melampaui batas...” saya memulai, tetapi kalimat saya terhenti.

TIDAK.

Itu adalah kabut dari cincin Shiki: sebuah kemampuan Tingkat Ketigabelas.

Itu adalah aktivasi Niflheim, kemampuan yang mampu memusnahkan area yang luas. Jika digunakan dengan terkendali, kemampuan ini hanya akan melemahkan target. Jika tidak, kemampuan ini akan menguras setiap tetes kehidupan dari mereka.

Para monster itu memiliki kemampuan yang jauh dari seragam, tetapi semuanya mati sebelum mereka sempat mencapai kami.

“Jadi, setidaknya kau memiliki kekuatan yang cukup untuk memanggilku.”

Masih ada ketenangan dalam suara Samar.

Yah, monster-monster masih terus berdatangan dalam jumlah besar, jadi mungkin dia bermaksud untuk mengalahkan kita dengan jumlah mereka yang sangat banyak.

Di antara mereka juga terdapat tipe humanoid: ras setengah manusia yang menyerupai elf dan kurcaci, serta sosok bersenjata yang menyerupai manusia. Manusia sejati tampaknya merupakan ras yang sangat langka di dunia ini, jadi mereka mungkin hanya sesuatu yang mirip dengan manusia, tetapi jujur saja, itu pun tidak penting.

Jika mereka menyerang kita, mereka bisa mati dalam kabut Niflheim milik Shiki.

Jika ada yang berhasil lolos dari itu, aku akan memanah mereka.

Sederhana. Bersih. Tidak ada ruang untuk ragu-ragu.

Bagus.

Kalau begitu, kali ini aku akan membidik dengan tepat.

“Busur? Pilihan yang aneh. Senjata yang sama sekali tidak cocok untuk hanya menargetkan satu sasaran.”

“Kau benar-benar punya bakat untuk membuatku kesal. Kau setara dengan sang Dewi.”

Aku tetap mengangkat Azusa di tanganku sambil mendengarkan Samar berbicara.

Rasanya hampir seperti latihan untuk hari di mana aku harus melawan Dewi itu dalam kenyataan.

Berpikir aku bisa sedikit meredam suaranya, aku memfokuskan pandangan pada topeng itu dan menembak.

“—!!!”

Anak panahku, yang terus-menerus mempercepat lajunya sejak aku datang ke dunia ini, menembus topeng itu dalam sekejap.

Bukan berarti kekuatan fisikkku meningkat sebanding dengan kecepatan itu, tetapi memiliki anak panah yang lebih cepat bukanlah hal yang merepotkan.

Malahan, saya merasa bersyukur karenanya.

Sebuah lubang besar membelah topeng itu tepat di tengahnya.

"Jadi, diamlah sebentar, ya?" tanyaku saat perangkat itu mulai memperbaiki dirinya sendiri dengan cepat, mengisi bagian yang hilang.

Pada saat yang sama, saya mengirimkan beberapa anak panah lagi ke dalam bingkai.

Setiap lubang yang ada menancap di Samar dengan rapi, dan setiap lubang tersebut memperbaiki dirinya sendiri hampir seketika.

Karena dia tidak bisa bergerak, mungkin semua kemampuannya yang lain memang luar biasa kuat.

Kalau begitu, saya harus menemukan titik lemahnya.

Aku menurunkan Azusa sekali, menyebarkan Realm, dan mempertajam konsentrasiku sambil mengamati Samar.

"Oh. Jadi, kau punya kartu truf menarik yang tersembunyi."

"Tewas."

Apa yang muncul dari gerbang yang terbuka lebar selanjutnya benar-benar membuat saya terkesan.

"Yah, kurasa jika kau menghabiskan waktumu berkelana dari dunia ke dunia, kau secara alami akan mempelajari berbagai macam hal di sepanjang jalan," kataku. "Kau tampak seperti tipe orang yang pandai dalam hal itu."

Anehnya, aku tidak takut.

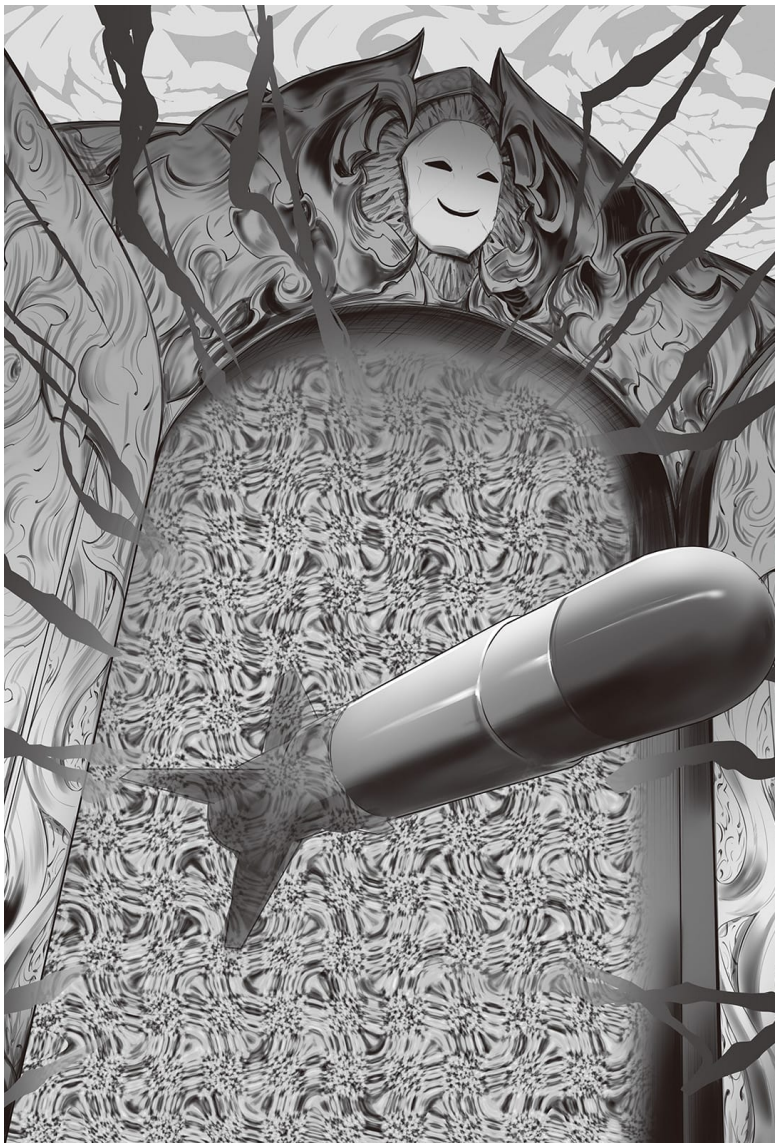
Saya bisa memastikan itu bukan ancaman bagi saya.

“Ini rudal,” pikirku.

Saya tidak tahu jenis hulu ledak apa yang dibawanya.

Namun entah mengapa, saya yakin.

Ini bukan sesuatu yang bisa membunuhku.



Pada saat yang bersamaan Samar berbicara, benda-benda putih besar—yang hanya bisa saya identifikasi sebagai senjata—meluncur lurus ke arah saya dalam gelombang demi gelombang dari jarak kurang dari selusin meter.

Tentu saja, saya mulai memikirkan beberapa cara untuk menghentikan mereka. Tetapi sebelum saya dapat bertindak, gelombang pertama rudal melesat tepat di tengah kami, terbang sebentar, lalu menghilang seperti kabut.

“Kau memutuskan untuk ikut campur, ya, Tomoe?”

“Anggap saja itu hanya kerepotan tak perlu seorang wanita tua,” jawab Tomoe, sama sekali tidak terganggu. “Saya hanya menilai ini bukan hal yang seharusnya saya saksikan saja. Mohon maaf atas gangguannya.”

“Tidak, tidak apa-apa.”

Aku tadinya berpikir untuk menghentikan mereka dengan Lengan Perak yang kubuat di wilayah iblis, atau mungkin dengan sebuah konstruksi, tapi tekniknya juga berhasil dengan baik.

Sementara itu, para monster masih terus berdatangan dari Samar, mayat-mayat mereka menumpuk dalam jumlah yang sangat banyak hingga membentuk gundukan kecil. Banyak dari mereka mati saat mencoba memanjat melewati rekan-rekan mereka yang telah tumbang, sementara yang lain berhasil mencapai puncak tumpukan hanya untuk berguling ke arah kami dan mati di tengah jalan.

Niflheim milik Shiki.

Yugen Mujitsu dari Tomoe.

Serius, apakah hanya itu yang dia miliki?

Samar mengeluarkan suara kaget.

“Kalian semua—mungkinkah kalian adalah kandidat ilahi?”

“Calon ilahi? Belum pernah dengar.”

Dan aku tak peduli, tambahku dalam hati. Saat itu, aku tak tertarik pada apa pun kecuali menghancurkan benda ini.

“Hmph. Tentu saja tidak. Setiap trik itu memang menarik, tetapi mereka yang memiliki satu seni yang mencapai ranah ilahi lebih umum daripada kotoran.”

“Tuan Muda,” Tomoe angkat bicara. “Ada gangguan di ruang angkasa di sekitar kita.”

Ya, aku juga merasakan hal itu.

Jadi, Samar bisa memanggil sesuatu bukan hanya melalui gerbang itu sendiri, tetapi juga ke area sekitarnya, dengan sedikit persiapan.

Itu mungkin metode serangan utamanya.

Namun, jika saya menyadarinya sebelum itu sepenuhnya aktif, itu benar-benar mengurangi ketegangannya.

“Pengamatan yang bagus. Dalam keadaan normal, ini adalah senjata terkenal yang tarian liarnya bahkan sulit untuk disaksikan. Tetapi pada saat Anda menyadari apa itu, seharusnya sudah terlambat.”

Dimulai dari satu yang muncul di belakangku, senjata-senjata mulai bermunculan di sekeliling kami, satu demi satu: pedang dan persenjataan dari setiap zaman dan setiap negeri, masing-masing dengan desainnya yang khas.

Pemandangan itu sangat mirip dengan apa yang pernah ditunjukkan Sofia—Sang Pembunuh Naga yang telah membuat perjanjian dengan Naga Pedang, Lancer—kepadaku.

Aku tertawa pelan.

“Rudal-rudalnya jauh lebih baik dari ini. Jadi, sekarang kau juga meniru Sofia?”

Kekuatannya mungkin berbeda; bisa jadi, tekniknya sama sekali berbeda. Tapi aku tidak punya alasan untuk mempedulikan detail-detail kecil itu.

“Meskipun kau bisa menghapus rudal, rudal-rudal ini diresapi dengan kehendak ma—?!” Suara Samar, yang tadinya terdengar angkuh, tiba-tiba tercekak di tenggorokannya.

“Senjata tanpa pengguna sama saja, tak peduli berapa banyak yang kau tumpuk. Aku tak tahu apa maksudmu dengan kemauan atau apa pun itu, tapi satu master sejati jauh lebih menakutkan. Tak peduli seberapa hebat performanya, tak peduli seberapa legendaris senjata terkenal itu... kecuali jika dipasangkan dengan master yang layak, senjata itu tak memiliki nilai nyata. Sofia masih lebih baik dari ini.”

Dan sebagai tiruan kelas dua, itu bahkan lebih buruk lagi.

Ada seratus delapan—

Tidak, seratus dua belas senjata.

Hampir tepat. Sayang sekali jumlahnya tidak sesuai dengan jumlah keinginan duniawi.

Namun, jumlahnya tidak terlalu banyak.

Saya menganggap setiap orang dari mereka sebagai target yang akan ditembak.

Lalu aku mengangkat Azusa dan menempatkannya pada posisi yang tepat.

Pada saat yang bersamaan, gerombolan senjata itu bergerak serentak.

"Pergi."

Aku bisa merasakan Tomoe dan Shiki menahan napas saat ratusan senjata itu hancur dalam satu tembakan, cabang-cabang cahaya terpisah dari anak panahku dan menembus setiap target yang telah kutandai.

Itulah akhirnya.

"...Aku adalah seorang dewa," gumam Samar.

"Itu cuma gertakan, kan? Aku kenal beberapa orang yang tampaknya lebih kuat darimu, dan mereka bahkan bukan dewa," jawabku.

"Saya tidak berbicara dusta."

"Kalau begitu, kurasa ada juga dewa-dewa yang lemah."

Saya sudah memilih beberapa titik lemah yang potensial, jadi saya menembak salah satunya, bagian dekat dasar gerbang.

"?!"

Ha. Proses regenerasi di sana jelas lebih lambat.

Tepat sasaran.

Baiklah, selanjutnya.

“Aku telah hidup lama, memperoleh kemauan, dan mencapai keilahian. Dan sekarang, aku hanya berdiri sedikit lebih jauh dari—”

Bingkai luar. Dari sudut pandang saya, bagian dalam bahu kiri, tujuh koma dua sentimeter ke dalam.

“Sayang sekali.”

Aku merasakan rasa sakit menjalar ke seluruh kesadaran Samar.

Jadi, itu jelas dihitung sebagai kerusakan.

Dua bagian yang rusak tersebut diperbaiki jauh lebih lambat daripada bagian lainnya.

Kecepatan kemunculan monster dan proyektil aneh itu juga melambat.

Bukan berarti itu membuat perbedaan. Bahkan dengan kecepatan penuh, Niflheim milik Shiki dan intersepsi saya sendiri telah menghentikan semuanya sepenuhnya.

Dari tempat saya berdiri, tumpukan sisa-sisa dan mayat menghalangi pandangan penuh ke tubuh Samar, tetapi itu sebenarnya tidak masalah.

Jika saya bisa mengetahuinya, itu sudah cukup.

Topeng. Bagian atas kelopak mata kanan.

“Apa sebenarnya yang begitu lucu—gh?!”

Jadi, tempat ini juga.

Setiap lokasi yang saya tandai sebagai kandidat semuanya berhasil.

Yang menjengkelkan adalah, tak satu pun dari kelemahan itu tampak seperti titik lemah fatal yang mengakhiri semuanya dalam sekali serangan. Dia masih terlihat mampu bertahan untuk sementara waktu.

“Tidak ada apa-apa, sungguh. Aku hanya berpikir kau terlihat menyedihkan. Untuk sesuatu yang sebesar itu, aku bertanya-tanya apa yang akan kau lakukan, dan yang kau lakukan hanyalah melontarkan sesuatu begitu saja. Dan itu pun hal-hal yang lemah,” tambahku sambil tersenyum.

Pintu sebelah kiri; perlengkapan bagian atas di atas pegangan.

Pintu sebelah kanan; dua titik di mana pintu bertemu dengan kusen.

Saya memotret mereka satu per satu dengan cepat.

“?!” Samar tersentak. “Lalu kenapa? Kenapa kau tersenyum seperti itu, di tengah pertempuran?!”

“Kau masih belum mengerti? Sudah kubilang dari awal, kan? Ini bukan pertempuran. Ini hanya penginjakkan sepihak.”

Agar jelas, sama sekali tidak ada yang lucu dalam hal ini.

“Tomoe, Shiki. Apakah aku tersenyum?”

“Ya,” jawab Tomoe, meskipun suaranya terdengar sedikit ragu. “Kurasa ini pertama kalinya aku melihat ekspresi seperti itu padamu.”

“Begitu juga denganku,” kata Shiki, tampak sedikit gelisah. “Melihatmu menarik busurmu dengan senyum tipis yang terpampang di wajahmu... ini juga pertama kalinya bagiku.”

“Begitu. Aku tidak merasa terhibur atau apa pun; aku hanya marah. Aku akan menontonnya.”

Aku sengaja merilekskan mulut dan mataku, memaksa wajahku kembali ke posisi netral.

Kurasa ekspresi wajahku itu semacam kebiasaan, dan kebiasaan yang aneh pula.

Ya. Aku sebaiknya lebih berhati-hati dengan itu.

Kalau dipikir-pikir, mungkin itu alasan Tomoe dan Shiki tampak sedikit kesal.

Tersenyum saat marah? Bahkan aku sendiri merasa merinding karenanya.

“Kau bilang aku menyedihkan dan lemah? Aku terlahir sebagai alat sihir yang unggul! Setelah berabad-abad berlalu, aku memperoleh kehendakku sendiri! Aku terus mengumpulkan jiwa-jiwa sebagai makhluk yang menghubungkan dunia! Dan akhirnya aku mencapai peringkat dewa! Dan kau menyebutku menyedihkan dan lemah?!”

Pangkat seorang dewa.

Keilahian.

Ah.

Jadi, itulah yang dia maksud dengan kandidat ilahi .

Aku masih belum tahu apa yang membedakannya dari dewa yang sebenarnya, tapi... hm?

Yang berarti hal ini pada dasarnya—

“Apa? Jadi, ketika kau bilang kau adalah dewa, kau sebenarnya hanyalah tsukumogami yang sedikit mengesankan?”

“Apa maksudmu ? ” bentak Samar. “Lalu kenapa? Kau hanyalah seorang anak manusia biasa.”

“Namun kau akan kalah darinya,” kataku. “Maaf, tapi menurutku, kau tidak termasuk dalam kategori dewa . Kau lebih tepat disebut yōkai. Atau kalaupun boleh dibilang, lebih dekat dengan monster.”

“Sungguh penghinaan.”

Maksudku, ayolah.

Ketika Anda menyebut tsukumogami, kebanyakan orang menganggapnya sebagai semacam yōkai, bukan?

Menurutku, kata “Tuhan” rasanya kurang tepat.

Namun, saya tetap menyukai gagasan mendasar bahwa sebuah alat, yang telah lama dihargai atau diperlakukan dengan kejam, dapat memiliki kemauan sendiri. Bagian itulah yang membuat saya ingin merawat barang-barang yang saya gunakan.

Mungkin hal yang disebut Samar ini adalah hasil dari salah satu dari dua jalur tersebut.

Bukan berarti aku punya keinginan sedikit pun untuk menyayangnya. Malah, aku akan menghancurkannya.

“Kau menuntut seribu jiwa, jadi monster sepertinya lebih dari cukup, bukan? Dan kau tahu, begitu orang terus memanggilmu monster, kau akan terbiasa lebih mudah daripada yang kau kira. Pertama, sebutan itu kurang kaku daripada dewa . Yang lebih penting, sebutan itu cocok untukmu.”

“Aku tidak akan memaafkan ini. Aku tidak akan pernah memaafkan ini.” Samar terdengar benar-benar marah. “Hah! Kebetulan sekali. Bagian itu, aku merasakan hal yang sama persis.”

Di balik masker, di garis rahang, tiga milimeter ke dalam.

“Bodoh.”

Bahkan setelah ditindik sebelum sempat berteriak, dia masih punya energi untuk basa-basi.

Sungguh mengesankan. Dia sudah sangat kelelahan, tetapi masih terus berjuang.

Kemudian terdengar suara terkejut dari arah yang tak terduga.

“Tidak. Tentu tidak.”

“Ada apa, Tomoe?”

“Ini ruang kita; milikmu dan milikku,” katanya, sambil menatap Samar. “Dan tak satu pun dari kita yang mengizinkannya. Tidak mungkin dia bisa pergi. Apakah itu sifatnya?”

Baik Tomoe maupun aku telah menutup jalur pergerakan melalui Demiplane, jadi Samar akan tetap terjebak di sini.

Namun, Tomoe benar; sesuatu dalam suaranya menunjukkan bahwa dia berencana untuk melarikan diri.

“Jadi, kau akan mencalonkan diri?” tanyaku. “Itu bukan sekadar basa-basi; itu adalah ancaman perpisahan.”

“Seolah-olah aku akan membiarkan diriku dihancurkan oleh orang sepertimu. Pada hari aku mencapai kedudukan yang benar-benar layak untukku, aku akan kembali—dan duniamu akan menjadi dunia pertama yang kubantai: kau dan semua yang tinggal di dalamnya.”

“Tuan Muda, ia lolos!” Suara Tomoe terdengar lantang, penuh dengan urgensi yang jarang terjadi. “Penghalangnya gagal! Aku tidak bisa menghentikan gangguannya terhadap ruang!”

Sungguh tidak lazim mendengar nada tegang seperti itu dalam suaranya.

Mungkin itu karena Samar adalah makhluk yang hampir setara dengan dewa, makhluk yang ahli dalam manipulasi ruang.

Apakah ada tahap lain selain sekadar memiliki keilahian?

Dari cara Samar berbicara, dia tampaknya memang berpikir demikian; bahwa sesuatu di luar keadaannya saat ini ada, dan itu adalah haknya.

Jika dia benar-benar dianggap sebagai dewa, maka mungkin ada perbedaan nyata antara meraih kedudukan sebagai dewa dan menjadi dewa .

Seperti yang dia sendiri katakan, ada banyak makhluk yang bisa meniru hal-hal ilahi dalam satu bidang tertentu. Jadi, jika Samar telah mencapai level itu dalam hal transferensi, itu bukanlah hal yang aneh.

Meskipun Tomoe dan aku berusaha untuk menahannya di dalam Demiplane, dia tetap saja memaksa.

Namun... melihat Tomoe benar-benar gugup hingga suaranya bergetar adalah hal yang cukup langka.

Hanya sesaat, detail kecil yang absurd itu melunakkan sesuatu dalam diriku, dan kebisingan tak berarti menyelinap ke dalam pikiranku.

Itu adalah sesuatu yang tidak kubutuhkan saat itu. Bukan saat aku sedang menghancurkan Samar.

Maksudku, ayolah...

“Aku juga telah menghafal tempat ini,” kata Samar. “Engkau, para pelayanmu, duniamu, bahkan keluargamu di dunia purba. Suatu hari nanti, tanpa gagal, aku akan—”

“Aku sudah memutuskan,” potongku. “Kau tidak akan lolos.”

Aku mengganti mantelku menjadi warna merah, warna yang khusus untuk kecepatan, dan melesat dari tanah.

“?!”

Ya. Mantel merah itu memang bagus untuk kecepatan.

Aku dengan mudah menyingkirkan tumpukan mayat dan memperpendek jarak hingga aku bisa mencapai Samar.

Tidak ada alasan untuk menyembunyikannya sekarang, jadi aku mewujudkan wujud yang terlihat dan melayangkan pukulan ke arahnya sebagai salam.

Benturan itu terasa sangat nyata.

Itu bukan titik lemah, jadi kerusakannya cepat sembuh, tetapi saya bisa merasakan serangan saya telah memberikan efek.

“Dengan kekuatan seperti itu, kau berani menyebutku monster ? Kaulah monster yang sebenarnya.”

“Kau berteriak-teriak menyebut dirimu dewa,” jawabku. “Jadi, jangan lari dari seseorang yang hanya ‘anak manusia’.”

“Jangan ucapkan sepatah kata pun lagi dengan wajah menjijikkanmu itu, monster.”

“Apa aku tersenyum lagi? Pasti sudah jadi kebiasaan. Maaf soal itu... Hm?”

Sensasi menggenggam Samar tiba-tiba menghilang.

Jadi, dia benar-benar berusaha untuk lari.

Awalnya, saya mengira dia bermaksud melarikan diri melalui ruang aneh di balik pintu yang terbuka itu, tetapi semakin saya memikirkannya, semakin tidak masuk akal.

Tempat itu hanya ada di tempat gerbang itu terbuka.

Dan jika Samar sendiri memasuki tempat itu, itu akan menjadi hal yang terbalik.

Karena gerbang itu adalah Samar.

Seluruh gerbang itu secara bertahap menjadi transparan. Pada saat yang sama, kehadiran Samar mulai memudar.

“Kau benar-benar berpikir aku akan membiarkanmu pergi setelah kau mengancam bukan hanya aku, tetapi juga rakyatku, keluargaku, dan bahkan Demiplane?”

Jika dia melakukan itu, maka dia benar-benar idiot.

Aku sudah merenggut banyak nyawa.

Saya sudah siap menerima konsekuensi yang akan menimpa saya dan orang-orang di sekitar saya. Tetapi itu tidak berarti saya berniat untuk berdiam diri dan membiarkan pembalasan atau tindakan balasan terjadi tanpa perlawanan.

Aku sudah memutuskan: aku akan melawan dan melindungi apa yang menjadi milikku, dengan segenap kekuatanku.

Tentu saja, itu termasuk ini juga.

“Apakah kau berniat melepaskanku atau tidak, itu tidak relevan. Itu tidak berarti kau memiliki cara untuk menghentikanku,” terdengar suara Samar, yang perlahan menghilang di kejauhan. “Jika kau benar-benar memiliki kendali atas ruang yang cukup untuk menangkap orang sepertiku, yang tempat tinggalnya berada di tempat di mana jarak dan waktu tidak berarti, maka kau tidak perlu memanggilku sejak awal. Hmph. Sayang sekali, tapi ini perpisahan.”

Samar kini hampir sepenuhnya transparan, hampir tak lebih dari sekadar garis samar yang memudar.

Konstruksi magisku tidak lagi mampu menahan tubuhnya.

Baiklah kalau begitu.

Dunia.

Tidak ada lagi serangan yang datang dari Samar. Bahkan, dia sudah pergi. Tetapi aku menelusuri jejak yang ditinggalkannya di ruang angkasa itu sendiri, dan menemukannya. Itu tampak seperti robekan di ruang angkasa, seperti jahitan yang buruk pada sebuah luka. Dan tepiannya sudah mulai menyatu kembali. Ruang angkasa itu sendiri telah mulai memperbaiki kerusakan.

“Sudah kubilang,” kataku pelan, “aku tidak akan membiarkanmu lolos.”

Aku memanggil kedua Lengan Perak yang awalnya kurencanakan untuk digunakan mengangkut magma di Kaleneon. Aku tidak meminta siapa pun untuk merawatnya, namun keduanya berkilauan tanpa sedikit pun kekeruhan.

“Tuan Muda, dia sudah—”

Tomoe tidak menyelesaikan kalimatnya, tetapi aku mengerti. Samar telah melampaui batas Demiplane.

“Dan itulah mengapa aku rasa belum terlambat. Tunggu saja,” gumamku.

Aku masih percaya masih ada waktu. Tidak, kekuatanku pun mempercayainya.

Aku menancapkan Silver Arms ke dalam luka di ruang angkasa.

Tangan yang dimasukkan ke dalam celah itu bergetar hebat, melawan kekuatan ruang yang mencoba menutup dirinya sendiri, dan mulai mencungkilnya dengan kekuatan kasar.

“Kamu tidak mungkin bermaksud...”

“Kau sedang mengikuti jejak yang dia tinggalkan saat melarikan diri?”

Untuk pertama kalinya, baik Tomoe maupun Shiki terdengar gugup. Namun mereka salah.

Aku tidak berniat mengejar Samar ke mana pun dia mencoba pergi. Aku hanya menyeretnya kembali ke sini. Kembali ke Demiplane.

Retakan di ruang angkasa itu melebar secara perlahan dan bertahap.

Kau sendiri yang mengatakannya, kan, Samar?

Bahwa kamu pernah tinggal di tempat di mana waktu dan jarak tidak berarti apa-apa.

“Ayolah. Kau bisa melakukannya, kan? Aku menciptakanmu sebagai sesuatu yang mampu menghancurkan setiap serangan yang ada di genggamamu. Jika aku benar-benar menciptakanmu, maka merobek ruang yang tertutup seharusnya bukan apa-apa bagimu.”

Lengan-lengan itu menanggapi keinginanmu dan menarik jahitan itu lebih lebar dengan kekuatan yang tidak wajar.

Bagus.

Lengan Perak itu lebih kuat daripada upaya ruang angkasa untuk menyembuhkan dirinya sendiri.

“Kau... membukanya,” kata Shiki dengan datar, mengungkapkan fakta tersebut sebelum ia sendiri tampak sepenuhnya mempercayainya.

Senjata-senjata perak itu terus mengerahkan kekuatan yang lebih besar, dan pada titik tertentu, mereka pasti telah sepenuhnya mengalahkan perlawanan tersebut.

Yang terbuka di balik jahitan yang robek itu adalah ruang berlantai marmer, sangat mirip dengan yang ada di dalam gerbang Samar.

Jadi, seperti inilah rasanya berada di antara dua dunia.

Jika apa yang dikatakan Samar itu benar, maka tempat seperti ini adalah tempat di mana seseorang yang jatuh ke dalamnya mungkin akan terlempar ke dunia lain... atau sekadar membusuk di tempat mereka terdampar.

Rute ini sama sekali berbeda dengan rute yang saya lihat ketika melewati kabut antara Demiplane dan wilayah Dewi.

“Tuan Muda, apakah Anda bermaksud mengejar makhluk itu lalu kembali ke tanah air?” tanya Tomoe. “Jika Anda menaklukkannya dan memanfaatkannya, itu seharusnya bukan hal yang mustahil.”

“Tunggu, apa? Membuat Samar melayaniku? Tidak, terima kasih. Aku tidak menginginkan orang seperti itu. Dan dengan ‘menundukkannya,’ maksudmu bahkan jika aku memperlakukannya berbeda, dia tetap akan berakhir dalam kategori yang sama denganmu dan yang lainnya: salah satu pengikutku, kan? Sama sekali tidak.”

“Tapi, bukankah kamu masih punya perasaan terhadap tanah airmu?”

“Ada apa denganmu, Tomoe? Tentu saja, aku ingin kembali ke Jepang. Tapi... saat ini, aku punya kalian semua. Dan semua orang di Demiplane juga. Bahkan jika aku berhasil kembali ke Jepang, jika aku tidak bisa kembali ke sini setelahnya, maka pilihan itu tidak akan berarti apa-apa bagiku. Aku juga muak dengan Dewi serangga itu yang ikut campur, dan aku masih punya banyak hal yang ingin kukatakan padanya.”

“Tuan Muda...”

“Aku akan menyelesaikan semuanya dengan Dewi terlebih dahulu, dan kemudian suatu hari nanti, tentu saja, aku akan kembali ke Jepang. Tapi aku juga akan tetap bersama kalian semua. Setidaknya, selama kalian masih menginginkanku di sini. Selamanya. Jadi, untuk saat ini, meskipun itu mungkin, aku tidak akan kembali.”

“...”

Aku merasa baru saja mengatakan sesuatu yang cukup baik, jadi tidak mendapat reaksi dari mereka berdua agak memalukan.

Tomoe, serius. Pertama, tadi, dan sekarang ini. Jangan memperlakukan saya seperti itu.

Bahkan dengan Samar, itu tetap menjengkelkan. Tapi tidak sama seperti sebelumnya.

Hancurkan Samar. Hancurkan dia. Bunuh dia.

Tujuan yang jelas itu telah menghapus semua hal lain dari pikiranku, meninggalkanku dalam keadaan pikiran yang sederhana, bersih, dan anehnya nyaman. Dan sekarang semuanya telah hilang.

Yang tersisa hanyalah rasa jengkel yang tumpul, dan jujur saja, rasanya seperti aku telah kehilangan sesuatu.

Perasaan tajam dan yakin dari dalam diriku—perasaan yang memberitahuku persis apa yang bisa kulakukan, dan membiarkanku melaksanakannya tanpa ragu-ragu—kini juga telah hilang.

Singkatnya, aku kembali menjadi diriku yang biasa.

Hah?

Yang lebih penting, mengapa aku sangat ingin menghancurkan Samar?

Mm, benar.

Karena dia menghina ibu dan ayahku. Itulah sebabnya aku marah.

Tapi melupakan alasan di tengah semua itu? Apa yang salah denganku?

Shiki adalah orang pertama yang pulih dari pembekuan mentalnya. "Lalu apa yang akan kau lakukan sekarang?" tanyanya...

"Sederhana saja," jawabku. "Aku akan menyeret Samar kembali ke sini."

Meskipun begitu, apa yang akan saya lakukan sebenarnya tidak banyak berubah.

“B-bagaimana?”

“Begini. Saya hanya melakukannya.”

Aku langsung menjulurkan tanganku ke ruang marmer yang terbuka lebar itu.

“T-Tuan Muda! Apa yang Anda lakukan?!” seru Tomoe. “Apakah Anda baru saja memasukkan tangan Anda ke dalam celah di ruang angkasa?!”

Apakah itu benar-benar sangat mengejutkan?

Aku sudah menembaknya sepanjang waktu, dan entah kenapa, rasanya sudah jelas bahwa ini juga akan berhasil.

Melihat?

“Ketemu. Hmmm. Jadi, cara ini memang berhasil.”

“Menemukannya? Tuan Muda, tangan Anda berada di wilayah musuh—wilayah yang sama sekali tidak dikenal!”

“Samar, sudah kubilang...”

Nah, berhasil.

Ikan sedang ditangkap.

Awalnya aku hanya menggunakan tangan kanan, tetapi sekarang aku juga memasukkan tangan kiri dan meraih salah satu pegangan pintu Samar: salah satu pintu gerbang itu sendiri.

Lalu aku menariknya dengan sekuat tenaga, menyeretnya kembali ke sisiku.

“ Sudah kubilang kau tidak akan lolos!!! ”

Gerbang usang itu terlempar keluar dari ruangan berlantai marmer. Dan mungkin karena aku menariknya dengan kekuatan kasar, gerbang itu melayang di udara hanya karena momentum sesaat setelah aku melepaskannya.

Terkadang Anda melihat alur cerita seperti itu di manga komedi ketika seseorang dilempar dengan lemparan bahu satu tangan.

“!!! Tanganku—apa, apa ini—Misumi Makoto, kau—!”

“Selamat datang kembali, Samar,” kataku dengan tenang.

Celah di ruang angkasa itu, yang tidak lagi dibutuhkan karena dia sudah keluar, menutup dalam sekejap.

Yang berarti Silver Arms telah bebas kembali.

Sepasang lengan lainnya, sepenuhnya di bawah kendali saya.

Samar masih melakukan perjalanan singkat di langit, jadi hanya dengan menggunakan alat ciptaan magis, aku harus pergi sendiri ke sana untuk mencapainya.

Tapi dengan lengan seperti ini?

Ya. Ini cukup.

“Kamu!”

Samar terbuka sepenuhnya. Dari dalam, pancaran cahaya tebal melesat langsung ke arahku, sangat mirip dengan serangan napas yang digunakan Luto beberapa saat yang lalu.

Jadi, bahkan serangan baliknya yang putus asa pun merupakan salinan, ya? Dan salinan yang lebih lemah pula.

Aku menangkis setiap pancaran sinar dengan konstruksi magis yang mengeras. Bukan hanya aku tidak terluka, tetapi aku bahkan tidak perlu membangunnya kembali setelahnya.

“Kekuatannya masih utuh, dilemparkan seolah tanpa mantra!” teriak Samar dengan tak percaya. “Seharusnya ini pertama kalinya kau melihatnya! Setiap serangan yang kutunjukkan padamu adalah intisari dari teknik dan seni dari dunia yang sudah tidak ada lagi!”

“Aku sudah terbiasa melawan orang-orang yang menyerang tanpa mantra, dan aku sudah sering menghadapi serangan seperti itu sebelumnya,” jelasku. “Lupakan kategori yōkai. Sekarang kau termasuk dalam kategori monster daur ulang.”

“Menarik keluar seseorang yang sudah dalam perjalanan melalui ruang angkasa itu mustahil! Mustahil!”

“Yah, sekadar memukulimu sampai mati akan terlalu menyedihkan, jadi...” Aku melirik Senjata Perak itu. “Serangan Senjata Perak? Tidak, itu butuh nama yang tepat. Serangan Perak.”

“Tuan Muda, selera penamaan itu...” Tomoe memulai, lalu terhenti.

“Tuan Muda,” tambah Shiki dengan senyum yang dipaksakan, “Saya rasa memukulinya sampai mati akan lebih baik baginya jika dibandingkan.”

“Kalau begitu, Silver Rush saja. Ayo! Hajar dia habis-habisan! Dan robek-robek tubuhnya sekalian!”

Meskipun aku berusaha menyemangati diri sendiri, rasanya tetap tidak sebaik sebelum Tomoe merusak suasana hati.

Wah, sungguh mengecewakan.

Kedua lengan itu melesat ke langit mengejar Samar. Begitu mereka menangkapnya, mereka langsung mulai memukulinya.

Tidak perlu khawatir tentang titik lemah atau hal lainnya. Ini semua tentang banyaknya serangan. Hanya pukulan tanpa henti, satu demi satu.

Namun, dengan kecepatan regenerasinya saat ini, hal ini bisa memakan waktu cukup lama.

Saatnya mempercepat sedikit.

"Dan selagi saya melakukan itu..."

"Apa yang sedang kau lakukan sekarang?" tanya Shiki, terdengar sangat kesal karena suatu alasan.

Tomoe juga menatap ke langit, ekspresinya berkedut.

"Hm? Yah, memukulinya sampai mati rasanya agak terlalu lunak, jadi kupikir aku akan menambahkan unsur menembaknya sampai mati juga."

"Cincin di tanganmu itu adalah Draupnir, kan? Yang sudah dipakai, yang diberikan Ema dan para eldwar kepadamu, yang seharusnya dibuang?"

Cincin Draupnir yang sudah habis dayanya telah menyerap sihirku hingga batas maksimal.

"Ya. Kau tahu, aku belum pernah benar-benar melihat kekuatan penghancur Bridt yang sesungguhnya ketika bercampur dengan cincin-cincin itu. Sepertinya ini kesempatan yang bagus."

"Memang benar," Shiki mengakui. "Dia lawan yang cukup tangguh."

“Tepat sekali. Shiki, bisakah kau pergi ke rumah Ema dan mengambilkan lebih banyak barang yang ditandai untuk dibuang?”

“Y-ya.”

Untuk saat ini, saya mengambil beberapa lusin dari apa yang sudah saya miliki dan menyebarkannya di telapak tangan saya.

Pada saat yang sama, saya mengerahkan jumlah Bridt yang sama di sekitar saya—versi yang disempurnakan dan dioptimalkan terutama untuk daya dan akurasi.

Semua orang terus mengatakan padaku bahwa itu bukan Bridt yang sebenarnya lagi, yang agak menyedihkan, tapi aku menyukainya.

Bridts awalnya muncul sebagai bola, kemudian meregang ke belakang seolah – olah ditarik kencang dari belakang, secara bertahap mengambil bentuk anak panah.

Setelah diasah cukup tajam, mereka berputar dan membentuk spiral.

Ya.

Setelah memastikan cincin-cincin itu telah mencapai status siaga, saya mengarahkan bidikan saya ke Samar dan memasukkan cincin-cincin itu ke dalamnya satu per satu.

“Mari kita mulai dengan satu cincin masing-masing. Siap... tembak!”

Tendangan voli penuh.

Mereka menyerang Samar saat dia masih dipukuli dan kemudian meledak.

Oh.

Itu meningkatkan tenaga secara signifikan.

Sekadar informasi, tangan-tangan itu tidak pernah berhenti memukulinya dengan brutal selama semua ini terjadi.

Fakta bahwa dia masih mempertahankan bentuk tubuhnya sama sekali menunjukkan betapa absurdnya daya tahan dan regenerasinya.

“Tuan Muda, saya sudah membawanya,” kata Shiki, kembali dengan sebuah kotak perhiasan yang agak elegan di tangannya. Di dalamnya, saya melihat sekilas tumpukan cincin merah terang.

“Bagus. Berarti amunisinya cukup banyak.”

Bahkan saat melakukan persiapan, saya terus menerus menembakkan peluru Bridt , dalam bentuk gatling, ke Samar.

“Baiklah, sekarang mari kita coba mencampurnya menjadi dua kali ini.”

Dengan sengaja menghindari titik lemahnya, membiarkan regenerasinya bekerja sepenuhnya, saya terus menginjak-injaknya.

※※※

“Aku sungguh-sungguh memutuskan bahwa aku harus menahan candaanku kepada Tuan Muda agar tetap dalam batas wajar,” kata Tomoe. “Sejujurnya, apa yang baru saja terjadi membuatku merinding.”

“Hal yang luar biasa,” jawab Shiki, “adalah Anda masih berniat menggodanya dengan sewajarnya, Tomoe-dono.”

Di padang rumput yang sunyi, Tomoe dan Shiki berdiri di depan tumpukan mayat.

“Dia terus memukul dari atas sambil terus menembak dari bawah. Yah, dia berhenti menggunakan Azusa setelah beberapa saat, karena dia tidak ingin mengotori busurnya.”

“Pada akhirnya, Samar bahkan tidak sempat jatuh kembali, kan?”

“Ada beberapa momen ketika dia sepertinya mencoba memanggil sesuatu melalui gerbang itu lagi,” kenang Tomoe. “Apakah dia berhasil atau gagal, saya tidak bisa mengatakan. Tetapi saya dapat mengatakan dengan pasti bahwa itu sama sekali tidak mengubah situasi. Malahan, dia tampak semakin naik daripada turun.”

“Mengesampingkan cara bicaranya,” kata Shiki, terdengar sedikit ragu, “aku benar-benar merasakan dari Samar kekuatan yang bahkan lebih besar daripada Roh Agung atau Luto-dono. Apakah aku salah?”

“Aku juga merasakannya. Jika hanya kita berdua yang menghadapinya, kita tidak akan pernah menang.”

“Jika dia bisa memaksa keluar dari Demiplane sambil mengabaikan kendalimu atasnya, Tomoe-dono, maka tidak akan ada cara bagi kami untuk mengejanya. Meskipun begitu, jika semua hal yang dia bawa berada pada level itu, kurasa kita juga tidak akan kalah.”

Shiki mengenang kembali pertarungan sebenarnya—bukan, menginjakkan yang sebenarnya.

Dari sudut pandangnya, hal-hal yang dipanggil Samar melalui gerbang sebagai alat serangannya semuanya berada dalam jangkauan kemampuan yang bisa dia hadapi.

Sekarang setelah dia benar-benar mulai menguasai Tingkat Ketigabelas, dia merasa yakin bahwa dia bisa berdiri dan bertarung.

"Rudal-rudal itu saja sudah membuatku merinding," aku Tomoe. "Hanya karena aku berhasil membuatnya menghilang. Seandainya aku harus menghadapinya secara langsung, itu akan menjadi masalah yang sama sekali berbeda. Tuan Muda menilai dia bisa menerimanya, tetapi bagi kita berdua, itu akan sangat berat."

"Rudal-rudal itu... Benda-benda yang kau ubah menjadi ilusi itu? Tuan Muda sepertinya sedikit menikmati hal itu."

"Bentuknya seperti senjata dari dunia asalnya. Mungkin melihat bentuknya membangkitkan rasa nostalgia dalam dirinya."

"Mereka cukup kuat untuk membuat Anda pun waspada, Tomoe-dono?"

"Hulu ledak yang mengerikan. Lagipula, sejak awal memang tidak ada alasan bagi musuh untuk menahan apa pun."

Pandangan Tomoe sekilas tertuju pada sepetak tanah. Di sana tergeletak sebuah pintu depan, seperti pintu sebuah rumah.

Beberapa menit yang lalu, itu adalah Samar.

"Sekarang hampir tidak ada yang tersisa darinya," gumam Shiki.

"Tsukomogami, ya? Sebuah alat yang digunakan sejak lama, diubah oleh kehendak yang berakar di dalamnya," gumam Tomoe. "Aku hanya mengulangi apa yang Tuan Muda katakan kepada kami, tetapi ini adalah jenis keberadaan yang aneh. Aku belum pernah mengetahui hal seperti itu."

"Sepertinya hal itu tidak ada di dunia ini," kata Shiki. "Aku juga belum pernah mendengarnya."

Setelah menginjakkan yang sebenarnya berakhir, Samar, yang telah kehilangan bentuk gerbangnya, telah diantar turun ke bumi oleh Lengan Perak.

Tomoe dan Shiki mengira dia akan langsung hancur di tempatnya berada.

Jadi, ketika Makoto berhenti menyerang dan malah mendekati Samar, mereka menjadi bingung dan curiga.

Kemudian mereka melihat sisi Makoto yang jarang mereka lihat: keras, tegas, dan sama sekali tanpa kelembutan.

Makoto berkata kepada Samar: "Jika aku membunuhmu, itu akan menjadi akhir dari segalanya, dan itu hanya akan mempermudah segalanya bagimu. Jadi, aku memutuskan untuk tidak melakukannya."

"Jadi, pada akhirnya," gumam Shiki, "itu adalah 'Buah dari semua perjuangan dan kesabaranmu selama ini... Ini sudah cukup,' begitu?"

"Memang benar. Tak disangka Tuan Muda bisa melucuti setiap tetes kekuatan yang telah dikumpulkan makhluk ini melalui kontrak dan jiwa-jiwa yang dicuri, hingga mengurangi eksistensinya... Dia lebih lihai dari yang terlihat."

"Jadi, pada akhirnya, ia kembali menjadi tidak lebih dari sekadar alat magis. Atau tidak, mungkin tidak sepenuhnya. Karena ia masih memiliki kemauan sejak awal, apakah itu berarti ia mungkin akan menjadi tsukumogami lagi dengan lebih cepat kali ini?"

“Mungkin. Atau mungkin tidak. Tetap saja, sungguh nasib yang menyedihkan. Memiliki kemauan namun tidak mampu mengungkapkannya ke luar diri sendiri adalah siksaan dengan nama lain. Namu.”

Tomoe menyatukan kedua telapak tangannya ke arah pintu sambil berdoa.

Entah dia menyadari niat untuk berduka atau tidak, Shiki mengikuti saja.

Untuk sesaat, keheningan menyelimuti padang rumput.

“Besok akan kupindahkan ke laboratoriumku,” kata Shiki akhirnya. “Kita juga perlu membuang mayat-mayat ini.”

Samar telah kembali menjadi alat magis: masih mampu berpikir, namun tidak lagi mampu mengungkapkan pikiran-pikiran itu dalam kata-kata. Dan di atas itu semua, ia dikutuk untuk menghabiskan malam terlantar di tempat terbuka.

Mulai keesokan harinya, hidupnya sebagai salah satu subjek eksperimen Shiki akan dimulai.

Jika ada kasus yang terlalu menyedihkan untuk dilihat, itu pasti kasusnya.

“Mungkin ada beberapa di antara mereka yang terbukti berguna,” kata Tomoe, sambil melirik lapangan yang dipenuhi mayat manusia, bangkai monster, dan senjata yang rusak. “Kita harus mengumpulkan bantuan dari sebanyak mungkin ras.”

“Ya.”

Dalam kegelapan malam, mata dingin mereka tertuju pada tumpukan sampah yang berserakan di tanah.

"Baiklah kalau begitu, kita kembali juga? Chawanmushi buatan Mio akan dingin."

"Baik. Tentu saja." Shiki ragu-ragu, lalu memanggilnya, "Tomoe-dono?"

Tomoe sudah membalikkan badannya, tetapi dia berhenti sejenak.

"Apa itu?"

"Aku senang," kata Shiki. "Tuan Muda benar-benar ingin tinggal bersama kita di Demiplane ini."

"Mm."

"Sejujurnya, tergantung bagaimana Samar bertindak, kupikir ada kemungkinan dia akan kembali ke dunia lain itu, dan kemudian..."

Tomoe dengan tenang menyelesaikan pemikiran itu untuknya.

"Dan mungkin tidak akan pernah kembali?"

"Ya."

"Dasar bodoh."

"Maafkan saya," kata Shiki sambil sedikit menundukkan kepalanya.

"Ah, sungguh, kau bodoh. Ayo," kata Tomoe sambil membuka gerbang kabut. "Kita akan kembali."

Kata-kata selanjutnya yang diucapkannya begitu pelan hingga hampir hilang tertiup angin. Saat Shiki mendengarnya dan mengangkat kepalanya, pengawal seniornya sudah pergi.

"Tapi... aku juga begitu."

Shiki tidak berusaha menanyakan apa maksudnya.

Dia hanya tersenyum, lembut dan tenang, lalu mengikutinya dari belakang.



Bersama-sama, Tomoe dan Shiki kembali ke perkebunan, membawa serta perasaan lega yang mendalam.

Makoto belum berniat untuk kembali ke Jepang.

Dan ketika amarah membuatnya tersenyum, dia menjadi berbahaya.

Bagi mereka berdua, mempelajari kebenaran-kebenaran itu telah membuat hari ini lebih berharga daripada sekadar rumus untuk kembali ke rumah.

Tsukimichi Chapter 6

Aku langsung melakukannya tanpa pikir panjang, tapi aku tidak menyesalinya.

Itu adalah jenis kalimat yang sering Anda lihat di surat kabar atau tabloid, tetapi sebelum saya lahir ke dunia ini, saya tidak pernah sekalipun membayangkan akan memikirkan hal itu tentang tindakan saya sendiri.

Jika dilihat ke belakang sekarang, mungkin ada cara lain yang lebih bermanfaat untuk berurusan dengan Samar. Lagipula, jika dinilai dari segi untung rugi, saya telah memilih opsi yang merugikan.

Samar telah kembali ke bentuk aslinya sebagai alat dan sekarang berada di laboratorium Shiki.

Untuk memanfaatkan kemampuannya secara praktis mendekati tingkat yang pernah ia gunakan sendiri, dibutuhkan banyak penelitian. Itu berarti tenaga kerja dan waktu juga.

Pada akhirnya, saya melewati rute tercepat untuk kembali ke Jepang.

“Namun demikian.”

Kata-kata itu terucap begitu saja saat aku berdiri di kantorku, memandang ke luar jendela.

Sampai sekarang pun, saya tidak menyesalinya.

Jika saya bisa kembali ke masa lalu, saya ingin kembali ke Jepang.

Aku tak punya keinginan untuk selamanya berdiam di dunia sampah seperti ini.

Bagian itu memang benar. Tapi jika kau bertanya apakah aku sangat menginginkannya sampai rela meninggalkan semua orang di Demiplane, jawabannya adalah tidak. Aku juga masih belum menyelesaikan apa pun dengan Sang Dewi.

Jika Anda bertanya kepada saya apakah saya sangat ingin pulang sampai rela menelan seseorang yang menghina keluarga saya, jawabannya juga tidak.

Aku memang ingin pulang, tapi mungkin aku belum cukup putus asa untuk itu. Belum sungguh-sungguh.

“Dan selain itu, aku juga telah meniru cara dunia ini melakukan sesuatu: perilakunya, kebiasaan bisnisnya, semuanya. Lebih dari yang ingin kuakui. Dunia yang sampah, ya...”

Memanggil seseorang yang sama sekali tidak dikenal dengan asumsi bahwa keseimbangan kekuatan kemungkinan akan menguntungkan kita.

Tapi tidak. Mari kita kesampingkan masalah Samar untuk sementara waktu.

Masih ada tempat-tempat seperti Demiplane dan Tsige yang benar-benar nyaman untuk dikunjungi.

Ruangan ini dulunya hanya dipenuhi rak-rak kosong. Namun sebelum saya menyadarinya, berbagai macam barang yang diberikan orang-orang dari Demiplane telah dipajang di sana. Selain itu, saya telah membeli setiap buku yang direkomendasikan oleh Rembrandt di Tsige, Zara, perwakilan serikat di Rotsgard, dan bahkan rekan-rekan dosen saya, sehingga sekarang kantor ini mulai terasa sempit.

Itulah sebabnya, bahkan di dunia yang diperintah oleh Dewi ini, bukan berarti aku membenci setiap bagiannya.

Mungkin... lima persennya, saya suka.

Jadi, fakta bahwa saya masih membenci hampir semuanya tetap tidak berubah.

Wah. Kalau dipikir-pikir, seharusnya sekarang musim bunga plum di Jepang. Dan setelah itu selesai, bunga sakura akan datang berikutnya. Sebuah acara di mana semua orang membuat keributan di bawah bunga-bunga itu. Tomoe mungkin akan menyukai itu.

Nanohana. Bunga plum. Kemudian bunga sakura.

Dulu, saat saya masih di Jepang, saya selalu pergi menonton mereka setiap tahun begitu bulan Maret tiba.

Sejauh menyangkut menikmati pemandangan bunga musim semi, saya masih menganggap bunga sakura sebagai daya tarik utama. Tetapi sebagian besar tempat terkenal untuk melihat bunga sakura berubah menjadi festival besar-besaran selama musim tersebut, dipenuhi dengan kios makanan dari ujung ke ujung.

Jadi, setiap kali saya memikirkan tentang menikmati pemandangan bunga, yang terlintas dalam pikiran saya secara visual adalah kanopi bunga sakura yang mekar penuh—tetapi yang tercium bukanlah aroma bunga sama sekali. Melainkan aroma menggugah selera dari camilan berbahan dasar tepung, sate, dan makanan gorengan, bercampur dengan bau alkohol yang menyengat.

Terutama di malam hari, atau pada hari libur.

Menikmati pemandangan bunga sakura, ya.

Di Demiplane juga terdapat pohon ceri.

Dari apa yang saya lihat saat berkeliling, sebagian besar adalah pohon sakura gunung liar. Saya belum menemukan pohon sakura yang menjuntai, atau Somei Yoshino, yang biasa saya lihat.

Jika berbicara tentang buah dan sayuran, Demiplane memiliki tanaman liar yang jelas bukan varietas liar sejak awal, tetapi saya belum melihat pohon ceri hias yang dibudidayakan.

Secara pribadi, saya paling menyukai pohon sakura di pegunungan, terutama setelah mulai berdaun. Tetapi dalam hal daya tarik visual murni, Somei Yoshino pasti akan menjadi favorit banyak orang.

Jika saya akan menyelenggarakan acara melihat bunga sakura di Demiplane, yang pertama pasti adalah pohon-pohon merah muda yang sedang mekar penuh.

Bukan tidak mungkin mereka ada di suatu tempat.

Mungkin ada baiknya untuk menyelidikinya.

Namun karena tidak ada yang menanamnya untuk dinikmati, pertanyaannya adalah apakah ada tempat dengan cukup banyak pohon ceri yang mekar bersamaan sehingga memungkinkan untuk menikmati keindahan bunganya.

Apakah tempat seperti itu benar-benar ada?

Nah, kalau pertanyaannya tentang pegunungan, mungkin saya bisa langsung bertanya pada hewan-hewan pegunungan.

Baiklah. Tidak ada waktu yang lebih baik selain sekarang; sebaiknya kita mulai mencari.

Kalau ada tempat bagus di perbukitan tepat di belakang kota, itu akan sempurna—ya?

Sebuah sensasi tiba-tiba dan tak terduga menyelimutiku.

Apakah Demiplane baru saja meluas?

Aku belum melakukan apa pun.

Namun, setiap kali Demiplane itu tumbuh, biasanya itu sebagai respons terhadap sihirku, atau sekitar waktu yang sama. Lebih sering daripada tidak, itu terjadi saat aku sedang tidur.

Jadi, jika itu penyebabnya kali ini...

Apakah itu pertengkaran dengan Samar?

Aku sudah menghabiskan cukup banyak sihir, dan aku juga sudah mencoba memanggil senjata-senjata itu.

Aku juga sedikit marah... Entah itu berhubungan dengan sihir atau sesuatu yang lain sama sekali, aku bisa memikirkan lebih dari beberapa kemungkinan.

Namun, ini terasa agak aneh. Terlalu kecil skalanya.

Sampai saat ini, ekspansi selalu terasa dramatis, seolah-olah dunia meluas secara tiba-tiba.

Secara praktis, lahan yang sebenarnya kami gunakan di Demiplane sebanding dengan markas kami di Wasteland. Artinya, sebagian besar masih berupa hutan belantara yang belum terjamah dan tidak digunakan.

Sekalipun jumlah penduduknya sudah melebihi seribu, sebagian dari mereka tetap tinggal di laut.

Berdasarkan perkiraan kasar, Demiplane sekarang kira-kira sebesar gabungan semua wilayah yang telah dipetakan di dunia Dewi. Namun, yang kita miliki hanyalah dua kota dan beberapa desa. Kita masih jauh dari memanfaatkan seluruhnya.

Awalnya, rasanya seperti aku sedang membangun kota kecil di dalam taman berbentuk kotak. Tanpa kusadari, taman berbentuk kotak itu telah berubah menjadi sabana yang luas. Namun perluasan ini terasa berbeda dari perluasan-perluasan yang telah membuat Demiplane begitu besar.

Saya memutuskan untuk menggunakan Realm untuk memeriksa area yang baru saja diperluas.

Tentu saja, daratan baru apa pun seharusnya berada di tepi terluar Demiplane, jadi saya menebar jaring seluas-luasnya dan memeriksa semuanya.

Wilayah itu terlalu luas untuk diselidiki secara detail. Untuk saat ini, cukup mengetahui apakah wilayah baru itu berupa pegunungan, lembah, dataran, sungai, danau, atau laut.

Berdasarkan kesan yang saya dapatkan, saya memperkirakan sesuatu yang terbatas, kurang dari seratus kilometer persegi. Dengan kata lain, sangat kecil jika dibandingkan dengan standar sebelumnya.

“Mustahil.”

Tidak butuh waktu lama untuk menemukan apa yang saya cari.

Aku bisa merasakan wajahku berkedut tanpa sadar.

Demiplane memang pada dasarnya sangat aneh, tentu saja, tetapi meskipun begitu, hal ini sulit dipercaya begitu saja.

Dalam arti tertentu, hal itu mengejutkan saya setidaknya sama seperti saat laut muncul.

Ah. Dan seandainya seperti laut...

Satu kemungkinan terlintas di benak saya.

“Tuan Muda!!!”

Saat itu juga, Tomoe menerobos masuk ke ruangan tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu.

Melalui jendela.

Ya. Baiklah. Sulit untuk mengkritik jika Anda datang dengan cara seperti itu.

Bagaimanapun, satu hal yang jelas: dia benar-benar sangat gelisah.

“Tomoe, gunakan pintu saat masuk ke ruangan, ya? Itu buruk untuk jantungku!”

“Tidak ada waktu untuk disia-siakan berlarian menyusuri koridor! Sekarang juga—sekarang juga, di Demiplane!”

“Tenanglah. Aku tahu. Mungkin,” kataku.

“Tuan Muda, bagaimana Anda bisa begitu tenang?!” tanya Tomoe dengan nada menuntut. “Ini adalah insiden besar!”

Dia sangat gelisah sampai-sampai hampir lucu. Tapi kemudian, dia mungkin lebih mengenal Demiplane daripada siapa pun, dan di atas itu semua, dia selalu memiliki pengetahuan mendalam tentang sihir spasial. Mungkin dia satu-satunya di antara kita yang memahami betapa gilanya hal ini.

“Lebih tepatnya, aku sangat terkejut sampai berputar ke sisi lain,” jelasku. “Lalu seseorang yang lebih terguncang dariku muncul, jadi semuanya agak... tenang. Lagipula, lautnya memang sudah sangat bergelombang.”

Lebih dari itu, saya punya penjelasan yang mungkin.

“Waktu itu dengan laut, setidaknya ada beberapa hal yang hampir tidak bisa kita jelaskan!” balas Tomoe. “Tapi kali ini, ini seharusnya benar-benar mustahil! Jika penciptaan Demiplane ini adalah sesuatu yang dilakukan oleh kau dan aku, maka ini benar-benar, tanpa diragukan lagi, mustahil !”

“Ya, mungkin. Tapi dengar, Tomoe. Entah kita memahaminya atau tidak, kita sudah belajar dari insiden di laut bahwa Demiplane dapat berubah bahkan tanpa kita berdua melakukan apa pun secara langsung, kan?”

“Itu semua karena para dewa dari dunia lain. Keajaiban mereka, kurang lebih.”

“Kurasa ini mungkin hal yang sama,” kataku. “Dulu, Daikokuten-sama memberi isyarat bahwa mungkin akan ada lebih banyak lagi yang akan datang.”

“Tapi, Tuan Muda...”

“Mari kita segera menyelidiki. Tapi apa pun yang terjadi, pada titik ini bukan lagi pertanyaan tentang apa yang mungkin atau tidak mungkin. Kita harus menerimanya sebagai sesuatu yang memang terjadi. Akhir-akhir ini, saya mulai merasa ada beberapa hal di dunia ini yang tidak perlu terlalu dipikirkan.”

Sejujurnya, jika saya terus mencoba mengukur segala sesuatu dengan rasionalitas dan probabilitas, saya mungkin akan membuat hidup saya sengsara.

Dalam kasus saya, masalah dimulai dari kemungkinan berakhir di dunia lain sejak awal. Berapa banyak angka nol yang akan muncul setelah titik desimal pada angka itu?

“Apakah kau sudah mencapai semacam pencerahan?” tanya Tomoe, menatapku dengan ekspresi yang berada di antara kagum dan khawatir.

Sama sekali tidak.

“Tidak, lebih tepatnya saya sudah sampai pada tahap menyerah. Saya memutuskan bahwa hidup memang memiliki periode-periode di mana segala macam hal terjadi. Jadi, saya memilih untuk menyerah pada ketidakadilan, dan banyak hal lainnya juga. Tapi dengan cara yang positif.”

“Menyerah... secara positif. Itu adalah filosofi yang patut dipuji untuk menjalani hidup,” gumam Tomoe.

Saya tidak berniat untuk menyelidiki secara detail apa pun yang menurutnya telah dia pahami.

“Ngomong-ngomong, kau ikut denganku untuk menyelidiki, kan?”

“Tentu saja. Lagipula, ada—”

“Ya.”

“Ada struktur buatan di sana.”

“Ada struktur buatan di sana.”

Suara Tomoe berpadu sempurna dengan suaraku.

※※※

Pada akhirnya, kelompok yang berangkat untuk menyelidiki terdiri dari aku, Tomoe, Mio, dan Shiki: dengan kata lain, semua pengikutku.

Apa yang awalnya direncanakan sebagai perjalanan ke perbukitan di belakang kota untuk mencari bunga sakura tiba-tiba berubah menjadi perjalanan panjang yang melibatkan teleportasi berulang selama kurang lebih tiga puluh menit.

Lahan yang baru diperluas itu terletak di arah yang belum banyak kami jelajahi, dan karena Shiki adalah yang paling buruk dalam hal teleportasi, kami harus menjaga setiap lompatan tetap pendek dan aman. Itulah yang membuat perjalanan memakan waktu begitu lama.

Bagiku—bahkan, kurasa aku bisa berbicara mewakili semua orang kecuali Shiki—rasanya lebih seperti piknik daripada yang lain.

Baginya, itu tampaknya merupakan perjalanan paksa yang cukup brutal.

Setelah lahan yang dimaksud dan struktur buatan yang menjadi tujuan kami akhirnya terlihat, kami melanjutkan perjalanan dengan berjalan kaki untuk memberi dia waktu untuk pulih juga.

Shiki berjalan dengan langkah tersengal-sengal, wajahnya pucat pasi seperti tanah yang dipadatkan, sementara Tomoe menatapnya dengan rasa jengkel yang jelas.

“Kau masih sama buruknya dalam hal teleportasi seperti sebelumnya.”

“Dan setelah bergerak selambat itu, beginilah keadaanmu sekarang?” tambah Mio, bukannya menawarkan penghiburan, malah semakin memperdalam luka.

Keduanya bahkan tidak terengah-engah, apalagi menunjukkan tanda-tanda ketidaknyamanan. Bahkan setelah aku mengirimkan sihir kepada Shiki untuk mempercepat pemulihannya, dia masih terlihat sengsara.

“Maafkan saya,” kata Shiki sambil mengatur napas. “Sudah lama saya tidak melakukan transfer jarak jauh seperti ini. Saya lengah.”

Sejak kami memperoleh kemampuan untuk melakukan perjalanan antara Demiplane dan dunia luar, Shiki hampir tidak pernah lagi menggunakan teleportasi jarak jauh secara langsung.

Sebaliknya, dia biasanya melakukan perjalanan melalui Demiplane dan melompat ke titik transfer yang telah kami tetapkan di luar.

Sederhananya, itu lebih mudah seperti itu.

Pada umumnya, saya melakukan hal yang sama.

Shiki mengakui sebelumnya bahwa teleportasi bukanlah salah satu keahlian terkuatnya sejak awal, jadi begitu dia cukup mahir untuk menggunakannya tanpa kesulitan, dia tidak terlalu banyak berupaya untuk berlatih teleportasi jarak jauh lebih lanjut.

Pada suatu saat, saya bertanya apakah dia bisa memberikan kemampuan seperti itu pada salah satu cincin, tetapi rupanya, bukan begitu cara kerjanya. Cincin-cincin itu tidak menciptakan kekuatan dari awal; mereka hanya mereproduksi kemampuan yang sudah ada. Tidak ada cincin kosong dan, ternyata, tidak ada cincin dengan kekuatan yang berhubungan dengan teleportasi di dalamnya.

Ini adalah titik buta yang tak terduga dalam kemampuan Shiki yang serbaguna. Saya mengira dia bisa memutuskan sendiri apa saja Tiga Belas Tingkat itu.

"Jika memang separah itu, kita bisa berhenti dan beristirahat sejenak."

"Tidak, aku baik-baik saja," Shiki mendengus. "Kau sudah memberiku sihir, jadi aku akan segera pulih."

"Begitu. Sekadar informasi, kelelahan seperti apa yang Anda rasakan saat ini?"

Aku merasa tidak enak bertanya, tetapi pijakannya masih terlihat cukup stabil, dan rasa ingin tahuku mengalahkan segalanya.

Lagipula, matanya sudah berbinar-binar penuh rasa ingin tahu tentang apa pun yang ada di depan, jadi kupikir dia akan memaafkanku.

Rasa ingin tahu adalah hal yang sangat ampuh.

Aku sudah bilang padanya bahwa tempat itu jauh, tapi dia tetap tidak mau menerima penolakan.

"Kalau harus dibandingkan dengan sesuatu," Shiki terengah-engah, "rasanya seperti... aku baru saja berlari kencang selama tiga puluh menit..."

"Ah, ya. Saya mengerti."

Kamu akan mati jika melakukan itu.

Kalau dipikir-pikir, apakah perpindahan ruang benar-benar menyebabkan kelelahan fisik seperti itu? Aku tidak ingat pernah kehabisan napas setelah berteleportasi.

"Lalu kenapa kau membual kepada Tuan Muda tentang kelelahanmu?" bentak Mio sambil mendorong Shiki. "Kau ini idiot?"

Dia telah mendengarkan percakapan kami dan tampaknya memutuskan bahwa kekerasan adalah jawabannya.

“Tidak, Mio. Akulah yang bertanya.”

“Tidak, Tuan Muda. Kami bergerak perlahan untuk menyesuaikan dengan kecepatan Shiki, namun dialah yang terengah-engah, dan bahkan membual tentang hal itu? Itu adalah kebodohan dalam bentuknya yang paling murni.”

Eh, pertama-tama, Shiki sama sekali tidak sedang membual. Dia hanya terengah-engah dan terlihat sedikit... lusuh.

“Ngomong-ngomong soal itu, Mio,” kataku, berharap bisa mengalihkan perhatian Shiki, “apakah mantra transfer spasial benar-benar menyebabkan kelelahan fisik yang parah? Ini pertama kalinya aku mendengarnya.”

“Um, saya sendiri belum pernah mengalami hal seperti itu. Kurasa jika digunakan dengan benar, tidak apa-apa?”

Menurutmu begitu?

Mio menggunakan sihir kurang lebih secara naluriah, jadi dia bukanlah titik referensi terbaik.

Namun setidaknya, dia tidak pernah merasa lelah karenanya.

Namun, dengan staminanya yang luar biasa, hal itu tidak mempersempit pilihan secara signifikan.

Saat aku sedang memikirkannya, Tomoe menyela.

"Jangan mengajari Tuan Muda omong kosong berdasarkan tebakan, Mio. Tuan Muda, sihir transfer spasial biasanya mengonsumsi sejumlah kekuatan sihir dan stamina yang sesuai tergantung pada jarak yang ditempuh. Transfer ke Demiplane dan kembali lagi adalah hal yang sedikit berbeda."

"Oh, benarkah? Aku belum pernah merasakan hal itu sebelumnya."

"Eh?! Ehhh..."

Ah.

Shiki menatapku dengan tatapan putus asa.

Dan itu ehhh terlalu lama.

Anda hampir bisa melihat keputusasaan yang membuntutinya.

"Tuan Muda sudah memiliki stamina yang luar biasa," kata Tomoe, "dan di atas itu semua, dia terus-menerus menggunakan peningkatan fisik yang konyol itu. Menggunakan orang lain sebagai acuan tidak ada artinya."

"Konyol?"

Itu cara penyampaian yang sangat buruk, Tomoe.

"Sayangnya, itu memang benar. Saya ragu Anda akan pernah mengajar sihir tingkat transfer spasial kepada orang lain, tetapi jika hari itu tiba, saya sarankan Anda mempelajari dasar-dasarnya terlebih dahulu dari beberapa buku terkait."

"Eh, baiklah, saya akan melakukannya. Terima kasih."

Sejujurnya, ini apa sih?

Aku hanya mengganti topik pembicaraan untuk mencoba menyelamatkan Shiki, namun entah bagaimana malah akulah yang merasa kecewa.

“Lingkaran teleportasi ada untuk mengurangi pengeluaran energi magis dan kelelahan fisik hingga ke tingkat yang praktis,” lanjut Tomoe. “Apa yang dikatakan Mio tentang cara menggunakannya dengan benar terlalu samar untuk bermanfaat, tetapi kelelahan fisik saja, setidaknya secara teori, dapat dikurangi dengan peningkatan kemampuan tubuh.”

“Oh. Kalau begitu Shiki juga harus melakukan hal yang sama.”

“Tuan Muda, Shiki sudah menggunakan sekitar empat cincin, dan dia masih terlihat seperti itu. Benar begitu, Shiki?”

“...”

Shiki bahkan tampak tidak berniat menjawab. Dia hanya terus berjalan maju dengan langkah lesu, bahunya terkulai.

Setelah mengamati lebih dekat, saya bisa melihat bahwa dia benar-benar mengenakan cincin penguat yang biasa dia andalkan dalam pertempuran.

Kapan dia memakainya?

Meskipun begitu, apakah ini masih berarti lari cepat habis-habisan selama tiga puluh menit?

Omong kosong macam apa itu?

“Baiklah, jadikan ini pelajaran,” kata Tomoe. “Aku tidak peduli apakah itu kelemahanmu atau bukan. Kau harus melatih teleportasimu dengan benar. Pelayan macam apa yang membuat tuannya khawatir? Dan ada satu hal lagi. Latihan kekuatan! Latihan kekuatan!”

Tidak, Tomoe, mungkin coba ulangi kalimat itu pada diri sendiri beberapa lusin kali lagi.

Beberapa hari yang lalu, kamu yang bertanya padaku di mana tepatnya letak Asuka-kyō—sesuatu yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan samurai lagi dan sudah jauh melampaui pelajaran sejarah SMA dan masuk ke ranah arkeologi.

Bagaimana mungkin aku bisa tahu itu?

Mungkin di suatu tempat di Nara, hanya itu yang bisa kukatakan padanya.

Sebelum Heijō-kyō, ibu kota tampaknya juga sering berpindah-pindah, jadi di sekitar wilayah itu, jujur saja, saya tidak akan terkejut jika lebih dari satu ibu kota yang dipindahkan selama periode Asuka juga disebut Asuka-kyō.

Seberapa jauh ke dalam sejarah Jepang dia berencana untuk menggali, tepatnya?

Mengerikan, obsesi terhadap Edo ini.

Bahkan saya sendiri belum pernah menelusuri sampai sejauh itu, dan saya jelas tidak tahu banyak detailnya.

Kalaupun ada yang perlu dibahas, mungkin pengetahuan saya tentang sejarah pra-Edo berada di bawah rata-rata.

Namun, Tomoe, dari semua orang, justru tertarik pada sudut-sudut yang paling bermasalah: bagian-bagian yang kurang dikenal dari periode Sengoku, periode Pengadilan Utara dan Selatan, dan hal-hal semacam itu. Itu juga merupakan era dengan banyak pembakaran dan penghancuran catatan, bukan? Yang berarti bahwa bahkan dalam sejarah Jepang, itu praktis merupakan salah satu zaman kegelapan terbesar.

Dengan tingkat pengetahuan yang saya miliki, semuanya memberikan kesan seperti tanah tandus tanpa hukum yang dipenuhi energi pertanda kiamat sudah dekat .

"Tuan Muda?"

"Hm? Maaf. Aku melamun."

"Kalau begitu, saya mohon maaf. Anda tadi memikirkan gedung-gedung itu, ya?"

Setidaknya Tomoe tampak dalam suasana hati yang baik secara keseluruhan.

Terutama setelah melihat langsung identitas struktur buatan yang tiba-tiba muncul di Demiplane.

Karena itu bukan hanya satu bangunan; melainkan beberapa bangunan.

Aku telah melihatnya dengan mata kepala sendiri dan sudah memetakan susunan detailnya dengan Realm .

Ketika aku mencoba merasakan keberadaan mereka melalui sihir, seluruh tempat itu hanya terdeteksi sebagai zona kosong di mana tidak ada apa pun. Tetapi ketika aku melihat dengan mata kepala sendiri atau menggunakan Realm , mereka jelas-jelas ada di sana.

Mungkin semacam penghalang khusus telah dipasang.

Jika demikian, tidak mengherankan jika lokasinya persis seperti ini.

“Ya. Itu juga.”

“Tuan Muda, bolehkah saya bertanya sesuatu?” Mio menyela. “Saya sudah lama penasaran, tapi sebenarnya apa itu?”

Dia menunjuk lurus ke depan. Tapi dia tidak menunjuk ke gugusan bangunan beberapa kilometer di depan kami. Sebaliknya, dia melihat sesuatu yang berdiri jauh lebih dekat.

Sebuah gerbang.

Sebuah jenis gerbang yang sangat familiar.

Itu mungkin tidak ada hubungannya dengan Samar, tapi tetap saja.

Pemandangan gerbang raksasa itu mengingatkan saya pada Kuil Heian, yang pernah saya kunjungi bertahun-tahun yang lalu. Tidak salah lagi; bentuk itu adalah torii. Di baliknya, sebuah jalan setapak mengarah ke hutan.

“Itu adalah torii, Mio,” kataku.

“Sebuah torii?” ulangnya, bingung.

“Aku sudah menduga!” seru Tomoe. “Jadi, itu benar-benar sebuah torii, Tuan Muda! Ughhh, ini pertama kalinya aku melihatnya dengan mata kepala sendiri!”

Hanya sepersekian detik, Mio membuat ekspresi seperti “oh tidak” .

Terlambat.

Tomoe telah menjebaknya dengan sempurna.

“Dengarkan baik-baik, Mio. Itu adalah gerbang menuju tempat tinggal para dewa. Kau tidak boleh pernah berjalan melalui bagian tengahnya, dan kemudian...”

Karena sangat bersemangat, Tomoe mulai dengan antusias mengajarnya berbagai macam etiket. Cara melewati torii, cara menggunakan air penyucian chōzuya, cara berdoa di kuil... dan entah mengapa, dia bahkan mulai mengajarkan gaya Izumo Taisha, yang berbeda dari bentuk-bentuk yang lebih umum.

Biasanya, hanya dua kali membungkuk, dua kali tepukan, dan satu kali membungkuk saja sudah cukup. Menjelaskan semua hal tambahan itu hanya akan membingungkannya. Dan jika dia sudah sampai sejauh itu, sebaiknya dia juga mengajarkan tentang gaya delapan tepukan yang digunakan di festival-festival besar, bukan hanya gaya empat tepukan.

Yah, bahkan tidak semua orang Jepang tahu hal semacam itu, dan bahkan jika Mio mempelajarinya, saya tidak bisa menjamin itu akan berguna di kemudian hari.

Begitu kami sampai di gerbang torii, saya memutuskan untuk memberikan penjelasan sederhana tentang etiket kuil kepada Mio dan Shiki sendiri.

“Jadi, sepertinya inilah yang Anda maksud, Tuan Muda,” kata Shiki akhirnya, yang kini sudah pulih sebagian besar. “Sepertinya begitu,” kataku sambil mengangguk. “Kita masih cukup jauh, tetapi jika ada torii, maka jalan di baliknya mungkin adalah sandō.”

“Sandō?”

“Ah, maaf, Shiki. Singkatnya, dari sini—”

Setidaknya, tampaknya tidak ada pemukiman berupa kota kuil atau tempat suci di depannya.

Jadi, mungkin tidak apa-apa untuk membuatnya singkat dan dangkal untuk saat ini.

Jika dia menginginkan versi lengkapnya nanti, dia selalu bisa menjadi korban Tomoe—bukan, muridnya.

“Pada dasarnya, memasuki tempat yang berada di bawah pengaruh sebuah kuil. Jika membantu, bayangkan seperti ini: jika Anda membandingkannya dengan sebuah kuil, maka itu adalah jalan menuju kuil—jalan yang Anda lalui ketika pergi ke sana untuk berdoa.”

“Sebuah kuil... Jadi, sebuah tempat suci memang merupakan bangunan yang ditujukan untuk tujuan semacam itu. Kehadiran dewa di Demiplane terdengar kurang meyakinkan,” bisik Shiki.

“Memang ada pengecualian, tetapi mungkin paling mudah untuk menganggapnya sebagai kuil yang sangat berpikiran terbuka. Adapun apa yang menunggu di sana, kita akan mengetahuinya ketika kita sampai di sana. Tapi saya rasa tidak perlu terlalu tegang .”

“Ungkapan ‘kuil berpikiran terbuka’ saja sudah terdengar kontradiktif bagiku,” gumam Shiki. “... Sebuah kuil berpikiran terbuka. Rasanya sama sulitnya untuk dipahami seperti diberi tahu bahwa Tuan Muda adalah orang biasa ...”

Ayolah, menurutku itu perbandingan yang cukup bagus. Apakah benar-benar sulit untuk dipahami?

Yah, aku akan membiarkan Shiki merenungkan hal itu untuk sementara waktu, termasuk komentar tentang orang seperti aku .

Benar sekali: identitas sebenarnya dari struktur buatan yang muncul di Demiplane itu adalah sebuah kuil. Atau setidaknya, aku cukup yakin itu adalah kuil. Kemungkinan besar, itu adalah hadiah lainnya , Daikokuten, yang telah disebutkan oleh yang lain sebelum pergi.

Sebuah kuil sebagai hadiah dari beberapa dewa.

Jika dugaanku benar, itu sungguh terasa seperti mimpi.

Ini bukan sesuatu yang kecil. Apa yang saya rasakan tentang Realm adalah kompleks berskala besar dengan banyak bangunan yang tersebar di lahan yang luas, sebagian besar tersembunyi di balik hutan sehingga tata letak lengkapnya tidak dapat dilihat.

Jujur saja, bahkan setelah saya membuat peta, masih ada beberapa bagian yang tidak saya mengerti. Saya tidak akan tahu apa itu apa sampai saya benar-benar berjalan melewati tempat itu dan melihatnya sendiri.

Kami melanjutkan perjalanan menuju gerbang torii yang sangat besar, yang tidak dicat merah terang tetapi tampak terbuat dari batu.

“Sepertinya memang hanya ada satu orang.”

“Jika bahkan Anda pun tidak dapat mendeteksi orang lain, Tuan Muda, maka itu sudah cukup,” kata Tomoe. “Namun, hanya satu orang di area kuil seluas ini? Mengingat kuil-kuil yang saya kenal, itu sulit dibayangkan.”

Tomoe terdiam, merenungkan sesuatu.

Sejauh ini, tidak ada hal aneh yang terjadi pada kami sejak menginjakkan kaki di halaman kuil. Tetapi yang kami ketahui adalah tampaknya hanya ada satu orang di tempat yang sangat luas ini. Dan mereka tidak bergerak.

Apakah mereka menunggu kita?

“Ini terasa aneh untuk sebuah wilayah suci,” kata Mio, sambil melirik sekeliling dengan bingung.

Shiki pun demikian, meskipun ia bergumam sendiri dengan suara pelan.

“Ini sama sekali tidak seperti kuil Dewi. Jika ini juga disebut alam ilahi, lalu sebenarnya apa itu dewa?”

Berbeda dengan Mio, dia tampaknya tenggelam dalam alur pemikiran yang sepertinya tidak akan menghasilkan jawaban apa pun.

Namun, aku mengikuti jejak Mio dan melihat sekeliling.

Pohon-pohon tumbuh di setiap sisi, semuanya cukup tinggi sehingga membuat Anda harus mendongakkan kepala.

Jalan setapak berkerikil putih. Hutan terbentang luas di sekeliling kita.

Suasana di sini sunyi dan khidmat, namun entah bagaimana terasa nyaman.

Mungkin itu karena memang benar-benar dibuat oleh para dewa.

Tempat itu terasa seperti tempat yang cocok untuk menggambarkan frasa seperti hutan mitos atau hutan zaman para dewa .

“Ini memang sangat cocok untuk sebuah kuil. Namun, pada skala sebesar ini, sesuatu seperti jingū atau taisha mungkin akan lebih pas.”

“Benarkah itu sangat mengesankan?” Mata Tomoe berbinar. “Kalau begitu, harapanku terhadap bangunan-bangunan kuil itu sendiri semakin meningkat.”

Matanya berbinar, dan kecuali jika aku hanya membayangkannya, bahkan napasnya pun sedikit lebih berat.

Sedangkan saya, yang lebih membuat saya penasaran adalah berapa lama orang yang menunggu kami di kedalaman tempat ini telah berada di sini.

Melihat latar tempatnya, mungkin itu seorang pendeta. Tetapi jika ini dimaksudkan sebagai suvenir (atau hadiah) dari Daikokuten, maka saya jadi bertanya-tanya apakah kuil atau biara bergaya Jepang akan lebih masuk akal daripada sebuah kuil suci.

Kami menaiki tangga batu, yang bersih tanpa cela dan bahkan tidak ada sehelai daun pun yang gugur.

Seseorang merawat tempat ini dengan baik.

Membayangkan satu orang mengelola lahan seluas ini sendirian terdengar kurang seperti pekerjaan dan lebih seperti cobaan asketis, tetapi mereka mungkin menggunakan sihir atau semacamnya untuk itu.

“Aku sebenarnya mengharapkan hutan yang jauh lebih merepotkan,” kata Mio dengan santai. “Kau tahu, hutan yang penuh dengan jebakan.”

Penjara bawah tanah seperti apa yang dia bayangkan? Aku bertanya-tanya sambil bergidik tanpa sadar. Bukankah itu agak menghujat jika melakukan hal itu pada sebuah kuil?

Sekalipun kamu berjalan bolak-balik melewati gerbang torii, bukan berarti kamu akan berpindah ke suatu tempat secara tiba-tiba.

Mungkin.

Meskipun begitu, saya pun harus mengakui bahwa sama sekali tidak ada permusuhan di udara yang membuat saya terkejut.

Setelah kupikir-pikir, laut pun sebenarnya tidak datang dengan jebakan atau mekanisme tersembunyi apa pun.

Kemungkinan besar, mereka hanya menghadiahkan kita sebuah kuil dengan seorang penjaga yang bertugas, karena Demiplane sebelumnya tidak memiliki kuil atau tempat suci.

“Oh! Sekarang aku bisa melihatnya. Jadi, itu adalah kuil dari duniamu, Tuan Muda?”

Seperti yang dikatakan Shiki, sebuah bangunan kuil yang tampak familiar muncul tepat di depan mata.

Dilihat dari dekat, ukurannya memang cukup besar.

“O-ohhhh!”

Tomoe gemetaran, begitu terharu melihat pemandangan itu sehingga ia tampak seperti akan meledak.

Aku tak bisa menahan senyum kecil saat melihatnya—

Sayangnya, ekspresi wajahku hampir membeku karena ada bangunan lain yang menghalangi pandanganku.

Apa itu?

Saat aku berdiri di sana sambil menatap, Mio angkat bicara.

"Um, Tuan Muda? Menurut saya, tempat ini tidak terlihat begitu terpadu. Bangunan di depan dan di sebelah kanan setidaknya terlihat seperti saling berkaitan, kurang lebih... tetapi bukankah bangunan di sebelah kiri terasa sangat berbeda, bahkan sampai ke suasananya?"

"Y-ya."

Dia benar sekali, jadi yang bisa saya lakukan hanyalah mengangguk. Shiki tampaknya merasakan ketidakharmonisan yang sama, karena dia juga sedikit memiringkan kepalanya.

"Kalau boleh dibilang," katanya, "bangunan yang di sebelah kiri itu terasa seperti sisa-sisa kuil Dewi. Setidaknya bagi saya, bangunan itu menyerupai bangunan suci yang biasa saya lihat. Bangunan-bangunan di depan dan di sebelah kanan sama sekali tidak dikenal."

"Kau benar..."

Bangunan di sebelah kiri memang memiliki suasana yang lebih mirip dengan kuil Dewi.

Setidaknya, benda itu sepertinya tidak seharusnya berada di sini.

Saya bisa memahami mengapa sebuah kuil memiliki bangunan kuil di suatu tempat di halamannya. Itu adalah hal yang masuk akal.

Sebuah jingū-ji . Juga disebut jingōji atau jingūin , saya rasa. Itu adalah salah satu ekspresi dari gagasan sinkretisme lama antara Shinto dan Buddhisme. Jika saya ingat dengan benar, nuansanya pada dasarnya adalah sebuah kuil yang melindungi sebuah tempat suci .

Rupanya, mereka juga menyebutnya miyadera atau bettōji , setelah penekanan bergeser lebih ke arah pengelolaan dan administrasi kuil.

Pengetahuan saya sebagai hobi hanya sampai di situ saja.

Kuil dan tempat ibadah mungkin terlihat cukup damai sekarang, tetapi tentu saja, ada periode di mana mereka berkonflik secara terang-terangan. Jadi, bahkan dalam kasus jingū-ji , saya berasumsi bahwa hubungan antara kuil dan tempat ibadah tertentu mungkin berbeda dari satu tempat ke tempat lain.

“Tuan Muda, saya sangat terharu saat ini,” kata Tomoe, ekspresinya rumit sambil menunjuk bangunan di sebelah kiri. “Namun saya tidak bisa tidak memperhatikan benda di sana, yang merusak suasana. Apakah itu juga sebuah kuil?”

“Tidak, yang itu berbeda. Lebih tepatnya, bangunan yang lurus di depan itu jelas sebuah kuil suci, tetapi yang di sebelah kanan adalah sebuah candi. Dan yang di sebelah kiri adalah kuil suci bergaya asing, atau lebih tepatnya, sebuah candi asing.”

“Yang di sebelah kanan itu kuil! Jadi, itu benar-benar salah satu jingū-ji ?” Mata Tomoe langsung berbinar lagi. “Seperti Rinnō-ji di Tōshō-gū? Hoho... jadi seperti inilah bentuknya.”

Jadi, dia tahu contoh nyatanya.

Sejujurnya, saya tidak mengharapkan hal lain dari Tomoe.

Lagipula, gongen-sama pada awalnya adalah istilah Buddhis untuk manifestasi sementara dari seorang Buddha.

Tetap...

“Yang satu ini benar-benar tidak cocok, kan? Tempat-tempat suci seharusnya berpikiran terbuka, tentu saja, tetapi ini mungkin sudah terlalu berlebihan...”

“Sebuah kuil asing,” Shiki mengulangi, terdengar tertarik. “Ah, ya, kau pernah mengatakan bahwa duniamu memiliki banyak kepercayaan.”

Rupanya, situasi keagamaan di dunia saya telah menarik minatnya.

“Ya, kurang lebih begitu. Jika kita berbicara dalam konteks itu, maka tempat ini berarti ada tiga agama yang berkumpul di sini.”

“Tiga?” Shiki berkedip. “Itu sungguh kacau.”

Dia tidak salah. Dalam keadaan biasa, kombinasi semacam ini tidak akan pernah terjadi.

“Pertama, kuil yang lurus di depan adalah kuil Shinto.” Saya menunjuk ke depan sambil menjelaskan. “Selanjutnya, kuil di sebelah kanan adalah kuil Buddha.”

“Begitu, begitu.”

“Dan terakhir, di sebelah kiri, kuil yang didedikasikan untuk dewa-dewa dari Eropa; yah, saya cukup yakin itu adalah Parthenon. Jika saya harus mengklasifikasikannya, Yunani? Meskipun itu adalah sebuah negara, bukan agama.”

“Mengapa itu berubah menjadi pertanyaan di tengah-tengah?”

“Terdapat berbagai macam reruntuhan yang tertinggal, tetapi sejarah telah menelannya dan mengubahnya berulang kali, sehingga pada akhirnya, sulit untuk mengatakan dengan pasti apa yang terjadi pada reruntuhan tersebut.”

“Dengan kata lain, itu bukan lagi iman yang hidup?”

“Kurasa itu cukup tepat, ya. Setidaknya, sejauh yang saya tahu.”

Sebagai sebuah agama, mitologi Yunani termasuk dalam masa lalu yang kuno.

Tradisi ini diwarisi dari Yunani oleh Roma, dan para dewa Olympus diberi nama baru di sana. Kemudian, seiring bercampurnya berbagai tradisi, kepercayaan lama tersebut juga memengaruhi Yudaisme, sebelum akhirnya kaisar Romawi menetapkan objek pemujaan yang berbeda.

Pada akhirnya, agama Kristen berhasil mengusir agama-agama lain, setidaknya di sebagian besar Eropa.

Namun dalam praktiknya, Roma telah menyerap mitos dari berbagai macam bangsa lain, sehingga kesan saya selalu bahwa Kekristenan, terutama pada tahap awalnya, adalah semacam kepercayaan hibrida. Perpaduan berbagai kepercayaan.

Kita sudah mempelajarinya sejak awal di kelas sejarah Barat, kan?

Bahkan ada teori bahwa jika kita menelusuri Natal cukup jauh ke belakang, asalnya dari festival keagamaan Romawi. Apa itu ya? Saturnus atau semacamnya.

Apakah itu salah?

Tidak. Aku tertawa, teringat konsol game lama dan perangkat lunaknya, jadi ya, pasti Saturn.

Mungkin sebuah festival titik balik matahari musim dingin.

Bukan berarti aku cukup tahu untuk memberikan kuliah yang layak tentang subjek itu. Ini pada dasarnya hanya pengetahuan sekolah dengan sedikit tambahan bumbu. Tapi tetap saja aku berusaha sedikit lebih keras dari biasanya untuk menjelaskannya.

Sesekali, saya ingin menunjukkan kepada para pendamping saya bahwa saya pun memiliki momen-momen seperti itu.

"Kristen adalah salah satu agama besar dunia, bukan?" tanya Shiki.
"Kalau tidak salah, Buddhisme juga salah satunya."

"Ya, benar. Dan sekadar informasi, Kekristenan adalah monoteistik, tetapi mitologi yang melibatkan dewa-dewa kuil itu memiliki banyak sekali dewa di dalamnya. Jadi, jujur saja, mungkin lebih akurat untuk tidak memaksakannya masuk ke dalam kategori yang sama. Maaf jika itu membuat semuanya lebih membingungkan."

"Tidak, sama sekali tidak."

"Saya rasa Anda bisa menyebutnya sesuatu seperti Kepercayaan Mitologi Yunani, atau Agama Helenistik, mungkin. Mitologinya sendiri terkenal di seluruh dunia, setidaknya."

"Dunia Anda memang memiliki beberapa sistem kepercayaan yang aneh, Tuan Muda."

"Ha ha..."

"Tapi bayangkan, dulunya ada banyak dewa, dan sekarang hanya satu yang tersisa. Apakah para dewa menyelesaikannya dengan semacam pertarungan besar-besaran?"

Battle royale? Hmm. Dalam beberapa hal, itu mungkin tidak sepenuhnya salah.

Seandainya pertempuran sebenarnya dilakukan oleh manusia sebagai semacam perang proksi.

“Shiki, perbandingan yang lebih tepat adalah kodoku ,” kata Tomoe. “Dewa yang lebih kuat melahap dewa-dewa lain dan meninggalkan namanya bergema hingga zaman berikutnya. Memakan kepercayaan, menjerumuskan mereka yang dulunya dewa menjadi iblis.”

“Oh? Nah, itu menarik.”

Tomoe, kodoku agak berlebihan.

Kurasa, bagaimanapun juga, battle royale atau kodoku , pada akhirnya tetap sama: saling membunuh.

Namun, kenyataan bahwa saya bisa mendengar itu dan berpikir itu tidak sepenuhnya melenceng juga menunjukkan sesuatu yang sedikit mengkhawatirkan tentang diri saya.

“B-baiklah, sudahlah, kalian berdua. Kuil di sebelah kanan tidak terlalu aneh, karena, seperti kata Tomoe, memang ada yang namanya jingū-ji . Tapi yang di sebelah kiri, aku belum pernah melihat yang seperti itu. Jika memang benar-benar seperti Parthenon, lalu apa sebutan yang tepat untuknya? Kuil-Parthenon?”

Bangunan itu berwarna putih bersih, terbuat dari batu, dan suasana di sekitarnya jelas berbeda.

Bahkan pepohonan di dekatnya pun bukan jenis yang saya kenal.

“Kedengarannya mengerikan,” kata Tomoe, meringis seolah nama itu sendiri meninggalkan rasa tidak enak di mulutnya. “Apa yang dilakukan hal seperti itu di sini?”

“Memang terdengar buruk,” aku mengakui. “Tapi kurasa aku punya gambaran kasar. Kau ingat para dewa yang datang ke sini, kan?”

“Ya. Ketiganya.”

“Aku cukup yakin ini masing-masing adalah kuil mereka. Yang di depan untuk Susanoo-sama, atau mungkin Tsukuyomi-sama. Yang di sebelah kanan adalah milik Daikokuten-sama, dan yang di sebelah kiri mungkin milik Athena-sama.”

“Hoho. Jadi, itu berarti dewa-dewa dari tradisi yang sama sekali berbeda datang jauh-jauh ke Demiplane ini. Sungguh menakjubkan.”

Ah, benar.

Jika itu Athena, maka pohon-pohon itu mungkin pohon zaitun. Aku cukup yakin Athena dan pohon zaitun memiliki hubungan yang mendalam.

Seandainya itu Minerva dari Roma, mungkin pohonnya akan berbeda, tetapi tidak mungkin aku bisa membedakan kuil Yunani dari kuil Romawi hanya dengan sekali lihat. Dan karena dia memperkenalkan dirinya sebagai Athena, aku pun menganggapnya demikian.

Sebenarnya ini pertama kalinya saya melihat pohon zaitun dengan saksama; satu-satunya buah zaitun yang pernah saya lihat sebelumnya adalah yang sudah matang, hitam, dan mengkilap.

“Dan kehadiran yang selama ini kami rasakan berasal dari kuil tepat di depan. Siapa pun itu, sama sekali tidak berniat keluar untuk menemui kami. Karena kami sudah menempuh perjalanan sejauh ini, setidaknya kami harus memberi hormat terlebih dahulu. Rasanya itu adalah hal yang pantas dilakukan.”

“Lalu, apa tata krama yang tepat dalam situasi ini, Tuan Muda?” tanya Shiki.

“Baiklah, kita ikuti saja aturan standar: dua kali membungkuk, dua kali bertepuk tangan, dan satu kali membungkuk. Jika salah, siapa pun yang ada di dalam mungkin akan mengoreksi kita. Lihat, ada paviliun penyucian di sana. Tomoe, bisakah kau menunjukkan kepada Mio dan Shiki cara menggunakannya?”

Di hadapan kami berdiri sebuah chōzuya yang cukup besar dan mengesankan .

“Air pemurnian! Tentu saja! Mio, Shiki, ikut aku!”

Seolah-olah dia telah menunggu momen ini, Tomoe mengajak kedua orang lainnya dan segera mulai mendemonstrasikan cara menggunakan air.

Hamparan ruang terbuka luas terbentang di hadapan kami, seluruhnya tertutup kerikil.

Di sebelah kanan berdiri kuil. Di sebelah kiri, Parthenon.

Secara keseluruhan, pemandangan itu sungguh aneh dan membangkitkan nostalgia. Untuk sesaat, diliputi kenangan, aku hampir lupa bahwa aku berada di Demiplane. Apakah itu temizu atau chōzu ? Apakah itu sha atau ya untuk paviliun?

Karena semuanya secara teknis benar, memutuskan apa sebutan yang tepat untuk itu menjadi sangat sulit dan menjengkelkan.

Secara pribadi, saya memilih chōzu dan chōzusha , tetapi pendapat orang-orang memang sangat beragam. Kebanyakan orang di sekitar saya di Jepang tidak mempermasalahkan hal itu, tetapi jika saya bertanya, temizu dan temizusha akan menjadi jawaban yang paling umum.

Ini adalah kesempatan yang bagus. Saya memutuskan untuk menjadikan Demiplane sebagai zona chōzu .

Jika saya tidak pernah mengajarkan mereka bacaan-bacaan lainnya, maka hanya akan ada satu pilihan.

Heh heh heh.

Saat aku selesai menghibur diri dengan pikiran kecil itu, ketiganya tampaknya sudah selesai dengan air pemurnian tersebut.

Aku pun melangkah maju dan dengan cepat mencuci tangan dan mulutku.

Tidak ada semburan air dramatis yang keluar dari mulut ular atau naga. Cekungan itu tampak seolah-olah dilubangi langsung dari bongkahan batu alami. Air terus mengalir dari dasar, dan riak menyebar di permukaan tanpa pernah berhenti.

Baiklah. Saatnya memberikan penghormatan.

Dengan saya di depan, kami berempat berhenti di depan sebuah kotak persembahan yang kemungkinan besar kosong.

Karena ini adalah kuil di Demiplane, saya memasukkan koin yang dicetak untuk Demiplane: empat koin satu ryō , satu untuk masing-masing dari kita.

Ada sebuah lonceng yang tergantung di atas kepala, jadi saya memegang talinya dan menggoyangkannya dengan kuat, membiarkannya berbunyi keras.

“Ikuti saja arahan saya,” kataku kepada kelompok itu. “Dan ini sudah jelas, jangan membawa permusuhan ke sini.”

Tiga lainnya mengangguk.

Pertama, sedikit membungkuk. Kemudian dua kali membungkuk dalam-dalam, diikuti dengan dua tepukan tangan.

Sambil menegakkan postur tubuh, saya membungkuk sekali lagi.

Tsukuyomi-sama, entah bagaimana, aku masih hidup.

Saat ini, tujuan saya masih untuk kembali ke Jepang, meskipun saya diberitahu bahwa itu tidak mungkin. Tetapi ada beberapa hal yang belum saya selesaikan, dan saya ingin menyelesaikannya terlebih dahulu.

Apa pun yang terjadi padaku mulai sekarang, kata-kata yang kau berikan padaku—bahwa aku bebas, bahwa aku bisa hidup sesuka hatiku—telah menjadi sumber dukungan bagiku.

Jagalah diri Anda dan fokuslah pada pemulihan dengan tenang.

Doa saya agak panjang, tetapi saya akhiri dengan satu kali membungkuk ringan terakhir.

Mungkin gerakan membungkuk pertama dan terakhir itu semacam salam.

Gelombang nostalgia yang kuat kembali menghantamku. Aku mengangkat kepala dan menghela napas panjang.

“Baiklah, itu saja. Kerja bagus,” kataku, sambil berbalik ke arah tiga orang lainnya.

Di sebelah kiri kami, di dalam ruang ibadah utama, kehadiran itu bergerak.

Aku masih belum merasakan adanya permusuhan yang terpancar dari tempat itu, tetapi tampaknya dia tidak akan keluar untuk kami.

Ini menjadi masalah. Jika kami harus masuk ke tempat suci untuk ibadah formal, saya tidak punya pengalaman dengan itu. Mungkin saya pernah melakukan sesuatu seperti kebaktian doa ketika masih kecil, tetapi saya sama sekali tidak mengingatnya.

Aku melihat ke arah pintu masuk kuil dan terkejut melihat berbagai jimat pelindung dan barang-barang lainnya.

Hm? Apakah itu kantor kuil... bukan, kantor jimat?

“Sepertinya,” kata Tomoe, “kita diperintahkan untuk pergi ke sana.”

“Beberapa saat yang lalu, Tomoe-dono menjelaskan bahwa membunyikan lonceng itu sama dengan memberi salam kepada para dewa,” tambah Shiki, tampak tertarik. “Mungkin lonceng itu bergerak sebagai respons terhadap hal itu.”

“Aku tidak suka,” kata Mio sambil menggembungkan pipinya tanda tidak senang. “Rasanya seperti mereka meremehkan Tuan Muda.”

“Baiklah, mari kita lihat. Setidaknya, saya bersyukur kita tidak disuruh mengunjungi kuil dan Parthenon terlebih dahulu.”

Saat kami mendekati kantor jimat, kami menemukan berbagai jimat, plakat ema, anak panah penangkal setan, dan sejenisnya yang dipajang di sana.

Perbedaan terbesar dari apa pun di dunia modern adalah bahwa ini bukan sekadar jimat pasif; setiap jimat ini jelas membawa kekuatan magis. Seperti jimat keberuntungan, kurasa. Mungkin itu hanya jimat yang sangat ampuh.

Tak lama kemudian, kami sampai di sebuah tirai dan pintu geser yang memisahkan bagian dalam ruang suci utama. Dan ya, jelas ada seseorang di sana.

Saya memutuskan untuk langsung mengatakannya.

"Kurasa sudah saatnya kita bertemu langsung, bukan begitu?" Diam-diam, tirai tersingkap, lalu pintu terbuka lebar.

Aku tanpa sadar menahan napas.

Di sana, duduk dengan tangan tertata rapi di depannya, tampaklah seorang gadis kuil. Namun di kepalanya, ia mengenakan sesuatu seperti tudung pengantin tsunokakushi .

Mungkin dia membuka pintu itu dengan sihir, bukan dengan tangannya, karena dia sendiri tetap membungkuk rendah sepanjang waktu.



Aneh rasanya; aku tidak takut padanya, dan aku juga tidak merasakan kekuatan luar biasa darinya, namun ada sesuatu yang menyesakkan dari kehadirannya.

Semacam tekanan psikologis yang sulit saya jelaskan dengan kata-kata. Gadis itu perlahan mengangkat wajahnya.

Rambut hitamnya, mata cokelat mudanya, dan jubah gadis kuilnya membuatku berpikir sejenak bahwa dia mungkin orang Jepang. Tapi warna kulitnya saja sudah membuktikan bahwa dia bukan manusia.

Mengatakan bahwa warnanya putih sama saja dengan mengatakan bahwa lautan hanya mengandung sedikit air. Kulit gadis kuil itu tidak tampak seperti hasil riasan. Warnanya putih seperti cat—tetapi bukan putih murni. Ada sedikit sekali semburat kebiruan di dalamnya.

Menurut saya, warnanya tampak sangat buatan.

Bahkan pakaiannya, yaitu jubah gadis kuil yang dipadukan dengan tudung pengantin, memberikan kesan desain yang disengaja.

“Senang bertemu dengan Anda, Tuan,” katanya sambil tersenyum lembut. “Dahulu saya pernah menjadi pelayan kuil Tsukuyomi-sama, tetapi sekarang saya diperintahkan untuk melayani Makoto-sama. Saya berharap dapat melayani Anda untuk waktu yang lama.”

Tsukimichi Chapter 7

"Ini hanya teh biasa, tapi..." kata gadis kuil itu sambil meletakkan cangkir di depan kami.

"Terima kasih," kataku.

Kami mengikutinya masuk ke ruangan yang tampak seperti kamar tamu di dalam kuil dan sekarang duduk sementara dia melayani kami.

“Tidak setiap hari kita mendapat kesempatan untuk benar-benar masuk ke dalam sebuah kuil,” aku menyadari.

Ini bahkan bukan tempat suci utama yang mungkin Anda masuki untuk kebaktian formal; ini adalah semacam ruang tempat tinggal yang digunakan oleh para gadis kuil dan pendeta.

Sekarang ini, orang-orang seperti itu biasanya tinggal di rumah terpisah atau berangkat kerja dari luar kompleks perumahan, kan?

Bagaimanapun, ini adalah pengalaman yang tidak biasa dan di luar dugaan.

“Kau telah menempuh perjalanan yang panjang,” katanya. “Terima kasih telah melakukan perjalanan ini. Aku... sudah sangat lama menunggu hari ini.”

“Ada satu hal yang ingin saya tanyakan terlebih dahulu. Siapa sebenarnya yang menyuruh Anda melayani saya?”

“Shiva—Daikokuten-sama, tepatnya. Kuil ini, bersama dengan candi dan tempat suci di lahan ini, adalah hadiah untuk Anda, Guru, yang diberikan bersama-sama atas nama Daikokuten-sama, Susanoo-sama, dan Athena-sama.”

Nama yang diucapkan oleh gadis kuil itu sama dengan nama dewa dari dunia asalku yang kutemui beberapa hari yang lalu.

Hanya sedikit sekali orang yang tahu bahwa aku telah menghubungi para dewa itu.

Jika itu benar, kemungkinan ini adalah jebakan mungkin rendah.

Tetap.

Tomoe, Mio, dan Shiki semuanya memperhatikan gadis kuil itu dengan kecurigaan yang cukup besar, dan ketegangan mereka membuatku ikut tegang juga.

Sang Dewi belum pernah ikut campur dalam Demiplane sebelumnya, dan belakangan ini dia begitu pendiam hingga hampir  (menimbulkan kekhawatiran).

Itu bukan berarti aku bisa bersantai—ketenangan sebelum badai dan sebagainya—tetapi jika salah satu alasan keheningannya adalah keberadaan dewa-dewa lain, maka menyamar sebagai mereka hanya untuk menjebakku akan terlalu berisiko baginya.

Dia bukanlah tipe dewa yang bisa mencampuri urusan tempat ini sepenuhnya tanpa ada satu pun dari kita yang menyadarinya.

Aku melirik Tomoe dan yang lainnya secara halus, berharap mereka mengerti pesan untuk sedikit mengurangi intensitasnya.

Saya justru berharap Tomoe, dari semua orang, akan merespons dengan lebih baik dan mulai menghujani dia dengan pertanyaan, jadi sebenarnya apa maksud semua ini?

Saat ini, gadis kuil berkulit putih itu tidak terlihat terlalu berbahaya bagiku.

Memang benar ada sesuatu tentang dirinya, sesuatu yang bisa kurasakan hanya dengan berhadapan dengannya, tetapi aku tetap tidak bisa mengidentifikasi apa itu.

Rasanya seperti ada sedikit hambatan kecil di hati.

Aku ragu dia berbahaya, dan dia tidak terasa seperti ancaman, jadi rasanya tidak bijaksana untuk terlalu memikirkan sensasi samar yang bahkan lebih tidak pasti daripada intuisi.

"Jadi, itu benar-benar Athena-sama," gumamku. "Itu juga menjelaskan mengapa kuil putih mirip Parthenon itu ada."

Mendengar kata-kataku, ekspresi gadis kuil itu berubah sedikit sedih.

"Tuan, jangan bicara padaku terlalu formal. Aku adalah salah satu yang melayanimu. Tolong, perlakukan aku sama seperti kau memperlakukan ketiga orang itu."

"Eh..."

Itu lebih mudah diucapkan daripada dilakukan.

Tomoe, Shiki, dan Mio adalah orang-orang yang sudah cukup lama tinggal bersamaku. Gadis ini, baru saja kukenal. Aku tidak terbiasa tiba-tiba menjalin hubungan tuan-pelayan dengan seseorang dalam semalam.

Tentu, Sari dari ras iblis juga agak seperti itu, tapi aku cukup yakin aku tidak akan pernah memperlakukannya sama seperti aku memperlakukan Tomoe dan yang lainnya. Mungkin akan berbeda jika aku pernah membeli budak dan terbiasa dengan hal semacam itu, tapi itu bukan sifatku.

"Itu permintaan yang cukup berat dari seseorang yang muncul entah dari mana," kata Mio dingin.

"Memang benar," tambah Tomoe. "Pertama-tama, kau bahkan belum menyebutkan namamu, namun kau meminta Tuan Muda untuk memperlakukanmu sebagai setara dengan kami? Itu agak tidak sopan, bukan?"

Shiki sendiri tidak mengatakan apa pun, tetapi dia tampak seperti memikirkan hal yang sama.

Suasana di sekitarnya terasa berbahaya dengan cara yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan kelelahan.

“Sebagai setara denganmu? Tidak mungkin,” kata gadis kuil itu lembut. “Tomoe-san, aku hanya ingin diizinkan mendapat tempat di urutan paling bawah. Adapun namaku, aku baru saja akan menyebutkannya. Ada... keadaan tertentu.”

Tomoe-san?

Mengapa gadis penjaga kuil itu mengetahui nama Tomoe?

Tentu saja itu milikku sendiri; tetapi apakah para dewa benar-benar sampai memberitahunya juga milik Tomoe?

“Aku tidak bisa bilang aku suka ini,” kata Tomoe dingin. “Aku tentu tidak ingat pernah memberitahumu namaku.”

“Saya hanya diberi tahu hal-hal mendasar sebelumnya. Dan mengenai ketidaksopanan saya, saya mohon maaf. Saya menyesal.”

“Hmph.”

Saya memutuskan untuk ikut campur sebelum keadaan menjadi lebih buruk.

“Ah. Kalau begitu, bisakah Anda menjelaskan maksud Anda tentang nama Anda? Saya akan sangat menghargai penjelasan Anda.”

Jadi, itulah yang membuat Tomoe kesal: dia merasa jengkel karena gadis kuil itu belum memperkenalkan diri.

“Karena tuanku tampaknya sangat paham tentang kuil, kau mungkin sudah tahu ini,” gadis baru itu memulai, sambil menatapku dengan penuh arti, “tetapi para gadis kuil telah mengenakan beberapa wajah yang berbeda sepanjang zaman.”

Karena saya tahu sedikit, saya memutuskan untuk mengikuti arahnya.

“Dalam istilah modern, seorang gadis kuil umumnya membantu ritual dan mendukung para pendeta di sebuah kuil. Tetapi jika kita menelusuri lebih jauh ke belakang, ada juga banyak wanita di berbagai daerah yang melakukan ramalan, doa, bahkan pemanggilan roh.”

“Pada dasarnya, saya lebih termasuk dalam kategori yang terakhir: tradisi rakyat,” jelas gadis kuil itu. “Namun saat ini, saya melayani di dalam sebuah kuil, jadi peran saya secara lahiriah termasuk dalam kategori yang pertama.”

“Jadi, sesuatu seperti itako atau azusa miko yang bekerja di kuil?” tanyaku.

“Tepat sekali. Karena tampaknya itu bukan pengetahuan yang sangat Anda butuhkan, saya akan menunda penjelasan yang lebih rinci untuk lain waktu dan fokus pada poin utama untuk saat ini.”

Ekspresinya tetap lembut, tetapi ada sesuatu yang anehnya serius dalam cara dia melanjutkan.

“Dahulu aku pernah menyandang beberapa nama. Tetapi tak satu pun dari nama-nama itu benar-benar milikku. Cara paling tepat untuk menggambarkaninya adalah: masing-masing adalah nama dari sesuatu yang terbentuk dengan menggabungkan diriku dengan keberadaan lain, sambil menggunakan diriku sebagai wadahnya.”

“...”

Jadi, dia menghabiskan seluruh hidupnya sebagai semacam perantara spiritual?

Jika memang demikian, apakah memanggil roh adalah keahliannya?

“Diri saya yang pernah menjadi gadis kuil bagi para dewa hanyalah salah satu dari wujud itu juga,” katanya. “Itulah sebabnya, setelah menyingkirkan nama itu dan sekarang melayani tuan baru, tidak ada nama lagi yang dapat saya klaim sebagai milik saya sendiri. Sederhananya, saya seperti boneka kertas yang digunakan seorang onmyōji saat memerintah shikigami .”

“Maaf, tapi saya benar-benar tidak mengerti.”

Kedengarannya seperti dia mengatakan bahwa dirinya adalah makhluk yang namanya terus berubah, dan identitasnya diatur ulang setiap kali. Tetapi jika itu benar, dapatkah itu benar-benar disebut kehidupan? Kata kannagi bisa mengandung nuansa wadah, yorishiro, tentu saja, tetapi tetap saja.

“Bukan sesuatu yang bisa langsung dipahami oleh seseorang yang telah hidup sebagai manusia, Tuan,” jawab gadis kuil itu, senyum ramah tak pernah hilang dari wajahnya. “Untuk saat ini, anggap saja aku hanya sebagai alat yang memiliki kehidupan .”

Tiba-tiba, aku teringat pada Sari, putri Raja Iblis Zef, yang dengan sukarela memilih untuk mengikat dirinya denganku demi para iblis. Tapi tidak, mereka sebenarnya tidak mirip.

Sari telah memilih jalan itu sendiri, dengan niat penuh. Sementara itu, gadis kuil ini, di sisi lain, merasa lebih seperti seseorang yang berada di sini karena diperintahkan untuk berada di sini.

“Jadi, kamu memang ditakdirkan sebagai hadiah. Secara harfiah.”

Para dewa memang beroperasi pada tingkatan yang berbeda.

Namun, jika saya menganggapnya sebagai bangunan yang dilengkapi dengan penjaga, mungkin bangunan itu lebih biasa daripada laut sebelumnya.

Lagipula, sekaya atau sekuat apa pun seseorang, mereka mungkin tetap tidak bisa menciptakan lautan .

“Ya. Itulah sebabnya, untuk Makoto-sama, yang akan menjadi tuanku, dan untuk Tomoe-san dan Mio-san, yang sudah melayaninya sebagai pengiringnya, dan kemudian...”

Saat tatapan gadis kuil itu beralih ke Shiki—seolah bergerak selaras sempurna dengan matanya—Shiki, yang duduk tepat di belakangku, terjatuh ke samping dengan bunyi pelan.

Sejenak, aku berpikir dia telah melakukan sesuatu padanya, tetapi begitu aku melihat bagaimana dia terjatuh, aku mengerti penyebabnya.

Dia terjatuh saat masih duduk dalam posisi seiza.

Jika kakinya mulai mati rasa, dia tidak perlu memaksakan diri untuk duduk seperti itu.

Rupanya, mereka bertiga melihat saya duduk dengan nyaman dalam posisi seiza di atas tatami dan memutuskan untuk meniru saya.

Sebagai catatan, Tomoe dan Mio juga berlutut dengan benar, dan mereka tampak baik-baik saja.

“M-maafkan saya,” kata gadis kuil itu, menatap Shiki dengan cemas.

Mio mengeluarkan kipas lipat dari suatu tempat di lengan bajunya dan memukul telapak kaki Shiki dengan kipas itu.

“Jangan biarkan ada celah seperti itu!” tegurnya.

Aduh. Itu kasar sekali.

Dan sungguh, sebuah peluang? Bukannya kita berada di wilayah musuh.

"—!"

Tentu saja, Shiki menyerah tanpa suara, menggeliat dalam penderitaan yang sunyi.

Tangannya berkedut tak berdaya.

Ya. Aku tahu persis bagaimana rasanya.

"Heheh. Silakan duduk sesuka Anda," kata gadis kuil itu dengan lembut.

"Maaf. Terima kasih," kataku mewakili Shiki, karena dia masih menggeliat kesakitan.

"Tidak, tolong; justru sayalah yang seharusnya meminta maaf karena membiarkan percakapan berlangsung begitu lama. Anda boleh berasumsi bahwa saya sudah cukup banyak mengetahui tentang kalian semua sebelumnya."

Setelah itu, gadis kuil itu menyesap tehnya, masih dengan senyum ramah yang sama.

Halus. Rapi. Tanpa usaha.

...

Ah.

Jadi, itu saja.

Dia seperti Rembrandt, Sairitsu, atau Zef.

Tipe orang yang perasaan sebenarnya sulit diraba; seseorang yang bisa tersenyum tanpa membuatmu merasa aman, atau marah tanpa memberi keyakinan bahwa kemarahan itu tulus.

Nah, Rembrandt hanya setengah penting. Begitu keluarganya terlibat, dia menjadi jauh lebih mudah dipahami.

Ada banyak orang seperti itu di sekitar saya sekarang, tetapi itu tidak berarti saya akrab dengan mereka.

Mereka baik-baik saja dari kejauhan, tetapi berurusan dengan mereka secara langsung sangat melelahkan.

Namun, para dewa tampaknya adalah tipe yang senang menciptakan cobaan.

Apakah ketiga orang itu mengetahui kelemahan saya dan sengaja memilihnya?

Semakin saya memikirkannya, semakin terasa seperti lelucon yang sangat jahat.

Terutama karena, jika mengikuti alur pemikiran itu, dia mungkin sangat cakap.

"Saya mengerti bahwa Anda sudah tahu tentang kami sebelumnya," kata saya. "Tapi saya tetap tidak berpikir kita benar-benar menyelesaikan masalah Anda yang belum memiliki nama."

"Aku diberitahu bahwa, ketika kau membuat perjanjian kekuasaan dengan seseorang, kau memberinya sebuah nama, Tuan. Jika kita memang membuat perjanjian, aku akan merasa terhormat menerima nama darimu juga. Namun, jika tidak ada gadis kuil lain di sini, kau boleh memanggilku Miko untuk sementara waktu."

Itu memang benar. Sejauh yang saya tahu, dia adalah satu-satunya gadis kuil di Demiplane.

Namun, membiarkan seseorang tanpa nama terasa sangat buruk. Jadi, aku harus придумать nama lain.

Yah, dia sudah dikenalkan oleh para dewa, jadi aku tidak terlalu keberatan membuat perjanjian dengannya.

Lagipula, kontrak tidak merugikan saya. Tentu saja, itu dengan asumsi kontrak memang memungkinkan.

Satu-satunya hal yang masih mengganggu saya adalah aura kerahasiaan yang samar-samar menyelimutinya, tetapi bahkan itu mungkin tidak akan terlalu penting setelah kontrak disepakati.

Mungkin.

“Apakah Anda benar-benar mampu membuat kontrak dengan saya dalam kondisi saya sekarang?” tanyaku.

“Saya rasa begitu. Saya diberitahu bahwa Anda dapat menekan kekuatan Anda sendiri sampai batas tertentu saat membuat perjanjian, Tuan. Jika itu benar, maka bahkan orang seperti saya pun seharusnya mampu mengatasinya.”

Jadi, sama seperti dengan Shiki.

Setelah Shiki membuat perjanjian denganku, dia memperoleh kemampuan yang sangat tidak biasa yang dia sebut Tiga Belas Tingkat. Dan itu sebenarnya bukan suatu kekurangan (yah, tidak sepenuhnya).

“Kalau begitu, kita harus pulang dan bersiap-siap dulu. Atau ada alasan tertentu mengapa kontrak harus diselesaikan di sini?”

Untuk saat ini, sebagian besar pekerjaan sangat terfokus pada Shiki. Setidaknya, gadis kuil ini tampak lebih kompeten daripada aku, jadi mendapatkan pelayan lain bukanlah hal buruk bagi Demiplane. Tidak ada alasan untuk tidak melakukannya—

“Tunggu,” Tomoe tiba-tiba memotong perkataan Tomoe.

“Tomoe? Apa?”

“Tidak masalah jika dia adalah anugerah dari dewa-dewa dunia lain,” kata Tomoe dengan nada keras, “saya percaya ada beberapa masalah dengan mengakui wanita ini begitu saja.”

Itu tidak masuk akal.

Jika dia adalah hadiah dari para dewa di pihak Tsukuyomi, maka seharusnya tidak ada masalah sama sekali.

Jika dia seorang manusia, atau terhubung dengan Dewi, itu akan menjadi masalah lain. Tetapi mereka adalah dewa-dewa dari sisi itu .

Tidak perlu terlalu emosi, kan?

“Tidak, Tomoe, kurasa ini sudah cukup, kan?” tanyaku. “Kita sudah tahu dia tidak datang dari luar, dan dia beserta seluruh kuil ini tiba-tiba muncul di Demiplane. Tidak mungkin ini adalah rencana manusia, atau jebakan dari Dewi.”

Satu-satunya orang yang pernah memasuki Demiplane tanpa persetujuan saya atau Tomoe adalah gadis kuil ini, kuil agung itu sendiri, dan para dewa yang telah menghadihkannya, beserta segala sesuatu yang lain.

“Jadi, Anda mengaku telah melayani dewa dan melakukannya hingga sekarang. Benarkah itu?”

"Ya," jawab gadis kuil itu, sambil tersenyum ke arah Tomoe. "Saya mengabdikan kepada Tsukuyomi-sama dan menangani berbagai tugas lain-lain."

"Lalu bagaimana Anda berniat membuktikannya?" tanya Tomoe.

"Sayangnya, saya tidak memiliki bukti untuk membuktikannya."

"Jadi, tidak ada yang bisa membantah kecurigaan bahwa Anda dikirim ke sini atas kehendak orang lain. Benar?"

"Tidak. Namun, jika ada sesuatu yang dapat saya lakukan, saya akan dengan senang hati bekerja sama dengan cara apa pun yang diperlukan untuk mendapatkan kepercayaan dari Anda semua."

"Kalau begitu, izinkan saya membaca ingatanmu," kata Tomoe. "Kau ingin menjadi salah satu dari kami, bukan? Kalau begitu, kurasa kau tidak keberatan. Tentu saja, aku akan merahasiakan rahasiamu dan tidak akan menceritakannya kepada siapa pun."

"Ah," kata gadis kuil itu pelan. "Jadi, Anda memiliki kekuatan untuk membaca ingatan, Tomoe-san. Tapi bisakah Anda benar-benar membaca bahkan ingatan seseorang seperti saya? Jika boleh saya katakan terus terang, ingatan tentang sebuah benda?"

Suatu hal, ya.

Entah mengapa, hal itu sedikit membuatku kesal.

Rasanya terlalu mirip dengan apa yang dirasakan bersama Sari. Apakah mereka berdua lebih mirip dari yang kukira? Cara Sari berbicara terus terlintas di benakku.

“Aku tidak begitu menyukai gagasan seorang wanita yang menyebut dirinya sebagai ‘benda’ menjadi pengawal Tuan Muda,” kata Mio. Hmm. Jika instingnya juga menangkap sesuatu, lalu apakah sebenarnya ada unsur berbahaya di sini?

Tidak, tidak. Para dewa itu tidak akan melakukan hal seperti itu.

“Yang ingin saya katakan,” lanjut Tomoe dengan tenang, “adalah Anda harus terlebih dahulu membuktikan bahwa Anda tidak menyimpan permusuhan atau niat jahat. Ungkapkan saja kepada saya, tanpa menyembunyikan apa pun, ingatan-ingatan yang sama sekali tidak dapat saya baca.”

“Saya khawatir itu akan sulit. Saya tidak menyembunyikan apa pun. Jika saya boleh berpendapat, bukankah kemampuan Tomoe-san hanya terbatas pada benda-benda?”

“Oh?” Mata Tomoe menyipit. “Jadi, itu klaimmu: bahwa kau tidak menyembunyikan apa pun?”

“Ini adalah kebenaran. Aku tidak berniat menyembunyikan apa pun dari orang yang siap kupertaruhkan nyawaku untuk melayaninya, maupun dari para pelayan senior di sisinya. Mio-san, mengenai sikapku, aku akan memperbaikinya secepat mungkin saat melayani Tuan mulai sekarang. Jadi, jika Anda berkenan, mohon bersabar denganku untuk sementara waktu.”

“...”

“...”

Aku hampir bisa melihat percikan api berterbangan. Jika Tomoe dan Mio sama-sama menentanginya, mungkin kita bisa melewati kontrak itu dan membiarkan dia mengelola kuil saja.

Tidak ada seorang pun yang secara eksplisit mengatakan kepada saya bahwa saya harus mengikatnya dengan kontrak kekuasaan.

“Aku juga telah diberitahu bahwa suatu hari nanti, Guru mungkin akan berhadapan dengan seorang dewa. Dalam keadaan sekarang, jika lawannya bukan hanya makhluk yang memiliki keilahian, tetapi seseorang yang benar-benar duduk di atas takhta dewa, kekuatanku saat ini mungkin hanya akan menjadi beban bagiku. Jika aku ingin berguna bagimu, maka membuat perjanjian kekuasaan itu penting. Guru... kumohon.”

Benar.

Bukannya aku lupa, tapi jika aku benar-benar berpikir untuk bertarung dengan Sang Dewi, maka kita membutuhkan semua bantuan yang bisa kita dapatkan.

Di antara penduduk Demiplane, mungkin tidak banyak yang mampu berdiri di garis depan pertempuran melawan Sang Dewi.

Tomoe, Mio, dan Shiki; mungkin hanya itu saja.

Jika ada satu orang lagi yang bergabung dengan mereka, maka beban yang ditanggung oleh mereka bertiga pasti akan berkurang.

Bodoh. Aku memang bodoh.

Masih ada sedikit waktu tersisa. Dan itu berarti masih ada waktu bagi gadis kuil itu untuk mulai bergaul dengan yang lain juga.

Jika ini meningkatkan peluang semua orang, termasuk saya, untuk selamat, maka kehati-hatian yang canggung dari pihak saya bukan hanya tidak berguna. Itu berbahaya. “Dia benar,” kataku. “Tidak ada alasan untuk menolak kekuatan tempur yang lebih besar. Jika memungkinkan, saya ingin mengakhiri ini tanpa ada yang tewas: untuk menghancurkan Dewi itu, serangga terkutuk itu, dan menyelesaikan ini.”

“Wah, sungguh berani,” kata gadis kuil itu, terdengar benar-benar terkesan. “Menghadapi dewa atas kemauanmu sendiri—bukan untuk membunuh, tetapi untuk menaklukkan—dan bertujuan untuk itu tanpa mengorbankan satu jiwa pun. Bagi seorang manusia untuk berbicara begitu megah... Tak heran para dewa liar menyukaimu.”

Mendengar orang lain menjelaskannya seperti itu membuatku tiba-tiba menyadari betapa keterlaluannya ucapanku.

Tidak, bukan terdengar. Itu sangat keterlaluannya.

Lagipula, dunia ini memang absurd sejak saat aku dilemparkan ke dalamnya, jadi aku sudah lama berhenti menganggap rencana-rencanaku sendiri sebagai sesuatu yang aneh.

“Jika aku bilang aku akan melawan Dewi, kau pasti akan berpihak padaku, kan?” tanyaku.

“Tentu saja. Pertama-tama, begitu perjanjian kekuasaan disepakati, aku tidak akan bisa menentangmu. Aku bersumpah hal seperti itu tidak akan pernah terjadi, tetapi jika kau masih merasa kepercayaanmu padaku tidak cukup dan memilih untuk tidak membiarkanku bergabung dalam pertempuran, maka perjanjian itu sendiri akan tetap berfungsi sebagai jaminan terhadap pengkhianatan apa pun dari pihakku.”

Sejujurnya, aku masih sedikit ragu bagaimana seharusnya aku memperlakukannya. Tapi jika kami membuat perjanjian kekuasaan, setidaknya aku tidak perlu khawatir ditusuk dari belakang. Karena dia sudah berada di Demiplane ini, ada juga kemungkinan dia bisa bergerak bebas dan menimbulkan masalah jika dibiarkan tanpa pengawasan. Semakin aku memikirkannya, semakin membuat perjanjian itu tampak seperti pilihan yang masuk akal.

Baiklah. Keputusan telah dibuat.

“Ya. Miko-san, ayo kita buat kontra—”

“Tuan Muda. Bolehkah saya berbicara juga?”

Oh, ayolah.

Sekarang giliran Shiki. Dan begitu saja, meskipun sudah mengambil keputusan, aku merasa ragu. Jika dia pun menentang juga...

“Ada apa, Shiki?”

“Sejak kami memasuki ruangan ini dan mulai berbicara, saya memiliki firasat kuat bahwa gadis kuil itu telah mengawasi saya seolah-olah mencoba mengukur sesuatu.”

“Hah?”

Suara kecil yang bodoh itu keluar begitu saja sebelum aku sempat menghentikannya.

“Kita belum pernah bertemu sebelumnya,” kata Shiki, menoleh langsung padanya. “Miko-dono, saya ingin meminta Anda menjelaskan alasannya.”

Tomoe dan Mio sama-sama menoleh ke arah Shiki dengan ekspresi bingung.

"Shiki, transfer beruntun itu pasti sangat memukulmu," kata Tomoe, yang kali ini tampak sangat perhatian. "Aku minta maaf. Maafkan aku."

"Haah."

Saat aku berpikir, "Apa sih yang dia bicarakan?" , Tomoe berusaha keras untuk terdengar simpatik, sementara Mio menekan tangannya ke dahi dan menghela napas.

Ya, tentu, aku juga sempat berpikir hal yang sama.

Namun, Shiki tetap populer, baik di Demiplane, di akademi, maupun di kota-kota lain. Ini bukan kasus kesombongan yang berlebihan. Aku sendiri tidak menyadarinya, tetapi mungkin gadis kuil itu memang benar-benar memperhatikannya.

"Saya bermaksud untuk bersikap tidak mencolok," jawabnya sambil tersenyum kecil. "Saya malu Anda menyadarinya dengan begitu jelas."

Tunggu, dia mengakuinya?!

"Sungguh selera pria yang buruk," gumam Tomoe. "Jadi, itu yang dia sukai."

"Tomoe-san, selera memang berbeda-beda," kata Mio dengan tenang. "Bahkan seseorang yang malang seperti Shiki mungkin saja menarik bagi tipe wanita tertentu."

"Aku memang menganggap pria cerdas cukup menarik," kata gadis kuil itu. "Dan seseorang yang membiarkan kakinya mati rasa seperti itu juga memiliki sisi yang menawan. Aku merasa itu sangat menggemaskan. Ah, meskipun aku merasa Guru juga sama menggemaskannya."

Mendengar itu, Tomoe dan Mio tampak semakin tidak senang.

“Hmph.”

“Saya menarik kembali ucapan saya,” kata Mio datar. “Jika ini melampaui selera pribadi dan memasuki ranah nafsu yang tak pandang bulu, maka saya tidak bisa begitu saja mengabaikannya.”

Jujur saja, dengan Mio yang mengatakan itu, aku benar-benar ingin menyuruhnya bercermin. Dan kalimat yang dia gunakan sebelumnya untuk membela gadis kuil itu—jika kau mengganti Shiki dengan Raidou, aku hampir mendengar hal yang sama persis di akademi berkali-kali.

Dari berbagai macam orang juga.

Saat Tomoe dan Mio terus menggerutu, Shiki akhirnya berbicara.

“Jika itu memang alasanmu, maka aku hampir tidak bisa mendesak lebih jauh. Aku tidak cukup mengenal seleramu dalam memilih pria untuk menilainya. Meskipun begitu...” Dia menatapnya tanpa sedikit pun melunak. “Aku sama sekali tidak ingin dekat dengan wanita sepertimu.”

Wow. Itulah yang saya sebut penolakan yang telak.

Tidak mungkin kalimat seperti itu pernah terlintas di benakku.

“Itu sangat disayangkan. Dalam hal ini, saya hanya bisa berharap setidaknya kita bisa menjalin hubungan baik sebagai rekan kerja, atau mungkin sebagai teman.”

Nah, itu juga sesuatu yang luar biasa.

Mereka berdua tersenyum.

Seandainya itu aku, aku pasti sudah—

Sudahlah.

Gadis kuil itu mengenakan senyum yang hangat dan lembut, sementara senyum Shiki terang-terangan provokatif.

Setelah melihat lagi, aku menyadari bahwa Tomoe dan Mio juga tersenyum, meskipun senyum mereka dingin.

Sementara itu, saya mengerahkan upaya sadar hanya untuk memaksakan wajah saya menjadi bentuk senyum.

“Baik,” kataku. “Baiklah. Dari sudut pandangku, aku memang menginginkan kekuatan tambahan. Karena kita tidak tahu seberapa kuat pihak lawan, aku ingin menghadapi mereka dengan segala kemampuan yang kita miliki. Itulah mengapa aku berniat membuat perjanjian dengan gadis kuil ini. Dan ya, aku juga sudah memikirkan keamanan Demiplane.”

Ketiga pengawalku dan gadis kuil itu semuanya terdiam. Setelah beberapa saat, rasa gelisah menguasai diriku.

“...Bagaimana menurutmu?” tanyaku.

“Bagaimana menurut Anda?” tanya Tomoe. “Jika itu keputusan yang telah Anda buat, maka kami hanya bisa patuh.”

“Ya. Aku akan mengikuti keputusanmu,” kata Mio.

“Aku juga,” tambah Shiki. “Jika itu adalah keputusan Tuan Muda, maka aku tidak keberatan.”

Fiuh. Syukurlah.

“Namun.”

Ugh. Tomoe. Apa dia akan menambahkan syarat tertentu?

“Apa?”

"Jika memungkinkan, saya ingin meminta Anda terlebih dahulu mengajukan beberapa pertanyaan kepada wanita ini mengenai dunia Anda. Secara khusus, zaman modern. Saya sama sekali tidak bisa membaca ingatannya." Tomoe menatapku dengan tajam. "Mungkin karena saya memiliki kemampuan seperti itu sejak awal, saya merasa sulit untuk mempercayai orang-orang yang tidak dapat saya baca. Anda mungkin menertawakan saya dan menyebut saya pelayan yang pengecut, tetapi saya tetap meminta ini dari Anda."

Yah, kalau itu bisa membantu menenangkan mereka bertiga, maka saya tidak keberatan.

Bahkan aku akan lebih mempercayainya jika dia benar-benar memiliki pengetahuan hingga ke Jepang modern.

Baiklah kalau begitu... apa yang harus saya tanyakan?

"Kalau begitu, tentu Anda juga tahu tentang Jepang modern, kan?" tanyaku pada gadis kuil itu.

"Ya. Saya tahu cukup banyak."

Ekspresinya masih sulit dibaca. Jika saya menafsirkan senyumannya secara harfiah, dia tampak sangat ramah.

Itu memang pengamatan sederhana, tetapi karena dia cantik dan tersenyum begitu alami, efeknya menjadi semakin kuat.

Seandainya ini adalah diriku yang dulu saat di Jepang, aku pasti hanya akan menyeringai seperti orang bodoh dan menerima semuanya tanpa sedikit pun kecurigaan.

"Kalau begitu, Anda tidak keberatan jika saya mengajukan beberapa pertanyaan sekarang?"

“Jika itu bisa sedikit mengurangi keraguan Anda tentang saya, saya akan sangat senang. Silakan, lanjutkan.”

“Baiklah.”

“Karena kita memiliki kesempatan, saya rasa saya dapat menjawab sebagian besar pertanyaan yang berkaitan dengan Anda, Guru. Tentu saja, orang seperti saya tidak mungkin mengetahui segala sesuatu tentang seluruh dunia. Tetapi jika menyangkut Jepang, dan terutama minat pribadi Anda, saya telah mempelajarinya.”

Apakah itu sebuah undangan?

Namun, jika dia benar-benar mengetahui keadaan saya, termasuk masa lalu saya sendiri, maka alasan untuk curiga akan menurun tajam.

Aku tidak menyangka Dewi itu mengetahui hal-hal sedetail itu. Tsukuyomi, di sisi lain, mungkin saja mengetahuinya.

“Baiklah, ini satu lagi. Saya membeli majalah Monthly Tasogare setiap bulan. Tanggal berapa majalah itu mulai dijual?”

Bahkan Tomoe dan Mio pun tidak akan tahu ini.

Tasogare mungkin merupakan majalah gekiga bulanan terberat dan tertebal di Jepang, yang menyatukan semua orang mulai dari para maestro drama periode hingga talenta-talenta baru yang berbakat. Terkadang majalah ini bahkan dilengkapi dengan barang bonus raksasa, proyek diorama, atau edisi khusus kastil yang lebih besar daripada majalah itu sendiri.

Meskipun demikian, harganya tetap hanya satu koin, termasuk pajak.

Semangat pelayanan majalah itu begitu luar biasa sehingga tidak akan mengherankan jika majalah itu gulung tikar kapan saja.

Namun, hal itu sudah terjadi sejak sebelum saya lahir, tidak pernah sekalipun mengalami penurunan, terlepas dari bagaimana perekonomian naik atau turun.

Kapal itu juga dikenal sebagai Kapal Perang yang Tak Dapat Tenggelam.

Entah mengapa, hampir tidak ada seorang pun di kalangan masyarakat umum yang mengetahuinya. Saya tidak pernah mengerti mengapa.

“Majalah Tasogare bulanan ? Mulai dijual tanggal dua puluh,” jawabnya langsung.

“... Benar.”

“Ini memiliki stabilitas yang luar biasa untuk sebuah majalah yang pada dasarnya merupakan hobi dari sebuah zaibatsu besar.”

Tunggu, aku bahkan tidak tahu itu. Dan diterbitkan oleh sebuah zaibatsu? Zaibatsu hebat apa ini?

“Tomoe, kurasa dia baik-baik saja.”

“Tuan Muda,” kata Tomoe datar, “tolong berhenti menyeringai hanya karena satu jawaban yang benar. Ajukan pertanyaan lain. Cepat.”

Namun dia mengenal Tasogare .

Majalah yang sangat kusukai dan kubaca setiap bulan, majalah yang mungkin hanya dikenal namanya oleh beberapa orang di kelasku. Dan dia langsung menjawab pertanyaan tentang tanggal rilisnya.

Dia harus menjadi orang yang baik.

Setidaknya, saya yakin dia bukan orang jahat. Jadi, dengan enggan, saya terus mengajukan pertanyaan kepadanya setelah itu—tetapi gadis kuil itu menjawab hampir semua pertanyaan tanpa ragu-ragu.

Tidak ada lagi ruang untuk meragukan bahwa dia benar-benar memahami Jepang modern.

Untuk berjaga-jaga, saya bahkan mencoba beberapa kolom yang tidak ada hubungannya dengan saya secara pribadi, tetapi hasilnya tidak berubah.

“Tomoe, dia jelas berasal dari dunia itu.”

“Fakta bahwa jawaban-jawaban itu hampir sempurna, bukannya benar-benar sempurna, membuatku kesal pada prinsipnya,” gumam Tomoe. “Namun, untuk saat ini, aku puas.”

“Mio, dia rupanya juga pandai memasak. Bukankah itu akan membantu memperluas menu?”

“Apakah aku akan mengizinkannya masuk ke dapur atau tidak, itu akan kuputuskan sendiri,” jawab Mio dengan tenang. “Tapi ya, aku mengerti bahwa dia juga memiliki pengetahuan di bidang itu.”

“Shiki, jika ada seseorang yang familiar dengan sihir dari sana, bukankah itu juga akan membantu penelitianmu?”

“Jika kita berbicara murni dari segi pertukaran pandangan, ya, itu akan bermanfaat. Jawabannya terlalu lancar sehingga tidak menyisakan banyak ruang untuk keraguan.”

Masih ada sedikit ketegangan dalam suara mereka bertiga, tetapi tampaknya para pelayan saya telah menerimanya, setidaknya untuk saat ini.

“Terima kasih semuanya,” kata gadis kuil itu sambil tersenyum lembut. “Saya mungkin pendatang baru, tetapi saya berharap dapat bekerja sama dengan kalian semua.”

Tapi perasaan apakah ini?

Perasaan tegang yang tajam terasa di perutku.

“Itu agak terlalu dini,” kata Tomoe.

“Hah?”

Tomoe?

“Untuk menjadi salah satu pengawal Tuan Muda, ada satu ritual adat yang harus kita ikuti. Tentu saja, kamu juga harus menjalaninya.”

Hm?

Saya sama sekali tidak mengerti apa yang dia bicarakan.

Tidak, sungguh; aku sama sekali tidak ingat pernah memutuskan hal seperti itu. Namun Mio dan Shiki tampaknya mengerti persis maksudnya, mengangguk setuju dengan ekspresi ceria yang mencurigakan.

Dengan serius?

Bagaimana mungkin ada kebiasaan tertentu untuk memasuki dinas saya yang bahkan tidak saya ketahui?

Suatu kebiasaan seharusnya diulang cukup sering sehingga melekat, kan? Sesuatu yang menjadi kebiasaan, atau aturan. Dan satu-satunya hal yang selalu kulakukan ketika membawa Tomoe dan yang lainnya sebagai pelayan adalah ritual kontrak itu sendiri—

Ah.

Mustahil.

"Saya tidak tahu tentang itu," kata gadis kuil itu dengan lancar. "Saya akan dengan senang hati mematuhi. Apa sebenarnya yang dimaksud dengan adat istiadat ini?"

Tidak, tunggu, sebentar—

"Ini bukan hal yang sulit," kata Tomoe. "Kau hanya perlu bertarung melawan Tuan Muda dengan kekuatan penuh."

"Apa?"

Aku sudah tahu!

Mata gadis kuil itu menjadi bulat sempurna.

"Ya," lanjut Tomoe dengan tenang. "Dengan niat untuk membunuhnya, jika memungkinkan."

"Itu sama sekali bukan kebiasaan yang sebenarnya!"

Teriakan itu keluar begitu saja dari mulutku sebelum aku sempat menahannya.

"Tenang, tenang, Tuan Muda," kata Tomoe. "Hasilnya sudah jelas. Anggap saja ini soal gaya bertarung. Mio, Shiki, dan aku semua bertarung melawanmu dengan segenap kemampuan kami sebelum menandatangani perjanjian."

"Ya, bagian itu memang benar, tapi tetap saja."

"Saat mempertimbangkan seseorang untuk pangkat pelayan, sudah sepatutnya mereka menunjukkan setidaknya tingkat kemampuan minimum," kata Tomoe. "Kata-kata saja bisa berbohong sesuka hati."

Itu memang benar.

Aku sebenarnya tidak tahu seberapa kuat gadis kuil ini, atau ke arah mana kemampuan yang dimilikinya cenderung.

Aku hanya berasumsi, secara samar-samar, bahwa karena dia tidak menunjukkan tanda-tanda gentar bahkan di depan Tomoe dan yang lainnya, dia pasti cukup kuat untuk diperhatikan.

Pada saat yang sama, mungkin tidak cukup kuat sehingga dia bisa melakukan sesuatu yang serius padaku.

Mio dan Shiki terus mengganggu seolah-olah argumen Tomoe adalah hal yang paling alami di dunia, sepenuhnya setuju dengannya sekarang.

“Tapi bagian niat untuk membunuh?”

“Kita semua melakukan hal yang sama,” kata Tomoe. “Dan begitu kontrak terbentuk, kita tidak akan bisa bertarung dengan sungguh-sungguh. Ini satu-satunya saat hal itu bisa dilakukan.”

“Mmm.”

Aku masih ragu, tetapi gadis kuil itu ternyata memiliki mentalitas bertempur yang luar biasa. Bukannya mundur, dia malah tampak sangat bersemangat.

“Betapa cerobohnya aku,” katanya. “Mencoba bergabung dengan barisan paling bawah para pelayan tanpa terlebih dahulu menunjukkan kekuatanku sungguh tidak sopan kepada kalian semua. Jika Tuan mengizinkannya, maka aku akan merasa terhormat untuk melakukannya.”

Tomoe dan yang lainnya menerima jawabannya dengan mata menyipit.

Jadi, selama saya tidak bertarung dengan niat membunuh, kemungkinan besar tidak akan berkembang menjadi sesuatu yang terlalu serius.

Lagipula, aku juga tidak melawan Tomoe dan yang lainnya dengan niat membunuh.

Yah... kasus Mio mungkin agak mencurigakan.

“Baiklah. Kalau begitu, mari kita pindah ke tempat yang lebih luas. Aku benar-benar tidak ingin melakukan ini di dalam area kuil.”

Meskipun gadis kuil itu mengatakan dia tidak keberatan, aku keberatan.

“Sepertinya itu yang terbaik,” Tomoe setuju, tanpa bersikeras menyebutkan lokasinya.

Terlepas dari siapa gadis kuil itu, dia menyukai kuil itu sendiri, jadi reaksi itu masuk akal.

“Terima kasih atas pertimbangan Anda, Guru. Satu-satunya kemampuan yang saya miliki yang benar-benar dapat saya banggakan di hadapan orang lain adalah kecepatan, tetapi saya akan melakukan yang terbaik dengan semua yang saya miliki. Izinkan saya untuk menguji diri saya sendiri melawan Anda.”

“Ah, benar. Tentu,” kataku.

Kecepatan. Jadi, itulah senjatanya.

Saya berasumsi dia akan menggunakan sihir seperti onmyōji atau bertarung dengan naginata. Namun, kecepatan bisa beriringan dengan salah satu dari keduanya.

Malah, bukankah aneh baginya untuk memperlihatkan sebagian tangannya secara terang-terangan?

Haaah. Kenyataan bahwa aku bahkan berpikir ke arah itu membuatku merasa seolah-olah aku sudah mengikuti ritmenya.

Ya. Tidak diragukan lagi bahwa dia adalah tipe orang yang sulit saya hadapi.

Namun, dengan mereka bertiga yang memperhatikan, tidak mungkin aku membiarkan diriku kehilangan keseimbangan dan kalah karena pikiranku menjadi kacau.

Itu akan terlalu menyedihkan.

Aku akan berjuang mati-matian. Dan di atas itu semua, aku akan membongkar kartunya dan menang, sehingga ketiga orang lainnya bisa merasa tenang.

Saat ini, saya kurang lebih bisa memahami apa yang perlu saya lakukan dan apa yang Tomoe harapkan dari saya.

Untuk sementara waktu, kami meninggalkan area kuil dan menuju ke hamparan dataran terbuka yang telah kami lewati dalam perjalanan ke sini.

※※※

“Ini tempat yang bagus.”

“Merasa kau bisa melepaskan diri di sini?” tanya Tomoe kepada gadis kuil itu.

“Ya.”

“Tuan Muda, apakah Anda juga sudah siap?”

“Kapan pun.”

"Kalau begitu, saya akan mundur."

Tomoe membungkuk singkat padaku, lalu mundur ke tempat Mio dan Shiki menunggu.

Tentu saja, tidak ada batasan nyata yang ditandai di antara kami, tetapi dengan tiga orang di sana, saya tidak perlu khawatir tentang gelombang kejut atau serangan yang mencapai mereka. Mereka akan mengatasinya.

Yang perlu saya lakukan hanyalah memfokuskan perhatian pada gadis kuil berkulit putih di hadapan saya.

"Semua persiapan sudah saya siapkan. Setelah Anda siap, Tuan, silakan ucapkan perintahnya."

"..."

Sebuah pedang panjang dan sebuah pedang pendek di pinggangnya, dan sebuah naginata di tangannya.

Dia juga menyembunyikan sesuatu di tubuhnya.

Semuanya sudah siap, ya.

Untuk ukuran makhluk bukan manusia, dia bertarung dengan cara yang sangat manusiawi, mempersenjatai dirinya dengan berbagai senjata seperti itu.

Karena aku sudah memutuskan untuk membuat perjanjian dengannya, mempertahankan bahasa formal dengan seseorang yang akan kuhadapi dalam pertarungan sampai mati (bahkan untuk sementara) terasa aneh. Dia sendiri mengatakan bahwa dia ingin aku memanggilnya dengan lebih santai.

“Kau bisa mulai kapan saja kau mau. Seperti yang kukatakan sebelumnya, ini seharusnya dilakukan dengan niat membunuh, setidaknya secara teori, jadi kau tidak perlu meminta kenyamananku.”

“Ku...”

Dengan gumaman kecil itu, dia melepaskan gelombang nafsu membunuh yang mengerikan. Sama sekali bukan hal yang pantas diarahkan kepada seseorang yang baru saja Anda panggil Tuan .

Untuk pertama kalinya, aku merasakan emosi yang nyata berkobar di balik senyum lembut di bibirnya, dan dalam tatapan lembut yang selalu ia tunjukkan sepanjang waktu.

Detik berikutnya, dia menghilang.

Jika itu hanya soal kecepatan, maka itu sudah berlebihan hingga ke tingkat yang tidak masuk akal—setara dengan Hibiki, atau mungkin bahkan melampauinya.

Sesaat kemudian, sesuatu menghantam tubuh magis yang terkompresi rapat yang telah kusebar di sekeliling diriku.

Sesaat setelah itu, rerumputan yang jarang-jarang tumbuh di sekitarku mulai bergerak.

Pada titik ini, aku sudah cukup banyak mengalami hal-hal absurd di dunia lain ini sehingga sesuatu yang menghilang di depan mataku tidak lagi mengejutkanku.

Segalanya menjadi lebih aneh ketika aku mendengar suaranya, datang dari... suatu tempat. "Bahkan sebagai sapaan biasa, aku kagum kau tidak terluka. Seperti yang diharapkan darimu. Meskipun begitu, saat ini, aku masih hanya seorang gadis kuil tanpa nama. Tetapi dalam situasi seperti ini, tanpa nama maupun gadis kuil terasa kurang tepat."

Aku tidak bisa melihatnya, dan kehadirannya tersebar di sekitarku di terlalu banyak titik untuk bisa dipastikan.

Seperti cahaya terang yang berkedip-kedip, dia jelas-jelas mengendalikan kehadirannya dan niat membunuhnya: melepaskan dan menekan keduanya dalam kilatan cepat, semuanya untuk membuatku kehilangan keseimbangan.

Aku menarik napas panjang dan menghembuskannya perlahan.

Tidak perlu terburu-buru. Pertarungan ini akan berlangsung lama, apa pun yang terjadi. Untuk sekarang, yang harus saya lakukan hanyalah terus berbicara.

"Dan?"

"Kalau begitu izinkan saya memberi Anda nama sementara," katanya. "Nama yang pernah saya gunakan, dahulu kala."

"Itu membantu. Jujur saja, memanggilmu Miko-san terasa agak canggung."

Bahkan saat kami berbicara, pukulan-pukulan seperti tebasan terus menghantam tubuh magisku. Ada juga kejutan-kejutan lain yang bercampur, yang terasa lebih seperti sihir.

Aku sama sekali tidak bisa melihat mereka.

Sangat mengesankan.

Dia berhak untuk merasa bangga.

Dari depan, dari samping, dari belakang—tidak satu pun yang mengenai saya , tetapi serangan terus datang secara sepihak tanpa henti.

“Hehe. Dulu aku pernah dipanggil Tōda,” suaranya terdengar lagi.

“Hanya untuk waktu yang sangat singkat.”

“Tōda. Mengerti.”

Nama itu terdengar familiar.

Namun, dilihat dari apa yang dia katakan tentang dirinya sendiri sebelumnya, tidak ada jaminan bahwa mengingat hal itu akan membantu saya dengan cara apa pun.

Lebih baik fokus pada wanita yang benar-benar sedang melawan saya saat ini daripada membuang waktu mengejar hubungan lama.

Jika saya terlalu terpaku pada setiap detail—banyak nama, bercampur dengan makhluk lain, semua itu—saya tidak akan pernah mencapai apa pun.

Untuk saat ini, Tōda sudah cukup.

Dan mengenai kekuatannya? Dia menunjukkannya padaku sekarang juga.

Bongkahan tanah terangkat ke udara.

Jejak tendangan kuat di tanah.

Adegan yang sama terjadi di seluruh bidang pandangan saya.

“Bahkan Tomoe dan yang lainnya pun terkesan,” kataku padanya.

“Kau benar-benar luar biasa.”

Di tengah semua itu, serangan terhadap tubuh magisku terus berlanjut tanpa henti. Setiap beberapa detik, dia mengubah kekuatan dan sifat serangannya, jelas-jelas mencoba menembus pertahananku.

Rasanya seolah-olah dia ingin aku menyadari apa yang sedang dia lakukan. Kemungkinan besar, dia sedang menguji bagaimana reaksiku.

Tōda.

Sebelumnya aku menganggapnya seperti boneka, tapi begitu pertarungan dimulai, seluruh auranya berubah. Cara dia bergerak sekarang sama sekali tidak pasif. Dan serangan tak terlihat itu masih belum berhenti.

Tōda bergerak begitu cepat sehingga aku tidak bisa mengikutinya dengan mataku, menyerang terus menerus sambil tetap memegang kendali penuh.

Kekuatannya sungguh luar biasa.

Tetap...

Baiklah. Saatnya bertindak.

Sekalipun aku tak bisa melihatnya dengan mataku, ada banyak cara untuk mengatasi hal itu.

Aku merasa waspada, karena dia masih terlihat memiliki ruang untuk meningkatkan kekuatannya, tetapi aku mengubah Realm dari penguatan menjadi pencarian dan deteksi.

Di sanalah ia berada: sebuah titik yang bergerak, tidak pernah diam di satu tempat bahkan untuk sesaat pun.

Pada saat yang sama, Tōda terus mengarahkan niat membunuh kepadaku tanpa ragu sedikit pun, mengubah intensitasnya sesuka hatinya.

Tentu saja saya tidak bisa menyebutkan satu target spesifik pun darinya.

Terus terang saja, tidak ada cara untuk menembak lawan dari jarak jauh seperti ini, jadi saya tidak akan mencobanya.

Sekarang aku mengerti bahwa titik itu terus bergerak dengan aku sebagai pusatnya. Jadi aku mengukur jaraknya; batas terluar seberapa jauh Tōda menjauh dariku.

“Jika Anda memberi tahu nama Anda lalu tidak pernah menunjukkan diri, ini akan menjadi sedikit rumit.”

Saat aku berbicara, aku menghanguskan seluruh area yang telah kutandai dengan sihir.

Semburan cahaya menyilaukan menyebar ke luar, membawa panas yang cukup untuk mencapai hampir seluruh tempat Tomoe dan yang lainnya berdiri.

Tidak ada nyanyian; saya menembak dengan peringatan sesingkat mungkin.

“Heheh. Tak kusangka kau akan menyerangku, setelah mendengar nama Tōda, apalagi dengan amarah.”

Bahkan sekarang, tanpa sedikit pun mengurangi niat membunuh yang diarahkan kepadaku, Tōda berbicara dengan nada suara tenang yang sama seperti yang ia tunjukkan di kuil tadi.

“Rasanya sudah lama sekali aku tidak bertemu denganmu, Tōda. Apakah panas adalah pilihan yang buruk?”

“Salah satu nama lain Tōda adalah Jenderal Malapetaka Api , Tuan.”

Oh, benarkah? Yah, aku sudah menduga Tōda mungkin bukan sekadar Tōda-san biasa, melainkan mungkin nama seorang dewa.

Atau mungkin pengucapannya berbeda: To-Uda, atau Tou-Da.

“Kau tampaknya sangat terbiasa membunuh,” kataku.

Aku baru saja bertemu dengannya, dan aku tidak punya alasan untuk berpikir dia menyimpan dendam pribadi kepadaku. Tetapi tempat-tempat yang dia bidik memberitahuku segalanya tentang seberapa serius dia.

Dia benar-benar tipe gadis kuil yang bisa diperintahkan untuk menyerang seseorang dengan niat membunuh dan langsung melakukannya.

“Anda tampaknya sudah sangat terbiasa diserang, Guru. Anda sama sekali tidak gentar. Dan saya terkejut Anda bahkan bisa menggunakan penghalang sekuat ini. Ini tidak seperti apa pun yang pernah saya lihat.”

Tidak ada kerusakan, kalau begitu.

Namun, aku berhasil memaksanya untuk terlihat.

Itu sudah cukup baik.

“Entah kenapa, saya jadi lebih mudah tersinggung beberapa tahun terakhir ini. Lebih penting lagi...”

“Ya?”

“Apakah para dewa juga memberitahumu tentang busurku?”

Cara Tōda bergerak membuat sulit untuk mempercayai hal sebaliknya.

Seolah-olah dia sudah tahu sebelumnya jenis senjata apa yang saya kuasai, dan seberapa akurat saya menggunakannya. Tetapi jika dia telah diberi informasi sedetail itu, mengapa dia tidak tahu tentang Realm , atau tubuh magis saya? Itu tidak cukup untuk menimbulkan kecurigaan, tetapi sedikit mengganggu pikiran saya.

“Saya diberitahu bahwa Anda memiliki bakat yang luar biasa. Tapi bukan detailnya.”

“Jadi begitu.”

Jika dibandingkan dengan gaya bertarung siapa pun yang kukenal dari pengalaman, aku merasa paling mirip dengan Hibiki saat ini. Bahkan, bukan hanya mirip. Dengan kecepatan sebagai inti dari gaya bertarungnya, mereka hampir sepenuhnya tumpang tindih.

Perbedaannya adalah senior saya tidak terus-menerus bergerak sejauh ini, dan Tōda jelas jauh lebih waspada terhadap serangan jarak menengah dan jarak jauh saya.

Karena aku bahkan tidak bisa melihatnya saat dia menyerang, dia mungkin sebenarnya lebih merepotkan daripada Hibiki.

“Baiklah kalau begitu,” kata Tōda.

“Ya.”

“Mari kita terus berusaha saling membunuh.”

Wujudnya kembali kabur, tetapi kali ini, tidak menghilang.

Dia tetap di tempatnya, dan dari kedua tangannya, muncul sesuatu seperti tali: satu dari setiap telapak tangan, keduanya berwarna seperti besi cair.

Senyum tipis gadis kuil itu tetap ada, tetapi benda-benda itu menggeliat sekali lalu menghilang.

Bukan kabel.

Cambuk.

Sebuah dampak yang sangat berbeda menjalar melalui tubuh magisku.

Jadi begitu...

Fakta bahwa dia menunjukkan ini padaku tanpa menyembunyikan diri berarti dia juga sedang mengujiku.

Hah.

Ini mulai terasa seperti pertarungan sungguhan.

※※※

"..."

Saat Mio, Tomoe, dan Shiki menyaksikan pertarungan antara Makoto dan gadis kuil yang menyebut dirinya Tōda, tak satu pun dari mereka berbicara.

Bukan berarti mereka tidak merasakan apa pun.

Masing-masing pengawal Makoto sedang memikirkan berbagai hal sambil mengikuti jalannya pertarungan.

“Dia hebat, ” gumam Tomoe, matanya menyipit saat ia memperhatikan gadis kuil itu menekan Makoto dari segala arah dengan satu senjata demi satu di tengah badai cambuk yang menyala-nyala. “ Dia jelas lebih hebat dari Mio dan aku. Dia bisa terus mengarahkan niat membunuhnya pada Tuan Muda, tetapi tetap terus menyelidikinya. Dan temperamen yang tidak bisa kubaca itu sepertinya bukan berasal dari rasa takut. Jika dia menjadi salah satu pengawalnya, maka setidaknya satu hal yang pasti: dia akan berguna ketika tiba saatnya Tuan Muda menghadapi Dewi.”

Melempar pisau, gada, belati; pemandangan itu hampir seperti menonton pameran senjata keliling.

Dia mengendalikan sihir seolah-olah itu sudah menjadi naluri alaminya, dan bertarung di setiap jarak dengan berbagai macam senjata. Itu adalah prestasi yang tidak mungkin bisa dilakukan oleh orang biasa.

Ini bukan seperti cara Luto bertarung. Tidak ada kegembiraan di dalamnya. Tapi ini juga tidak terasa seperti permusuhan atau kebencian biasa. Lalu, apa sebenarnya kehadiran yang kurasakan saat itu, saat mata kita pertama kali bertemu? Aku yakin aku tidak membayangkannya.

Reaksi pertama itu—yang hanya berlangsung sesaat, dan sama sekali tidak sesuai dengan kata-kata atau perilaku gadis kuil selanjutnya—masih terngiang di benak Tomoe.

Di medan perang, angin mulai berkumpul di sekitar Makoto, berputar ke atas membentuk tornado yang menjulang tinggi ke langit.

Kemudian salah satu cambuk berapi itu menghantam angin yang berputar-putar, dan kedua kekuatan itu melebur menjadi pilar merah tua yang buas.

“Dia bukan hanya menilai Tuan Muda, tapi juga kami,” pikir Mio, bibirnya menegang. Dan mengatakan dia tidak punya nama bukanlah alasan untuk tidak memperkenalkan diri. Jika itu benar, dia bisa mengatakannya dari awal. Sebaliknya, dia memilih untuk mengungkapkannya nanti. Dan dia masih melakukannya sekarang: menguji Tuan Muda dan kami semua, satu per satu. Aku tidak suka itu.

Mio merasakan rasa jijik yang naluriah terhadap tatapan menilai yang tenang dari gadis kuil itu, dan terhadap cara setiap tindakannya seolah dirancang untuk mengukur orang-orang di sekitarnya. Bagian lain dari kegelisahan itu berasal dari kesan aneh yang diberikan wanita itu: semua yang dia katakan terdengar benar di permukaan, namun entah bagaimana terasa hampa.

Cara dia memperhatikan Shiki dengan begitu saksama juga aneh. Itu sama sekali tidak terlihat seperti kasih sayang. Itu bukan tatapan seseorang yang sedang memandang orang yang disukainya. Itu hanyalah pengamatan.

“Bahkan sekarang, dia mencoba menguji kekuatan Tuan Muda,” pikir Mio. “Dia benar-benar wanita yang menjijikkan. Apa yang sebenarnya dia pikirkan?”

Mio tidak memiliki pemikiran khusus tentang kekuatan gadis kuil itu sendiri. Pertanyaan tentang siapa yang lebih kuat tidak berarti baginya. Dia sudah menyimpulkan bahwa wanita ini tidak melampaui Makoto. Itu sudah cukup. Setelah itu, yang tersisa hanyalah rasa jengkel atas desakan gadis kuil itu untuk mengujinya.

Saat Mio merenungkan hal ini, pilar merah tua itu terbelah dari dalam, memperlihatkan konstruksi magis Makoto. Sihir gadis kuil itu sama sekali tidak mampu menghancurkannya.

Namun Tōda tidak mundur. Ia segera menekan keterkejutannya yang sesaat dan beralih ke langkah selanjutnya. Memperpendek jarak, ia menghunus pedang di pinggangnya dalam satu gerakan cepat. Pukulan itu diblokir oleh konstruksi magis, tetapi jejaknya membeku. Serangan susulan yang tak henti-hentinya menghujani satu pukulan demi satu pukulan, dan dalam sekejap mata, konstruksi itu terbungkus es.

Dari ketiga pengawal Makoto, Shiki paling memahami makna di balik tatapan gadis kuil itu. Bagi seseorang seperti dia, tatapan itu bukanlah hal yang aneh. Itu adalah tatapan pengamatan—mata seseorang yang mencoba menggali informasi sekecil apa pun. Itu sama sekali bukan kasih sayang, melainkan rasa ingin tahu. Ketertarikan.

Meskipun dia memiliki kecepatan yang begitu hebat sehingga hampir tidak ada yang bisa merasakan kehadirannya, apalagi melihatnya, dia sengaja mengubah gaya bertarungnya sehingga memperlihatkan dirinya di depan Tuan Muda, pikirnya. Apakah dia sedang mengujinya? Bodoh. Tapi dia menunjukkan minat yang jauh lebih besar pada Tuan Muda dan aku daripada pada Tomoe-dono dan Mio-dono. Mengapa demikian?

Gaya bertarungnya di awal jelas dipilih dengan pengetahuan sebelumnya tentang sifat-sifat Tuan Muda, namun tampaknya tidak memperhitungkan konstruksi magis tersebut. Aku tidak mengerti. Tapi setidaknya, dia kuat . Jika Tuan Muda menginginkan lebih banyak kekuatan di sisinya, maka kekuatan ini cukup untuk membenarkannya.

Karena ia telah memahami niatnya yang sebenarnya, Shiki langsung membongkar sandiwara kecilnya itu.

Menyaksikan pertarungan antara Makoto dan gadis kuil itu, dia telah menyimpulkan bahwa kemampuannya memang asli. Namun, sementara pikirannya berpacu untuk mengungkap jati diri wanita ini— utusan para dewa dari dunia lain , yang secara praktis berarti seorang wanita tanpa bukti yang dapat diandalkan tentang siapa atau apa dirinya sebenarnya —dia tiba-tiba menggigit bibirnya dengan keras.

Alasan Makoto menginginkan kekuatan lebih...

Shiki dapat memahaminya dengan mudah.  karena dia memikirkan mereka, dan juga Demiplane.

Makoto berniat untuk melawan Dewi. Tetapi dia tidak ingin kehilangan orang-orang terdekatnya. Oleh karena itu, semakin kuat sekutu dan teman yang dimilikinya, semakin baik.

Shiki tidak tahu apa yang akan dikatakan Tomoe atau Mio, tetapi jika ditanya apakah dia yakin bisa kembali hidup-hidup dari pertempuran melawan Dewi di sisi Makoto, maka dalam keadaan sekarang, dia tidak akan bisa menjawab ya.

Itulah mengapa terasa perih.

Seandainya dia, Tomoe, dan Mio cukup kuat untuk mengatakan dengan pasti bahwa mereka dapat melawan Dewi bersama Makoto dan kembali dengan kemenangan, maka mungkin Makoto tidak akan pernah mempertimbangkan untuk menerima gadis kuil ini sebagai pelayan barunya sama sekali.

Seandainya saja aku sudah menguasai Tiga Belas Tingkat itu sampai sekarang...

Senyum mengejek diri sendiri terlintas di wajahnya.

Guncangan dahsyat yang diakibatkan oleh bentrokan antara Makoto dan Tōda membuat rambut dan pakaian ketiga pelayan itu berhamburan. Satu-satunya alasan guncangan itu berhenti di situ adalah karena ketiganya telah memasang penghalang di sekeliling diri mereka.

Sementara itu, pertempuran yang menjadi pusat dari semuanya semakin intensif dari detik ke detik.

Makoto menembakkan lengan beku dari konstruksi magisnya seperti pukulan roket.

Sebagai respons, Tōda mengucapkan mantra singkat, memadatkan cahaya putih ke tangannya, dan menembak. Ledakan itu menembus langsung kepalan tangan es tersebut.

Bahkan setelah menghancurkan kepalan tangan itu, cahaya yang melesat ke arah Makoto tiba-tiba berbalik arah tepat sebelum mencapainya, berubah menjadi kegelapan dan mewarnai segala sesuatu di sekitarnya menjadi hitam, menghalangi pandangannya.

Shiki mengalihkan pandangannya dari medan perang dan melihat Tomoe berdiri di sampingnya.

"Tomoe-dono. Bukankah lebih baik kita segera mengakhiri ini?"

"Hm, ya. Kurasa begitu," jawab Tomoe. "Dia sepertinya memiliki cukup kekuatan untuk membuat perjanjian dengan Tuan Muda. Lebih baik mengakhirinya selagi dia masih menahan diri."

"Baik. Jika ini terus berlanjut, Tuan Muda akan—"

"Kalian berdua sebenarnya sedang membicarakan apa?" Mio menyela. "Tuan Muda jelas sedang menikmati dirinya sendiri. Kalian sebaiknya diam saja dan menonton sampai pertarungan selesai."

"Mio. Maksudmu kau tidak keberatan jika dia menyerahkan diri pada kenikmatan membunuh?" Ekspresi Tomoe berubah saat dia mempertimbangkan hal ini. "Tidak; dalam kasusmu, mungkin itu benar-benar tidak akan menimbulkan masalah."

Dia mengerti apa yang telah Makoto lakukan pada gerbang yang dipanggilnya beberapa hari yang lalu, dan itulah mengapa dia takut Makoto mungkin mendekati kondisi pikiran yang sama lagi.

Shiki juga mengangguk kecil, membenarkan kekhawatiran Tomoe. Tapi Mio hanya memiringkan kepalanya dengan bingung.

"Kegembiraan membunuh? Apa yang kau bicarakan?"

"Gerbang yang dia panggil beberapa hari lalu," jelas Tomoe. "Gerbang yang memicu kemarahannya."

"Ah, yang kamu bilang dia tersenyum."

"Tepat sekali. Tuan Muda sendiri tampaknya tidak sepenuhnya menyadarinya, tetapi jika itu pertanda bahwa dia mulai menyadari kenikmatan membunuh... kenikmatan menghancurkan..."

“Dan kalian berdua berpikir ada tanda-tanda itu dalam dirinya sekarang?”

Baik Tomoe maupun Shiki mengangguk, ekspresi mereka tampak serius.

Makoto masih bersembunyi di dalam kegelapan. Meskipun begitu, tembakan Bridt berkecepatan tinggi terus menghantam Tōda dengan presisi yang tanpa ampun.

“Pff... ahaha... hahahaha...”

Melihat ekspresi wajah mereka, Mio pun tertawa terbahak-bahak.

“Tiba-tiba ada apa ini?” tanya Tomoe dengan nada menuntut.

“Apa yang lucu?” tanya Shiki.

“Kamu mengkhawatirkan sesuatu yang sama sekali tidak berdasar! Itu konyol.”

“Meleset dari sasaran?”

“Ya. Tuan Muda bukanlah tipe orang yang senang membunuh. Jika dia terlihat menikmati dirinya sendiri sekarang, itu karena dia benar-benar bersenang-senang memikirkan langkah apa yang akan dicoba selanjutnya, dan mengeluarkan jawaban-jawaban itu dari dalam dirinya sendiri. Senyum di wajahnya itu? Mungkin itu hanya kebiasaan.”

Meskipun dia mengatakan “mungkin” , tidak ada sedikit pun nada tebakan dalam ucapan Mio. Dia terdengar seperti sedang menyatakan sesuatu yang dia yakini benar.

“Sebuah kebiasaan?”

“Ya. Tidak lebih dari sekadar kebiasaan yang tidak disadari.”

"Lalu bagaimana kau bisa begitu yakin?" tanya Shiki sebelum ia sempat menahan diri, tak mampu mengabaikan kepastian dalam suara wanita itu.

Mio menatapnya seolah jawabannya seharusnya sudah jelas.

"Mengapa kau bertanya sekarang , di saat seperti ini? Orang-orang yang senang membunuh atau menghancurkan, itu karena mereka sangat terikat pada kehidupan atau pada hal-hal tertentu dengan satu atau lain cara, bukan?"

"..."

"Tuan Muda tidak memiliki keterikatan seperti itu pada keduanya! Jadi, mabuk oleh tindakan membunuh sama sekali tidak mungkin baginya. Jika Anda bertanya mengapa, jawabannya sangat sederhana. Kalian berdua selalu berada di sisinya selama ini dan tidak pernah menyadarinya?"

Tomoe dan Shiki tetap diam saat Mio bertanya.

"Lihat, lihat saja," lanjutnya. "Gadis kuil itu sudah kehabisan persediaan senjatanya, dan dia juga sudah menghabiskan banyak sihir. Bertarung seperti itu di Demiplane adalah pilihan yang buruk. Bahkan jika dia bermaksud memanfaatkan kekuatan di sekitarnya, itu sama sekali berbeda dengan bertarung di tempat yang dipenuhi sihir dari segala sisi. Dia mungkin tidak tahu bagaimana menghadapinya."

"Mio," kata Tomoe, wajahnya berubah serius, "mengapa kau menyimpulkan bahwa Tuan Muda tidak terikat pada kehidupan?"

"Tomoe-san?"

"Mengapa kamu berpikir begitu? Katakan padaku."

“Ada apa dengan ekspresi wajahmu itu? Itu cukup jelas jika kau perhatikan. Setiap kali Tuan Muda berbicara tentang nilai kehidupan dan hal-hal serupa, kata-katanya terasa sangat... dipinjam. Seolah-olah itu kata-kata orang lain, atau sesuatu yang dia ambil dari sebuah buku. Kata-katanya tidak terdengar seperti sesuatu yang benar-benar dia yakini sendiri. Ah, tentu saja, ada pengecualian. Dia sangat menghargai kehidupan orang-orang yang dia anggap sebagai miliknya sendiri. Bagian itu—ah!”

“‘Dipinjam,’ begitu?” gumam Tomoe.

“Tomoe-san, ini akan segera berakhir.”

Tomoe tampak ingin mengatakan lebih banyak, tetapi atas isyarat Mio, dia mengalihkan pandangannya kembali ke gadis kuil itu.

Makoto menerobos keluar dari kegelapan dan menyerang, tubuh magisnya masih membungkus dirinya. Namun, baik serangan mendadak maupun serangan menyapu yang menyusul tidak berhasil menyentuh tubuh Tōda.

Makoto mendongak dan melihat gadis kuil itu melayang di atasnya, jubahnya robek dan rusak.

“Benar,” Tomoe memulai. “Api, air, angin, bumi, cahaya, kegelapan, bahkan yang bukan atribut. Dan di atas itu semua, gerakan seperti itu ... Apa maksudmu, ‘Satu-satunya hal yang benar-benar bisa kubanggakan adalah kecepatanku’? Dia bisa melakukan sedikit dari segalanya, dan keahliannya adalah pertarungan jarak dekat dengan pedang dan tombak, ditambah sihir api dan angin. Kualitasnya berbicara sendiri, dan kemudian ada kecepatannya. Jika dia bermaksud menyebut dirinya serba bisa dengan itu, maka itu murni sarkasme.”

Begitulah cara Tomoe menilai kekuatan Tōda: suatu keberadaan yang begitu serbaguna hingga menjadi ofensif.

Untuk sesaat, pikirannya membayangkan sosok Luto.

“Ah, gambar Azusa karya Tuan Muda,” gumam Shiki.

Memang, Makoto akhirnya menghunus busurnya, sambil terus menembakkan Bridts .

Tōda masih menunjukkan keserbagunaan yang sama yang menakutkan; bahkan saat dia menghadapi rudal yang datang, dia mengeluarkan cambuk api yang lebih panjang dari sebelumnya dan mulai menggunakannya untuk memadamkan Bridt tepat sebelum mereka sepenuhnya aktif.

Meskipun demikian, ketegangan mulai terlihat di ekspresinya.

Sekalipun dia ingin memanfaatkan kecepatannya, dia tidak bisa menemukan waktu yang tepat. Terutama ketika tembakan-tembakan tepat sasaran menghujani dirinya seperti tembakan senapan Gatling.

Semua orang, termasuk Tōda sendiri, memusatkan perhatian mereka pada anak panah yang telah dipasang Makoto.

Kemudian-

“Selain semua itu...” gumam Tomoe dengan suara rendah, “itu juga?”

Lengan Perak itu membuka tangan dingin dan tak berwujud mereka dari kedua sisi, seolah-olah untuk mengurung udara tempat Makoto dan Tōda berdiri.

Ruang yang terjepit di antara mereka sedikit melengkung.

Ekspresi Tōda juga berubah.

Upaya pencegahan Bridt terhenti , sehingga gadis kuil itu hanya memiliki penghalang sebagai pertahanan.

Tentu saja, itu saja tidak cukup. Luka-luka terus bertambah sedikit demi sedikit.

Saat sepasang lengan itu perlahan mendekat dan ruang tertutup itu menyempit, pemandangan di dalamnya menjadi semakin terdistorsi, seperti sesuatu yang dilihat melalui lensa yang melengkung.

Kemudian, toko Makoto's Bridts juga berhenti beroperasi.

Gadis kuil itu menggeliat seolah-olah ada kekuatan tak terlihat yang mencengkeram dan mencekik tubuhnya.

Jelas terlihat bahwa Senjata itu telah memberlakukan semacam pembatasan pada ruang yang berisi Makoto dan Tōda, namun Makoto sendiri tetap berdiri di sana, busurnya masih terhunus.

Akhirnya, Senjata itu berhenti di udara, menangkap tempat di mana gadis kuil itu ditangkap.

"Jadi, dia menyuruh kita fokus pada Bridt dan haluan, hanya untuk kemudian membatasi pergerakan bersama dirinya sendiri," kata Shiki dengan kagum. "Mengagumkan."

"Meskipun bertarung di tempat yang pada dasarnya adalah kandangnya sendiri, fakta bahwa Tuan Muda dapat menghadapi lawan seperti itu dengan wajah tenang sungguh menggelikan," gumam Tomoe.

Saat Shiki dan Tomoe melontarkan komentar-komentar kagum mereka, Mio tersenyum puas.

“Satu-satunya hasil yang mungkin.”

Melihat gadis kuil itu, yang praktis lumpuh, dan Makoto di bawahnya dengan busur yang diarahkan padanya, mereka bertiga tahu bahwa pertempuran telah berakhir.

※※※

“Semuanya sudah berakhir.”

Aku mendongak ke arah Tōda, yang tergantung di udara, dan berbicara padanya.

Saya sudah selesai mengatur bidikan.

“... T-tidak. Belum.”

“Kau punya stamina yang luar biasa, dan kau juga sangat serbaguna. Untuk seseorang yang menyebut dirinya Jenderal Malapetaka Api, kau benar-benar melempar es dan angin dan hampir semua hal lainnya. Kau membuatku berkeringat untuk beberapa saat.”

“Namun, Anda telah mengalahkan mereka semua, Guru.” Ia berbicara dengan napas tersengal-sengal, bahunya naik turun. “Tetap saja, memang benar bahwa aku pernah dipanggil Tōda. Dan lagi pula... pertempuran belum berakhir.”

“Kau masih ingin melanjutkan? Mengesampingkan stamina, kau hampir tidak punya sihir lagi, kan?”

Bukan berarti dia telah menghabiskan setiap tetes terakhirnya, tetapi sihir yang tersisa di tubuhnya sangat lemah. Dia telah melancarkan beberapa teknik berskala besar, dan dia bahkan melemparkan serangan balik ke Bridts -ku .

Strategi seperti itu mungkin bisa berhasil untukku. Aku punya sihir yang hampir tak terbatas untuk digunakan. Tapi di Demiplane, menggunakan mantra besar berbasis nyanyian satu demi satu seperti itu adalah ide yang buruk.

Untuk sihir mantra biasa, begitu sebuah mantra mencapai skala tertentu, mantra tersebut dibangun berdasarkan asumsi bahwa Anda akan memanfaatkan sihir dari lingkungan sekitar atau roh-roh. Tidak realistis bagi satu orang untuk menyediakan semuanya sendiri.

Mantra yang bisa membuatmu langsung pingsan setelah sekali pakai terlalu tidak praktis untuk diandalkan.

Demiplane itu tidak memiliki sihir ambien yang meluap di udara.

Terdapat energi magis yang kuat di pepohonan, rerumputan, dan hewan-hewan, sehingga mudah untuk mengira tempat ini sebagai tempat yang dipenuhi kekuatan. Namun, jika Anda memperhatikan dengan saksama dari mana sebenarnya energi magis itu berasal, perbedaannya akan sangat jelas.

Itulah mengapa bertarung di sini dengan sihir biasa membutuhkan keahlian khusus tersendiri.

Tōda, rupanya, tidak mengetahui hal itu.

“Aku masih bisa bergerak,” katanya. “Aku masih punya senjata. Dan aku belum kehilangan semangat untuk bertarung. Aku masih berniat membunuhmu, Tuan.”

Kata-kata Tōda terdengar hambar, tanpa mengandung apa pun kecuali niat membunuh.

Haaah.

Awalnya aku bermaksud ini sebagai tipuan, tapi kurasa aku harus benar-benar melancarkannya.

Aku tidak bisa membayangkan tembakan itu dengan cukup jelas untuk membayangkan peluru itu menembus tubuhnya dengan tepat, jadi yang bisa kulakukan hanyalah tembakan yang tepat sasaran, bukan kepastian sepenuhnya.

Aku merasakan hal serupa saat melawan Hibiki. Mungkin ada kondisi lain yang berperan selain gambaran mental yang kumiliki.

Hm.

“Baiklah, kalau begitu maaf,” kataku pada Tōda. “Tapi aku akan memukulmu.”

“Kemenangan bukanlah kata yang dapat diklaim sampai lawan setidaknya telah dibuat tak berdaya. Silakan. Lanjutkan.”

... Hm?

Untuk sesaat, aku berpikir matanya menunjukkan sesuatu yang hampir menantang.

Apakah dia benar-benar pecandu pertempuran, seperti Sofia? Mengingat dia dikirim oleh Susanoo dan Daikokuten, itu bukan kecurigaan yang bisa saya abaikan begitu saja sebagai hal yang tidak masuk akal.

Bagaimanapun juga, pertarungan telah berakhir.

Aku sedikit menggeser bidikanku dari dada Tōda dan menembakkan panah menembus bahunya.

Dia tidak berteriak.

Dia hanya terjatuh.

"Akan saya segera obati Anda. Bagus sekali," kataku padanya sambil memberi isyarat kepada Tomoe dan yang lainnya.

"Kekalahan telak," aku Tōda. "Itu tembakan yang luar biasa."

"Ya. Ah, satu hal tentang saya. Saya sebenarnya tidak cocok dipanggil Tuan , jadi saya ingin Anda memanggil saya dengan sebutan lain."

"Lalu, bagaimana sebaiknya saya memanggil Anda?"

"Makoto, atau... yah, semua orang memanggilku Tuan Muda , jadi gunakan saja itu."

Pada titik ini, aku benar-benar sudah menjadi Tuan Muda, bukan?

Mengubahnya sekarang mungkin akan sulit, dan lagipula, aku sudah terbiasa dengannya.

"Begitu. Kalau begitu, Makoto-sama, meskipun saya masih kurang, saya harap Anda akan memperlakukan saya dengan baik."

"Sama juga. Ah, Tōda, ada sesuatu yang ingin kutanyakan padamu."

"Apa itu?"

"Pohon besar di kuil itu. Aku juga melihat beberapa pohon lagi di sepanjang jalan menuju ke sana. Itu pohon ceri, kan?"

"Ya. Sayangnya, tidak ada Somei Yoshino di antara mereka, tetapi ada beberapa jenis pohon sakura."

"Aku sudah tahu. Saat bunga-bunga itu mekar, bolehkah kita mengadakan pesta melihat bunga di halaman kuil?"

“Kuil itu milik Anda, Makoto-sama. Silakan gunakan sesuka Anda. Jika Anda mau, saya bahkan bisa membuat bunga-bunga itu mekar untuk Anda. Memang masih terlalu awal, tetapi itu mungkin dilakukan.”

Untuk sebuah percakapan dengan seorang wanita yang tergeletak di tanah dengan anak panah menancap di bahunya, ini terasa sangat akrab.

Meskipun begitu, ada satu hal di sana yang tidak bisa saya abaikan begitu saja.

“Apa maksudmu dengan ‘membuat mereka mekar’?”

“Fleksibilitas sebesar itu berada dalam kemampuan saya.”

Oke, jadi dia mengaku memiliki aspek api, namun dia bertarung dengan berbagai cara. Dia benar-benar sangat serbaguna.

Kupikir Tōda memang hanya salah satu dari nama aslinya.

Namun, itu tetap akan membantu.

“Kalau begitu, saya akan senang menerima tawaran Anda. Saya sedang merasa sedikit nostalgia, dan saya berpikir mungkin akan menyenangkan jika kita semua menikmati pemandangan bunga bersama-sama.”

Ajak semua orang ke kuil, dan adakan juga pesta melihat bunga yang mekar.

Sekali dayung, dua pulau terlampaui.

Saat kami sedang berbicara, Tomoe, Shiki, dan Mio menghampiri kami; sebelum saya sempat bertanya, Tomoe dan Shiki sudah mengobati luka Tōda.

“Kerja bagus, Tuan Muda,” kata Mio sambil mengulurkan sehelai kain kepadaku.

Aku bahkan tidak berkeringat, tapi aku berterima kasih padanya dan tetap menerimanya.

Sebuah kuil, ya, pikirku sambil mengalihkan pandangan kembali ke arah bangunan-bangunan itu.

Terdapat sebuah kuil dan Parthenon yang terhubung dengannya, tetapi kemungkinan besar bangunan-bangunan itu pun bukanlah bangunan biasa.

Saya lupa bertanya, jadi jika mereka memiliki fungsi khusus yang aneh, saya harus menanyakannya nanti.

Bukan berarti aku tidak berharap mereka normal, lho.

Namun, mengingat tipe gadis kuil yang ada di tempat itu...

Namun, saya tetap bahagia.

Tidak, sungguh; ini membuatku bahagia.

Soal kuil, aku sama sekali tidak tahu bagaimana cara membangunnya, jadi melihat kuil yang sudah lengkap tiba-tiba muncul seperti ini benar-benar sangat berarti bagiku.

Aku berjanji pada diri sendiri bahwa apa pun yang terjadi, aku akan sesekali mengunjunginya.

Suatu hari nanti, saya juga ingin mengadakan festival di sana.

Mungkinkah hal seperti itu berakar di Demiplane?

Bagaimana saya harus menjelaskan semua ini kepada semua orang?

Saat aku menatap hadiah luar biasa yang datang setelah laut ini, aku merasakan wajahku melunak dan tersenyum.

Tsukimichi

Chapter 8

Perlahan dan hati-hati, Chiya memutar ulang peristiwa beberapa hari terakhir dalam pikirannya.

Gadis kuil Lorel itu tahu persis seberapa besar pengaruh laporan yang akan dia sampaikan.

Turunnya Roh-Roh Agung. Dan lebih dari itu, dia sendiri telah menerima berkah mereka. Meskipun dia adalah seorang gadis kuil dari Roh Air Agung, dia juga telah dianugerahi berkah dari Roh Bumi dan Api Agung.

“Lebih tepatnya, semua orang yang ada di sana menerimanya,” gumamnya.

Ya, semua orang dari Perusahaan Kuzunoha telah diberi kekuatan oleh Behemoth dan Phoenix.

Hal itu membuatnya bertanya-tanya, sebenarnya, apa hasil dari semua usahanya sejak lahir untuk menjadi seorang gadis kuil.

Makhluk undead yang berada di sana tak diragukan lagi adalah musuh yang tangguh; monster yang setara dengan jenderal iblis, bahkan mungkin melampauinya.

Ada kabut mengerikan yang keluar dari seluruh tubuhnya. Kebencian itu mengumpul menjadi intensitas yang mengerikan di matanya yang menyala-nyala. Sealami bernapas, ia menciptakan mayat hidup di sekitarnya dan membengkokkan mereka sesuai kehendaknya.

Meskipun dari segi kekuatan murni, Raidou, Shiki, Tomoe, dan Mio adalah monster yang berada di kelas di atas itu.

Mereka masing-masing dapat memanggil Roh Agung sendiri dan tetap terlihat tenang, bahkan saat menghadapi Nebiros—yang telah membuat para roh itu sendiri terkejut—mereka sama sekali tidak menunjukkan tanda-tanda panik.

“Garis Depan Tengah Malam bukanlah tempat yang seharusnya diinjak manusia. Satu-satunya alasan kami bisa kembali dengan mudah adalah karena mereka bersama kami. Dan aku hanyalah penghiburan semu...”

Dia menghela napas, terkejut oleh kekejamannya.

Di tempat itu, satu-satunya hal yang dapat diandalkan siapa pun adalah kekuasaan mutlak yang dimiliki oleh satu perusahaan dagang. Bahkan dia, seorang gadis kuil yang seharusnya membawa kedamaian ke hati orang-orang, hanya bisa mengandalkan kata-kata dan cara mereka bersikap.

Jika itu benar, lalu apa gunanya niat baik, kebaikan, atau ketulusan?

“Kekuasaan, meskipun bukan segalanya, kata-kata yang diucapkan oleh mereka yang tidak memilikinya sangatlah rapuh dan lemah.”

Chiya merasakan kebenaran itu meresap dengan sangat menyakitkan.

Sebelumnya, dia pernah mencoba untuk memahami jati diri Raidou yang sebenarnya dengan Mata Hatinya —dan harus membayar mahal dengan hampir meledakkan dirinya sendiri. Hal itu hanya membuat rasa sakit kali ini semakin terasa.

Dia berpegang teguh pada gambaran yang terpatri dalam ingatannya sejak saat itu, pergi bersamanya ke Midnight Front, menjadi beban belaka, lalu dipaksa untuk menghadapi perbedaan kekuatan; perbedaan kedudukan sebagai manusia.

Bagi seorang pria seperti Raidou, seluruh penyelidikan Midnight Front ini, beserta hasil yang menguntungkan di luar dugaan, pastilah hanyalah sebuah iseng belaka. Sebuah tindakan amal yang dilakukan begitu saja.

Joy Yuneshti telah membandingkannya dengan sesuatu yang setara dengan dewa dan roh, dan sekarang, meskipun dia membencinya, Chiya hanya bisa mengakui betapa benarnya penilaian itu.

“Demi Hibiki-oneechan, dan juga demi Lorel, aku harus menjadi lebih kuat.”

Dia harus merevisi pemahamannya tentang Raidou.

Tak terkalahkan. Berbahaya. Ancaman bagi dunia.

Semua hal itu benar, tetapi itu bukanlah keseluruhan kebenaran.

Dia menawarkan bantuan.

Dia menyelamatkan orang-orang.

Baik manusia maupun setengah manusia.

Orang bijak, budak, dia tidak membedakannya.

Sama seperti pahlawan yang dia kagumi sejak pertama kali mereka bertemu, dia pun tak dapat dipungkiri memiliki sisi yang sama.

Jika dipikir-pikir, sejak awal Sairitsu sepertinya berusaha untuk memperpendek jarak dengan Raidou dan membangun hubungan yang baik dengannya.

“Mungkin bahkan saat itu dia sudah melihat dengan jelas apa yang masih belum bisa saya lihat.”

Sekalipun sesuatu itu menakutkan, sekalipun itu mengerikan, bukan berarti Anda bisa memilih untuk tidak melihatnya.

Dunia tidak sebaik itu.

Ada satu perasaan, satu pengakuan, yang Chiya tahu harus dia hadapi.

“Seandainya... seandainya orang yang pertama kali kutemui bukanlah Oneechan, melainkan dia, apa yang akan kulakukan?”

Sekalipun dia memperlakukannya dengan kasar, pada akhirnya dia mungkin tetap akan bepergian bersama Raidou.

Sama seperti yang telah ia lakukan untuk Hero Hibiki, mungkinkah ia juga bekerja sama dengannya, dan akhirnya mencoba membawanya ke Lorel?

Sekalipun menyadari bahwa dia adalah sosok dengan kekuatan luar biasa, bukankah seharusnya dia juga melihat kebaikan yang ada di dalam dirinya?

Chiya sangat memahami bahwa kemungkinan-kemungkinan itu hanyalah fantasi belaka. Meskipun begitu, ia mulai mengerti betapa urutan pertemuan seseorang dengan Raidou dapat mengubah kesan yang ditinggalkannya.

“Lalu ada kemampuan gadis bernama Yui-sama itu. Itu seperti kekuatan yang mungkin dimiliki seorang gadis kuil, namun jauh lebih hebat.”

Konseling.

Sementara Raidou dan yang lainnya berbicara dengan Nebiros yang telah pulih tentang apa yang akan terjadi selanjutnya, sosok gaib yang menyebut dirinya Yui dengan sabar menjelaskan masa lalunya dan detail kemampuannya kepada Chiya.

Itu adalah kekuatan yang mengerikan, mampu menyebabkan kehancuran bersama dengan beberapa musuh kuat dengan mengorbankan nyawa Yui sendiri. Namun di masa damai, itu juga merupakan kekuatan lembut yang mampu menyelamatkan banyak orang.

Selama sesi konseling itu sendiri, pertanyaan-pertanyaan datang tanpa peringatan, satu demi satu, masing-masing memaksa pilihan yang kejam dan mustahil. Tetapi Chiya percaya bahwa, jika dijelaskan dan digunakan dengan benar, itu adalah kemampuan luar biasa yang dapat menyelamatkan banyak nyawa.

Jadi, dia telah meminta maaf kepada Yui dan ayahnya karena Lorel telah menolak mereka meskipun telah memberikan hadiah-hadiah tersebut.

Seluruh kejadian ini juga menjadi titik balik baginya, memaksanya untuk melihat kegelapan di dalam bangsanya sendiri. Karena bahkan Lorel, yang mengklaim melindungi para Bijak tanpa syarat, memiliki bayangan gelapnya sendiri.

Sebelum ritual penyucian dimulai, Chiya telah mengumpulkan keberaniannya dan meminta untuk mendengar hasil Konseling .

Kemampuan itu meninggalkan hasil yang jelas.

Tentu saja, Yui mengetahuinya. Jadi, Chiya menanyakan hasil tesnya sendiri dan juga hasil tes Raidou.

Dia terus-menerus memikirkan perbedaan antara masalah yang masih harus dia hadapi sendiri dan Raidou yang telah dilihatnya dengan mata kepala sendiri.

“Seseorang yang langka, yang aroma Jepang masih melekat kuat dalam dirinya.”

Itulah hal pertama yang Yui katakan padanya. Diagnosisnya, jika boleh dibilang begitu. Tapi Chiya merasa jawaban itu tidak jelas. Kedengarannya seperti tidak lebih dari kesan pribadi Yui.

Kemungkinan besar, pikirnya, hasil sebenarnya adalah sesuatu yang sulit diungkapkan dengan kata-kata. Itulah yang ingin diketahui Chiya.

Meskipun Yui hanyalah sisa dari seorang Bijak, Chiya tidak bisa terlalu menekannya. Namun, tepat sebelum ia disucikan, Yui akhirnya mendekat, ragu-ragu, dan membisikkan kebenaran ke telinga Chiya.

“Akhirnya saya balik bertanya, ‘Apakah ini benar-benar manusia?’ Itu adalah pertama kalinya hal seperti itu terjadi.”

Kemudian dia meminta Chiya untuk menyimpan kebenaran itu rapat-rapat di dalam hatinya sendiri.

Dia juga meninggalkan permohonan sulit lainnya: Dia pasti akan menempuh jalan yang berat, jadi tolong bantu dia sebisa mungkin.

Mengingat posisi Chiya sebagai seorang gadis kuil di Lorel, kedua permintaan itu hampir mustahil. Namun, Chiya mulai berpikir bahwa kecuali dia setidaknya melakukan hal ini, dia akan gagal baik dalam menunjukkan rasa hormat yang sepatutnya kepada seorang Bijak maupun dalam melunasi hutang budi yang dia miliki kepada Raidou.

Apakah ini benar-benar manusia?

Ah.

Ya, itu masuk akal.

“My Heart’s Eye dan Yui-sama’s Counseling mungkin sampai pada jawaban dengan garis besar yang hampir sama. Dia jelas memiliki mentalitas yang tidak normal. Tapi...”

Tentunya Joshua dan Hibiki juga sudah mengetahui hal itu.

Keduanya tetap waspada dan, karena itu, menganggapnya terlalu penting untuk diabaikan. Itulah sebabnya mereka memilih untuk belum membuat garis tegas antara musuh dan sekutu.

Jika memang demikian, maka tidak perlu memasukkan Konseling atau hasilnya dalam laporan resmi apa pun. Itu tidak akan memengaruhi jalannya peristiwa yang lebih besar. Dan jika demikian, mungkin dia benar-benar dapat mengabulkan keinginan seorang Bijak terdahulu—seseorang yang pernah dirugikan oleh Lorel, entah sudah berapa lama itu terjadi.

Adapun permintaan lainnya, Chiya berpikir bahwa meskipun ia sendiri hanya bisa berbuat sedikit, ia tetap bisa memenuhinya hanya dengan tidak ikut campur dalam urusan Sairitsu dan diam-diam mengawasi apa yang dipilih Sairitsu untuk dilakukan.

Jelas sekali itu cara yang licik, tetapi Chiya percaya bahwa, saat ini, itulah yang paling bisa dia lakukan.

Setelah itu, dia akan menyelidiki sejarah Château Yui dan akhir keberadaannya sendiri, mempelajari kebenaran untuk dirinya sendiri.

Bagi Chiya, itu adalah soal tekad; soal mengakhiri semua ini.

Sekarang setelah dia mengetahui sebagian dari cerita itu, meskipun tidak lengkap, dia ingin mengetahui sebanyak mungkin tentang apa yang terjadi di sana, terlepas apakah dia memilih untuk menceritakannya dengan lantang atau tidak.

Rupanya, ada petunjuk yang terkubur dalam sebuah kisah Limia kuno: anekdot yang melahirkan frasa " Dialog Raja Bijaksana" .

Menurut semua keterangan, itu adalah kisah yang sangat lama, tetapi pengetahuan yang beredar secara terbuka di kalangan publik tampaknya telah diputarbalikkan. Jika dia menginginkan kebenaran, dia bahkan mungkin harus meminta kerja sama dari Keluarga Hopley.

Bagian dari dirinya yang paling berubah selama ini mungkin adalah cara pandangnya sekarang terhadap keluarga bangsawan itu.

Jika kisah Tuan Utsugi dan putrinya mendekati kebenaran, maka keluarga Hopley pernah menentang keluarga kerajaan demi seorang Bijak, sepenuhnya menyadari bahwa melakukan hal itu dapat membahayakan kedudukan mereka sendiri. Tidak, dalam hal ini, demi seorang teman.

Bagi Chiya, Keluarga Hopley selalu melambangkan segala kebusukan kaum bangsawan lama: aristokrat yang buruk rupa dan stagnan, hanya tertarik pada perebutan kekuasaan. Namun kesan itu mulai berubah.

Dia tidak akan melupakan bahwa mereka adalah orang-orang berbahaya. Namun, dia tidak lagi sanggup menolak semua yang mereka katakan begitu saja.

Saat berjalan melewati kastil, Chiya melihat sosok yang familiar berjalan ke arahnya.

"Ah, Joy-san!" panggilnya.

Joy Yuneshti.

Salah satu rekan yang selamat dari Midnight Front bersamanya.

Dia, bersama dengan kepala Perusahaan Embray dan tiga mantan budak yang telah dibebaskan, telah menjadi sesuatu yang berharga baginya.

Mungkin waktu akan sedikit meredam perasaan itu. Tapi untuk saat ini, dia hampir bisa menyebut mereka teman, setelah Hibiki.

"Chiya-sama! Apakah Anda juga sedang dalam perjalanan untuk melapor kepada kedua orang itu?" tanya Joy.

"Ya! Anda juga, Joy-san?"

"Ya, benar. Kita juga seharusnya akhirnya mendengar hasil pencarian jodoh Oswald-sama."

Meskipun dia masih berbicara kepada Chiya secara formal dan terus menggunakan gelar kehormatan padanya, kini ada kehangatan dalam dirinya.

Sejak saat itu, mereka bahkan pernah makan bersama di luar, dengan Lugh dan Anise termasuk dalam kelompok tersebut.

Malam itu sungguh indah.

Sebenarnya, Chiya diam-diam berharap mereka bisa melakukannya lagi suatu hari nanti, begitu dia cukup umur untuk benar-benar menikmati alkohol.

"Kalau begitu, ayo kita pergi bersama!" katanya kepada Joy sekarang.

“Senang sekali. Sejujurnya, begitu aku berhasil kembali hidup-hidup dari tempat itu, aku sudah setengah jalan melupakan apa yang terjadi pada adikku.”

“Rasanya memang seperti semuanya terus memburuk. Pertama, pemanggilan Roh Agung, dan kemudian Nebiros.”

“Tepat sekali. Sekalipun hanya dalam ranah argumentasi, saya benar-benar terkesan dengan betapa telitinya Anise berhasil membungkam hal itu.”

“Aku tahu!!!” Chiya menyatakan persetujuannya dengan segenap kekuatan yang dimilikinya.

“Ngomong-ngomong, tahukah kau?” lanjut Joy. “Ketiga orang itu rupanya sudah mengatur semuanya dengan Perusahaan Kuzunoha. Apa pun yang terjadi pada tempat yang dulunya Midnight Front, mereka akan membangun sebuah pondok di sana, di salah satu sudutnya. Sepertinya mereka sudah menyelesaikannya secara diam-diam di belakang layar.”

“Adas manis itu luar biasa.”

“Sebuah perubahan ajaib setelah keputusan total. Saya rasa dia punya alasan sendiri, sama seperti saya.”

“Jika mereka bertiga, menurutmu apakah mereka berencana memulai bisnis bersama?”

“Bisa jadi. Dan jika memang demikian, maka terlepas apakah mereka meminta bantuan atau tidak, saya sepenuhnya berniat untuk memaksakan kerja sama saya kepada mereka.”

“Bolehkah saya ikut bergabung juga?”

“Tentu saja.”

Setelah beberapa menit berbincang riang, keduanya tiba di luar ruangan tempat Joshua dan Hibiki menunggu dan mengetuk pintu.

Sesaat kemudian, mereka dipersilakan masuk, dan Joy membuka pintu.

Dahulu, kebanyakan orang akan mengatakan bahwa Joy Yuneshti agak pemalu dan terlalu pendiam, tetapi sekarang seolah-olah dia telah melepaskan sebagian dari dirinya. Ada ketegasan di punggungnya, martabat yang tenang dalam cara dia membawa dirinya.

Tentu saja, itu semua berkat pengalaman yang dia alami di tempat itu.

"Chiya, Joy, selamat datang kembali," terdengar suara Hibiki yang familiar. "Sepertinya kalian mengalami waktu yang mengerikan."

Ada sedikit tanda kelelahan padanya, tetapi sangat samar sehingga Joy mungkin tidak akan menyadarinya sama sekali. Mengingat posisinya dan semua yang dibawanya, Pahlawan Limia masih memiliki ketahanan, keanggunan, dan ketangguhan yang luar biasa.

Kuat, baik hati, dan cantik.

Sungguh, Hibiki masih tetap wanita yang dikagumi Chiya: bijaksana dan pantang menyerah.

"Sebagai Lyca-sama, Air Terjun mungkin sudah memberi tahu Anda tentang situasi umum..." Chiya memulai.

Joshua langsung menjawab.

“Ya. Pertama-tama, izinkan saya mengatakan ini: saya sangat berterima kasih atas semua yang telah Anda alami, Joy Yuneshti. Hanya ada beberapa hal yang ingin saya konfirmasi dari pihak kami, jadi jangan khawatir. Kami tidak bermaksud menuntut laporan yang terlalu keras.”

Bagi keluarga kerajaan, penyelesaian Front Tengah Malam seharusnya, secara umum, merupakan hal yang menguntungkan. Namun, baik Joshua maupun Hibiki tampak tidak siap untuk merayakannya tanpa keraguan.

Tidak diragukan lagi mereka sangat lega karena Chiya dan Joy telah kembali dengan selamat, tetapi jelas masih banyak masalah pelik lainnya yang belum terselesaikan.

Ketika permasalahannya menyangkut politik, hanya ada begitu banyak yang bisa dilakukan Chiya sebagai tokoh penting dari negara lain.

Terkadang, posisi itu sendiri bisa menjadi senjata.

Karena ia masih kurang pengetahuan dan pengalaman untuk itu, pertanyaan apakah ia benar-benar dapat berguna bagi dua orang di hadapannya menjadi jauh lebih sulit.

“Ngomong-ngomong,” kata Joy, “ini masalah pribadi, jadi saya minta maaf, tapi apa yang akhirnya terjadi antara adik saya dan Oswald-sama?”

“Wajar saja kalau bertanya. Ya, selamat, Joy Yuneshti,” kata Joshua dengan santai. “Merina-dono akan disambut sebagai istri sah Oswald-sama.”

Oswald Hopleys.

Tampaknya, dari antara para wanita yang dengan mudah dikumpulkan Joshua di sekelilingnya selama perawatannya, dia akhirnya memilih seorang mempelai wanita. Dan wanita yang dipilihnya tidak lain adalah saudara perempuan Joy, Merina.

Dengan demikian, Keluarga Unesty dan Keluarga Hopleys kini akan terikat bersama oleh ikatan yang kuat.

Bagi Joy dan keluarga Unesty, ini merupakan lompatan besar ke depan. Namun, meskipun semuanya tampak berjalan sesuai rencana, ekspresi Joshua dan Hibiki tetap jauh dari cerah.

Hm? Chiya memiringkan kepalanya.

“Anda bilang, istri sah. Apakah itu berarti dia juga menyukai orang lain pada saat yang bersamaan?”

Saat mendengar pertanyaan Joy, Chiya akhirnya mengerti. Oswald telah memutuskan untuk menikahi dua wanita sekaligus. Atau mungkin tiga.

Bagi seorang bangsawan, terutama yang berasal dari keluarga besar seperti Hopleys, hal itu bukanlah sesuatu yang aneh.

Jika dilihat dari sudut pandang mana pun, dengan garis keturunan Algrio yang hanya bergantung pada Oswald, kebanyakan orang akan berpikir bahwa hanya memiliki satu istri adalah hal yang terlalu berisiko.

“Dan itulah masalahnya,” kata Hibiki sambil menghela napas lelah. “Bisa dibilang Joshua terlalu gegabah, yang berarti ini juga kesalahan kita. Benar?”

“Ugh.”

Mendengar ucapan tajam Hibiki, Joshua mendapati dirinya kehilangan kata-kata, sesuatu yang jarang terjadi dalam hidupnya.

Dia benar-benar seorang perencana licik seperti yang orang-orang kira. Menumpuk satu rencana di atas rencana lain sudah menjadi kebiasaannya, dan ketika mencapai tujuannya, dia tidak ragu memilih cara-cara yang kejam.

Ketika Chiya mengingat-ingat, satu-satunya kesalahan yang pernah dilakukannya yang terlintas di benaknya adalah insiden Midnight Front itu.

Meskipun begitu, hal itu hanya terjadi karena komunikasi telepati gagal, dan Chiya mengambil keputusan sendiri pada saat itu. Sejujurnya, itu hampir tidak terasa seperti kesalahan Joshua sama sekali.

Hanya saja, untuk sesaat, Algrio menunjukkan refleks yang lebih tajam dan penilaian yang lebih baik.

Dengan kata lain, permainan yang bagus dari pihak Hopley.

"Tapi jika pernikahan itu berhasil, mengapa ini dianggap gagal, Oneechan?"

"Yah," kata Hibiki, "katakan saja itu membuktikan bahwa dia benar-benar memiliki darah Hopley di dalam dirinya. Pria itu, Oswald Hopley..."

Dia membiarkan kata-kata itu menggantung sejenak sambil menatap Chiya.

Jeda itu terasa seperti sebuah pertanyaan: Apakah kamu siap untuk ini?

Itu adalah jeda yang sama yang selalu digunakan Hibiki ketika dia hendak menggodanya; pendahuluan yang familiar untuk salah satu permainan kecilnya. Dan karena suatu alasan, mungkin karena keakraban itulah, Chiya merasakan kelegaan yang aneh. Dengan patuh mengikuti ritme biasanya, dia menelan ludah dan menunggu. Entah mengapa, Joy menirunya persis, yang membuat seluruh momen itu semakin absurd.

"Ia menerima ketujuh wanita yang disiapkan Yosua untuknya sebagai istri," kata Hibiki akhirnya. "Kemudian, seolah-olah ia pulang dengan kemenangan, ia berangkat ke wilayah ayahnya untuk memperkenalkan para istrinya. Tentu saja," tambahnya, "itu setelah ia pulih sepenuhnya, termasuk regenerasi lengannya."

Saat itu, Chiya dan Joy sudah tidak mendengarkan dengan cukup saksama untuk menangkap sisanya.

"Ehhhhh?!"

"Ketujuhnya?! Dan adikku adalah istri sah di antara mereka?!"

Reaksi yang muncul persis seperti yang diharapkan.

Joshua dan Hibiki saling tersenyum kecut sambil menikmati reaksi terkejut dari mereka berdua.

Tidak ada yang menyangka hasil seperti ini akan terjadi.

Tak satu pun dari mereka berpikir Oswald memiliki inisiatif yang besar, dan karena semua wanita yang disiapkan untuknya berasal dari kalangan terhormat, menikahi terlalu banyak wanita, tergantung pada keadaan, dapat menciptakan masalah yang rumit bahkan dalam hal hubungan antar keluarga bangsawan.

Joshua telah mempertimbangkan beberapa calon istri yang masuk dalam jangkauan kemungkinannya, tetapi bahkan dia pun tidak pernah membayangkan Oswald akan menikahi mereka semua. Dan yang lebih buruk lagi adalah tidak ada kekasih tidak resmi sama sekali.

Seorang istri sah dan enam istri kedua; semuanya telah dinikahi secara sah.

Jika, karena suatu kebetulan yang mustahil, Oswald benar-benar mencintai semua istrinya secara setara dan mempertahankan hubungan harmonis dengan masing-masing dari mereka, pengaruh yang dihasilkan akan jauh dari menyenangkan bagi keluarga kerajaan.

Poligami mungkin sudah cukup biasa, tetapi gagasan bahwa seorang pria dapat mencintai tujuh wanita bangsawan, beserta semua beban politik yang melekat pada mereka, tanpa menimbulkan konflik—sementara delapan keluarga terikat bersama dalam kesatuan yang sempurna—adalah sebuah keajaiban yang begitu tidak realistis sehingga melampaui batas perencanaan darurat Yosua dan Hibiki sekalipun.

Itu terlalu jauh dari kenyataan.

Dengan kata lain, Oswald baru saja membawa pulang sebuah bom yang benar-benar tidak masuk akal.

Meskipun begitu, masih ada sedikit rasa tidak nyaman karena hal ini pun terkait dengan Perusahaan Kuzunoha.

Hal-hal yang mustahil terjadi terkait dengan mereka. Dan secara kebetulan yang aneh, setiap orang di ruangan ini—meskipun masing-masing menghadapi masalah yang berbeda—telah melihat kebenaran itu dengan mata kepala mereka sendiri.

Justru karena itulah tak satu pun dari mereka bisa menertawakannya.

Tidak seorang pun dapat sepenuhnya mengesampingkan kemungkinan yang sangat kecil bahwa bom cacat yang mereka izinkan lolos dari tangan mereka mungkin akan melewati seluruh masa pakainya tanpa pernah menyala atau meledak.

Jika itu terjadi, pengaruh yang akan dimiliki oleh Keluarga Hopley mungkin akan melampaui pengaruh keluarga kerajaan itu sendiri.

“Ada juga masalah tentang apa yang akan secara resmi dipersembahkan kepada keluarga kerajaan dari Midnight Front,” kata Joshua. “Rawa luas yang mati itu berubah menjadi padang rumput yang dipenuhi bunga dengan mata air jernih yang muncul dari bumi, kalian berdua benar-benar melihat itu terjadi dengan mata kepala sendiri?”

“Ya. Aku melihatnya dengan mata kepala sendiri,” jawab Joy sambil Chiya mengangguk setuju. “Nebiros yang legendaris dan tak mati, pohon yang melahap roh dan mengubahnya menjadi serangga hitam, dan padang rumput yang dipenuhi bunga setelahnya, seperti surga yang terbentang hingga ke cakrawala.”

“Dan aku juga melihat dan mendengar semuanya,” tambah Chiya. “Pemanggilan roh Bumi dan Api Agung, bantuan Lyca, pemurnian miasma di seluruh wilayah, dan niat Algrio-san untuk mempersembahkan Midnight Front kepada keluarga kerajaan.”

Setelah saling bertukar pandang untuk memastikan perkataan satu sama lain, Joy dan Chiya masing-masing mengulurkan kartu petualang mereka kepada Joshua.

Kolom informasi yang terkait dengan gelar mereka ditampilkan di sana.

Saat mendengar Chiya memanggil Algrio -san , Hibiki bereaksi sesaat, tetapi kilatan itu langsung menghilang, tanpa disadari oleh siapa pun kecuali Joshua.

“Perlindungan dan berkah Behemoth. Perlindungan dan berkah Phoenix. Dan Lyca...” Tatapan Joshua menyipit. “Ini sama dengan milik Hibiki, bukan? Bukti yang hampir tak bisa kusangkal.”

“Dan kepala Perusahaan Embray, bersama dengan tiga budak yang ikut bersama mereka, juga menerima gelar yang sama,” kata Hibiki. “Kita juga harus mendengar dari mereka. Dan mengenai Midnight Front, tidak mungkin kita bisa menghindari untuk memeriksanya sendiri setidaknya sekali, Joshua.”

Joshua dan Hibiki sama-sama mendongak dari kartu petualang.

“Ya, aku tahu,” jawab Joshua. “Lyca sedang membicarakan tentang pindah dari Danau Maylis itu sendiri. Itu berarti kita harus menetapkan batas baru untuk wilayah dan teritori, dan... Ah, kalau begitu, akhirnya aku bisa menikmati perjalanan melintasi langit di punggung Naga Agung! Sungguh menakjubkan kehidupan ini. Sungguh, tidak ada kata yang tepat selain luar biasa!”

Sesuatu dalam dirinya pasti telah putus, karena Joshua tiba-tiba tertawa terbahak-bahak, matanya lebar, nada suaranya cerah dan riang.

“Aku tahu persis bagaimana perasaanmu,” kata Hibiki sambil menghela napas. “Makoto-kun telah membuat kita semakin kacau, bahkan lebih buruk daripada yang pernah dilakukan para iblis.”

Tidak ada gunanya menyampaikan keluhan. Rombongan Perusahaan Kuzunoha sudah meninggalkan Kerajaan Limia.

Badai membawa kehancuran dan berkah. Tetapi mungkin bahkan seorang Pahlawan dan seorang pangeran berhati hitam, dengan segala kemampuannya, tidak pernah bisa berharap untuk mengendalikan setiap konsekuensi sejak awal.

Mereka telah mendapatkan lokasi yang ideal untuk memindahkan ibu kota kerajaan.

Pertanyaannya adalah berapa harga yang harus dibayar untuk keuntungan tersebut.

※※※

Sementara itu, di ruang terbuka yang menyenangkan di mana angin sepoi-sepoi menggerakkan bunga-bunga aneka warna, seorang pria berdiri dalam keheningan, memandang pemandangan di sekitarnya. Usianya sudah mendekati usia tua.

Sejauh mata memandang, tidak ada jejak bangunan buatan manusia di mana pun, kecuali paviliun sederhana tempat dia berdiri sendirian.

Di hadapannya terbentang sebuah laporan yang telah ia baca berulang-ulang, memeriksanya berkali-kali.

Nama pria itu adalah Algrio Hopleys.

Dia tidak mengatakan apa pun. Dia hanya tetap terbungkus dalam keheningan.

Kemudian, pada suatu saat, seorang pria lain berdiri di sampingnya: kepala Perusahaan Embray dan seorang kenalan lama.

"...Bahkan dengan mata setajam milikmu, tampaknya hasil ini berada di luar jangkauanmu," kata pria itu.

"... Lugh."

"Ya. Saya dengar Anda ingin bertemu saya, jadi saya segera datang."

"Kamu sudah tahu tentang Oswald."

"Setidaknya, itu hanya rumor. Dari yang kudengar, saat dia dirawat, dia menemukan wanita-wanita yang ingin dinikahnya. Selamat."

"Masalahnya adalah angkanya. Tujuh."

"Jadi, itu benar? Dia benar-benar berniat menikahi tujuh wanita sekaligus?"

Kedua pria itu adalah rekan seperjuangan yang telah melewati berbagai perjuangan politik bersama-sama.

Hubungan mereka yang sudah lama terjalin telah tumbuh begitu dalam sehingga perubahan ekspresi atau perasaan sekecil apa pun tidak luput dari perhatian keduanya.

Algrio dapat dengan jelas merasakan bahwa Lugh gelisah, dan Lugh pun dapat dengan jelas merasakan kegelisahan yang sama pada diri Algrio.

"Saya tidak pernah membayangkan dia akan menolak kata-kata saya sekeras itu. Jika dipikir-pikir sekarang, mengangkat masalah suksesi terlebih dahulu mungkin adalah kesalahan saya."

“Oswald-sama adalah seorang pria, bagaimanapun juga. Mungkin pikiran untuk membangun keluarganya sendiri akhirnya memaksanya untuk melepaskan sebagian dari dirinya sendiri.”

“Yah, dari perspektif yang lebih luas, ini mungkin bukan perubahan yang buruk,” kata Algrio dengan senyum tipis yang ironis. “Dengan kematian Ilumgand, aku hampir tidak mampu membiarkan Oswald tetap menjadi tipe pria yang hanya tahu cara mencintai satu istri. Dan orang bisa berpendapat bahwa, dengan melakukan ini, dia juga berhasil menghentikan salah satu langkah Joshua.”

“Lalu, maksudmu?” tanya Lugh.

“Jika tujuh wanita ditawarkan kepada seorang pria, maka mungkin satu di antaranya akan menjadi istri sah. Yang lain mungkin puas menjadi selir atau gundik.”

“Ya.”

“Dan pada saat yang sama, akan ada perempuan yang bahkan tidak terpilih untuk itu.”

“Memang.”

“Para perempuan yang dipersiapkan Yosua semuanya mempunyai... komplikasi. Tak seorang pun dari mereka yang masih perawan. Meskipun begitu, masing-masing berasal dari keluarga dengan kedudukan yang layak.”

“Komplikasi, ya?”

Lugh tahu persis apa maksudnya.

Dalam beberapa kasus, kata “komplikasi” terlalu ringan untuk menggambarkan apa yang ada di baliknya.

Salah satunya adalah adik perempuan seorang ksatria, seperti Oswald sendiri. Tapi bukan sembarang ksatria—melainkan seorang ksatria yang telah meninggal saat bertugas. Yang lain adalah seorang janda cerai yang telah berusia lebih dari dua puluh tahun, dicampakkan sebelum ia sempat melahirkan anak. Ada juga yang pernah salah mengucapkan mantra dan menghancurkan seluruh panen gandum di wilayahnya. Yang lain berasal dari keluarga yang silsilahnya tak perlu diragukan lagi, meskipun keuangan mereka telah lama merosot ke keadaan yang tak bisa dianggap enteng.

Belum lagi, mahakarya di antara mereka semua: seorang wanita yang hampir berusia tiga puluhan yang belum pernah menikah sekalipun. Menurut penyelidikan Lugh, dia sangat cantik. Namun kecantikan itu justru membuat statusnya yang belum menikah semakin mengkhawatirkan, sehingga dia menjadi sosok yang terkenal buruk di seluruh Limia. Melihatnya, orang-orang bertanya-tanya betapa mengerikannya sosok di balik penampilan yang sempurna itu. Dengan kata lain, dia adalah ranjau darat berbentuk wanita bangsawan yang diakui publik.

Seandainya Lugh sendiri berada di posisi Oswald, dirawat hingga sembuh oleh para wanita berbaju putih itu, dia tidak akan ragu untuk menjawab tidak jika ditanya apakah dia akan menikahi salah satu dari mereka. Namun Oswald telah memutuskan untuk menjadikan mereka semua istrinya.

Jenis pencucian otak, penjinakan... bukan, bujukan apa yang telah terjadi di sana?

Lugh merasakan merinding di punggungnya.

“Kebencian terhadap orang yang menolakmu, atau keinginan untuk membalas dendam: itu bisa tampak seperti keadilan ketika duniamu cukup sempit. Dan jika itu adalah Yosua, mengubah wanita-wanita seperti itu menjadi bidak-bidak untuk digunakan melawan Keluarga Hopley bukanlah hal yang sulit.”

“Ah, ya. Itu mudah dibayangkan. Hal-hal tidak menyenangkan yang tidak bisa begitu saja diabaikan.”

“Tapi Oswald menikahi mereka semua. Artinya, tidak ada satu pun wanita yang tersisa untuk tunduk pada Joshua. Keluarga Hopley secara efektif telah diberi kesempatan oleh keluarga kerajaan itu sendiri untuk menyatukan tujuh keluarga yang berpengaruh dan mendapatkan pengaruh yang cukup untuk menyaingi mahkota. Hal ini hampir membuat orang ingin tertawa.”

Entah mengapa, garis-garis di wajah Algrio bukanlah garis-garis yang muncul akibat tersenyum.

“Itu pun jika mereka bisa dikelola. Tindak lanjut dari sini akan membutuhkan upaya yang tidak sedikit.”

“Memang benar. Itulah sebabnya kepala saya sakit.”

“Membayangkan pemandangan seindah ini pun tak mampu mencerahkan suasana hatimu... Aku mengerti, setidaknya sebagian, bagaimana perasaanmu.”

Sekalipun ia sedikit banyak terlibat di dalamnya, Lugh ragu ia akan mengalami tekanan yang sama seperti Algrio, yang harus menghadapinya sebagai ayah mertua Oswald. Ia mendapati dirinya benar-benar bersimpati.

“Ini juga salah satu penyebab sakit kepala itu, Lugh. Kau cukup paham akan hal itu.”

Dengan kata-kata itu, Algrio mengalihkan pandangannya kembali ke pemandangan di hadapan mereka. Tempat ini, indah dan tenang seperti surga yang membentang hingga cakrawala, jelas memberinya lebih dari sekadar ketenangan pikiran yang dangkal.

“Ya.”

“Siapa yang menyangka Midnight Front akan berubah menjadi seperti ini? Dan yang lebih parah lagi, tidak ada satu pun yang tewas. Setiap orang dari mereka kembali hidup di punggung Lyca, dan pada akhirnya, mereka bahkan memurnikan Nebiros dengan bantuan Roh Agung. Fakta bahwa Nebiros bersembunyi di tanah Hopley... Hah.”

Nebiros, Dewa Iblis Manipulasi Kematian, kerangka berjubah merah tua yang memerintah pasukan abadi sesuka hatinya. Tidak seperti yang disebut Si Jahat yang belakangan ini menimbulkan kehebohan dengan menciptakan danau, ini adalah malapetaka sejati, yang dikenal sebagai ancaman bagi dunia.

Membayangkannya saja sudah mengerikan: bahwa di wilayah kekuasaannya mungkin ada jutaan, puluhan juta, tentara yang tewas dan bergerak dalam kegelapan.

Penyebaran makhluk undead. Pertumbuhan dan konsentrasi miasma.

Konon, Nebiros hanya lahir ketika kondisi seperti itu didorong hingga batas ekstremnya.

“Namun, mereka tetap kembali hidup-hidup,” kata Algrio.

“Jika memang pantas mengucapkan terima kasih, maka suatu hari nanti ucapan terima kasih itu harus ditujukan kepada orang-orang dari Perusahaan Kuzunoha. Seperti yang Anda sendiri katakan, Tuan, mereka adalah tipe orang yang, tanpa berlebihan, bisa dikatakan sebagai keberuntungan besar.”

Setiap kali ia menuliskan keadaan dan penyebabnya dalam sebuah laporan, atau ketika ditanyai oleh seseorang yang penting, Lugh selalu memikirkan hal yang sama: Bagaimana mungkin aku bisa kembali hidup-hidup?

Pada saat yang sama, ada saat-saat ketika dia merasa bahwa, ya, rasa takut memang telah terukir dalam dirinya. Tetapi tempat itu sendiri ternyata tidak terasa begitu menakutkan. Dan dia yakin hanya ada satu alasan untuk itu.

Orang-orang dari Perusahaan Kuzunoha telah berada di sana.

“Pria bernama Joy Yuneshti itu juga tampak berbeda,” kata Algrio panjang lebar. “Seolah-olah dia telah menemukan keteguhan hatinya. Nah, setelah mengalami hal seperti itu dan kembali hidup, akan lebih aneh jika hal itu tidak mengubah seseorang.”

“Aku tak bisa menyangkalnya,” jawab Lugh. “Ada beberapa hal tentang masa depanku sendiri yang akhirnya kuterima. Meskipun tentu saja, seperti yang telah diramalkan, jika kau masih menginginkannya, aku tetap siap menjilat sepatumu, agar kau bisa tenang.”

“Lelucon itu sudah keterlaluan, Lugh.” Pertanyaan Algrio selanjutnya dilontarkan dengan senyum tanpa rasa takut. “Apakah kau sudah bosan dengan hubunganmu denganku?”

Lugh menggelengkan kepalanya.

“Tidak sama sekali. Malahan, saya merasa semakin bersyukur dan setia kepada Anda, Algrio-sama. Namun, ada satu atau dua hal yang muncul yang membutuhkan kekuatan saya yang sama besarnya. Merepotkan, di usia saya sekarang, bukan? Dan karena Anda bermaksud mengembalikan tempat ini ke keluarga kerajaan, relokasi Kompi Embray juga menjadi masalah yang cukup menyulitkan.”

“Heh. Aku merasa kesal harus menyerahkan semua ini kepada keluarga kerajaan,” kata Algrio. “Tapi tenang saja. Aku bilang akan mengembalikannya. Aku tidak bilang akan sepenuhnya lepas tangan. Aku bermaksud agar Oswald mendapatkan posisi yang tepat di sana untuk mempertahankan ibu kota kerajaan yang baru, dan untuk memindahkan pasukanmu ke negeri mana pun yang kau inginkan, itu bisa kukabulkan.”

“Terima kasih, Algrio-sama.”

“Jika kau masih berniat untuk tetap bersamaku, ini adalah pembelian yang murah. Nah, kalau begitu?”

“?”

“Apa yang ingin Anda mulai?”

“Apakah kamu ingat Kaleneon?”

“Tentu saja,” jawab Algrio, nada pahit mulai terdengar dalam suaranya. “Saya memiliki hubungan dekat dengan Keluarga Aensland di sana.”

Meskipun berada di negara lain, ketika keluarga bangsawan itu jatuh ke dalam krisis, Algrio tidak dapat memberikan bantuan yang ingin dia berikan.

Itu adalah luka lama, dan luka yang dalam.

"Kudengar Kaleneon masih ada," kata Lugh pelan. "Jauh di luar Benteng Stella."

"Apa?" Algrio menatap ragu pada teman lamanya itu, yang tiba-tiba mulai mengucapkan hal-hal yang terdengar seperti omong kosong. Tetapi ketika dia melihat, yang terpantul di wajahnya adalah wajah Lugh yang biasa, serius seperti biasanya.

"Si Jahat yang baru-baru ini membuat danau di Limia," kata Lugh. "Aku dengar dia mengulurkan tangan ke Keluarga Aensland."

"Tidak, tunggu dulu. Apa yang sebenarnya kau bicarakan, Lugh?"

"Itu adalah Perusahaan Kuzunoha, Algrio-sama. Mereka sendiri yang memberitahuku. Kaleneon, tampaknya, kini sedang pulih di bawah kepemimpinan kedua putri dari Keluarga Aensland."

Lugh mengulurkan sebatang jagung merah cerah kepada Algrio, yang suaranya meninggi karena absurditas dari apa yang terdengar seperti khayalan.

Itu adalah makanan khas Kaleneon, makanan yang meninggalkan kesan tak terlupakan dalam ingatan Algrio.

"Mustahil! I-ini... itu, kan?! Dari sana?!"

"Saya tidak tahu dengan siapa mereka memiliki hubungan, atau sejauh mana hubungan itu menjangkau, atau seberapa dalam hubungan itu terjalin. Tetapi Perusahaan Kuzunoha sangat menakutkan. Mereka tidak dapat diukur dengan tolok ukur yang biasa digunakan untuk perusahaan dagang biasa."

"Seberapa jauh jangkauan tangan mereka sebenarnya? Pria itu... apa yang dia ketahui, dan apa yang dia cari?"

“Dan karena alasan itu, kita tidak punya pilihan selain bergandengan tangan dengan mereka. Saya bermaksud memberikan dukungan apa pun yang saya bisa kepada Kaleneon melalui saluran mereka. Jika saya bisa mendapatkan kepercayaan mereka, maka suatu hari nanti saya ingin pergi ke sana sendiri.”

“Jadi, itu benar, ya? Negara itu benar-benar selamat? Dan kedua gadis itu—anak-anak perempuan yang masih sangat muda saat itu, mereka masih hidup?”

“Aku mendengar dari Raidou-dono bahwa Ilm-sama kebetulan melihat salah satu dari mereka di Rotsgard: Luria-sama, salah satu saudari. Dia adalah pria yang baik hati. Mungkin saja para iblis memanfaatkan kelembutan hatinya itu.”

“Baik hati, ya? Itu hanya kenaifan, tidak lebih.”

“Saya sendiri menyukai sifat Ilm-sama.”

“Terima kasih, Lugh.”

“Dan kemudian ada pemandangan ini juga.” Lugh menatap ke arah lahan yang telah berubah di Midnight Front. “Ini bukan bidang keahlianku, tapi kupikir aku bisa mencoba berbisnis bunga. Setidaknya sebagai hobi.”

Rawa yang diselimuti kegelapan yang mereka masuki—kabut, monster-monster—semuanya kini tak tersisa. Serangga-serangga mengerikan itu pun lenyap... dan ayah serta anak perempuan yang menyedihkan dari masa lalu.

“Bunga, hm.”

“Algrio-sama, apakah Anda tahu tentang sebuah kota bernama Château Yui, yang makmur berkat bunga-bunga di masa lalu?”

“Château Yui? Kau menggali nama dari zaman sejarah kuno kerajaan ini.”

“Y-ya.”

“Saya tidak akan mengatakan bahwa saya sangat mahir dalam sejarah secara keseluruhan, tetapi bagian khusus dari sejarah itu adalah masalah lain.”

“Lalu apa maksudmu dengan itu?”

“Kau tahu tentang Dialog Raja Bijak , kan?”

“... Ya.”

Justru dari sudut pandang itulah Lugh berharap dapat mempelajari lebih lanjut tentang Château Yui dan hubungannya dengan keluarga Nebiro.

Chiya dan Anise juga sangat tertarik, dan mereka bertiga telah sepakat untuk menyelidikinya bersama.

Secara sederhana, Dialog Raja Bijak adalah sebuah idiom lama.

Jika Anda membiarkan keserakahan menguasai Anda, tidak akan ada hal baik yang dihasilkan. Kebijaksanaan melampaui keinginan. Belajarlah untuk melihat gambaran yang lebih luas.

Hal semacam itu; sebuah ungkapan khas Limian yang dimaksudkan untuk mewariskan pelajaran yang, sebenarnya, bukanlah hal yang aneh.

“Dalam anekdot yang melatarbelakangi hal itu, keluarga bangsawan yang dipermalukan oleh raja yang konon bijaksana ini adalah Keluarga Hopley.”

“Apa?”

“Apakah kamu ingat apa yang pernah Kukatakan kepadamu sebelumnya? Ya, nasihat-nasihat tentang perspektif, keluasaan pandangan, dan melihat ke depan.”

“Maksudmu yang soal melihat sepuluh langkah ke depan, lima puluh langkah ke depan?”

Sudah cukup lama sejak Algrio mengajarkan pelajaran itu kepadanya, tetapi Lugh baru-baru ini mendengar kata-kata yang sama dari Raidou.

Itulah mengapa dia mengingatnya dengan sangat cepat.

“Y-ya. Saya senang Anda mengingatnya. Kata-kata itu juga telah diwariskan dalam keluarga saya sejak saat itu.”

“...”

Itu berarti, pada masa ketika Château Yui masih berdiri, Keluarga Hopley pasti pernah berselisih dengan keluarga kerajaan dalam beberapa hal, dan akibatnya akhirnya berubah menjadi pepatah yang dikenal sebagai Dialog Raja Bijaksana —sebuah kisah yang terbagi menjadi berbagai versi dari waktu ke waktu, tetapi dalam satu versi tersebut mereka tetap, meskipun dengan enggan, berperan sebagai bangsawan yang bodoh.

Nama Hopleys tidak lagi muncul dalam cerita yang diceritakan sekarang.

Tidak diragukan lagi, generasi-generasi kepala keluarga sebelumnya telah bekerja sangat keras untuk menghapus bagian itu demi kehormatan keluarga.

“Dalam interpretasi pribadi keluarga kami,” jelas Algrio, “pelajaran dari insiden itu bukan hanya jangan menjadi orang yang secara membabi buta mengikuti keluarga kerajaan. Tetapi juga: jika ada seseorang yang Anda akui sebagai teman, maka tidak peduli siapa pun yang menentangnya, jangan ragu untuk mengulurkan tangan Anda.”

“Itu tampaknya sangat berbeda dari versi yang dikenal orang.”

“Pada saat itu, Château Yui konon merupakan kota bunga yang dibangun oleh seorang pria yang telah mendapatkan gelar bangsawan. Seorang pria yang merupakan sahabat tak tergantikan bagi kepala keluarga Hopley berikutnya dan raja kerajaan berikutnya. Dia adalah pahlawan dengan kekuatan luar biasa, dan seseorang yang tidak pernah iri kepada Limia atas bantuannya.”

“—”

Pria yang suatu hari akan menjadi Nebiros: Kōsaku Utsugi.

Sedikit demi sedikit, gambaran tentang siapa dirinya di masa lalu terungkap di hadapan Lugh.

Tentu saja, Lugh masih belum menghubungkan semuanya kembali dengan keberadaan Kōsaku Utsugi. Tetapi jika Raidou ada di sana untuk mendengar ini, itu akan menjadi jenis informasi yang membuat titik-titik yang tersebar tiba-tiba terhubung menjadi satu garis.

“Bunga... ah, saya mengerti. Jadi, itu dia. Itu cukup elegan darinya.”

Lugh memiringkan kepalanya ke arah Algrio, ragu dengan kesimpulan yang baru saja ia buat. "Front Tengah Malam. Jadi, tempat ini sendiri adalah Château Yui. Hah... aku mengerti. Sepertinya cerita-cerita lama tidak bisa diabaikan begitu saja."

"..."

"Apakah kau menemukan reruntuhan Château Yui, Lugh? Meskipun saat ini, kurasa tidak ada yang bisa memastikan apakah masih ada yang bisa ditemukan dalam bentuk yang dapat dikenali."

"Saya terkesan. Anda benar-benar bisa melihat semuanya dengan jelas."

Realitanya sedikit berbeda, tetapi Lugh menerima kesimpulan Algrio, karena pada akhirnya, interpretasinya tidak salah.

"Aku akan memberikan dukunganku, baik dengan bunga maupun bantuan untuk Kaleneon. Dan kemudian, kau juga bermaksud melakukan sesuatu untuk ketiga mantan budak itu, kan? Jika ada yang kau butuhkan, aku akan membantu."

"Algrio-sama... tapi itu akan—"

"Bukankah ini juga akan melayani kepentingan Perusahaan Kuzunoha?"

"Ya."

"Tidak masalah," kata Algrio sambil menggelengkan kepalanya. "Aku menemukan sesuatu yang seharusnya dibayar mahal oleh keluarga kerajaan. Apa pun konsekuensi jangka panjangnya, Kuzunoha telah memenuhi permintaanku melebihi harapan tertinggiku. Jika memang begitu, maka aku harus membalas budi mereka, atas nama Hopleys."

Namun demikian, apa yang mereka tinggalkan adalah masa depan yang begitu sulit untuk dikendalikan sehingga hampir mendekati absurditas.

Satu langkah salah, dan bukan hanya sebuah rumah tetapi seluruh bangsa bisa hancur berkeping-keping. Itulah jenis zaman pergolakan yang kini menanti Limia dengan mulut terbuka.

Tidak ada keraguan tentang penyebabnya: Perusahaan Kuzunoha.

"Aku akan jujur," kata Lugh. "Kau benar-benar tidak mudah putus asa, kan, Algrio-sama?"

"Nanti akan kutunjukkan padamu. Suatu hal yang sangat tidak biasa; sebuah perjanjian antara manusia dan Tuhan."

"Manusia dan... Tuhan?"

"Sebuah artefak. Sebuah perjanjian antara Dewi, keluarga kerajaan Limian, dan Keluarga Hopleys, yang menetapkan larangan campur tangan terhadap seorang Pahlawan tertentu."

"?!"

Persyaratan tersebut begitu mencengangkan hingga membuat mata Lugh terbelalak.

Sebuah perjanjian antara manusia dan Tuhan.

Tidak ada bagian dari itu yang terdengar biasa saja.

"Hmph... Sepertinya dokumen itu sudah tidak relevan lagi, tetapi meskipun begitu, keluarga kerajaan kemungkinan besar akan membayar harga yang cukup mahal untuk mendapatkannya."

"Sebuah artefak... Sebenarnya apa yang tersimpan di dalam brankas Hopley?"

“Saya bisa mengatakan dengan pasti bahwa ini masih lebih baik daripada apa yang dimiliki Perusahaan Kuzunoha. Raidou sialan itu. Melakukan sesuatu yang keterlaluan, lalu meninggalkan sesuatu yang lebih keterlaluan lagi, bersama dengan Oswald. Sungguh.”

Algrio berbicara dengan suara sangat pelan, seolah-olah menggulirkan kata-kata di bagian belakang tenggorokannya.

Terima kasih.

Begitulah kedengarannya bagi Lugh. Dan jika memang itu yang didengarnya, maka itu saja sudah cukup.

Dia tidak meminta konfirmasi.

Aku merasakan hal yang sama. Rasa terima kasihku kepada mereka tak tertandingi oleh apa pun, pikir Lugh, diam-diam setuju dalam hatinya.

Kemudian dia mengikuti Algrio, yang sudah meninggalkan paviliun dengan langkah tergesa-gesa.

Sejenak, Lugh teringat bahwa ia bermaksud menyebutkan bahwa ia akan segera pergi ke Tsige untuk menikmati makanan dan minuman sepuasnya, tetapi kemudian memutuskan bahwa hal itu tidak terlalu penting, dan segera melupakan pikiran tersebut.

Begitu ia mengubah pikirannya, masa depan Keluarga Hopley di bawah Oswald, yang kini dibebani dengan tujuh istri, terbentang di hadapannya.

Tidak diragukan lagi bahwa jalan yang akan ditempuh akan sangat berliku-liku.

Jadi, banyak hal telah berubah dalam waktu yang singkat, dan semuanya akan terus berlanjut.

Belum ada yang berakhir.

Belum.

Lugh Embray merasakan, dengan ketulusan yang mendalam, kebahagiaan karena masih memiliki ruang untuk berjuang.

Tsukimichi

Side Story

The Wise
King's
Dialogue

Dahulu kala, hiduplah seorang raja yang luar biasa di Limia.

Meskipun takdir telah memberinya kemalangan dikelilingi oleh para bangsawan yang serakah, penguasa yang dikenal sebagai Raja Bijaksana itu tidak pernah goyah. Ia tanpa lelah mengabdikan dirinya untuk perdamaian dan kesejahteraan rakyatnya.

Kemudian suatu hari, malapetaka mengerikan menimpa kerajaan. Seekor binatang buas raksasa berukuran sangat besar, dengan banyak lengan dan banyak sayap, turun ke Limia. Para prajurit terkenal dan pasukan raja sendiri tak berdaya di hadapannya, dan tak terhitung banyaknya nyawa yang hilang.

Setelah pertimbangan panjang, Raja Bijaksana memutuskan untuk menghadapi monster itu sendiri dengan pedang terkuat yang dimilikinya.

Sayangnya, di antara kaum bangsawan terdapat seorang wanita cantik dan serakah yang tidak tahan membayangkan kehilangan pedang terkenal itu, harta karun kerajaan itu sendiri. Meragukan kebijaksanaan Raja yang Bijaksana, ia mengecam keputusannya sebagai tirani yang gegabah dan mulai merencanakan untuk menghentikannya. Ia bahkan menghasut rakyat jelata, semuanya atas nama melestarikan pedang berharga itu.

Betapapun hebatnya sebuah pedang, pada akhirnya, itu tetaplah benda yang ditempa oleh tangan manusia. Jika bukan senjata ilahi yang dianugerahkan oleh para dewa, maka suatu hari nanti pedang itu pasti akan lapuk. Dan memang, kekuatan pedang terkenal itu sudah mulai memudar.

Menyadari kebenaran ini, Raja Bijaksana menyusun sebuah rencana.

Ia mengusulkan bahwa jika, dalam memenuhi tugas kerajaannya, ia berhasil mengatasi krisis kerajaan melalui kekuatan pedang, maka setelah itu ia akan memberikan pedang tersebut kepada wanita bangsawan itu. Tentu saja, wanita yang serakah itu dengan senang hati menyetujuinya.

Raja Bijaksana tidak luput memperhatikan kilatan keserakahan di matanya ketika dia memandang pedang itu.

Dan demikianlah, sesuai dengan rencananya, Raja Bijaksana mengeluarkan kekuatan terakhir pedang itu, mengusir malapetaka, dan memulihkan perdamaian di Kerajaan Limia.

Sesuai janji, perjanjian itu ditepati, dan pedang itu berpindah ke tangan wanita bangsawan yang serakah tersebut.

Sayangnya, pedang terkenal yang diperolehnya telah kehilangan kekuatannya. Dan yang lebih buruk, pedang itu menimbulkan efek samping yang tak terduga.

Pedang itu tiba-tiba mengamuk di wilayah kekuasaannya, mengubah seluruh daerah menjadi rawa yang membusuk. Seolah mengejek keserakahan dan keburukan di dalam hati wanita bangsawan itu, pedang itu kemudian lenyap selamanya dari pandangan.

Diliputi kebingungan yang mendalam, akhirnya dia bertobat. Dia mengubah hidupnya sepenuhnya dan melakukan segala yang dia mampu untuk mengembalikan pedang dan tanah miliknya. Tetapi saat itu, sudah terlambat. Dia terdesak hingga hampir kehilangan segalanya.

Namun Raja Bijaksana, dalam kemurahan hatinya yang tak terbatas, mengulurkan tangannya kepadanya. Melalui kekuatan kebijaksanaannya, rawa yang tercemar itu dipulihkan hingga orang-orang dapat kembali tinggal di sana, dan kesalahan wanita bangsawan itu karena kehilangan pedang dimaafkan tanpa hukuman.

Terharu mendalam, dia bersumpah setia selamanya kepada Raja Bijaksana, dan Limia berkembang lebih pesat dari sebelumnya.

“Inilah versi yang paling banyak beredar, versi yang umumnya dimaksud orang ketika mereka berbicara tentang Dialog Raja Bijaksana.”

Lugh mengangguk kecil. “Hm, ya. Kurang lebih sama seperti yang sudah kuketahui.”

Pedagang yang baru saja menceritakan kisah itu, seorang pria yang sangat paham tentang buku-buku kuno, telah diutus oleh Lugh untuk mengumpulkan ringkasan sebuah kisah Limia kuno. Namun, reaksi Lugh begitu biasa sehingga pedagang itu tampak bingung.

“Tapi Tuanku, mengapa dongeng ini, dari semua hal, dan mengapa sekarang?”

“Saya semakin tua,” kata Lugh. “Jadi, saya pikir, meskipun terlambat, saya bisa sedikit berkontribusi pada budaya kerajaan ini.”

“K-kau bercanda. Lugh-sama, kau masih akan hidup bertahun-tahun lagi.”

“Terima kasih. Kalau begitu, saya ingin meminta satu hal lagi dari Anda. Saya ingin Anda mengumpulkan, sedetail mungkin, versi lain dari Dialog Raja Bijak yang diceritakan di berbagai wilayah. Tidak perlu menjadikannya prioritas utama Anda; anggap saja sebagai sesuatu yang bisa Anda lakukan di sela-sela waktu. Tentu saja, saya akan memastikan Anda mendapatkan imbalan yang layak.”

“Jika itu keinginanmu, maka dengan senang hati.”

“Terima kasih. Aku mengandalkanmu.”

Pedagang itu membungkuk dalam-dalam dan meninggalkan ruangan.

Meskipun ia jelas terkejut dengan perubahan selera yang tiba-tiba dari salah satu pelanggan terbesarnya—seorang pria yang dikabarkan telah kembali hidup dari kematian—ia menerima tugas itu tanpa mengeluh.

Sendirian di ruangan itu, Lugh menyipitkan matanya dan membaca sekali lagi versi Dialog Raja Bijak yang sudah dikenal semua orang.

“Sebuah pedang terkenal, hm? Tapi bagaimana jika itu sebenarnya bukan pedang sama sekali? Bagaimana jika, seperti yang disarankan Algrio-sama, itu sebenarnya sang pahlawan sendiri? Dan bagaimana jika wanita bangsawan itu adalah teman dekat sang pahlawan, yang benar-benar mengkhawatirkan nyawanya?” Dia menghela napas perlahan. “Bahkan jika dibaca sekilas, itu meninggalkan kesan yang sangat berbeda.”

Dihadapkan dengan kegelapan tak terukur yang terkubur dalam sejarah kerajaan, Lugh menghela napas pelan dan panjang.